Siap! Mas Boss

CEPTYBROWN



Siap! Mas Boss

Ceptybrown

LOTUS
PUBLISHER

Siap! Mas Boss
Hlm: 311; 14x20 cm
Copyright ©2020 by Ceptybrown

Penyunting : Akaneko
Desain Sampul : Philia Fate
Tata Letak : Agustin Handayani

Diterbitkan oleh :
Lotus Publisher
Email : redaksilotuspublisher@gmail.com
Phone : 0823-2329-3506

Grass Media Group
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor oleh :
Distributor Grass Media
Email : distributor.grassmedia@gmail.com

Cetakan Pertama : September 2020
ISBN : **978-623-93256-7-1**

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kata Pengantar

Alhamdulilah akhirnya masih diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk menerbitkan sebuah karya lagi. SIAP! MAS BOSS ini sebenarnya novel lain dari THE BOSS IS ASLAN. Karena antuasiasme pembaca yang masih menginginkan cerita mereka, maka dibuatlah SIAP! MAS BOSS dengan alur yang berbeda. Terlebih versi SMA-nya sudah dibuat lebih dulu, yaitu SURAT UNTUK KETOS yang langsung didapatkan dengan membeli novel ini.

Terima kasih kepada *lovely readers* yang sudah sangat setia memberikan dukungan kepada cerita ini. Aslan dan Sofia memang telah menjadi bagian dari Series Kafka yang paling digemari, hal itu membuat saya sebagai penulisnya merasa tersanjung dan merasa berhasil menciptakan sebuah karakter yang bisa ada di hati kalian semua.

Terima kasih juga kepada **Lotus Publisher** yang sudah menerbitkan karya ini, kepada **Grassmedia group** yang sudah memberikan kesempatan untuk SIAP! MAS BOSS mengikuti kompetisi menulis. Menang dan kalah itu wajar, tapi sebuah ilmu dan pengalaman yang tidak dapat dibeli dengan uang adalah yang paling berharga.

Sekali lagi, terima kasih buat semuanya yang sudah mau dengan senang hati membaca novel dan mengadopsi mereka. *Love you so much Lovely readers.*

Ceptybrown





PROLOG

Keringat bercucuran membasahi bagian ketiak kemeja yang kupakai hari ini. Pagi ini matahari sudah menyambutku dengan sinarnya yang panas. Kerudung yang menutupi rambutku juga terasa basah, karena aku harus berlarian dari halte trans Yogya untuk mengejar waktu. Padahal aku memakai sepatu hak tinggi 10 cm yang baru keluar dari kardus. Semalam aku membeli diskonan di *mall*, khusus untuk hari penting ini. Rok tutu warna putihku sepertinya juga sudah kusut, ditambah kacamata minusku yang patah bagian tangkai kanannya. Sehingga menyebabkan melorot dan membuatku berhenti sebentar untuk membenarkannya. Pagiku kacau.

Berawal dari bangun kesiangan karena semalaman *mabar* (main bareng) dengan adikku yang tengil itu. Si Kenan, cowok yang sudah menambah kerepotan dalam hidupku. Sejak kepindahannya ke Yogya ini dia meracuniku dengan *game* yang membuatku juga kecanduan. Sungguh semua itu membuat aku selalu telat bangun. Adikku yang baru berusia 15 tahun dan sudah duduk di kelas 1 SMA itu memang mengekoriku ke kota kelahiran Bunda. Aku tentu saja sudah di sini sejak aku masuk perguruan tinggi. Setidaknya memang kota asal Bunda adalah kota pelajar yang sudah aku impikan sejak kecil. Tinggal di sini

aku juga bisa menjaga rumah peninggalan nenek dan kakek. Bersama bude, saudara sepupu dari Bunda.

"Pagi, Mbak Pia. Loh, masih pagi, kok, udah ngos-ngosan gitu, *tho*, Mbak?"

Aku tersenyum kecut saat mendengar sapaan Mas Tono, satpam kantor. Pria yang tiap pagi tak pernah absen menyapaku dengan ramah dan memamerkan kumis ala pak Raden-nya kepadaku.

"Saya habis olahraga, Mas. Biar sehat." Malu, kan, kalau ketahuan aku berlarian dari halte.

Mas Tono malah tersenyum lebar memamerkan giginya yang gingsul itu. Lalu membuka pintu gerbang dan mempersilakan aku masuk.

"Tapi, Mbak Sofia tetep cantik, kok. Itu hidung kayak menara Eiffel, nangkring gitu. *Wes wes, Cah Ayu.*"

Tuh, kan, rayuan gombal Mas Tono selalu sukses membuatku bergidik.

"*Uwes, ndak* usah ngerayu nanti Pia malah tambah keringetan. Eh, Mas, absennya Pia mana?" Aku mulai mencari kartu absenku. Biasanya memang Mas Tono sudah menyiapkannya.

Aku mencari kartu absen pagi ini, kantorku ini memang absennya masih memakai kartu absen yang dimasukkan ke mesin. Bukan absen menggunakan sidik jari.

"Tenang, Mbak Sofia. Mas Tono selalu mengerti kalau Mbak Sofia ini pasti terlambat jadi udah tak absenin. Jam delapan kurang lima belas menit."

Dengan bangga Mas Tono menunjukkan kartu absenku. Wah, bersyukur juga punya fans loyal kayak Mas Tono ini.

"Alhamdulilah, Mas Tono baik, deh. *Yowes,* mau masuk dulu, nanti keduluan bos baru, kena semprot nanti."

Aku membungkuk untuk mengusap noda di sepatu putihku dengan tangan lalu menegakkan tubuh lagi, tapi Mas Tono sudah

menepuk dahinya sendiri.

"Eh, Mbak, tapi tadi 5 menit yang lalu bos baru-eh, Pak Serkan-nya, udah masuk ke dalam."

"Hah?"

Aku tentu saja melongo mendengar ucapannya. Kok, dia nggak bilang kalau udah ada si Bos? Padahal, kan, ini fatal.

"Lah, kok, nggak bilang dari tadi? Aduuuhh."

Dan seketika aku berlari memasuki lobi kantor, tapi tiba-tiba kakiku terpeleset dan membuat hak sepatuku patah. Duh, jangan, deh, jangan kayak iklan permen.

"Eh, Sofia, hati-hati."

Suara Rani, resepsionis yang kini sudah melongok dari balik meja resepsionis membuat aku meringis kesakitan. Duh, pergelangan kakiku rasanya terkilir ini. Aku membungkuk dan baru saja akan memijat saat terdengar teriakan lagi.

"Piaaa, selamat kamu, Nak. Ayuk cepetan ikut ke ruang *meeting*. Kamu udah ditunggu."

Suara Mbak Asih, tim telemarketing yang sama denganku kini terdengar. Aku tentu saja menegakkan tubuh meski kaki rasanya nyut-nyutan. Mbak Asih tampak terengah, wanita yang selalu menggunakan bulu mata palsu itu kini menatapku dengan kelegaan.

"Aduh, Mbak, kaki Pia sakit ini. Hak sepatu juga patah, lha, masa jalan pincang gini?"

Aku menunjuk kakiku, tapi Mbak Asih sudah menyambar lenganku.

"*Wes,* dipikir nanti. *Pokoke* kamu ketemu sama manajer kita yang baru dulu. Sekarang."



"*Sik, tho, Mbak*[1]." Aku melepaskan tangan Mbak Asih yang

1 *Sik tho, Mbak : sebentar, Mbak.*

sejak tadi menyeretku dari lobi. Padahal ruangan *meeting* ada di lantai 3 dan tidak ada *lift* karena masih dalam perbaikan. Alhasil aku harus naik tangga dengan kaki sakit dan hak tinggi sebelah.

"Kamu itu, mau diterkam apa sama si Bos? Dia udah *ngaum* dari tadi. *Wes,* ayo."

Aku memberengut mendengar paksaan Mbak Asih. Tapi akhirnya aku menurutinya. Padahal udah keringatan dan bau asam kemejaku ini. Kerudungku juga entah bagaimana bentuknya. Ketukan di pintu dan suara teredam dari dalam yang mempersilakan masuk kini membuat aku sedikit penasaran dengan bos baru kami. Katanya dia lulusan luar negeri dan termasuk berkompeten di bidangnya. Sebagai telemarketing sebuah perusahan distributor susu, tentu saja kami memang harus memiliki bos yang handal.

"Maaf, Pak, ini saya bawa Sofia-nya."

Pintu terbuka dan Mbak Asih langsung menyeretku masuk. Hawa dingin dari AC langsung membuat tubuhku terasa segar. Menghela napas dan kini menatap Melly, *junior telemarketing* yang masih magang, lalu ke arah Nino yang termasuk cowok sendiri di tim kami. Lalu ke arah depan dan ....

"Kamu niat nggak, sih, masuk kerja? Ini sudah pukul berapa? Saya tidak bisa menerima alasan apa pun. Gaji kamu saya potong."

Deg.

Ya, Allah. Astaghfirullah.

Tentu saja aku hampir pipis di celana saat mendengar hardikan galak dengan suara bariton itu. Pria yang berdiri dengan setelan jas warna biru *navy* dan berdasi merah itu kini tampak menatapku galak. Rambutnya yang kecokelatan dan lebat itu kini tersisir rapi. Cambangnya yang menutupi rahangnya membuat penampilannya makin garang. Kedua alisnya yang tebal kini membingkai matanya yang juga tajam. Jadi dia bos baruku?

"Kalau saya bicara itu dijawab, punya mulut, kan?"

Astaghfirullah. Dia, kan ....

Aku benar-benar ternganga saat ini. Tidak mungkin. Ini tidak mungkin terjadi. Pria galak itu adalah ....







ASPIA 01

"Baru pulang dari Mesir."

"Punya beberapa perusahaan juga katanya, tapi entahlah cuma *nyantol* di sini jadi manajer telemarketing. Berarti, kan, harusnya si Bos ini kaya?"

"*Wes, ojo ngrumpi wae*[2], liat wajahnya Pia pucet gitu. *Ono opo, tho, Cah Ayu*[3]?"

Aku hanya menghela napas dan mengaduk-aduk isi mangkok di depanku yang berisi soto. Siang ini makin panas setelah si Bos baru mengaum. Tapi aku yang terkejut dan masih *shock* tentu saja tidak bisa mengatakan apa pun.

Tim kami akhirnya diusir dari ruang *meeting* sama si Bos. Dan kami ada di sini, makan soto di kantin.

"Itu Bos namanya siapa?" Suara Mbak Asih menginterupsiku. Aku mengerjap ke arah Mbak Asih, Nino, dan Melly. Mereka menatapku dengan penasaran.

"Pusing, nih. Boleh izin pulang awal nggak, ya?"

Pertanyaanku itu langsung membuat semuanya melotot ke arahku.

"Kamu *ndak* kapok apa habis kena semprot Bos?"

---

2 *Wes ojo ngrumpi wae : Udah jangan ngerumpi aja.*

3 *Ono opo tho, Cah Ayu* : Ada apa, sih?

"Iya, loh, Mbak Sof. Tadi aja kena auman gitu. Moga-moga aku nggak diterima jadi karyawan tetap."

Melly dan Mbak Asih mengatakan itu. Sedangkan Nino kini malah memberikan es tehnya kepadaku.

"Cup, cup. Santai, Pia, nanti bilang aja sama Mas Dimas. Bilang kamu dijahatin si Bos. Calon istrinya gitu, loh. Dimas, kan, dokter, ya? Biar disuntik itu si Bos galak."

Aku tentu saja ngakak mendengar ucapan Nino.

"Ada apa ini? Udah jam segini kalian masih di sini? Daftar yang harus kalian *follow up* masih banyak."

Seketika itu juga kami menoleh ke belakang dan mendapati si Bos mengaum. Pria itu kini berdiri bersedekap dan menatap kami dengan tajam. Duh, dia, kok, galak banget, ya?

"*Injeh,* Pak, ini lagi mau ke ruangan."

Mbak Asih sudah beranjak, begitu juga Melly dan Nino. Sedangkan aku sepertinya benar-benar lemas sekarang ini. Kakiku kayak nggak punya tulang.

Si Bos kini bersedekap di depanku, dia sudah siap menerkamku untuk kali ini.

"Kamu ... kenapa tidak ikut mereka?"

Aduh, aku jawab apa coba? Aku beneran grogi. Sudah sekian tahun lamanya dan sekarang saat bertemu dia berbicara langsung di depanku.

"Ehmm, anu, Pak ...."

Si Bos kini melangkah mendekatiku dan malah duduk di depanku. Kalau semakin dekat begini dia beneran Kak Atma-ku yang sudah pergi sekian tahun. Ketua Osis yang sudah menorehkan benih-benih cintanya kepadaku. Tapi benarkah ini dia? Penampilannya benar-benar berbeda.

"Apa?"

Dia beneran nggak ngenalin aku? Kok, aku sedih, ya?

"Ehmm, Bapak namanya siapa?"

Aduh, mulut ini mulut. Tatapan si Bos kini malah menghujam lebih tajam ke arahku. Tidak ada senyum di sana.

"Saya belum bapak-bapak. Panggil aja mas."

"Hah?"

Aku melongo mendengar jawabannya. Kok, mas, sih? Tapi kemudian dia beranjak berdiri lalu membenarkan jasnya.

"Kamu segera ke ruangan kamu. Kalau tidak, saya potong lagi gaji kamu."

Aku berjengit mendengar hardikannya. Wah, galak banget, sih?



Telingaku panas. Tugas *follow up customer* belum selesai dan jam di dinding sudah menunjukkan pukul 4. Untung saja si Bos pergi entah ke mana dan kami bertiga tidak diawasi.

"Pi, *aku bali sik, ya*[4]? Mau benerin bulu mataku yang rontok, nih."

Aku hanya menganggukkan kepala saat mendengar Mbak Asih dan menunjuk matanya.

"Mbak Sof, udah ditungguin Dokter Dimas di bawah."

Teriakan Melly dari ambang pintu membuat aku teringat kalau Dimas memang menjemputku sore ini. Calon suamiku. Sebenarnya belum, sih, cuma Ayah lagi jodohin aku sama anaknya sahabat Ayah. Dan kami lagi mulai menjajaki perasaan masing-masing. Tidak juga dikatakan pacaran karena kami hanya sebatas antar jemput saja. Selebihnya aku juga belum nyaman dengan Dimas.

"*Ok, maturnuwun,* ya, Mel."

Melly mengacungkan jempolnya dan menghilang. Aku segera memberesi tasku lalu mencangklongnya. Nino yang sejak siang tadi diajak entah ke mana sama si Bos. Dia yang apes hari

4 *aku bali sik, ya?: aku pulang dulu, ya?*

ini.

Aku *nyeker* akhirnya karena sepatuku bikin sakit. Insiden hak sepatu yang patah membuat aku tidak bisa berjalan memakai sepatu. Sampai lantai bawah dan keluar dari lobi aku sudah melihat Dimas dan si Kenan. Adik bungsuku itu memang selalu mengekor ke mana pun.

"Sofia."

Deg.

Aku baru saja akan melangkah ke arah mobilnya Dimas saat panggilan itu terdengar. Refleks aku menoleh ke belakang. Jantungku berdegup kencang saat mendapati si Bos sudah ada di sana.

"Ya ... Pak-eh, Mas Bos."

Dia menyipitkan matanya. Jas warna hitam yang tampak melekat dengan nyaman di tubuhnya yang tegap itu membuat aku salah fokus.

"Kamu mau ke mana?" Suara beratnya membuat aku kembali menatapnya.

"Pulang, Mas Bos. Ini, kan, udah jam ...."

Tapi dia menggelengkan kepala.

"Kamu, kan, berangkatnya tadi telat. Jadi nggak boleh pulang. Temani saya di kantor."

"Hah?" Lah, kok, gini, sih? Galaknya ngelebihin berat badan yang nggak mau turun-turun.

Aku melongo mendengar perintahnya.

Tapi dia hanya mengangkat alisnya. Sikapnya makin terlihat angkuh dengan menatapku penuh intimidasi. Hilang sudah rasa grogiku. Dia beneran nggak ingat sama aku dan dia memang bukan Kak Atma-ku.

"Mau membantah? Saya bisa SP kamu." Geramannya melebihi singa yang sedang lapar. Aku menganggukkan kepala dan mengikuti langkahnya yang kembali menaiki tangga. Aku

mengambil ponsel dan mengetikkan sesuatu kepada Dimas. Sepertinya aku terperangkap di sini sampai malam.





ASPIA 02

Aku memijit kakiku yang rasanya pegel. Apalagi jempol kananku lecet karena tadi nggak pakai sepatu. Duduk berselonjor di atas kasur dengan memegang salep pereda rasa nyeri. Badanku juga rasanya remuk, tanganku pegal, telingaku apalagi terasa ada yang berdengung.

"Bakpiaaa isi jamur, mabar, yuk."

Teriakan Kenan langsung membuat aku menatap pintu kamar yang langsung terhempas. Heran sama itu anak, tenaganya kuat banget.

"Males, Mbak abis ini mau bobok. Capek." Aku meletakkan salep dan kini mulai menarik selimut saat Kenan tiba-tiba sudah duduk di tepi kasur. Adik bungsuku itu kini mengernyit lalu menatap kakiku.

"Memang di kantor disuruh lari 5 kilometer apa? Itu kaki, kok, bengkak kayak gitu?"

Tentu saja aku langsung melotot ke arah Kenan. "Enak aja kaki bengkak, udah dari sononya gede, Kenaaan!"

Tawa Kenan langsung terdengar, tapi kemudian dia bersedekap layaknya pria dewasa yang sedang serius. Persis Ayah lagi marahin aku lagaknya.

"Tadi Mas Dimas kecewa, loh, Bakpia nanas nggak ikut

pulang. Malah Mas Dim bilang sama Ken, suruh Mbak keluar aja dari kerja. Kasihan gitu katanya lihat lembur terus. Ecieee ... perhatian, ih, Kakak ipar."

Aku langsung memberengut mendengar ledekan Kenan. Kuhela napasku dan kini menyandarkan kepalaku di atas bantal. Dimas itu memang baik, pria yang mapan juga. Dari keluarga baik-baik. Dan alasan aku menerima perjodohan ini, ya, karena aku patuh sama Ayah. Pilihan Ayah yang terbaik buatku itu aja. Cuma aku belum *sreg* sama Dimas ini. Apalagi sekarang bilang aku suruh keluar kerja, lha, belum jadi istri aja udah ngatur-ngatur.

"Memang Bakpia goreng nggak suka, ya, sama Mas Dimas?"

Kenan kini malah makin kepo dengan tidur di sebelahku dan mencondongkan tubuhnya. Suka kepo akut dia ini.

"Bukan urusan kamu, Anak kecil."

Kuacak rambutnya dan membuat Kenan langsung menggerutu, paling tidak suka kalau aku acak-acak rambutnya.

"Ken udah gede tahu."

"Iya, tapi masih suka ciumin pipi Caca yang gembil. Udah gede, kok, masih buat anak kecil nangis."

Kali ini ucapanku malah membuat Kenan tertawa. "Habisnya adiknya Alvin itu pipinya kayak bakpao, kalau dicium bikin nagih. Mentul-mentul gitu."

Dih, ini anak. Dia memang jahil kalau sama Caca, anaknya Om Zain dan Tante Rumi, sahabatnya Ayah dan Bunda. Jadi mereka punya anak yang seumuran Kenan, namanya Alvin sama yang bungsu si Caca, masih kecil tapi lucu memang, 5 tahun dan menggemaskan.

"Udah, ah, sono. Mau bobok. Ngantuk."

Aku mendorong Kenan yang masih *keukeuh* saja tidur di sebelahku.

"Mau tidur sini aja."

Aku langsung mendorong tubuhnya lagi.

"Kagak pake tidur sini, kemarin malam ninggalin pulau kapuk kamu. Bau lagi."

Kenan menjulurkan lidah saat aku mendorongnya untuk berdiri. Tapi kemudian ketukan di pintu kamar membuat kami teralih.

"Pia, ada bos kamu nyariin di luar."

Bude mengatakan itu saat muncul dari balik pintu.

"Bos?"

Bude menganggukkan kepala dan tersenyum. "Iya, ih, ganteng, loh, bos kamu."

Astaga.



Ini udah malem, kaki pegel dan rasanya mengantuk. Tapi dua cowok di sebelahku malah asyik main *game*. Bos Aslan ke rumah, memberikan ponselku yang ternyata tertinggal di kantor. Aku juga ceroboh tadi saat meninggalkan kantor. Habisnya si Bos nyiksa aku dengan suruh ketik panjang kali lebar laporan selama satu tahun ini. Mana aku suruh pulang sendiri lagi, cuma ngasih ongkos buat naik taksi, udah gitu doang. Kejem memang. Aku jadi ragu kalau dia ketua OSIS yang pernah aku taksir dulu. Cuma namanya aja kali yang sama, tapi kelakuan minus.

"Ini makanan udah habis, mau pulang jam berapa?"

Aku menunjuk dua mangkuk besar di atas meja yang isinya tadinya ramyeon. Jadi si Bos itu ngajakin aku dan Kenan buat makan di sini. Katanya lapar, kebetulan juga deket rumah bude ada restoran Korea yang *instagramable* banget. Sejak kapan hari aku pingin ke sini cuma belum sempet. Ya, udah, deh, aku seret bos ke sini, eh, tahunya dia mau, loh. Makanya kami sekarang ada di Chingu cafe, restoran bergaya Korea yang sangat Korea banget. Bahkan menunya aja tertulis dengan harga won. Rasanya

enak, dan yang pasti buat yang berkunjung senang karena di samping tempat makan ada tempat untuk foto-foto yang kece abis. Aku tadi udah foto-foto sendirian tapi, abisnya si duo cowok *gamers* itu langsung sibuk sendiri. Setelah pembicaraan mereka nyambung tentang *games*.

"Bakpia es lilin, bentaran, ah. Lagi nanggung ini, apalagi ada *free* wifi."

Itu celetukan Kenan dan membuat si Bos kembarannya ketua osis yang aku taksir kini menatapku.

"Kamu udah ngantuk?"

Kuanggukkan kepala. "Banget."

Si Bos kini meletakkan ponselnya lalu bersedekap dan menatapku.

"Kerja kamu nggak becus, tadi ketikannya salah semua. Terpaksa aku harus ulangi semua. Bisa nggak, sih, kerja yang bener?"

Lah, dia malah nyolot? Nyebelin memang ini bos brewok. Ih, itu cambangnya yang lebat gitu bikin aku merinding.

"Namanya juga udah capek, Pak, suruh lembur, ya, maaf kalau buat salah."

Aku mengaduk-aduk ramyeonku. Aku memang nggak lapar dan kesal karena si Bos mengganggu waktu isitirahatku.

"Ya, udah, kita pulang."

Si Bos sudah beranjak dari duduknya tapi Kenan yang mendesah kecewa.

"Yah, kok pulang si Mas Bos, ini lagi nanggung, ih, bentar lagi dapat poin."

Tuh, kan, si Ken-Ken ini memang resek. Dan tentu saja si Bos dengan senang hati malah megang ponselnya lagi dan menuruti keinginan Kenan. Dasar.



"Si Ken Ken ngorok itu?"

Aku melongok ke jok depan, dan beneran Kenan sudah tidur pulas. Ini udah pulang dari restoran, tapi entah kenapa si Bos malah ngajak putar-putar. Katanya suruh nganterin ke apotek yang buka 24 jam buat beli obat. Lah, tapi dari tadi cuma muter-muter nggak jelas.

"Biarin, dia kecapekan."

Jawaban si Bos membuat aku bersandar di jok belakang lalu menguap lagi. Beneran aku capek ini.

"Sofia."

"Heeemmm."

"Tadi yang jemput siapa?"

Aku menguap lagi dan kini menatap spion depan. Bos tidak menatapku dan fokus ke kemudi.

"Siapa?"

Aku malas jawabnya, habis kayaknya dayaku cuma tinggal 15 persen. Kalau baterei ponsel itu udah warna merah dan perlu dicas.

"Yang jemput pake Fortuner hitam."

Mataku langsung melek seketika lalu menatap belakang kepala si Bos. Dia, kok, ngamatin, ya?

"Ehmm, Dokter Dimas."

Tidak ada jawaban lagi darinya, yang membuat aku kembali memejamkan mata. Mobil berhenti tapi aku sudah ke alam mimpi. Saat terdengar suara memanggil namaku, aku kembali dibawa ke alam nyata. Kantuk masih menderaku.

"Udah sampai rumah, dan ini aku belikan vitamin dan plester buat kakinya."

Suara itu beneran buat aku terbangun. Si Bos sudah menghadap belakang lalu mengulurkan satu tas kresek warna putih dengan logo apotek. Aku menerimanya.

"Bos beliin saya?"

Dia hanya menganggukkan kepala dengan datar. Lalu kami saling bertatapan dan aku benar-benar melihat sosok Kak Atma dari matanya.

"Bapak beneran Kak Atma-nya Pia, kan?"

Dia mengernyit saat mendengar aku mengatakan itu tapi kemudian dia beralih ke depan lagi. Membuka *seatbelt*-nya lalu turun dari mobil. Membangunkan Kenan yang malas tapi akhirnya bangun juga. Saat aku mengikuti turun dari mobil dan melangkah ke teras rumah bude, Kenan sudah masuk terlebih dahulu. Kini si Bos berbalik lalu bertemu lagi denganku.

"Kalau aku Kak Atma-nya kamu, aku menagih janji setia kamu."





ASPIA 03

Gimana aku nggak guling-guling di atas kasur nggak jelas, kalau semalam si Bos alias Kak Atma-ku. Kakak kelas yang dulu aku sukai mengingat dengan jelas janji masa putih abu-abu. Dulu, aku memang naif banget. Namanya juga masih hormon remaja kalau ngomong itu pasti tanpa *filter* terlebih dahulu. Tapi memang aku dulu sangat menyukainya. Sampai akhirnya saat itu tiba, dia pergi dan tanpa kabar lagi. Sosial media pun tidak menemukan jejaknya. Kak Atma-ku seakan hilang ditelan bumi dan itu membuatku sedih awalnya.

Hanya saja aku ingat pesannya. Aku harus meraih mimpiku dan jangan hanya fokus ke dia saja. Tentu saja aku *move on*. Melangkah maju, meski hatiku masih menyimpan cinta untuknya. Yang tentu saja sudah kadaluarsa.

"Bakpia combro buruan, ih. Ken udah mau telat ini."

Teriakan Kenan menyadarkanku dari lamunan. Aku segera memakai kacamata minusku yang hari ini aku sesuaikan dengan hijab warna biruku. Jadi frame kacamatanya aku pakai yang biru.

Iya aku udah minus 1,5 gara-gara sering baca sambil tiduran. Makanya harus pakai kacamata, tapi bukan Pia namanya kalau tidak bisa *fashionable*. Makanya kacamata minusku banyak banget warna warni *frame*-nya. Lensanya juga warna warni tapi yang

paling nyaman itu warna pink. Warna itu, tuh, nyaman banget buat nangkap warna.

"Iyaaa!"

Aku membalas dengan berteriak. Mematut diriku di depan cermin sekali lagi. *Perfect.*



Lari lagi. Telat lagi. Sial.

Gara-gara nganterin Kenan sampai sekolahnya, aku telat lagi. Kami memang pakai taksi *online* tapi memang ke sekolahnya Kenan dulu.

"Aih, pagi, Mbak Sofia. Cantik banget pagi ini."

Aku terengah saat masuk pintu gerbang. Jadi kantorku ini memang ada pintu gerbang gitu kalau telat, ya, ditutup. Kayak sekolahan aja, kan?

Mas Tono sudah menyapaku.

"Heeh. Bentar, Mas, mau absen."

Aku mengambil kartu absenku dan melirik Mas Tono yang tampak bersalah.

"Maaf, ya, Mbak, nggak sempet absenin. Tadi ada bosnya Mbak gitu."

Aku hanya menganggukkan kepala dan langsung memasukkan kartu absen ke mesin. Dan, yah, telat 10 menit. Bisa kena potong lagi gajiku.

"*Ojo* cemberut gitu, Mbak. *Ayune* ilang, loh."

Mas Tono merayuku. Tapi pagi ini aku nggak niat nanggepin. Habisnya sebel. Semalam aja si Bos abis nagih janji langsung pergi gitu aja. Melangkah masuk ke lobi dan langsung menuju tangga. Udah keringetan lagi ditambah naik tangga. Sempurna pagiku ini. Begitu sampai di ruanganku wajah Melly, Mbak Asih, dan Nino tampak ditekuk.

"Hei, ada apa?"

"Bos mengaum. Beneran, deh, namanya aja Aslan. Kayak singanya si Lusi."

Itu celetukan Melly yang kini berbisik di sebelahku. Kubikel kami untung bersebelahan.

"Lusi siapa?"

"Itu, loh, Mbak, ceritanya Narnia."

Aku langsung ber 'ooo'-ria dan terkekeh geli.

"Husst, Pia. Jangan bangunin singa yang lagi tidur. Nih, gara-gara aumannya bulu mataku rontok lagi." Mbak Asih yang ada di seberang kami menunjuk matanya.

Aku terkikik dengan Melly.

"Sofia udah datang?"

Tentu saja teriakan itu membuat aku membelalak. Aku langsung beranjak berdiri dan melihat si Bos sudah ada di ambang pintu ruangannya.

"Masuk! Bawa laporan kemarin."

"Iya, Pak."

Aku langsung menganggukkan kepala. Si Bos menatapku galak dan langsung menutup pintunya.

"Sop, nah, loh, kena auman, kan?"

Nino kini ikut bicara. Dia nongol dari kubikelnya dengan pensil di tangannya.

"Bantuin, dong, No. Aku belum selesai coba?"

Iya memang, aku belum selesai sama laporan kemarin. Duh.

"Pakai kapas aja, Mbak. Itu telinga disumpel. Beres, kan."

Sontoloyo sarannya si Melly.



"Maaf, Pak, belum selesai."

Aku duduk di depan meja bos dengan takut-takut. Dia menatapku galak dengan bersedekap.

"Udah telat. Kerjaan nggak bener. Jadi kamu kerja di sini

buat apa?"

Tuh, kan, galaknya keluar. Si Bos kini menatapku tajam. Dia memakai kemeja hitam yang sama persis dengan auranya pagi ini. Hitaaam.

"Lah, kan, kemarin suruh ngetik itu punya Bos." Kali ini Bos mengangkat alisnya.

"Jadi kamu nyalahin aku?"

"Eh ... nggak, Pak, eh ...."

Si Bos sudah makin garang menatapku lalu bersedekap.

"Kamu memangnya sudah berapa tahun kerja di sini?" Aku mengernyitkan kening.

"Ehm, baru satu tahun, Pak."

"Mas." Tiba-tiba si Bos memotong ucapanku.

"Hah?"

Aku melongo saat mendengar ucapannya. Ini ngomongin apa, sih?

Si Bos kini beranjak berdiri dari tempatnya. Lalu melangkah keluar dan duduk di tepi meja persis di depanku. Tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Udah aku bilang aku belum bapak-bapak."

"Owh." Aku cuma mengatakan itu karena memang aku benar-benar tidak paham apa maksudnya. Ini apa yang dibicarakan coba?

"Jadi, satu tahun dan tidak kompeten." Kali ini si Bos sudah mengagetkanku dengan ucapannya lagi. Tentu saja aku menggelengkan kepala.

"Eh, ya, nggaklah. Saya telemarketing terbaik di sini."

Aku membela sendiri. Lha, memang iya, kok. Enak aja.

Tatapan si Bos tampak angkuh.

"Ahli gizi kenapa bisa jadi telemarketing?"

Nah, dia baca CV-ku pasti.

"Ya, kan, saya telemarketing susu, Pak. Susu untuk kesehatan

lagi. Tentu saja ilmu saya bisa saya pergunakan di sini juga."

Lha, memang iya, kan. Di sini, tuh, memang carinya yang lulusan gizi. Biar bisa menguasai produk juga. Kandungan-kandungan di dalamnya juga. Sebagai telemarketing, kan, tugasnya membina agar konsumen tahu yang terbaik dengan produk yang sudah dibelinya.

"*Ok. I am noted.*"

Eh, dia ngomong apa? Kok, pake *noted-noted* segala?

"Tapi aku masih belum puas dengan pekerjaan kamu. Hari ini kamu *follow up* 100 konsumen."

Aku tentu saja melotot mendengar ucapannya. Lha, yang kemarin aja aku belum nyampe target.

"Lah, banyak banget, Pak. Eh, Mas. Itu si Rina SPG-nya aja belum kasih saya data lagi, kok."

Rina itu SPG[5] bagian aku. Jadi setiap SPG yang ada di market memberikan data konsumen kepada kami dan dibagi-bagi.

"Bukan urusanku. Pokoknya kamu harus target segitu. Udah sana keluar." Dia mengibaskan tangannya untuk mengusirku.

Kejem. Aku langsung beranjak bangun.

"Permisi." Aku berbalik dan melangkah ke arah pintu.

"Sofia."

Aku langsung berbalik.

"Ya, Pak?"

"Jangan suka merayu satpam buat absenin kamu."

Astaghfirullah. Duh, dia, kok, bisa tahu coba?

"Eh, saya nggak ngerayu, Mas."

Tapi kini si Bos sudah melangkah ke arahku dan menyugar rambutnya.

"Kamu dari dulu suka gombalin siapa saja? Udah makin pinter?"

Deg.

---

5 ***SPG : Sales Promotion Girl***

Dia inget, kan? Tapi kemudian dia mengibaskan tangannya di depanku.

"Udah sana. Waktu mulai berjalan."

Ngusir aku.



Mata pedes, kuping panas. Si Bos beneran nyiksa aku, deh.

Aku baru saja selesai salat dari mushola depan kantor. Udah sore banget, sih, harusnya, udah pulang. Tapi daripada telat salat ashar akhirnya aku memutuskan untuk melaksanakan kewajibanku dulu.

Tapi setelah selesai aku lupa meletakkan kacamataku. Padahal aku udah pakai sepatu dan berada di depan mushola. Apa kacamata ketinggalan di kantor, ya?

Aku langsung melangkah menyeberang tapi pandanganku kabur. Dan tiba-tiba tubuhku seperti ditubruk dari samping. Aku terjatuh di atas aspal dengan rasa nyeri yang sangat.

"Sofia."

"Mbak Pia."

Tapi kegelapan sudah merenggutku.



Bau obat langsung menerpa indera penciumanku. Kepalaku terasa pusing saat aku membuka mata.

"Alhamdulilah."

Suara itu. Aku langsung mengerjap dan ini bukan di kantor atau di rumah. Ada selang infus yang terasa linu di tanganku. Saat aku mendongak, aku melihat sosok yang begitu tampan ada di depanku.

"Astaghfirullah. Aku di mana? Aku nggak mau mati dulu."

Aku langsung terduduk. Tapi sebuah tangan menahan bahuku.

"Hei ... tenang."

Suara itu dan wajah itu. Aku langsung menatapnya.

"Kak Atma?"

Refleks aku mengatakan itu. Tanganku terasa nyeri. Bahkan kakiku kini terasa sangat linu.

"Iya, ini aku."

Dia mengatakan itu. Tentu saja aku meneteskan air mata. Dia beneran kak Atma-ku, kan? Rasa sakitku seketika menghilang. Tapi tatapanku masih kabur. Aku memegang mataku.

"Ini pakai dulu."

Sebuah kacamata diberikan dan aku langsung memakainya. Lalu jelaslah terlihat yang ada di depanku dan menatap khawatir adalah bos galakku. Bukan Kak Atma-ku.

"Kenapa?"

Dia berdiri tepat di ranjang.

"Sakit."

Kakiku makin terasa saat ini.

"Kaki kamu kena motor tadi. Sudah diperban dan tangan kamu kena aspal. Motor yang menabrak kamu sudah bertanggung jawab dan meminta maaf. Bagaimana bisa kamu nyebrang tanpa melihat?"

Itu pertanyaan si Bos. Tapi aku memang tadi ....

"Kacamataku hilang. Jadi ...."

"Mulai besok kalau mau keluar kantor, bilang sama aku."

Eh, ini nggak salah, kan?

"Sekarang aku akan di sini. Katamu dulu kalau aku obat kamu. Jadi masihkah?"

Eh, kok, *dejavu ya*?





ASPIA 04

NARNIA REBORN

Nino

ping. Rakyat jelata berkumpul...

Asih

opo to iki? Kok pake reborn segala? Kayak warkop aja

Melly

Ish, Mas Nino, buat grup mau ngutang, tho? Yang kemarin aja duit Melly buat beli bh istrinya Mas Nino belum dibalikin.

Aku menatap layar ponselku bingung sekaligus geli. Nino menarikku ke grup *whatsapp* yang diberi nama **Narnia Reborn.** Dia ini memang suka aneh-aneh. Kapan hari dia buat grup dengan judul pecel lele yang anggotanya, ya, kita berempat. Tahunya istrinya lagi ngidam lele dan minta kita buat beliin.

"Kenapa senyum-senyum?"

Deg.

Aku lupa kalau di ruangan berbau obat dan bercat putih ini ada sosok yang menakutkan sejak tadi. Aku masih terbaring di atas ranjang rumah sakit. Kaki terbebat perban padahal

juga cuma terkilir. Tangan ditusuk jarum untuk infus, rasanya linu. Padahal bisa langsung pulang tapi si Bos malah minta aku dirawat. Alhasil aku menunggu kedatangan bude dan Kenan yang aku kasih tahu kalau aku mengalami kecelakaan. Si Bos masih menemaniku dengan duduk tak jauh dari ranjangku. Dia bersedekap dan terus mengamatiku. Aku itu takut, habisnya dia buat jantungku jungkir balik. Kalau aku kena serangan jantung gimana coba?

Dia masa masih ingat dengan jelas dulu banget pas aku kecelakaan dan bilang dia obatku. Duh, malunya itu rasanya dobel-dobel. Aku, kan, dulu percaya diri dan kalau ngomong memang suka nggak ditahan. Tapi aku, kan, sekarang udah beda.

"Dih, memang sakit nggak boleh senyum?"

Aku mendekap ponselku ke dada. Dan si Bos kini menggelengkan kepala.

"Nggak boleh."

Lah, memang ada aturannya?

Baru aku mau menjawab tiba-tiba pintu kamar terbuka. Pandanganku tentu saja beralih. Dan terhenyak mengetahui siapa yang melangkah masuk.

"Pia ... Ya, Allah. Kamu kenapa nggak bilang aku aja buat jemput?"

Dokter Dimas. Dia sangat khawatir saat melangkah mendekatiku. Dan aku lupa kalau rumah sakit ini adalah tempatnya bertugas. Sosok yang kini mengenakan snelli itu mendekatiku.

"Nggak apa-apa, kok, Mas. Cuma keserempet. Pia cuma terkilir aja."

Tapi Dokter Dimas kini menyugar rambutnya yang hitam lebat lalu mengulurkan tangan ke arah infus.

"Aku baru saja menelepon Kenan. Dan terkejut kamu ada di sini. Udah diperiksa?"

Aku menganggukkan kepala tapi melirik Si Bos yang sudah beranjak dari kursinya lalu bersedekap di belakang Dokter Dimas. Dia menatap dengan serius. Aku heran ada apa dengan ekspresinya yang kayaknya mau nerkam seseorang.

"Udah, kok. Pia, tuh, udah boleh pulang sebenarnya. Cuma sama si Bos malah suruh nginep."

Mendengar ucapanku itu Dokter Dimas langsung menoleh ke belakang. Dia tampak terkejut dan baru menyadari kalau di belakangnya ada orang.

"Owh. Maaf. Saya Dimas."

Dokter Dimas mengulurkan tangan kepada si Bos. Dan mereka berjabat tangan meski entahlah itu raut wajah bos, kok, kayak bener-bener mau makan orang. Bikin aku tambah takut.

"Serkan."

Dokter Dimas menganggukkan kepala dan tersenyum ramah.

"Bosnya Sofia, ya? Terima kasih sudah menjaganya. Sekarang saya sudah ada di sini. Kalau Anda mau pulang, silakan."

Tapi si Bos kini malah menyugar rambutnya yang sepertinya semakin berwarna cokelat. Lalu menatapku.

"Dia suami kamu?"

Tentu saja mataku membelalak dan aku menggeleng.

"Nggak."

"Calon."

Aku dan Dokter Dimas menjawab bersamaan. Kali ini aku menatap Dokter Dimas dan dia tersenyum kepadaku.

"Belum suami tapi sudah dekat."

"Sama saja tetap belum sah. Itu dosa. Jadi saya tetap di sini sampai keluarganya datang."

Jawaban si Bos membuat aku tersenyum kecut. Dia kenapa, sih?

Dokter Dimas kini menganggukkan kepala.

"Baik." Lalu Dokter Dimas beralih ke arahku.

"Aku ada *shift* malam. Nanti aku balik ke sini lagi, ya. Kalau ada apa-apa bisa telepon. Aku akan langsung ke sini."

Dia tersenyum ramah lagi yang membuatku tentu saja ikut tertular senyumnya.

"Iya, Mas."

Dokter Dimas berpamitan kepada si Bos yang hanya diangguki saja. Dia angkuh banget sumpah.

Setelah Dokter Dimas pergi aku teringat *chat* di grup. Maka aku langsung membuka grup.

Nino

Sofia, kamu kecelakaan? Dapat berita dari Tono.

Asih

Ya, Allah, Pia ... sekarang gimana?

Melly

Kecelakaannya sama si Bos Singa, Mbak? Eh, maaf, bos Aslan?

Aku tersenyum lagi membacanya. Ada-ada aja kalau mereka kumpul.

"Eheeem."

Aku langsung menutup ponselku lagi dan kini menatap si Bos yang sudah duduk di kursinya lagi.

"Kamu beneran udah mau nikah?"

Eh.

Aku jawab apa coba? Jantungku berdegup kencang mendapat pertanyaan seperti itu.

"Jadi kamu beneran udah lupa sama janji kamu?"

Duh, dia, kok, malah ungkit itu lagi dan kenapa dia masih ingat coba? Aku, kan, malu.

"Ehm anu ... Pak ... eh, Mas ...."

Aku menggigit bibirku untuk menahan apa yang akan

aku ucapkan. Rasanya, kok, nyesek kalau buat pengakuan aku memang udah menerima Dokter Dimas. Tapi si Bos alias Kak Atmaku ini, kan, nggak tahu rasanya ditinggal selama bertahun-tahun tanpa kabar berita. Rasanya itu punya emas tapi nggak bisa jual. Nah, gitu, deh, pokoknya. Giliran aku udah mulai mau *move on,* dia muncul lagi. Kan, rasanya sedih.

Si Bos kini menatapku lagi. Ada kesedihan yang terbaca dari matanya.

"Padahal aku setia sama kamu."

Dia kalau ngomong kok langsung ke ulu hati, ya? Ngena dan buat aku jadi klepek-klepek nggak jelas gini. Kayak aku ketahuan selingkuh, padahal aku juga nggak ada hubungan apa pun sama dia.

"Memangnya kita pernah jalin hubungan?"

Akhirnya aku mengatakan itu. Si Bos kini malah menatapku tajam. Dia selalu mengintimidasi seperti ini.

"Kamu cinta sama aku dan aku juga. Hanya jarak yang selama ini memisahkan, Sofia. Tapi aku tidak menyangka kamu sudah menerima pria lain di saat aku sedang memperjuangkanmu. Yang aku yakin jodohku."

Aku hanya terdiam mendengarkan ucapannya. Dia, kok, bisa setajam itu, sih, mulutnya? Ngalahin silet. Kalau seperti ini aku bisa apa? Dia yang sudah pergi meninggalkanku bertahun-tahun tanpa ada kabar, tiba-tiba sekarang mengatakan itu.





ASPIA 05

NARNIA REBORN

Nino

Tok tok ... Pia kapan kamu masuk kerja? Ini kerjaanmu suruh ngerjain aku semua ... sama si Bos. Dih, pagi-pagi udah ngaum aja, deh.

Asih

Ngaumnya sampe buat bulu mataku berubah jadi ijo, padahal warna aslinya pink, loh. Hebat bener, ih, aumannya si Bos.

Melly

Mbak Pia, si Bos kenapa, sih? Tadi kita ngomongin mau izin pas istirahat jenguk Mbak, eh, malah kita yang dimarahin. Si Bos bilang Mbak Pia udah sembuh dan lagi berduaan sama Pak Dokter gitu. Si Bos aneh, deh, kayak cewek lagi kena PMS.

Aku membaca pesan yang dikirimkan ke grup. Pagi ini, tuh, aku nggak boleh berangkat kerja sama Dokter Dimas. Katanya aku masih butuh istirahat. Padahal juga cuma kaki terkilir dan tangan lecet-lecet. Tapi memang sudah diperbolehkan pulang. Sehari menginap di rumah sakit, saat Si Bos nemenin. Tapi setelah mengatakan dia setia yang membuat aku benar-benar kehilangan

kata-kata dan menangis semalam, dia pergi begitu saja. Kemarin aku diberi izin 1 hari untuk tidak berangkat kerja, harusnya hari ini sudah masuk. Tapi tadi pagi Dimas benar-benar melarangku saat memeriksaku ke rumah. Alhasil aku izin lagi, dan sepertinya si Bos tidak suka.

Sofia

Aku nggak boleh berangkat kerja, nih. Maaf, ya. Besok aku usahain masuk.

Aku mengetikkan itu dan kini meletakkan ponsel ke atas meja. Akhirnya aku hanya berselonjor duduk di sofa depan televisi. Kenan sudah berangkat sekolah, bude sendiri sedang sibuk di dapur. Bosan rasanya. Aku, tuh, nggak bisa diam aja tanpa melakukan apa pun.

Suara pesan WA masuk dan membuatku langsung mengambil ponsel lagi. Pasti grup rame lagi. Hanya saja saat membaca itu bukan dari grup.

Atma

Besok masuk harus lembur. Pekerjaanmu menumpuk.

Mataku melebar membaca pesan dari Kak Atma. Yah, selama ini aku masih menganggapnya Kak Atma-ku. Bahkan nomor kontaknya yang lama masih sama aku beri nama Kak Atma-ku. Nomor yang masih kusimpan di dalam *sim card*-ku. Tiap ganti ponsel pasti itu nomor selalu aku *save*. Tidak peduli nomor itu sudah tidak aktif lagi. Dan kemarin saat Si Bos memasukkan nomornya ke ponselku aku menamai dengan Atma tanpa 'ku'. Karena dia sudah bukan Kak Atma-ku, melainkan bosku.

Sofia :

Iya, Pak. Maaf hari ini saya memang tidak boleh berangkat kerja

Aku mengetikkan itu dan kini menghela napas. Bukan karena aku patuh dan menuruti Dimas, yang sering aku sebut Dokter Dimas karena memang aku belum terlalu akrab dengannya. Tapi kalau aku membangkang, pasti Dimas menelepon Ayah dan aku yang kena omelan Ayah.

Aku tidak mau Ayah khawatir karena aku mengalami kecelakaan kecil begini. Dari Jakarta, Ayah bisa langsung ke sini kalau aku tahu begitu. Makanya aku meminta Dimas untuk tidak mengatakan apa pun kepada Ayah, dan alhasil dia membuatku untuk tetap istirahat di rumah satu hari ini.

Atma

Bagus. Kamu sudah patuh kepada calon suami kamu. Selamat.

Aku membaca balasan dari si Bos dan, ehmm … rasanya aku, tuh, nyesek diginiin. Padahal aku masih mencintainya, dari tahun ke tahun perasaan cintaku kepada Kak Atma itu makin bertambah. Tadinya aku pikir itu hanya cinta monyet atau obsesiku saja. Tapi setelah lulus SMA, lalu kuliah, aku tidak menemukan perasaan yang sama lagi kepada setiap cowok yang ada di sekitarku. Hatiku masih digenggam oleh Kak Atma. Hanya saja mungkin penantianku sudah terlalu lama. Kak Atma membuatku berjanji aku harus melupakannya setelah dia pergi. Dia sendiri yang bilang saat akan berangkat ke Mesir, aku harus melupakannya.

Dulu, aku sampai menangis berhari-hari. Rasanya benar -benar sedih. Kak Atma mengatakan tidak akan kembali ke Indonesia karena ada kewajiban di Kairo. Negara kelahirannya, karena meneruskan warisan perusahaan keluarga. Yang dalam arti, dia memang tidak ingin pulang ke Indonesia. Walaupun dia memang mengatakan menyukaiku dan sayang kepadaku, untuk bersatu kita mustahil.

Berharap dan berharap sekian tahun, sampai akhirnya Ayah mengatakan menjodohkanku dengan Dimas. Akhirnya

aku menyerah, karena Kak Atma tidak pernah berusaha untuk menghubungiku lagi, sejak terakhir kali aku bertemu dengannya yaitu kelas 10 naik ke kelas 11. Saat perpisahan di sekolah.

Sofia

Saya belum punya calon suami, Pak. Maaf kalau boleh ditegaskan.

Aku membalas itu dan kini terdiam lagi. Menatap kosong layar televisi yang sekarang sedang menampilkan iklan pasta gigi. Kenapa Kak Atma hadir lagi dengan menjelma menjadi bosku? Suatu kebetulan saja? Dan kenapa dia balik lagi ke Indonesia kalau memang dia tidak berniat ke sini?

Atma

Ada. Sejak kelas 10 kamu sudah mempunyai suami masa depan.

Deg.

Jantungku berdegup kencang lagi. Aku tutup ponsel dengan bantal dan malas untuk menanggapinya. Kak Atma sudah membuat hatiku berdarah-darah kalau seperti ini. Kupejamkan mata dan memijat pelipis. Lebih baik mengabaikannya saja. Bagaimanapun aku dan dia kini bukan adik kelas dan kakak kelas lagi. Tapi karyawan dan bos. Hubungan itu terlalu rumit.

Entah berapa lama aku tertidur di sofa ini. Karena terbangun saat mendengar teriakan Kenan yang mengucapkan salam. Lalu adikku itu mengecup pipiku yang membuat aku langsung membuka mata.

"Bakpia kentang, apa kabarmu hari ini? Sudah sembuh?"

Kenan bau matahari. Dengan seragam yang sudah dikeluarkan dari ban pinggangnya dan duduk berselonjor di atas lantai. Rambutnya acak-acakan khas anak muda baru pulang sekolah.

"Heemm ... udah pulang?"

Kenan langsung menganggukkan kepala. "Bakpia mozarella tidurnya pulas banget, ya? Lagian ini udah sore, bude pasti lagi ke sawah. Pintu nggak ditutup juga." Aku langsung beranjak duduk di atas sofa dan menguap lalu membenarkan kerudung kaosku yang selalu kupakai kalau di rumah.

"Ngantuk abis minum obat."

"Yowes, Ken mau mandi dan ganti baju."

Aku menganggukkan kepala saat Kenan sudah beranjak berdiri lalu melangkah ke arah kamar. Aku menggeliat dan merentangkan tangan. Enak rasanya kalau seperti ini.

"Jadi, bangun tidur pun tetap cantik."

Astaghfirullah.

Aku terlonjak saat mendengar suara itu. Saat aku menoleh ke belakang sofa, Si Bos sudah ada di sana. Duduk di sofa tunggal yang memang di belakang sofa yang aku tiduri. Dia sudah melepas dasinya dan kini bersedekap saat menatapku.

"Pak Bos?"

"Mas ... Mas Bos."

Dia meralat ucapanku dan membuat aku menelan ludah. Aku mengusap pipiku dengan tangan. Kali aja ada air liur gitu saat aku tertidur. Dan sepertinya si Bos tahu. Dia menunjuk pipi kiriku dengan telunjuk kanannya.

"Hah?"

Aku langsung mengusap pipiku dengan tangan. Tapi tak kudapati apa-apa di sana. Harusnya, kan, basah dan bau, kan, ya?

Tawa si Bos membuat aku tertegun. Dia benar-benar tertawa. Lalu kemudian menatapku lagi. Kali ini lebih lembut.

"Kamu lucu."





ASPIA 06

Dia *ngapain di sini coba?* Aku menatap si Bos yang masih asyik dengan aktivitasnya. Kalau sejak datang tadi setelah membuat aku malu malah nyuekin aku karena asyik dengan Kenan main *game*. Mana *game*-nya lewat televisi lagi. Lha, aku, kan, cuma jadi orang ketiga antara Kenan dan si Bos. Ih, aneh, lagian kenapa dia di sini? Orang masih jam kerja padahal.

"Mas Bos, kalah, hore."

Teriakan Kenan membuat aku menutup telinga. Sejak tadi, tuh, aku, ya, tetap duduk di atas sofa. Sedangkan dua pria yang satu dewasa dan satunya setengah dewasa itu sedang asyik berdua. Aku berasa beneran orang ketiga, deh.

"Heh, udah sana malah main *game*. Mbak mau nonton sinetron."

Akhirnya aku mengatakan itu dan yang menoleh bukan Kenan, tapi malah si Bos. Dia mengangkat alisnya lalu menyugar rambutnya.

"Kamu nggak suka aku temani?"

Eh, pertanyaannya, kok, kayak gitu? Memang siapa yang mau ditemani?

"Bapak nggak ada kerjaan apa, kok, nemenin saya?"

Akhirnya aku mengatakan itu yang membuat si Bos kini bersedekap, lalu berselonjor di atas karpet motif kotak-kotak. Kenan sendiri sekarang masih asyik main *game*. Dia mana tanggap kalau udah kayak gitu.

"Bukan urusan kamu juga saya ada pekerjaan apa nggak."

Tuh, kan, jawabannya bikin emosi. Dia memang beda banget sama sosok Kak Atma. Dulu memang angkuh, tapi nggak segarang sekarang ini. Heran. Mungkin makin dewasa memang kayak gitu, ibarat singa yang tumbuh semakin tua. Makin menguasai teritorinya.

"Pia, Ken, itu Mas Bosnya diajak makan siang. Bude masak sayur lodeh sama tempe bacem. Seger pasti."

Bude sudah menyingkap tirai yang memisahkan ruang nonton televisi dan ruang makan. Dan tentu saja mendengar makanan, Kenan yang langsung beranjak bangun. Si Bos juga sudah beranjak.

"Nggak usah repot-repot, Bude."

Dia mengatakan itu dengan sangat sopan kepada Bude. Menguap sudah sikap angkuh dan galaknya. Bude kini malah tersenyum ramah.

"Nggak ngerepotin. Bude masak banyak, pokoknya makan di sini, ya? Bude tinggal dulu ke tempatnya bu RT. Mau bantu-bantu hajatan di sana."

Setelah mengatakan itu Bude langsung melangkah ke arahku.

"Bude masakin telur mata sapi buat kamu. Kesukaan kamu, kan?"

Aku menganggukkan kepala dan tersenyum senang. Bude mengusap kepalaku lalu beralih lagi kepada si Bos yang masih berdiri mematung di tempatnya.

"Ayoh, loh, Nak Bos. Makan aja, kalau perlu Pia disuapin kalau nggak mau makan. Dia ini suka susah. Bude tinggal dulu,

ya."

Pipiku merona mendengar ucapan bude. Tentu saja setelah bude keluar rumah. Si Bos kini melangkah mengikuti Kenan ke ruang makan. Sedangkan aku masih belum lapar. Aku mengambil *remote* dan mematikan *game* Kenan. Lalu mematikan televisi. Sudah dari pagi televisi terus menyala.

"Bakpia tuna, *maem*, ya? Kalau nggak *maem* dimarahin ama Ayah, loh."

Kenan sudah muncul lagi dan kini dengan membawa piring berisi nasi dan sayur. Kenan itu paling gampang kalau makan. Asal ada nasi gitu dia, sih, mau aja makan dengan apa pun. Kenan kini duduk berselonjor di karpet. Tepat di bawahku.

"Belum lapar."

Tapi si Bos juga sudah menyibak tirai dan kini membawa satu piring nasi dan telur mata sapi di atasnya. Dia kini duduk di sebelah Kenan. Sama persis di bawahku. Jadi aku yang duduk di atas sofa malah merasa nggak enak.

"Kamu cuma makan sama telur mata sapi?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaannya. Si Bos kini sudah meletakkan piring itu di atas pangkuannya dan dia berbalik sepenuhnya menghadapku.

"Bakpia, mah, memang doyannya cuma telur mata sapi. Liat aja wajahnya, udah kayak kuning telor."

Tuh, kan, si Kenan resek. Aku melotot ke arah Kenan yang malah membuat si Bos kini tersenyum tipis. Dia menyendok nasi dan telur lalu tiba-tiba membawa ke depan mulutku.

"Aaa ...."

Loh, kok, jadi aku yang disuapin?

"Belum lapar."

Jawabanku tidak membuat si Bos mengurungkan niatnya. Dia masih menempatkan sendok di depan mulutku. Kenan menyeringai lebar, tapi adik kecilku itu terus makan. Padahal dia

kalau sama Dokter Dimas saja terlalu protektif kalau menjagaku. Dokter Dimas itu nggak boleh duduk dekat di sampingku, nggak boleh ngomong sedikit mesra kepadaku. Tapi ini, kok, kayaknya malah ngasih lampu hijau.

"Makan atau aku suruh ngerjain laporan?"

Lah, ancamannya ... aku terpaksa membuka mulutku dan memakan nasi itu. Ternyata setelah makanan masuk, bikin aku lapar. Akhirnya satu suapan, dua suapan sampai nasi akhirnya habis si Bos menyuapiku. Aku, kok, ya, menurut saja, sedangkan Kenan masih asyik dengan nasinya.

"Pinter."

Setelah suapan terakhir suara salam di pintu depan mengagetkan kami semua. Kenan yang beranjak terlebih dahulu dan melangkah ke depan. Sedangkan si Bos kini memberikan air mineral yang sudah dibawanya tadi dari meja makan kepadaku.

"Minum obatnya lalu tidur. Biar besok bisa masuk kerja. Nggak ada cuti lagi."

Yah, baru juga kayaknya perhatian sama aku, ini udah merintah lagi. Aku hanya diam dan tidak menjawab, tapi menerima uluran air mineral darinya. Meneguknya sampai habis.

"Bakpia keju, ada Dokter Dimas."

Mendengar ucapan Kenan aku langsung menoleh ke arah belakangku. Benar saja sudah ada Dokter Dimas yang langsung tersenyum begitu melihatku. Si Bos sendiri ternyata sudah beranjak ke dapur karena piring dan gelas sudah tidak ada. Diikutin oleh Kenan yang membawa piringnya yang juga sudah kosong.

"Gimana? Udah enak badannya?"

Dokter Dimas kini duduk di sofa yang ada di seberangku. Aku hanya menganggukkan kepala. Aku takut kalau dia bertemu dengan si Bos akan ....

"Sofia, kamu harus tidur."

Sebelum aku mengatakan sesuatu kepada Dokter Dimas, tiba-tiba si Bos sudah keluar dari balik tirai. Dokter Dimas tentu saja terkejut melihat si Bos dari balik tirai. Matanya menyipit curiga. Sedangkan si Bos tampak tenang.

"Anda?"

Dokter Dimas kini menunjuk si Bos yang menganggukkan kepala.

"Saya hanya menjenguk karyawan saya. Ehm, maaf, dokter, calon istri Anda ini butuh istirahat. Bisakah tidak diganggu sekarang? Dia perlu tidur biar besok bisa masuk kerja."

Astaghfirullah. Si Bos, kok, menyuruh dengan seenaknya. Dokter Dimas kini menoleh ke arahku.

"Pia memang butuh tidur. Kamu masih pucat. Tapi aku di sini nggak apa-apa, kan? Khawatir sama kamu."

Aku tidak bisa menjawab, mataku kini malah beralih ke arah si Bos yang saat ini menatapku juga. Lalu terdengar suara adzan zuhur dari masjid di depan rumah. Si Bos kini menggulung lengan kemeja panjangnya sampai sebatas siku.

"Permisi, saya mau salat dulu. Ken, pinjam sarung, ya?"

Dia menoleh ke arah Kenan yang baru aja keluar dari balik tirai. Adikku itu langsung menganggukkan kepala. Berlari masuk lagi, lalu keluar dengan membawa sarung yang diserahkan kepada si Bos.

"Pia, aku salat dulu, ya."

Aku hanya bisa menganggukkan kepala saat si Bos berpamitan dengan merangkul bahu Kenan yang selalu salat berjamaah di masjid.

Setelah mereka berdua keluar, aku menoleh ke arah Dokter Dimas yang kini menatapku lekat.

"Dia Bos kamu, kan?"

Kuanggukkan kepala. Dokter Dimas kini mengernyitkan kening.

"Tapi kenapa dia sepertinya sudah akrab dengan kalian?"

Aku malas mendengar pertanyaan seperti ini. Kuhela napasku dan kini menatap Dokter Dimas dan menunjuk pintu keluar.

"Dokter nggak salat di masjid juga?"

Dokter Dimas kini menggelengkan kepala. "Celanaku kotor dan juga bajuku tadi dari rumah sakit. Aku mau pulang saja dan salat di rumah."

Kenapa dia tadi nggak pinjam sarung sama kaos Kenan saja coba?





ASPIA 07

"Opo? *Sik, sik, ora salah krungu, tho, iki aku*[6]*?"*

Aku menganggukkan kepala dengan mantap lalu menatap Mbak Asih yang baru saja mengatakan itu. Hari ini bulu matanya Mbak Asih berubah jadi keriting. Katanya kemarin dia ketiduran memakai bulu mata itu, ada-ada saja.

"Waaa … jadi seharian kemarin itu si Bos di rumahnya Mbak Sofia, gitu?"

Melly yang tengah mengunyah kue apem, kini menatapku lekat.

"Bukan seharian kali, orang ke rumah jam sepuluhan, kok. Habis zuhur pulang."

Aku menyeruput es cendolku yang terasa sangat manis ini. Hari ini aku memang sudah masuk kerja. Kaki juga sudah terasa enak, karena salep yang diberikan Dokter Dimas kemarin. Siang ini seperti biasa kami sedang istirahat di warungnya Mbak Warni, penjual gado-gado depan kantor.

"Pantes, Bos singa, tuh, ngaum terus dari pagi, terus pamit mau *survey market* gitu."

---

6 *Opo? Sik, sik, ora salah krungu, tho, iki aku? : Apa? bentar aku nggak salah dengar, kan, ini?*

Aku hanya menatap Melly yang mengatakan hal itu dan kini mengetuk-ketukan jarinya di meja kayu depan kami.

"Mbak, kenapa sama Bos, ya? Apa mantan, kali. Habisnya si Bos, kok, natap beda gitu kalau sama Mbak."

Aku langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Mbak Asih yang ada di sebelahku kini menyerahkan air putih kepadaku.

"Lah, bener, tho, mesti ada apa-apanya ini. Kemarin pas Nino nyebut nama kamu juga si Bos tersedak loh. *Waiki* ... ada tempe di balik udang."

Aku meneguk air putih yang disodorkan Mbak Asih dan menatap mereka berdua tampak mengangkat alisnya dan menunggu jawabanku.

"Apa, sih, Mbak Mel, orang Pia nggak kenal ...."

"Siapa yang nggak kenal?"

Astaghfirullah.

Aku langsung menoleh ke arah belakangku. Dan si Bos sudah berdiri menatapku dengan Nino di sampingnya yang kali ini memberi isyarat kalau bos sedang dalam suasana hati tidak baik. Nino memang baru saja *survey* dengan bos ke *market*. Aku langsung mengalihkan tatapanku ke arah Melly dan Mbak Asih lagi yang tersenyum kaku.

"*Monggo, loh, Bos, pinarak*[7]."

Mbak Asih malah kini menarik kursi di sebelahku. Tanpa berpikir panjang bos sudah duduk di sebelahku, membuat jantungku berdegup kencang. *Memory* yang sudah lama aku simpan rapat kini menyeruak lagi ke permukaan. Dan aku tidak suka rasa ini.

"Aduh, kebelet pup, nih. Eh, permisi sebentar, ya."

Melly tiba-tiba sudah beranjak berdiri dan meninggalkan kami. Lalu Mbak Asih juga giliran berdiri sambil memegang bulu mata palsunya.

---

7 *Monggo, loh, Bos, pinarak : Silakan, loh, Bos, duduk.*

"Bentar, ya, Bos, saya mau ngelurusin bulu mata dulu."

Tuh, kan, ini anak-anak sengaja, deh. Lalu aku menoleh ke arah Nino yang cengengesan dan menatap kami berdua.

"Saya puasa, Bos. Mau balik kantor saja."

Nah, ini kayaknya ada bau-bau nggak enak, nih. Semuanya, kok, pada ninggalin aku dan si Bos?

Aku langsung menoleh ke arah si Bos dan dia mengernyit.

"Kamu mau pup juga?"

Mataku langsung membelalak mendengar ucapannya. Dia ini kadang nyebelin tapi bisa melucu juga.

"Nggak. Mau makan gado-gadonya."

Aku langsung mengaduk-aduk gado-gado yang tinggal kentang dan selada saja. Bagaimana aku harus bersikap kalau terus menerus dipaksa berdua dengan si Bos?

"Ehem ... Mbak, es teh satu, ya."

"*Njeh, Cah Bagus.*"

Aku mendengar si Bos memesan es teh. Warung Mbak Warni siang ini memang rame. Maklum jam makan siang, kantor kami juga jadi satu dengan distributor. Jadi semua karyawan suka makan di sini. Aku heran, sekelas si Bos bisa makan di warung yang penuh sesak seperti ini. Gerah padahal.

"Ini es tehnya, mau pesan makanan?"

Satu gelas es teh jumbo terhidang di meja. Mbak Warni mengedip ke arahku. Biasa, kalau ada karyawan baru memang Mbak Warni suka menggoda.

"Nggak. Makasih."

Aku tersenyum geli mendengar nada kaku dari si Bos. Dia masih tetap sama, sekian tahun lamanya tapi kalau menghadapi wanita pasti sikapnya akan sekaku kayu. Mbak Warni mengedipkan matanya kepadaku dan berbisik '*cakep iki, Pia,*' Sebelum pergi meninggalkan kami.

Aku makin tergelak dan membuat si Bos menatapku dengan

galak.

"Apa?"

Dia menanyakan hal itu dengan garang. Wah, aku langsung menutup mulut.

"Nggak. Tapi Kak Atma masih tetap sama aja, ya? Dari dulu kalau digodain cewek pasti kaku. Ingat nggak dulu pas Silvy merengek sama Kak Atma? Atau pas temen Kak Atma ngasih surat cinta? Kak, kenapa masih tetap kaku?" Eh, astaghfirullah, aku keceplosan. Tatapan si Bos kini tampak tercengang. Bahkan alis tebalnya bertaut dan mulutnya sedikit menganga.

"Owh. Maaf, maksudnya, Bos ... Pak-eh, Mas … aduh … *sorry*."

Tapi si Bos kini malah tersenyum, memamerkan gigi putihnya yang rapi itu.

"Jadi kamu udah ingat aku, kan, sebagai kak Atma kamu?"

Ya, Allah, kok, jadi begini? Aku nggak mau perasaanku bercampur aduk lagi. Aku harus profesional. Seketika aku langsung berdiri dan berbalik utnuk meninggalkan meja.

"Pia, Sofia. Adik kelas yang suka menggombal. Sudah lupakah kamu akan semua janji kamu? Aku datang ke sini khusus untuk menjadikanmu halal untukku."

Kakiku rasanya tidak bisa bergerak, tubuhku sekarang yang kaku. Ini lamarankah?





ASPIA 08

"Terima kasih atas waktunya, Bunda. Semoga adik selalu sehat, ya."

Aku menutup telepon yang sudah dua jam ini membuat telingaku panas. Karena aku kemarin cuti sakit, pekerjaan jadi menumpuk. Kesal dengan si Bos yang sejak istirahat tadi sudah membuatku malu di warungnya Mbak Warni. Kondisi, kan, lagi rame-ramenya, dan suara si Bos tentu saja tidak pelan. Jadi sebelahku dan juga depanku semua mendengar ucapannya. Yang bilang mau halalin itu, dan hebohlah semuanya. Karena karyawan gudang juga aku semuanya kenal, ada Darno tetangganya Dokter Dimas, tuh, yang langsung menatapku dengan penuh arti. Dalam artian dia mempertanyakan apa yang diucapankan si Bos. Kan, Darno juga tahu kalau Dokter Dimas dan aku ....

Duh, males, kan, nanggepinnya. Makanya aku langsung pergi dan tidak menoleh ke arah bos lagi. Lalu langsung masuk ke kubikelku begitu sampai kantor dan menyibukkan diri. Sedangkan si Bos entahlah pergi ke mana karena sejak tadi dia juga belum masuk ke ruangannya.

"Mbak Pia ... udah sehat?" Rina, salah satu SPG yang memang berpartner denganku kini melongok ke kubikelku.

Aku tersenyum. "Alhamdulilah."

Rina tersenyum lalu menyodorkan buku nama-nama *customer*-nya.

"Nih, jatahnya dua hari ini. *Market* lagi sepi, maklum tanggal tua, Mbak. Aku aja pulang malam terus biar target dapatin datanya."

Aku menerima buku itu dan menganggukkan kepala.

"Nggak apa-apa, nanti aku *push* lagi *customer* yang udah langganan. Kan, bisa nambah penjualan juga."

Rina tersenyum cerah lagi. "Mbak Sofia memang paling baik. Ya, udah, aku ke *market* dulu, ya, Mbak."

Kuanggukkan kepala saat Rina pergi dari kubikelku. Kusandarkan pungggungku di kursi. Lelah dan pegal rasanya. Dan tiba-tiba terdengar bunyi pesan grup di WA. Aku segera meraih ponsel yang kuletakkan di samping laptop di atas meja.

NARNIA REBORN

Asih

Eh Pia, raja hutan ada di dalam nggak? Aku baru aja dari salon, nih, ngelurusin bulu mata. Tadi izinnya, sih, beliin obat diare buat Vina.

Aku mengernyit membaca pesan dari Mbak Asih yang memang tadi izin karena anaknya sakit.

Sofia

Nggak ada, Mbak. Sejak tadi belum kembali ke ruangan, kok.

Melly

Eh, masa? Padahal aku sama Nino juga lagi survey market ni tadi pas ketemu Bos di lobi. Kayaknya Bos mau masuk ke ruangannya, tuh. Ha, ke mana Bos terus menghilangnya?

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Tapi memang hanya ada aku saja yang di sini. Ruangan bos juga

tertutup rapat. Masa dia udah balik tapi aku nggak lihat? Aku jadi penasaran. Kuletakkan ponsel di atas meja, lalu beranjak berdiri. Merenggangkan otot sebentar lalu beranjak melangkah ke arah ruangan bos. Membungkuk untuk mengintip lobang kuncinya. Tapi nggak kelihatan apa-apa. Aku menegakkan diri lagi dan kini mengarahkan tanganku untuk mengetuk pintunya. Tapi iya kalau dia di dalam, kalau nggak gimana coba? Duh, apa, ya, aku harus membuka pintu ini?

Menimbang-nimbang tapi rasa penasaran sudah sampai ke ubun-ubun. Akhirnya aku menyentuh gagang pintu dan membukanya secara perlahan. Mengintip lagi, lalu mendorong pintu sampai terbuka.

"Astaghfirullah."

Aku memekik tentu saja dan melangkah mundur. Tapi si Bos sudah melihatku. Dia tengah bersandar di mejanya dengan memegang sesuatu di tangannya. Sebuah kotak kecil berwarna hitam.

"Jangan balik lagi, aku sudah melihatmu."

Ucapannya kemudian membuat kakiku makin lemas. Bodohnya aku, kok, ya, menuruti keinginan hati untuk mengetahui apa dia di dalam atau tidak. Tapi kenapa dia bisa masuk ke sini tanpa pengetahuanku? Padahal, kan, kubikelku di depan ruangannya persis. Dia memang lewat mana coba?

"Eh … heheheh … maaf, Pak."

Aku melongok ke dalam ruangan lagi dan menatap bos yang masih berada di tempatnya. Duh, aku jadi kayak penguntit kalau seperti ini.

"Masuk, dan kunci pintu."

Eh, dia bilang apa?

"Sofia, cepat!"

Tuh, aumannya terdengar sampai lantai bawah pasti. Aku langsung masuk dan menutup pintu. Tapi masih berdiri di balik

pintu.

"Aku bilang duduk, Sofia."

Kali ini ucapannya lebih lembut, tapi kugelengkan kepala.

"Nggak, Pak, masa cuma berduaan saja. Di luar juga belum pada balik. Saya nggak mau."

Si Bos kini mengangkat alisnya. Tapi kemudian menganggukkan kepala.

"Baiklah, kamu berdiri di situ terus saja. Sementara mendengarkan aku menyampaikan lamaranku."

Hah? Dia ngomong apa coba?

Aku masih berdiri kaku di sini, tapi si Bos kini sudah melangkah lebih dekat, hanya saja dia menghentikan langkahnya. Lalu seperti mengukur jarak antara aku dan dia.

"Dulu kamu memberi jarak segini saat aku mengantar kamu pulang sekolah, jadi aku tetap akan mematuhi."

Aku hanya bisa tersipu lagi. Dia ingat semuanya tentang *memory* putih abu-abu itu.

"Maksud Bapak apa coba?"

Aku kalau udah gugup pasti ngomongnya ngacau kayak gini.

Si Bos kini menghela napasnya, lalu melonggarkan dasi warna merah yang dipakainya. Bahkan kini menggulung lengan kemejanya sampai siku. Dia mau ngapain, sih? Jangan bilang kalau dia mau buka baju di depanku? Eh, ini pikiranku, kok, ya, mesum.

"Kamu kapan nikah sama Dimas?"

"Hah?"

Aku melongo mendengar pertanyaannya tapi Si Bos masih saja bergeming di tempatnya. Dia menunggu jawabanku.

"Bukan urusan Bapak."

Aku kesal juga diperlakukan seperti ini. Dia itu ngajak teka teki sejak tadi.

"Bapak ngajakin teka teki terus, kan, sejak tadi sama Pia. Di

warungnya Mbak Warni juga bilang halalin Pia, sekarang tanya kapan saya nikah sama Dokter Dimas? Maksud Bapak apa coba? Mau mencoba melamar Pia gitu? Apa langsung nikahin Pia? Udah, deh, nggak usah ribet, Pak."

Astaghfirullah.

Pipiku langsung panas setelah mengatakan itu, kenapa mulutku ini keceplosan lagi? Duh, lemari mana lemari?

Aku menutup mukaku dengan kedua tangan akhirnya. Biarin kelihatan memalukan. Sedetik, dua detik sampai satu menit tidak ada jawaban. Aku mencoba untuk membuka telapak tanganku dan kini menatap Si Bos. Yang ternyata masih berdiri di tempatnya dan menatapku.

"Kalau memang iya aku melamar kamu, dan siap nikah sama kamu, maukah kamu?"





ASPIA 09

Kenapa *harus langsung ada lamaran?* Aku menjilat es krim rasa vanila dan kini menatap burger super jumbo yang ada di depanku. Kalau sedang galau begini aku memang larinya ke makanan dan es krim. Tak heran pipiku tiap minggunya bertambah 1 *chubby*. Pokoknya gendut. Biarinlah. Daripada galau dihabiskan dengan bingung mending dilampiaskan dengan makanan.

"Bakpia isi nanas, Ken es krimnya nambah, ya? Atau kalau nggak *strawberry float* aja?"

Kenan langsung mencondongkan tubuhnya ke arahku dan meminta lebih. Aku memang mengajak Kenan sebagai *partner in crime* dalam tanda kutip menghabiskan es krim ini. Di restoran cepat saji yang ada di malioboro ini memang favoritku.

"Nggak boleh minuman soda, Ken, dimarahin ama Ayah. Ngerusak gigi. Udah pesen air mineral aja."

Kenan langsung memberengut tapi kemudian menganggukkan kepala dan beranjak dari kursinya. Dia itu menurut selalu, meski nanti pasti diomong terus kalau aku melarang ini-itu.

Aku kini meletakkan *cup* es krim ke atas meja, lalu mengambil

burger super besar di depanku. Mengangkat dengan kedua tangan lalu bersiap untuk menggigit rotinya yang empuk, dan juga *beef* burgernya. Pokoknya aku gemas dengan empuknya.

"Ehem, wanita itu makannya harus anggun."

Tentu saja aku terkejut dan hampir terlonjak dari kursiku. Padahal mulut sudah membuka lebar untuk memakan burger yang sudah di depan mulut.

"Dokter Dimas?"

Pria yang kini tersenyum lalu menarik kursi di depanku menatapku dengan geli. Yang aku suka darinya itu karena dia selalu tersenyum, sabar, dan tidak pernah marah. Itu selama aku mengenal dirinya.

"Kenapa nongkrong di sini? Udah hampir magrib, Pia. Lagian kamu, kan, harus istirahat, belum cukup f*it* juga."

Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya. Bersama dengannya itu kayak di sampingku ada Ayah. Selalu melarang ini dan itu. Sebenarnya memang baik, sih, tujuannya, cuma, kan, aku nggak suka yang diperintah ini-itu. Padahal status juga baru … ehmm, kalau dia nyebutnya, sih, bukan taarufan, tapi mengenal lebih baik. Dulu, pertama bertemu saat Ayah memperkenalkanku dengan anaknya Om Ridwan ini saat dia dipindahtugaskan di sini. jadi dia memang belum lama tugas di Yogya ini.

Orangnya langsung enak diajak ngobrol dan *easy going*. Setelah itu Ayah mengatakan kalau Om Ridwan ingin punya menantu anaknya Ayah yang tidak lain aku. Aku, sih, menurut apa kata Ayah, tidak pernah menentangnya.

"Kamu jalani saja dulu, Pia. Ayah tidak memaksa. Kalau dalam prosesnya kamu tidak cocok maka bisa didiskusikan lagi."

Aku masih teringat ucapan Ayah saat memintaku untuk mempertimbangkan Dokter Dimas. Tapi belum ada 2 bulan aku memang sedikit menemukan ketidakcocokan. Salah satunya yang sikapnya yang suka mengatur ini.

"Dokter dari mana?"

Aku mencari Kenan yang masih mengantri di kasir lalu menatap Dokter Dimas lagi.

"Ehm, abis pulang dari rumah sakit, kebetulan tadi mau beli batik di Beringharjo. Terus mampir sini karena haus."

Dia menunjukkan satu cup minuman yang memang sejak dari tadi ada di tangannya.

"Kebetulan liat kamu ada di sini sama si Kenan. Pulangnya naik mobilku saja, ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Lalu meletakkan burger yang sudah tidak niat lagi aku makan.

"Loh, kenapa nggak jadi dimakan?"

Dokter Dimas kini menunjuk makananku. Tapi kugelengkan kepala, aku paling males kalau sudah diganggu saat makan begini.

"Bakpia bulat, kita pulang yuk ... eh, ada Mas dokter."

Kenan sudah berdiri di sampingku, lalu merangkul bahuku. Dia ini entah kenapa kalau di depan Dokter Dimas selalu berusaha melindungiku.

"Halo, Ken. Iya, bener ajak Mbak kamu pulang, ya, udah sore ini. Yuk, ikut mobilku saja."

Kuhela napasku saat Dokter Dimas sudah beranjak berdiri, tapi Kenan kini malah duduk di sebelahku dan bersedekap.

"*Maturnuwun,* loh, Mas Dokter. Tapi Ken sama Bakpia cokelat susu nunggu jemputan, kok."

Kali ini aku pun menoleh ke arah Kenan dengan bingung. *Memang siapa yang jemput coba?* Orang aku tadi sama Kenan malah naik TransYogya ke sininya.

"Jemputan siapa?"

Dokter Dimas kini mengernyitkan keningnya lalu menatapku dan Kenan bergantian.

"Mas Sony, anaknya Bude yang di Solo lagi mudik ke sini, Mas."

Eh ... ini anak udah bisa bohong, ya? Orang Mas Sony aja lagi

ditugasin di Sumatera, kok. Anaknya Bude memang ada yang jadi polisi dan itu Mas Soni yang disebut Kenan tadi.

"Owh, jadi sepupu kalian, ya? Ehm ... ya, udah, kalau gitu. Aku duluan, ya? Habis ini mau ke klinik." Dokter Dimas kini menatapku lalu tersenyum lagi.

"Pia harus cepet pulang, ya? Nanti sakit lagi. Nggak boleh kerja aja kalau terus-terusan sakit. *Ok*."

Aku hanya tersenyum kecut, saat Dokter Dimas berpamitan. Kuhela napasku dan kini menoleh ke arah Kenan yang malah kini menyobek burgerku sebagian.

"Heh, kok, bawa-bawa Mas Sony segala?"

Kenan kini malah menyeringai lebar. "Habisnya nggak suka sama Dokter Dimas. Dia sama Bakpia, kok, jadi merintah ini-itu. Burger ini juga, kok, nggak dimakan kenapa coba? Katanya lapar, lha, Dokter Dimas datang, kok, jadi diletakin lagi?"

Aku kini kembali menghela napas dan tidak menjawab. Terlalu takut dengan kepekaan Kenan yang sudah seperti orang dewasa. Aku menatap kaca jendela yang ada di sampingku persis. Menatap lalu lalang orang yang berjalan di Malioboro ini. Lampu-lampu sudah mulai dinyalakan. Saat itulah mataku melihat di bawah lampu jalan, ada sosok yang telah membuat pagi hingga soreku galau. Si Bos. Dia tampak sangat kasual dengan jamper warna hitam, dan celana jins senada. Sepatu kets putihnya tampak serasi dengan tubuhnya yang tinggi tegap itu. Tangannya dimasukin ke saku celana, lalu matanya tiba-tiba menatapku yang ada di balik jendela ini.

Deg.

Lah, jantungku langsung berdegup kencang. Aku langsung mengalihkan tatapanku lagi ke arah dalam dan kini membuka kacamata yang sedang aku pakai. Pasti ada yang salah dengan kacamataku ini.

"Udah dimakan, ih, Bakpia rendang. Nanti mag kambuh."

Kenan menyenggol lenganku, aku hanya menggelengkan

kepala. Menatap es krimku yang sudah meleleh juga.

"Males."

Aku memakai kacamataku lagi. "Kenapa males?"

Duh, jantungku serasa mau copot mendengar suara yang sudah sangat aku kenal. Aku mendongak dan menatap si Bos sudah ada di depan kami. Kenan tentu saja langsung bertos-ria.

"Mas Bos, woaaa, kebetulan, nih."

Aku kini mengamati jendela luar. Padahal jarak dari lampu yang ada di depan trotoar pejalan kaki juga tidak dekat dengan sini, tapi kenapa si Bos bisa sangat cepat sampai sini coba?

"Lagi ngapain?"

"Nganterin Bakpia kacang ijo makan. Katanya seharian nggak doyan makan, lah, ini begitu beli burger nggak dimakan juga. Kan, Ken jadi sedih."

Duh, ini Krucil kalau ngasih informasi selalu detil. Si Bos langsung menatapku tapi aku mengalihkan tatapanku lagi ke arah es krim yang sudah mencair.

"Dimakan, Pia."

Kenapa suaranya sangat lembut saat mengatakan itu?

Aku langsung menatapnya lagi. Kenan kini malah sibuk merebut ponsel si Bos yang memang diletakkan di atas meja. Biasa dia suka minta kunci permainan.

"Nggak mau makan kalau makannya harus pakai sendok atau dicemilin gitu. Burger itu, kan, sensasinya harus dimakan penuh."

Kali ini si Bos mengernyit, tapi kemudian dia tersenyum.

"Memang burger bisa dimakan pakai sendok? Ya, nggaklah. Udah itu dipegang dan dimakan."

Eh, dia kok beda banget sama Dokter Dimas, ya?

"Tapi jangan natap Pia, ya, kalau lagi gigit ini burger?" Si Bos kini menganggukkan kepala dan beralih ke arah Kenan. Lalu dia sibuk berbicara dengan Kenan dan tanpa sedikit pun menoleh

ke arahku. Hatiku menghangat, dia ternyata menghargaiku.

Aku raih burger itu dan segera aku makan. Sesekali melirik ke arah si Bos, tapi beneran dia memang tidak melihatku lagi. Lalu setelah semua roti isi daging itu masuk ke dalam perutku, barulah si Bos kini menoleh lagi.

"Ehm … udah kenyang?"

Refleks kuanggukkan kepala dan dia tersenyum.

"Pinter. Besok lagi nggak usah dengerin omongan orang. Siapa pun mereka, kalau itu membuat kamu tidak nyaman. Kamu ini sudah dewasa, Pia."





ASPIA 10

"Mbak, si Bos, tuh, ganteng, loh, ya. Kalau nggak galak, duh … aku terseponah ...."

Aku hanya tersenyum mendengar celetukan Melly. Seharian ini memang si Bos tidak kelihatan karena sedang *survey marke*t bersama Nino.

"Kamu itu si Tono aja ditaksir, loh, ya. Apalagi si Bos. Eh, tapi memang guanteng tenan, kok. Kan, katanya orang Turki, ya?"

Mbak Asih kini mencondongkan dirinya ke arahku dan Melly yang sedang asyik makan rujak. Entahlah siang-siang begini, tuh, pingin yang seger-seger. Apalagi, tuh, di warungnya Mbak Warni tuh selain gado-gado ada rujak dan juga lothek. Ehm, enak pokoknya.

Sebenarnya warungnya Mbak Warni ini, tuh, luas dan bersih, malahan luas ini sama restoran jepang yang ada di seberang jalan. Tapi harganya bersahabat dengan kantong kita-kita.

"Ih, Mbak Asih, tuh, Tono, kan, cem-cemannya Mbak Pia." Aku langsung melotot ke arah Melly yang langsung dibalas dengan tanda damai dengan jarinya.

"Iya. Aku lihat biodatanya. Heeemm … lulusan juga dari Kairo. Eh, udah punya *bojo* belum, sih? Masa seganteng itu

belum, ya?"

Aku hanya diam saja sambil menyeruput es dawet. Kalau aku menjawab pasti ketahuan, deh. Soalnya aku suka keceplosan orangnya.

Mbak Asih kini mencomot bulu mata palsunya dan mengerjapkan mata.

"*Yo, mesti uwes, tho. Wong cakep koyo ngono ki mesti wes rabi*[8]."

Aku tersenyum mendengar ucapan Mbak Asih. Udah satu tahun aku di yogya jadi sudah mengerti bahasa jawa. Cuma kalau suruh berbicara masih belum lancar.

"Belum, kok."

Eh, ladalah aku jawab apa coba?

Mata Mbak Asih sama Melly kini langsung menatapku.

"Kamu, kok, tahu, Pia?"

"*Iyae*, Mbak Pia, kok, bisa tahu?"

Haduh.

Aku tersenyum kepada mereka berdua. Ini mulutku, kok, ya, masih nggak ada remnya coba?

"Anu ... itu … ehmm, kemarin Bos bilang, kok, belum nikah."

Nah, udah gitu aja, deh, aku jawabnya. Cari aman.

Melly sama Mbak Asih masih menganggukkan kepalanya saat terdengar suara di belakangku.

"Woaaaa … pesta rujak. Mau, ah. Mbak Warni, rujak 5 cabenya nggak pake nanas, ya."

Kami langsung menoleh ke arah Nino yang sudah menarik satu kursi dan duduk. Tapi mataku langsung beralih ke arah sampingku.

Bos sudah duduk di sebelahku persis. Ya, Allah. Jantungku langsung berdegup dengan kencang.

---

8 *Yo, mesti uwes, tho. Wong cakep koyo ngono ki mesti wes rabi gasek : Ya, pasti udah, toh. Orang ganteng kayal gitu pasti udah nikah awal*

"Ehm, Bos ...."

Melly kini tersenyum kikuk, Mbak Asih tampak salah tingkah.

"Udah makan aja. Aku yang traktir."

Tentu saja kami saling bertatapan semua. Tumben ini bos nraktir gitu. Tapi kemudian si Bos menoleh ke arahku.

"Tapi khusus buat Sofia nggak aku bayarin."

Aku langsung mengernyit.

"Loh, kok, saya nggak dibayarin?"

Kali ini si Bos menunjuk rujak di depanku.

"Kamu belum makan sejak pagi, kan? Kenapa sekarang malah nggak makan nasi? Katanya kemarin magnya kambuh?"

Tentu saja aku mengerjap dan kini menoleh ke arah ketiga temanku yang masih melongo mendengarnya.

"Ih, kata siapa coba nggak makan nasi dari pagi?"

Si Bos hanya mengangkat alisnya. Membuat aku jadi seperti pacar yang sedang diomelin.

"Kalau kamu sakit lagi nanti pekerjaan kamu nggak tersentuh lagi. Itu membuat perusahaan mengalami kerugian. Jadi jaga kesehatan kamu kalau nggak mau aku potong gajinya karena sakit."

Lah, dia, kok, nyolot, sih, sama aku?

Si Bos kini beranjak dari duduknya lalu mengatakan kepada semuanya akan membayar makanan yang sudah dipesan. Terkecuali aku. Nyebelin, kan?



Perutku rasanya melilit. Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Mbak Asih dan Melly sudah berpamitan pulang. Tapi aku nungguin data yang diberikan Rina tadi dan dia sedikit terlambat. Sudah beranjak dari kursi dan menenteng tas saat ini. Tapi perutku yang melilit membuat aku kembali duduk. Salahku juga,

sih, memang. Nggak makan nasi tadi pagi, tuh, cuma makan roti aja terus udah. Habisnya dari makan burger kemarin itu aku nggak lapar lagi. Siang tadi juga nggak lapar. Malas makan nasi gitu. Memang beneran omongan si Bos nyata. Aku kena sakit perut lagi.

"Kenapa belum pulang?"

Suara itu tentu saja membuat aku langsung mendongak. Si Bos sudah berdiri di depan kubikelku.

"Ehm … anu ... Pak, ehmm ...."

"Sakit?"

Nah, kan, dia kenapa bisa melihat dengan jelas?

Aku akhirnya menganggukkan kepala.

"Nih."

Tiba-tiba dia merogoh saku celananya dan langsung memberikan obat kepadaku. Tablet kunyah itu langsung aku terima dengan antusias. Membuka dan mengunyahnya.

"Pulang sama siapa?"

"Naik TransYogja, Pak."

Si Bos kini mengernyit lagi lalu menatap jam yang melingkar di lengannya.

"Udah mau magrib gini, aku anter aja. Tapi nunggu salat di masjid depan, ya?"

Eh, kok, dia mau nganterin? Aku nggak enak beneran. Padahal kemarin aja udah di anter juga, tuh, pas pulang dari Malioboro.

"Eh, nggak usah, Bapak. Beneran. Saya bisa pulang sendiri."

Tapi si Bos menatapku lagi dengan tajam.

"Kenapa? Udah dijemput Pak Doktermu itu?"

Aku tentu saja menggelengkan kepala.

"Nggak usah takut. Aku nggak akan anterin pake mobil kalau cuma berdua. Kita naik TransYogya sama-sama."



Akhirnya setelah salat magrib di masjid depan kantor, di sinilah aku berada. Belum diantar pulang dan malah makan di restoran jepang seberang kantor.

"Enak, kan?"

Si Bos menunjuk ebiyaki yang aku makan. Aku hanya menganggukkan kepala dan merasa malu. Teringat dulu jaman sekolah Kak Atma mengajak makan es krim.

"Jadi, kamu udah dilamar Dokter Dimas belum?"

Aku langsung menghela napas. Paling malas dengan pertanyaan ini.

"Kenapa Bapak pingin tahu?"

Kali ini si Bos tampak mengernyit.

"Aku sudah melamarmu Pia, dua kali. Tapi kamu belum menjawabku. Kalau kamu sudah dilamar Dokter Dimas, berarti aku mundur."

Eh, kok, aku sedih dengar ucapan si Bos?

Dia kini memakan salad yang ada di *box* teriyakinya.

"Ayah yang meminta Pia untuk mengenal lebih baik Dokter Dimas. Tapi Pia memang belum mengiyakan."

Akhirnya aku mengatakan hal itu. Si Bos tampak meletakkan sumpitnya lalu kini bersedekap di depanku.

"Jadi masihkah aku menjadi calon imammu?"

Aku menggigit bibir bawahku. Rasanya, tuh, ingin menangis. Kalau teringat dulu Kak Atma aku janjiin hal itu. Dulu aku memang terlalu berpikiran kalau Kak Atma jodohku. Tapi setelah sekian tahun aku tidak menerima kabar darinya hal itu menjadi terkikis sedikit demi sedikit.

"Kenapa baru ke sini sekarang, Kak?"

Aku mengatakan itu dengan sangat lirih. Menahan rasa sesak yang ada di dada.

"Ke mana Kak Atma selama ini? Kak Atma pernah bilang sama Pia untuk tidak menunggu Kak Atma. Harus melupakan

Kak Atma. Karena Kak Atma sendiri tidak akan pulang lagi ke Indonesia. Saat itu Pia sakit, Kak. Nangis sampai air mata nggak bisa keluar lagi. Kakak jahat mengatakan hal itu kepada Pia dan sekarang menagih janji yang Pia ucapkan. Ke mana Kakak selama ini?"







ASPIA 11

Aku tak tahu apa yang aku rasakan kini. Campur aduk jadi satu. Ingin rasanya menangis tapi aku tahan semuanya. Ini di tempat umum dan aku tidak mau terlihat cengeng.

"Sofia ...."

Suara itu terdengar begitu berat. Aku tahu Aslan Adyatma Serkan juga *shock* mendengar ucapanku. Dia hanya bisa diam dan menatapku sejak aku melampiaskan unek-unekku selama ini. Tapi memang benar, itulah yang aku rasakan. Aku menunduk dan tidak mau menatapnya.

"Antar aku pulang."

Hanya itu yang aku ucapkan saat ini. Sunyi lagi. Hanya terdengar obrolan orang-orang di sekitar kami. Tapi tidak terdengar suara dari pria yang duduk di depanku ini.

"Baik." Aku baru mengangkat wajahku saat dia mengatakan itu.

Kak Atma-ku atau si Bos tidak menatapku lagi. Dia sudah beranjak berdiri lalu melangkah ke arah kasir. Akhirnya aku mengikutinya. Berdiri di sampingnya sambil menunggu dia menyelesaikan pembayaran. Aku juga tidak bisa mengucapkan apa pun lagi. Sesak di dadaku sudah sampai ke tenggorokan dan membuat aku ingin menangis langsung saat ini.

"Aku antar kamu pakai mobil."

Aku hanya menganggukkan kepala. Berjalan beriringan keluar dari restoran. Lalu dia mengambil mobilnya yang masih ada di parkiran kantor. Setelah itu menyuruhku untuk duduk tapi bukan di depan, melainkan di jok belakang. Aku juga tidak mau memprotes karena rasanya sudah begitu sesak. Tidak punya kekuatan lagi untuk berbicara.

Mobil melaju, hening terasa.

"Pak ... rumah ...."

"Aku tahu."

Dia memotong pembicaraanku dan aku menatap sosoknya yang ada di depanku. Fokus ke kemudi tapi bisa terlihat kalau bahunya tampak tegang saat ini. Mobil melaju melewati jalan Magelang, menembus keriuhan lalu lintas. Tepat di depan Jogja City Mal antrian mobil untuk masuk ke sana merayap. Otomatis mobil Kak Atma berhenti. Mal yang berdampingan dengan The Rich Hotel itu memang selalu padat pengunjung. Apalagi malam minggu begini selalu ada acara.

Aku canggung untuk saat ini. Kak Atma tetap diam saja. Mobil mulai melaju lagi.

Rasanya begitu lama saat akhirnya mobil yang kami tumpangi berbelok ke jalan Mataram. Rumah bude ada di sini. Mobil berhenti tepat di jalan masuk rumah bude. Aku membuka pintu tapi Kak Atma sudah terlebih dahulu membuka pintuku.

"Makasih."

Hanya itu yang aku katakan saat menginjak tanah. Lalu bergeser untuk menjauh dari Kak Atma.

"Sofia."

Setelah menutup pintu mobil dia kini bersandar di sana lalu menatapku. Tatapannya kini terlihat sedih.

"Aku tidak bermaksud untuk membuatmu menangis selama ini. Aku juga tidak pernah membuatmu untuk menunggu. Tapi

...."

Kak Atma kini menyugar rambutnya yang tebal itu. Tampak sangat bingung dengan apa yang akan diucapkannya.

"Aku juga tidak tahu akhirnya dipertemukan lagi denganmu. Semuanya terasa sulit untukku. Aku ...."

Kak Atma kembali menghela napasnya.

"Boleh kita bicara di teras?"



Hening lagi. Akhirnya kami duduk di kursi kayu yang ada di teras. Kak Atma masih juga diam. Aku sendiri tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Aku sudah dijodohkan, Pia."

Deg.

Aku langsung menatapnya yang kini tampak menunduk. Dia menangkup kedua tangannya di atas lutut.

"Dijodohkan?"

Kak Atma menatapku perlahan, lalu menganggukkan kepala.

"Papa sakit keras setelah dua tahun aku di Mesir. Beliau membuatku berjanji untuk menikah dengan putri dari temannya. Aku sulit, Pia. Aku masih belum ingin menikah karena ingin meneruskan pendidikanku. Hanya saja Papa sudah terlalu sakit. Akhirnya kami pulang ke Turki, terpaksa aku menyetujui Papa. Tapi satu hari sebelum aku menikah, Papa meninggal."

Jantungku berdegup begitu kencang mendengar cerita Kak Atma. Rasanya begitu pilu mendengar itu semua. Kak Atma menangkup wajah dengan kedua tangannya.

"Kak ...."

Tapi dia menggelengkan kepala dan kini menatapku lagi. Kali ini tersenyum tipis.

"Maaf. Aku hanya sedikit mengenang Papa. Ehmm,

setelah itu calon istriku yang membatalkan perjodohan kami. Aku berduka enam bulan tapi kemudian aku ingat kalau harus meneruskan hidup. Aku kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikanku. Sampai akhirnya aku di sini. Pia, maafkan aku."

Aku tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Terlalu picik dan naif aku menuduh Kak Atma jahat. Padahal apa yang dia lakukan saat kami jauh juga bukan suatu kesalahan.

"Pia yang minta maaf."

Kak Atma kini tersenyum.

"Tidak perlu minta maaf. Tapi aku memang sudah membuat kamu sedih, Pia. Permintaan maafku tidak akan bisa membayar tangisan kamu selama ini. Maafkan aku."

Wajah Kak Atma terlihat begitu sedih saat ini. Tidak ada lagi tatapan mengintimidasi. Dia hanya menatapku tapi kemudian menunduk. Sepertinya lebih asyik menatap lantai yang berwarna putih daripada menatapku. Aku makin merasa bersalah.

"Kak ... Pia merasa bersalah."

Akhirnya aku mengatakan hal itu. Kak Atma mengangkat kepalanya dan kini menggelengkan kepala saat menatapku.

"Aku yang berengsek, Pia. Dulu, saat meninggalkan kamu di SMA, aku memang tidak memberikan kamu ruang untuk menungguku. Karena aku juga tahu saat itu, kemungkinan kembali ke Indonesia itu sangat kecil. Aku merasa terlalu jahat membuatmu seperti itu. Aku tahu kamu mencintaiku dengan tulus."

Kak Atma tersenyum tipis, matanya menerawang membayangkan masa lalu.

"Gadis cantik yang lincah dan lugu. Kamu terlalu bersemangat saat itu. Tapi, Pia, asal kamu tahu, karena cintamu itulah yang membawaku kembali ke sini. Lama setelah Papa meninggal, dan aku sudah meraih gelarku. Aku memantapkan hati karena kamu. Di setiap doaku dan salat-salat malam, aku meminta kepada Allah untuk memantapkan hati ini. Kalau kamu

memang jodohku, maka dekatkanlah. Dan, yah ....”

Kak Atma menepuk kedua pahanya dengan tangannya. Lalu tersenyum kepadaku.

“Aku ada di sini. Tawaran pekerjaan di sini, lalu dengan mudah aku pindah ke Yogya ini, Pia. Semua karena kita berjodoh. Insyaallah. Tapi aku tidak akan memaksakan kamu. Ini ikhtiarku, untuk mendapatkan kamu. Kalau kamu merasa aku mengecewakan dengan bersikap seperti ini. Maafkan aku, ya?”

Kak Atma beranjak berdiri lalu berpamitan kepadaku. Dan yang hanya bisa kulakukan hanya menganggukkan kepala. Terdiam di tempat ini. Kenapa rasanya masih begitu perih?





ASPIA 12

"**Bakpiaaa** kacang! Ada telepon dari Ayah."

Aku langsung memakai kacamataku saat mendengar teriakan Kenan.

Pagi ini hari minggu, yang artinya aku libur kerja. Inginnya, sih, bermalas-malasan di rumah. Tapi si Kenan minta dianterin beli peralatan sekolah. Jadilah aku sudah mandi dan cantik. Tapi hatiku masih tetap meratap setelah ucapan Aslan kemarin. Aku tidak mau menyebutnya si Bos lagi karena itu terlalu susah. Juga tidak mau menyebut Kak Atma lagi karena itu akan menimbulkan kenangan yang nano-nano rasanya buatku. Mengetahui dia dulu pernah akan menikah hal itu masih membuatku perih. Tapi, toh, memang bukan salah siapa pun. Aku juga sedang dalam masa perjodohan saat ini.

"Nih ...."

Kenan sudah masuk ke dalam kamar lalu memberikan ponselnya kepadaku. Aku langsung menerima dan kini menempelkan di telinga. Kenan sendiri kini malah tiduran di atas kasurku.

"Assalamualaikum, Ayah."

Begitu aku duduk di tepi kasur, Kenan kini menggelendot manja di bahuku.

"Waalaikumsalam. Pia udah sehat? Katanya Dimas, kamu kecelakaan?"

Aku langsung mengernyit dan kini menatap Kenan. Dia juga sepertinya mendengar ucapan Ayah di ujung sana.

"Nggak, Ayah. Pia cuma keserempet, kok. Kaki cuma terkilir." Akhirnya aku menjawab itu. Padahal aku sama Kenan dan bude juga sepakat nggak akan memberitahu Ayah dan Bunda biar nggak khawatir. Eh ternyata malah dapatnya dari Dokter Dimas. Itu orang, ih ....

"Kenapa nggak bilang sama Ayah? Bunda denger langsung nangis. Beneran udah nggak apa-apa? Kalau nggak, Ayah sama Bunda mau ke Yogya. Kata Dimas juga kamu udah bandel masuk kerja."

Tuh, kan, aku jadi kena omel. Kuhela napasku dan kini Kenan tambah merapat ke arahku.

"Nggak apa-apa, Ayah. Bilang sama Bunda, Pia udah bisa lari-lari, kok. Tenang saja."

Ada jeda di sana. Pasti Ayah sedang memberitahu Bunda.

"Ya, udah, kalau gitu. Tapi jangan bohong lagi, ya? Kenan mana? Ayah mau ngomong." Aku langsung memberikan ponsel kepada Kenan yang langsung diterimanya.

Kali ini aku kesal dengan Dokter Dimas, dia sudah melanggar janjinya untuk tidak bilang ke Ayah.

Aku langsung meraih ponselku sendiri yang ada di atas nakas.

"Assalamualaikum, Dokter. Pia nggak suka dokter bilang sama Ayah soal kecelakaan Pia."

Aku langsung mengirimkan pesan itu. Biarlah, aku kesal kalau dia terlalu banyak mengurusi masalahku. Padahal kita sendiri belum ada hubungan apa-apa.

"Waalaikumsalam. Maaf, Sofia, kemarin itu aku bilang ke Papa kalau kamu kecelakaan dan mungkin Papa langsung bilang ke om Kafka.

Maaf, ya."

Aku membaca balasannya. Dia selalu begini mencari pembenaran. Aku letakkan ponsel lagi di atas kasur dan kini melirik Kenan yang juga baru saja mengakhiri teleponnya dengan Ayah.

"Udah, yuk, berangkat. Keburu siang."

Akhirnya kuanggukkan kepalaku. Mending *have fun* aja daripada terlalu mumet memikirkan semuanya.



Akhirnya kami ada di sini. Biasa walaupun Kenan udah SMA kebiasaannya main di *time zone,* tetap saja. Aku yang sudah kelelahan diseret ke sana sini akhirnya cuma duduk dan melihatnya yang kini asyik main.

"Sofiaaa ... aih, ketemu di sini."

Aku langsung menoleh ke arah suara itu dan menemukan Mbak Asih yang tersenyum senang melihatku.

"Mbak Asih sama siapa?"

Mbak Asih kini menunjuk anaknya yang baru kelas dua SD yang sedang bermain.

"Biasa kalau minggu gini, kamu sendiri ngapain?"

Gantian aku yang menunjuk Kenan dan Mbak Asih langsung tertawa.

"Eh, Pi, adek kamu itu masih kecil, kok, *wes ganteng yo*? Pesonahnya gitu, loh, udah ada. *Nek* aku masih muda aja tak *pek* pacar."

Kali ini aku terkekeh mendengar ucapan Mbak Asih.

"Apaan, sih, Mbak. Entar si Kenan gede kepala, tuh."

"Lha, memang *iyo*, kok. Gedenya bakalan kayak si Bos kita *wes*."

Mendengar ucapan Mbak Asih jantungku berdegup kencang.

"Bos, tuh, *nek* nggak galak pasti gantengnya tumpah-tumpah, *yo*? Eh, tapi dia udah ada yang naksir, loh. Kemarin pas makan di kantin bawah, tuh, anak-anak SPG lagi ngerumpiin dia."

Aku hanya tersenyum tipis. Bagaimanapun pesona Aslan memang sudah ada sejak dulu. Aku saja juga begitu.

"Sayang kamu udah punya Dokter Dimas. Coba kalau belum, kan, aih … cucok meong kamu sama si Bos."

Aku langsung menoleh ke arah Mbak Asih. Dia ini kadang kalau ngomong itu memang suka ceplas-ceplos.

"Apaan, sih, Mbak. Nggak, ah."

Pipiku terasa panas sebenarnya. Aku malu.

"Eh, eh, lha, kok, pucuk cemara pinus pun tiba."

Aku bingung dengan ucapan Mbak Asih yang amburadul itu. Tapi seketika juga menatap Mbak Asih yang kini malah melihat ke arah kanan.

Di sebelah wahana bom-bom *car* di sanalah sosok yang kami bicarakan baru saja berdiri. Dia tengah memakai kacamata hitam, celana cargo warna *navy* dan kaos polo putih. Tampak sangat gagah berdiri.

"*Omongane dewe, kok, manjur, yo, Pi*[9]*?*"

Mbak Asih berbisik di sebelahku. Aku kini hanya menganggukkan kepala. Tapi mata masih terarah ke Aslan yang tampaknya sudah melihat kami, tapi kemudian Kenan yang melihatnya juga langsung memanggilnya. Aslan langsung melangkah ke arah Kenan, ber-tos-ria dan mengacak-acak rambut Kenan. Mereka berdua cepat sekali akrab.

"Wooo … *Papaable banget wes, tho*, Pi."

Mbak Asih masih berdecak-decak kagum di sampingku. Dan apa kabar hatiku yang saat ini sudah kembali ditumbuhi bunga-bunga musim semi setelah sekian lama gersang. Aku jatuh cinta lagi.

9 *Omongane dewe, kok, manjur, yo, Pi : omongannya kita, kokm tepat, ya, Pi*

"*Sik, yo,* Pi, itu anakku manggil, *je*."

Mbak Asih sudah beranjak dari duduknya dan kini melangkah ke arah anaknya. Sedangkan aku kini mengalihkan pandangan ke arah Kenan lagi. Tapi Aslan sudah tidak ada di sana. Loh dia ke mana coba?

Kuedarkan pandangan ke sekitar tapi juga tidak menemukannya. Saat akhirnya fokus lagi ke depan aku hampir terlonjak. Karena di depanku sudah ada orang yang baru saja aku cari.

"Astaghfirullah."

Kuelus dadaku, tapi Aslan kini tersenyum.

"Kenapa? Nyariin aku?"

Tentu saja aku langsung menggelengkan kepala dengan cepat.

"Aku kangen sama kamu, Sofia."

Tentu saja aku makin terkejut dengan ucapannya. Aih … dia ngapain coba? Ngomong kayak gitu di tempat rame begini?





ASPIA 13

Aku masih mengantuk pagi ini. Gara-gara semalam tidak bisa tidur. Aslan mengacaukan hariku. Setelah mengatakan kangen kepadaku, Aslan malah bersikap biasa dengan bermain bersama Kenan. Bahkan kami ditraktir di Solaria. Mbak Asih dan anaknya juga ikut. Yang aku tidak habis pikir, Aslan menjadi lain. Dia sepertinya ingin menebus semua masa lalu yang telah ditinggalkannya.

"Pagi, *Cah Ayu* ... kok, pagi-pagi udah cemberut, *tho*?"

Sapaan Nino yang baru saja masuk ke dalam ruangan membuat aku kini hanya tersenyum. Tapi beneran aku mengantuk saat ini.

"Nino ... masuk ke ruanganku."

Tentu saja Nino langsung menatapku dengan terkejut. Dia menanyakan kenapa Aslan sudah ada di dalam ruangannya. Padahal ini baru juga pukul setengah 8. Aku hanya mengangkat bahuku, aku sendiri tidak tahu kalau dia sudah ada di dalam.

"Nino!"

Teriakan Aslan membuat Nino langsung berlari dari depanku. Kembali aku menguap dan kini memicingkan mata. Berusaha untuk tetap membuka mata.

"Mbak Sofia."

Reni sudah ada di depan kubikelku.

"Eh, halo. Hoaamm … *sorry*." Aku menutup mulut setelah menguap. Mataku berair saat ini.

"Pucet banget gitu, Mbak. Owh, iya, ini datanya yang kemarin, Mbak. Dapat banyak, maklum *market* lagi rame."

Aku menerima buku data dari Reni dan menganggukkan kepala. Kayaknya memang tidak ada waktu istirahat buatku hari ini.

"*Ok*. Makasih, ya. Semangat, Ren." Reni tersenyum dan melambaikan tangannya saat berpamitan. Aku kembali menguap.

"Pagiii, Piaaa ...."

"*Sugeng Enjang,* Mbak Pia."

Melly dan Mbak Asih datang bersamaan. Mereka tersenyum cerah dengan wajah berseri-seri. Duh, aku iri sama mereka.

"Pagi." Jawabanku yang singkat membuat Mbak Asih kini melongok ke arahku.

"*Nopo, tho*, Pi? Ngantuk kamu?" Kuanggukkan kepala dan kini kembali menguap.

"Wah, memang semalam ngapain? Si Bos nyuruh kamu lembur *po*? Kok, kejem banget."

Aku menggelengkan kepala. Mbak Asih memang tahu kemarin Aslan mengantarkanku pulang.

"Nggak, kok, Mbak. Nggak bisa bobok aja."

"Minum susu hangat aja, Mbak, kalau nggak bisa bobok."

Itu celetukan Melly yang ikut nimbrung. Dan aku kembali hanya menguap.



"Sofia."

"Sofia ...."

"Piaaa ...."

"Bakpiaaa ...."

Aku tentu saja tergeragap mendengar panggilan itu. Aku langsung membuka mata, lalu menguap kemudian membelalak saat tahu aku ada di mana.

"Owh ... maaf, Pak."

Kuusap pipiku, takut ada air liur. Di depanku Aslan sudah menatapku lekat.

Aku itu ketiduran. Entah antara jam 3 apa setengah 4. Habisnya ngantuk banget sejak pagi. Padahal udah beli rujak dengan cabe 10 biji segala biar mata tetap terbuka. Tapi kemudian pertahananku habis sudah.

Aslan sudah duduk di tepi mejaku. Dia bersedekap dan menatapku lekat.

"Oalah … ini jam berapa, Pak? Kok, Mbak Asih, Nino sama Melly nggak bangunin saya?"

Aku mengedarkan pandangan ke sekitar yang udah sepi.

"Setengah enam."

"Astaghfirullah."

Aku tentu saja langsung beranjak bangun dan memberesi semuanya dan memasukkan semuanya ke dalam tas dengan asal.

"Mau ke mana kamu?" Pertanyaan itu tentu saja membuat aku urung untuk melangkah.

"Eh, lha, anu, Pak ... udah sore. Mau pulang."

Aduh, kok, aku malah jawab kayak gitu coba?

Kali ini Aslan mengernyitkan kening tapi kemudian menggelengkan kepala.

"Nggak boleh. Kamu harus nebus waktu tidur kamu tadi dengan menemaniku lembur sampai malam."

"Hah?" Kali ini Aslan tampak menatapku dengan tajam. Lha, aku padahal tidurnya juga tadi hampir pukul 4.

"Kok, gitu? Kan, target saya *follow up* udah selesai, Pak. Terus baru tidur. Ya, nggak salah, kan, Pak? Lagian semalam itu nggak bisa tidur."

Aslan kini mengernyit. "Kenapa nggak bisa tidur?"

"Lha, gara-gara Bapak bilang kangen sama saya."

Eh, astaghfirullah. Aku, kok, keceplosan lagi? Duh, kalau lagi bangun tidur gini memang nggak konek aku, tuh. Asal ngomong.

Aslan malah menatapku dengan senyum di bibirnya. Dia ini kenapa coba?

"Jadi kalau aku bilang kangen sama kamu buat kamu nggak bisa tidur?"

Aku langsung menggelengkan kepala. Lalu menutup telinga. Sumpah aku malu untuk saat ini. Tapi Aslan kini malah tersenyum.

"Pia ... Pia, kenapa kebiasaanmu ini belum hilang? Ini yang buat aku selalu inget sama kamu."

Duh, aku, tuh, malunya dobel-dobel kalau kayak gini. Aslan pasti ngeledek aku terus. Mulutku ini, kok, kayak ember bocor, beneran.





ASPIA 14

Aku mengusap lengan yang terasa dingin. Akhirnya aku benar-benar disuruh lembur. Meski bukan di kantor, tapi di cafe depan kantor. Aslan beralasan kalau di sini banyak orang dan tidak akan ada setan di antara kami. Tapi sejak tadi dia sibuk dengan laptopnya. Sedangkan aku hanya memainkan ponselku. Lha, aku disuruh di sini buat jadi patung? Sementara dia terus menjejaliku dengan makanan-makanan yang terus dipesan.

"Dingin?"

Suara itu membuatku mengalihkan tatapan kepada Aslan. Aku memberengut dan menganggukkan kepala. Udah tahu aku nggak pake jaket, terus ini di ruangan AC, udah malam juga. Aslan kini malah menegakkan diri dan melepas jaket jins yang dipakainya.

"Pakai ini."

Ih, masa aku suruh pakai jaketnya? Kan, malu. Lagipula aku bukan siapa-siapa dia. Nggak boleh.

"Pia ...."

Aslan masih mengulurkan jaketnya kepadaku. Tapi kugelengkan kepala.

"Nggak, ah, Pak. Bukan mahram."

Jawabanku tentu saja membuat Aslan mengernyit, tapi

kemudian dia menghela napasnya lalu beranjak dari duduknya. Aku tentu saja bingung, tapi tahu-tahu dia sudah berdiri di belakangku dan meletakkan jaket itu ke tubuhku. Eh ....

Dia kembali duduk di tempatnya dan fokus kembali ke laptop.

"Pak, kapan kita pulang?"

Aslan kini menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Bentaran lagi."

Aku makin kesal, udah dingin, eh, tapi ini udah hangat, sih. Aroma segar menguar dari jaket yang kini menghangatkanku.

"Udah malem. Nanti dicariin Kenan."

"Ken udah aku telepon, kok. Malah bilang *have fun* gitu."

Mendengar jawaban Aslan aku membelalak kepadanya. Tapi Aslan hanya mengangkat bahu dan meneruskan menatap laptopnya.

"Dih, terus dari tadi saya disuruh jadi patung di sini buat apa? Pegel ini, Pak." Biarin aku merengek juga. Habis ngeselin, sih. Mendengar hal itu akhirnya Aslan menatapku lalu kemudian mematikan laptop dan menutupnya.

"Jadi nggak suka?"

Kugelengkan kepala. Aslan kini menyesap kopi yang terhidang di depannya. Dia ini, kok, santai banget coba?

"Nemenin aku nggak suka? Dulu suka malah nyamperin aku."

Tuh, kan, dia ngeledek aku lagi.

"Udah, deh, Pak. Kalau mau ngeledek terusin aja. Tapi Pia nggak mau, ya, jadi calon istrinya Bapak."

Eh ... ngomong apa aku coba?

Aslan kali ini malah terbatuk. Aduh aku makin membuatnya runyam. Wajahnya memerah dan masih terus batuk padahal udah minum air putih. *Duh, aku salah ngomong, kan?*

Live music di depan kini terdengar merdu. Tapi aku tetap

merasa khawatir kepada Aslan yang kini tampak diam dan mengusap-usap dadanya.

"Maaf, Pak."

Aslan menatapku dan mengusap hidungnya yang memerah. Pasti sakit banget, deh, aku juga pernah tersedak kayak gitu.

"Kamu udah nggak mau sama aku karena Dokter Dimas, ya?"

Lah, kok, dia nyinggung-nyinggung Dimas coba?

Aku menggelengkan kepala dan kini menatapnya. Lalu merapatkan jaket miliknya. Beneran aku kedinginan.

"Pak, mending kalau Bapak serius lamar saya ke Ayah. Yang menjawab, kan, Ayah bukan saya. "

Aduh, mulutku ini. Tapi Aslan sepertinya mengerti. Dia menganggukkan kepala dan tersenyum.

"Ok."

Eh, hanya gitu doang jawabannya? Dia langsung beranjak dari duduknya.

"Loh, mau ke mana, Pak? Jangan bilang mau langsung lamar ke Ayah? Lha, jauh harus naik kereta dulu satu malam, Pak. Ayah, kan, di Jakarta bukan di sini?"

Aku kayaknya mabuk pizza ini. Habis tadi suruh habisin pizza satu loyang sama Aslan jadi ngomongnya ngaco. Aslan kini malah mengernyit tapi kemudian tertawa. Yang membuat orang di sekeliling kami menatap aku dan Aslan. Kan, malu.

"Pia, Pia ... Bakpianya Kenan dan calon istri masa depannya Kak Atma. Kamu kenapa gemesin, sih?"

Ucapan Aslan itu tentu saja membuat pipiku lagi-lagi memerah. Padahal, ya, kalau ingat dulu, aku memang malu-maluin. Tiap kali ketemu Aslan, aku terus menggoda dia. Bahkan sampai membuat dia merona pipinya. Aku, kok, bisa kayak gitu, ya, dulu? Jaman SMA, masih labil-labilnya. Dan terlalu bucin kepada Aslan. Sekarang, aku diperlakukan begini oleh Aslan,

malah yang keki sendiri. Ternyata gini, nih, rasanya digoda terus?

Aslan makin menikmati pipiku yang memerah. Aku mengekorinya saat dia membayar di kasir, sedangkan aku hanya diam berdiri tanpa dosa di sampingnya. Lalu Aslan menoleh ke arahku, tersenyum lagi. Tuh, kan, ini beneran pipiku masih belum reda apa, ya? Kok, Aslan malah tampak senang, melihatku seperti ini.

"Udah, deh, Pak."

Aku akhirnya mengatakan itu saat Aslan melangkah mengiringiku keluar dari *cafe*.

"Why?"

Tuh, kan, dia malah bertanya lagi?

Kami akhirnya menyeberang jalan, karena mobil Aslan masih ditinggal di kantor. Sedangkan aku sudah mengetikkan pesan di ponsel.

Bakpia

Ken, jemput Mbak, yo.

Conan edogawa

Loh, Bakpia ubi ungu, kan, diantar Mas Bos. Ken tunggu di rumah aja. Jangan lupa, mintain game lagi sama Mamas tersayang, ya?

Bakpia

Dih, nggak ada, ya. Pokoknya jemput Mbak. Tititk.

Conan Edogawa

Nggak mau, weeekk. Masih koma ini, weeeekkk ... Bubeeehhh, Bakpia combro.

Aku menghentakkan kakiku saat mendapat balasan dari Kenan. Dia adik resek, memang.

"Ada apa?"

Aslan tiba-tiba menoleh ke arahku saat kami sudah sampai di depan kantor. Mas Budi, satpam yang bertugas di pos satpam

menyapa kami dengan ramah.

"Ken nggak mau jemput."

Aslan mengernyitkan kening, dia bahkan menatapku lekat.

"Lah, ngapain? Kamu aku antar."

Jawabannya seringan kapas, deh. Mending kalau kapasnya wangi, ini asem. Males aku.

"Biasanya juga nggak mau satu mobil sama saya, Pak."

Aslan kini hanya mengangkat bahu dan meneruskan langkahnya.

"Kamu calon istriku, *soon*."





ASPIA 15

"**Hatsyiii** ... Alhamdulilah."

Aku menyeka hidungku dengan tisu. Aku terkena flu, gara-gara semalam pulang kedinginan meski sudah memakai jaketnya Aslan. Hanya saja mungkin kondisi badan yang tidak *fit* karena tidak tidur semalam, ditambah hawa yang memang dingin.

"Kenapa bisa kena flu? Vitamin dariku nggak diminum, ya?" Aku menatap jok depan, pria yang kini berada di balik kemudi. Pagi ini aku memang dijemput Dokter Dimas. Dia kadang memang suka jemput aku sekalian mengantarkan Kenan ke sekolah. Arahnya lebih dulu ke kantorku baru ke sekolahnya Kenan jadi kayaknya aku kepagian kalau berangkat bersama Dokter Dimas.

"Bakpia goreng ketularan Ken, Dok. Nggak usah diomelin kasian."

Belum sempat aku menjawab, adikku itu sudah menjawab. Dia memang selalu melindungiku tiap Dokter Dimas mengomeliku.

"Kamu sakit juga? Jangan deket-deket Mbak kamu, ya? Apa aku kasih vitamin juga?"

Kali ini Dokter Dimas menoleh ke arah Kenan. Kuhela napasku, beneran kalau sama Dokter Dimas, tuh, kayak di

samping Ayah. Selalu saja pertanyaannya itu mengintimidasiku.

"Ya, masa nggak boleh deket, sih, Dok? Ken itu nggak bisa pisah sama Bakpia susu."

Kenan mulai berani menjawab Dokter Dimas. Aku sendiri kesal dengan ucapannya itu. Dia selalu saja mengaturku, sekarang juga mengatur Kenan. Padahal dia belum berhak melakukan itu semua.

"Ya, kan, kamu sakit, Kenan. Kasihan Mbak kamu kalau sakit juga."

"Udah, Dokter. Aku nggak apa-apa, kok."

Akhirnya aku memotong pembicaraan mereka. Kenan menoleh ke belakang dan menyeringai lebar sambil mengedipkan matanya. Tapi Dokter Dimas sepertinya belum puas dengan ucapanku.

"Pokoknya kamu harus minum vitamin yang aku berikan, ya? Jangan sampai nggak."



"Wee … Mbak Pia, kok, pagi banget sampainya?"

Tono udah menyambutku saat aku sampai di depan pintu gerbang kantor. Masih kepagian, sih, memang. Jam 7 juga belum ada. Kepalaku pusing dan terus bersin.

"Iya, nih, yang nganterin kepagian. Mas, bisa pesenin *lemon tea* hangat nggak di warungnya Mbak Warni."

Tono langsung menganggukkan kepala. "Baik, Mbak, sama apalagi? Udah sarapan belum, tak beliin bubur ayam itu deket warung?"

Kugelengkan kepala dan kini mengeluarkan uang dan memberikan kepada Tono.

"Udah itu aja."

"*Yowes*, Mbak, tak beliin bentar, ya?"

Aku menganggukkan kepala dan kini duduk di depan pos

satpam. Rasanya juga males buat masuk karena masih sepi. Aku kembali bersin dan kini memakai masker yang aku bawa dari rumah. Saat itulah mobil milik Aslan yang aku kenal memasuki pintu gerbang. Mobilnya berhenti di depanku persis, lalu kaca mobilnya terbuka.

"Pia ... kenapa udah datang?"

Aku menunjuk masker di wajahku dan menggelengkan kepala. Lagi males menjelaskan, lagipula kalau aku bilang diantar Dokter Dimas pasti Aslan akan menginterogasiku panjang kali lebar. Semalam saja dia banyak bertanya tentang Dokter Dimas tapi aku tidak mau menjawab.

Aslan membuka pintu dan sosoknya yang tinggi kini berdiri menjulang di depanku. Dia melepas kacamata hitam yang dipakainya lalu berjongkok di depanku. Aih, dia ini, kok, bikin canggung kayak gini. Kalau sudah banyak yang datang gimana coba?

"Kenapa? Sakit, ya?"

Akhirnya kuanggukkan kepala, membuat Aslan kini mengusap tengkuknya. "Gara-gara semalam kedinginan, ya?"

Kembali aku menganggukkan kepala. Aslan kini mengeluarkan ponselnya dan entah mencari apa. Tapi beberapa saat kemudian dia menatapku lagi.

"Aku antar ke klinik terdekat. Kamu periksa."

Aku menggelengkan kepala dan kini melepas masker. "Nggak usah, Pak. Udah dibawain vitamin sama Dokter Dimas."

Aduh, aku keceplosan ini. Aslan tampak mengernyit tapi kemudian dia tampak muram.

"Jadi, kamu dianterin dokter itu ke sini?"

"Dia, tuh, biasanya jemput Kenan gitu, terus, ya, sekalian aja, Pak."

Jawabanku sepertinya tidak memuaskan Aslan. Dia kini berdiri lalu memasukkan kedua tangannya di saku celananya.

"Jadi nggak mau aku anterin periksa? Milih minum vitamin itu aja?"

Tuh, kan, pertanyaannya membuat aku bingung. Belum juga aku menjawab, Tono sudah datang tergopoh-gopoh membawa gelas berisi lemon tea hangat.

"*Monggo,* Mbak Pia, tehnya."

"*Maturnuwun,* ya."

Tono tersenyum lebar tapi saat menoleh ke arah Aslan dia langsung membelalak terkejut.

"Owh … Mas Bos, udah datang *tho*, *sugeng enjang,* Mas."

Aslan hanya menganggukkan kepala tanpa senyum. Dia kelihatan galak kalau seperti itu. Tapi aku langsung menarik lengan baju Aslan yang membuat dia menoleh ke arahku.

"Senyum, dong, kasihan Mas Tono kena wajah Bapak yang galak."

"Eh, *ndak* apa-apa, loh, Mbak, *kulo mboten nopo-nopo,* kok. Mas Bos *ndak* galak, ya, Mas."

Tono sudah kelihatan ketakutan saat Aslan malah menatapnya dengan tatapan yang ingin menerkam. Duh, ini orang.

"Mas Bos, jangan gitu, ah."

Eh, aku baru panggil apa coba? Waduh.

Seketika Aslan menoleh ke arahku dan menatapku dengan alis terangkat.

"Kamu manggil aku apa?"

Aku melirik Tono yang sudah ngacir menghindari Aslan. Tono pura-pura membuka gerbang lebih lebar.

"Eh, Bapak?"

Aslan kini menggelengkan kepalanya.

"Nggak, bukan itu. Yang ada huruf S-nya tadi."

Aduh, aku ngomong apa sekarang? Aku, kan, malu harus panggil dia mas gitu. Ibaratnya lebih enak manggil kakak gitu

daripada mas. Kayaknya, kok, ada tanda kutip romantis gitu. Eh, tapi Tono, kan, juga panggil mas, ya?

"Es pong pong, Pak?"

Aslan kini berdecak tapi kemudian suara klakson terdengar. Mobil Aslan menghalangi jalan karena beberapa karyawan sudah datang. Tentu saja Aslan langsung masuk ke dalam mobil dan langsung menjalankan mobilnya lagi. Menuju tempat parkir. Alhamdulilah selamat.



"Pia, kamu, kok, *ndak* megang telepon dari tadi?"

Mbak Asih melongok dari kubikelnya. Aku, tuh, memang dari tadi cuma disuruh *back up* data dari awal bulan sampai hari ini. Nggak dikasih *follow up* sama Aslan, katanya suaraku pasti terdengar jelek di telepon karena flu. Tapi kayak gini jadi aku bisa sedikit beristirahat memang, hanya memasukkan data dan tidak membuatku lelah.

"Mbak Sofia lagi flu itu, jadi nggak boleh telepon sama si Bos. Katanya nyebarin virus nanti."

Itu yang jawab Melly yang ikut nongol di kubikelnya. Aku tentu saja menganggukkan kepala dan menunjuk maskerku.

"*Mosok, tho*? Aku kemarin mencret tetep disuruh *follow up* sama si Bos. Kan, aku juga bisa nebarin virus, *tho*."

Aku dan Melly langsung menatap Mbak Asih dengan jijik. Dan dia malah menyeringai lebar. Dasar.

"Iuh … Mbak Asih, *ki omongane rusuh*."

Mbak Asih malah tergelak mendengar ucapan Melly. Dia langsung menghilang lagi di balik kubikelnya. Saat itulah suara Aslan terdengar.

"Sofia, masuk ke ruanganku!"

Melly tentu saja kembali ke tempatnya semula, dan aku hanya bisa menganggukkan kepala.

Saat akhirnya masuk ke ruangan Aslan, dia kini sudah memegang sesuatu di tangannya. Dia berdiri di depan meja kerjanya.

"Vitamin yang dari Dokter Dimas mana?"

"Udah saya bagiin ke Mbak Asih sama Melly."

Aslan tampak puas dengan jawabanku karena kemudian dia memberikan benda yang dipegangnya itu kepadaku.

"Ya, udah, kamu buat ini aja. Jahe anget biar tubuh kamu anget."

Aku tentu saja menerima bungkusan itu darinya tapi kemudian menatap Aslan.

"Tapi saya nggak suka pedes, Pak."

Aslan mengernyit lalu kemudian mengambil bungkusan itu lagi.

"Jadi kamu sukanya apa? Susu? Cokelat? Biar aku pesenin, deh."

Dia kok baik banget, sih?

"Nggak usah, Pak, saya nggak apa-apa, kok."

Aslan kini menegakkan tubuhnya dan kini bersedekap di depanku.

"Kamu beneran nggak mau nerima apa pun dari aku? Kenapa masih kaku seperti ini, Pia? Aku kangen kamu yang dulu."

"Pak ...."

Tapi Aslan mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapanku.

"Owh … kamu senengnya kalau aku langsung lamar kamu ke Ayah Kafka, ya? *Ok*, aku akan telepon Ayah kamu sekarang."

Eh, dia beneran ini?





ASPIA 16

Tentu saja aku panik mendengar ucapan Aslan. Dia sudah memegang ponsel di tangannya. Refleks aku berlari dan langsung merebut ponselnya. Membuat Aslan kini menatapku dengan alis terangkat.

"Jangan, deh, Pak. Jangan. Saya bisa disuruh langsung balik ke Jakarta kalau Bapak telepon Ayah sekarang. Jangan."

Aku menggenggam ponsel Aslan dan menggelengkan kepala. Ayah pasti akan marah kalau Aslan menelepon beliau. Saat aku izin untuk kerja di sini saja sebenarnya Ayah tidak setuju, sampai akhirnya Bunda yang membujuk Ayah. Nah, kalau tahu di sini ada yang ngelamar aku padahal Ayah sudah menjodohkan dengan Dokter Dimas, runyam sudah.

"Kenapa?"

Aslan kini bersedekap dan menatapku dengan tajam.

"Jangan, Pak. Saya belum siap kalau Ayah marah."

"Aku yang akan jelasin, Pia. Aku yang bertanggung jawab." Aslan menunjuk dirinya sendiri. Hanya saja aku kembali menggelengkan kepala.

"Ayah itu udah setuju sama Dokter Dimas, takutnya kalau bapak menelepon nanti ...."

Aku menghentikan ucapanku. Tidak tahu juga apa yang

harus aku ucapkan.

Tapi Aslan akhirnya mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Kamu pucet banget. Udah sana keluar."

Eh, dia ngusir aku, nih? Aku masih berdiri di depannya dengan mendekap ponselnya.

"Udah, Pak?"

Aslan tampak muram dan menganggukkan kepala. Dia mengulurkan tangan meminta ponselnya kembali. Tapi saat aku memberikan ponselnya dia menggeleng.

"Bukan ponselku tapi punyamu."

"Hah?"

Aslan menganggukkan kepala.

"Kok, punya saya?"

"Kita tukeran ponsel. Biar aku bisa memantau si Dimas."

"Bapak ...."

Aku tentu saja terkejut dengan idenya itu. Gimana acaranya, kok, tukeran ponsel segala? Kayak anak sekolah pacaran.

"Pia ...."

Akhirnya merogoh saku celanaku dan menemukan ponselku. Masih ragu untuk menyerahkannya tapi Aslan dengan cepat mengambilnya.

"Tapi, Pak ...."

"Udah sana kamu keluar. Masih jam kerja."



"Beneran, Mbak Pia?"

"Demiihh apah, Pia?"

"Sofia ... bulu mataku rontok *ki*, lho, baca jawaban kamu."

Aku yang sedang menyantap soto di depanku, tentu saja langsung mendongak. Dan ketiga temanku itu sedang menatapku lekat sambil memegang ponsel masing-masing.

"Apa, *tho*?"

Kami sedang makan siang, nih, di kantin kantor. Squad kami komplit siang ini. Sejak tadi Aslan minta tukeran ponsel, tuh, aku nggak berani buka-buka ponselnya.

"Ealah … *iki* bocah malah kayak nggak ngerti."

Mbak Asih sudah memegang bulu matanya. Sedangkan Melly yang duduk di sebelahku, kini menunjukkan ponselnya. Nino juga sama sudah menunjukkan ponselnya kepadaku.

Mataku membelalak membaca pesan di grup.

Narnia Reborn

Nino

Guys, enaknya yang jadi Lusi siapa, ya? Udah ada Aslan-nya, kan?

Mbak Asih

Aku wae ... jadi Lusi. Kedip-kedip bulu mata.

Melly

Nggak cocok, Mbake ... keberatan bulu mata itu.

Nino

Sik, sik ... Pia mana, tho, iki?

Mbak Asih

Lagi dipanggil si Bos.

Nino

Wah ... jangan-jangan kena auman bos lagi. Mesake, tho, Pia.

Sofia

Apaan, Guys? Aku ndak diaumin, kok, tapi dilamar sama Pak Bos.

Aku langsung menatap mereka bertiga yang penasaran. Lha, itu obrolan tadi pas aku di dalam ruangan si Bos. Sekarang malah lagi dijawab.

"Kamu beneran pacarnya si Bos, toh? Aku udah curiga."

Nino kini malah bergaya layaknya detektif dengan lengan bersedekap dan tangan menyentuh dagu. Melly yang ada di dekatku tampak melongo.

Mbak Asih kini malah mencopoti bulu mata palsunya lalu menggelengkan kepala.

"Wah beneran, *tho*, Pi? Hebat *iki*."

Refleks aku menggeleng, tapi juga tidak bisa mengatakan apa pun. Kalau tahu ponselku dibajak sama Aslan dan denger aku tukeran ponsel bisa tambah runyam.

"Hehehehehe … bercanda, G*uys*."

Aku tersenyum kaku. Takut kalau mereka makin curiga.

"Ah, *ngapusi*."

Nino sama Mbak Asih masih tidak percaya. Tapi Melly kini malah merangkul bahuku.

"Hahahahaha … beneran, kan, bohongan? Aku udah jantungan, loh, ini, Mbak. Lha, Mbak, kan, udah punya Dokter Dimas, nggak mungkin juga suka sama si ganteng nan galak itu, kan?"

Aku menelan ludahku. Bingung.



Setelah istirahat, entah kenapa Aslan memanggil satu persatu. Mereka kena evaluasi dari Aslan. Aku takutnya itu gara-gara Aslan tahu kalau ada grup Narnia. Aku, kan, kasihan sama ketiga temanku. Mereka keluar dari ruangan Aslan kayak habis kena eksekusi. Lebih pucat wajahnya daripada aku.

Saat aku akhirnya masuk ke dalam ruangan Aslan tentu saja aku langsung menghadap ke Aslan dengan wajah muram. Biarin.

"Bapak sudah mengotak-atik teritori saya. Kenapa masuk ke grup dan ngaku saya udah dilamar Bapak?"

Aslan kini bersedekap di kursinya lalu memainkan ponselku dengan tangan.

"Jadi pada gosip di belakangku?"

Aku hanya diam dan kini menatapnya.

"Apa, sih, Pak."

Aslan kini mengembalikan ponselku dan dia meminta ponselnya. Aku langsung meletakkan ponselnya di atas meja lalu mengambil cepat ponselku. Saat aku buka layar ponselku terkejut mendapati pesan dari Ayah.

"Pia, kamu bilang apa? Atma pulang dari Mesir?"

Aku membelalak dan kini menatap Aslan.

"Bapak ngapain ini?"

Aslan kini menatapku tapi lebih lembut, dia menyugar rambutnya.

"Aku cuma bilang sama Ayah Kafka, kalau aku sudah pulang dan siap melamar kamu. Tapi tentu saja Ayah Kafka tahunya itu kamu yang mengetik. Jadi Ayah Kafka sudah memberi jawaban?"

Ingin rasanya menangis. Aslan, kok, bisa-bisanya mengintimidasi aku sedemikian rupa. Aku takut dengan reaksi Ayah. Beliau memang kenal dengan Aslan. Bahkan tahun-tahun yang lalu Ayah sempat menanyakan apakah aku masih menyukai Aslan? Ayah memang tahu kalau aku menyukai kakak kelasku ini. Hanya saja aku pernah menangis di depan Ayah tentang perasaanku. Tentang tidak ada kabar dari Aslan bertahun-tahun.

"Saya hanya bantu kamu buat memperjelas apa yang kamu rasakan, Pia. Saya memang sudah membuat kamu menangis dan saya akan bertanggung jawab dengan semuanya. Tahun-tahun yang kamu lewati tanpa saya. Kalau perlu saya siap menikahimu sekarang juga. Apa pun resikonya."

Kenapa dia kalau ngomong bisa sejelas dan setegas itu? Aku masih belum siap untuk menerima ini semua. Aslan sudah mengguncangkan duniaku sekali lagi. Aku masih diam saja. Tapi Aslan kini mengatakan sesuatu tepat di depan wajahku.

"Aku sayang sama kamu, Pia. Masih sangat sayang, bahkan

cinta. Tidak bisakah kamu menerima ini semua? Pernyataan langsung dariku?"







ASPIA 17

"**Bakpia** susu jahe ... kenapa?"

Aku tidak menghiraukan panggilan Kenan. Aku lagi ingin menyendiri saat ini. Setelah pulang dari kerja, aku memang mengurung diri di dalam kamar. Mengunci di kamar dan menangis. Tapi Kenan adikku itu mempunyai kunci cadangan kamarku ini, Bude saja tidak punya. Alhasil dia berhasil masuk di saat aku sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun.

"Apaan, sih, sana keluar."

Aku membenamkan wajahku di bantal. Si Krucil ini, kalau lihat aku menangis pasti akan cerewet sampai ujung dunia. Kasur terasa melesak, dan aku tahu Kenan pasti duduk di sebelahku. Aku bergeming dan membiarkan Kenan. Sekarang ini aku memang sedang galau akut. Di satu sisi, aku bahagia karena harapanku dan doaku terkabul. Tapi di sisi lain, semuanya makin rumit. Aku membalas pesan Ayah yang menanyakan tentang Aslan dengan kata iya. Setelahnya Ayah tidak menjawab lagi, tapi aku tahu Ayah pasti sedang ke sini. Beliau itu orangnya tegas, apalagi tahu kalau aku masih menyukai Aslan.

Saat kurasakan usapan lembut di rambutku, aku tahu Kenan sangat peduli denganku. Kugeser bantal kepalaku dan kini berbaring miring. Menatap kenan yang menunduk dan

mengamatiku. Raut wajahnya terlihat muram.

"Kenapa? Siapa yang buat Mbak nangis?"

Suaranya begitu lembut, dia selalu seperti ini tiap kali aku menghadapi masalah. Kugelengkan kepala dengan perlahan, lalu beranjak untuk duduk dan menatap Kenan. Tangan Kenan kini mengusap bahuku.

"Dokter Dimas? Ken juga nggak suka sama dia. Besok Ken mau bilang sama Ayah aja, Bakpia cokelat nggak usah jadi ama Dokter Dimas. Kata-katanya itu selalu saja memerintah."

Aku mencoba untuk tersenyum mendengar ucapan Kenan. Dia ini memang sama denganku. Kalau tidak suka dengan seseorang pasti akan langsung mengatakannya.

"Semuanya, Ken, Aslan juga buat Mbak nangis."

Mendengar jawabanku, Kenan kini membelalakkan matanya. Dia malah kini beringsut dan bersandar di bahuku. Kedua tangannya memelukku erat.

"Ken, tahu, kok, Mas Bos itu cinta pertamanya Bakpia, tapi apa sekarang masih juga suka?"

Pertanyaan Kenan itu membuat air mataku kembali mengalir. Ini terlalu menyakitkan untuk diingat. Aku sudah mulai menata hati untuk melupakan semua kenangan, tapi kenapa Aslan tiba-tiba datang dan langsung melamarku?



"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku tentu saja menjawab saat mendengar salam itu. Sepertinya ... dan benar saja saat sampai di ruang tamu aku melihat Ayah sudah berdiri di ambang pintu. Aku langsung menghambur ke hadapan Ayah. Dokter gigi milikku itu kini masih tampak tampan, meski usianya sudah tidak muda lagi.

"Ayah, kok, nggak kasih tahu Pia sama Kenan?"

Aku mencium telapak tangan Ayah dan kini memeluknya. Ayah mengusap kepalaku lalu menatapku.

"Kamu baik-baik saja?"

Kuanggukkan kepala, tapi rasanya ingin menangis kalau seperti ini.

"Siapa yang datang, Pia?"

Suara bude membuat aku dan Ayah menoleh. Bude langsung tersenyum cerah begitu melihat kedatangan Ayah.

"Kafka, mana Rahma? Naik apa?"

Ayah langsung melepaskanku dan melangkah mendekati bude. Mencium tangan bude dengan sopan.

"Rahma lagi nemenin Nisa. Dia kerjanya nggak bisa ditinggal juga."

"Ya, udah, masuk, duduk. Bude buatin jahe anget mau, ya?"

Ayah langsung menganggukkan kepala. Aku menyeret *travel bag* warna hitam milik Ayah, yang masih di teras lalu membawanya masuk. Ayah kini duduk di sofa ruang tamu dan menatapku lagi.

"Kenan mana?" Ayah membuka jaket yang dipakainya dan kini menggulung lengan kemeja panjangnya sampai siku.

"Tadi isya ke Masjid depan, paling juga mampir ke rumahnya Rizal. Temen sekolahnya, buat belajar bersama."

Kuhempaskan tubuhku di sebelah Ayah. Aku tahu Ayah langsung ke sini karena pesan dari Aslan di ponselku. Dan setahunya Ayah, itu adalah pesan dari aku. Aslan mempersulitku saat ini.

"Nih, anget-anget. Diminum dulu biar capeknya ilang."

Bude meletakkan dua cangkir jahe anget di atas meja. Lalu ikut bergabung duduk di depan kami.

"Ada apa, kok, mendadak ke sininya? Pia sama Kenan nggak nakal, kok, Kaf."

Ucapan bude membuat aku tersenyum. Ayah bahkan kini menepuk-nepuk bahuku dengan tangannya yang terasa hangat

itu.

"Kangen aja sama anak-anak, Bude. Masa Kafka itu punya anak tiga, kok, yang dua udah ilang aja."

Bude tersenyum mendengar ucapan Ayah. "Biar kamu terus bermesraan sama Rahma, dong. Owh, iya, Bude juga kangen sama Nisa. Udah segede apa, ya? Sama Pia, kan, sama, ya?"

Ayah menganggukkan kepala.

"Udah mau nikah."

Jawaban Ayah membuat aku langsung menoleh ke arah Ayah dengan terkejut. Perasaan, Mbak Nisa nggak cerita sama aku. Kami memang beda kota, tapi kalau soal berhubungan tiap hari juga berkirim pesan dengan Mbak Nisa. Tapi tentang Aslan ini aku benar-benar belum cerita sama Mbak Nisa.

"Nikah? Memang siapa yang mau jadi suaminya?" Ayah langsung menoleh ke arahku.

"Kamu mau tahu aja? Sekarang Ayah mau ngurusin kamu dulu." Ayah mencolek hidungku dan membuat aku memberengut. Belum sempat aku menjawab suara Kenan sudah terdengar.

"Assalamualaikum. Eh, loh, kok, ada Ayah?"

Kami menjawab salam Kenan dan menatap Kenan yang langsung menghambur ke dalam pelukan Ayah. Dia ini nggak sama siapa saja pasti langsung minta peluk. Ayah mengacak-acak rambut Kenan yang kini duduk di sebelah Ayah.

"Bunda mana, Yah?"

Tuh, kan, yang ditanyakan pasti Bunda, dia ini kalau sama Bunda manjanya *kebangeten*.

"Bunda lagi jagain rumah sama kasian Mbak Nisa ditinggal sendiri."

Jawaban Ayah membuat Kenan kini menganggukkan kepalanya.

"Ya, udah, Bude mau siapin makan malam dulu, ya?"

Saat aku akan beranjak dari dudukku berniat membantu bude, beliau malah menggelengkan kepalanya.

"Eh, Pia, duduk aja. Kangen-kangenan dulu sama Ayah, ya?"

"Tapi, Bude ...."

"Udah situ aja Bude nggak apa-apa, kok. Tinggal nyiapin ini."

Bude langsung meninggalkanku. Membuat aku duduk kembali di samping Ayah. Tapi Kenan kini tampak berbisik sesuatu kepada Ayah. Dia pasti ini ....

Ayah langsung menoleh ke arahku. "Beneran Atma di sini?"

Deg.

Aku langsung menghela napas dan kini menatap Kenan yang langsung menganggukkan kepala. Memberiku isyarat untuk mengatakan yang sejujurnya.

"Iya, Ayah."

Aku menunduk dan meremas jemariku. Terlalu gugup untuk mengatakan semuanya. Ayah itu tahu perasaanku kepada Atma. Beliau sudah mendengar semua ceritaku.

"Dan Dokter Dimas?"

"Yah, Kenan nggak setuju Bakpia sama Dokter Dimas. Suka merintah ini-itu. Belum jadi istrinya aja gitu, gimana kalau udah jadi? Bisa kurus kering si Bakpia."

"Kenan!"

Aku dan Ayah berbarengan mengucapkan itu. Kenan langsung menyeringai lebar dan kini terdiam.

Ayah langsung menatapku dengan serius.

"Sekarang bilang sama Ayah, siapa yang ada di hati Pia?"

Aku langsung menatap Ayah dan tidak tahu harus mengatakan apa. Aku malu mengungkapkan semua perasaanku.

"Pia nggak tahu, Ayah. Dulu, Pia mungkin masih remaja dan terlalu menggebu-gebu. Tapi sekarang Pia, kan, udah dewasa,

Ayah. Udah bisa mengontrol hati."

Ayah kini menghela napasnya lalu menoleh ke arah Kenan yang sibuk bermain *game* di ponselnya.

"Kamu nggak belajar apa?"

Pertanyaan Ayah membuat Kenan langsung menggeleng "Udah, Ayah, tadi belajar di rumahnya Rizal."

"Masuk sana!"

Perintah Ayah membuat Kenan bingung, tapi kemudian tersenyum.

"Ah, mau denger Ayah sama Bakpia es teler ngomong, Ayah."

Ayah langsung bersedekap dan menggelengkan kepala. Dan kalau sudah begitu Kenan langsung takut. Dia beranjak berdiri dan langsung berlari ke dalam kamar. Aku terkekeh melihat tingkahnya Kenan.

Ayah menoleh ke arahku lagi. Kini menatapku lebih serius.

"Ayah belum menerima lamaran Ridwan untuk kamu. Meskipun Dimas sebenarnya pria yang baik buat kamu. Tapi Ayah juga belum mengenal dia. Meski dia anaknya sahabat Ayah."

Ucapan Ayah membuat aku menghela napas. Aku tahu Ayah bukan tipe orang tua yang memaksakan kehendak.

"Tapi ... Ayah juga belum tahu bagaimana Atma sekarang." Aku menunduk saat Ayah mengatakan itu. Ayah mengusap kepalaku yang tertutup kerudung kaos warna hijau dengan lembut.

Suara deru mobil tiba-tiba mengagetkan kami semua. Aku langsung beranjak dari dudukku dan melangkah ke pintu depan. Langkahku terhenti saat melihat mobil milik Aslan yang sudah sangat aku kenal kini terparkir di halaman rumah bude ini. Pintu terbuka dan sosok Aslan kini keluar dari dalam mobil. Mengenakan kemeja warna putih lengan pendek dan celana jins

warna hitam. Dia tampak kasual saat ini.

"Assalamualaikum, Sofia."

"Siapa, Pia?"

"Waalaikumsalam." Aku menjawab Aslan, dan langsung menoleh ke arah Ayah. Tapi beliau sudah beranjak dari duduknya dan melangkah ke arahku. Jantungku berdegup kencang saat ini.

"Om Kafka."

Aku tentu saja menoleh ke arah Aslan yang sudah ada di depanku. Ayah juga udah ada di sampingku. Beliau menyipitkan matanya, tapi mengangguk saat Aslan mengulurkan tangan untuk mencium tangan Ayah dengan sopan.

"Kamu Atma, kan? Kakak kelasnya Pia pas di SMA?"

Aku sudah tidak bisa berpikir, terlalu takut membayangkan apa yang akan terjadi. Ayah kalau bertemu dengan orang yang belum terlalu dikenalnya memang menyeramkan. Tapi, kan, Ayah sudah bertemu dengan Atma dan mengenal?

"Iya, Om. Saya Atma, kakak kelasnya Sofia dan juga temannya Anisa."

Ayah langsung menoleh ke arahku.

"Kamu masuk ke dalam, Ayah mau bicara sama Atma."





ASPIA 18

ASLAN ADYATMA SERKAN

Aku gugup. Belum pernah aku seperti ini. Aku itu orang yang jarang untuk gugup, karena tidak pernah gentar menghadapi apa pun. Hanya sedikit *moment* yang bisa membuatku seperti ini. Tanganku terasa dingin saat aku menggenggamnya. Malam ini, sebenarnya aku datang ke sini, untuk meminta maaf kepada Sofia. Aku sedih melihat raut wajahnya tadi saat pergi meninggalkan ruanganku. Dia terlalu tertekan olehku, jadi aku berniat memberinya waktu.

"Atma ...."

Suara berat itu menyentakku kembali ke alam nyata lagi. Aku duduk di kursi dari rotan, di teras depan.

Allah memberiku jalan lebih mudah dengan mempertemukanku dengan Om Kafka. Ayah Sofia ini memang sudah aku kenal. Dulu, saat mengantar materi ke rumahnya Sofia, aku malah terkena ujian hafalan Al-Qur'an dari Om Kafka.

"Iya, Om."

Aku menegakkan tubuhku dan kini menatap Dokter Gigi Kafka. Beliau tidak banyak berubah, masih tetap saja berkharisma dan malah tambah berwibawa.

"Kamu sudah menetap di sini?"

Om Kafka kini menatapku dengan serius.

Kuanggukkan kepala dan berusaha untuk tidak terlihat gugup.

"Iya, Om. Insyaallah saya akan di sini. Menetap di Indonesia."

Om Kafka mengernyitkan keningnya, lalu memegang dagu dengan jemarinya. Dia tampak tidak percaya denganku.

"Apa hubungan kamu sama Sofia?"

Aku mencoba untuk bersikap lebih rileks.

"Saya bosnya Sofia."

Om Kafka kini mengernyit lagi lalu menatapku lebih dalam.

"Dan? Apakah kamu tahu kalau kamu sudah membuat Sofia bersedih selama ini?"

Pertanyaan itu langsung membuat ulu hatiku terasa sakit. Aku memang telah bersalah.

Aku menunduk dan menganggukkan kepala.

"Saya tahu, Om. Saya telah membuat Sofia menangis selama ini. Semua itu mengganggu saya."

Aku menghela napas dan kini menatap Om Kafka. Beliau pasti tahu Sofia menderita.

"Katakan apa alasan kamu berbuat seperti ini? Sofia sudah bahagia sekarang, dan akan menikah dengan seorang dokter."

Jantungku berdegup kencang dengan pertanyaan itu Untuk sesaat aku kehilangan orientasi. Seperti kalah sebelum berperang. Tapi aku beristighfar dan menguatkan hati lagi.

"Saya hanya belajar ikhlas, Om. Kalau Sofia memang jodoh saya, pasti akan diberi kemudahan. Tapi kalau memang bukan jodoh saya, ikhlas melihat Sofia menikah."

"Ya, udah. Ikhlasin Sofia sama Dokter Dimas."

Raut wajah Om Kafka tidak terbaca. Aku kembali beristighfar di dalam hati. Semoga aku kuat.

"Apakah Dokter Dimas sudah meminang Sofia? Dan Om menerima?"

Mendengar pertanyaan itu Om Kafka segera menggelengkan kepala. Beliau kini mengalihkan tatapan ke langit malam ini. Tidak ada bintang, yang ada hanya langit kelam di atas sana. Hawa dingin juga kian terasa. Menembus kulit tanganku yang tidak terlindungi oleh jaket.

"Aku bukan Ayah yang diktator. Meski ingin Sofia mendapatkan imam yang baik, tapi semuanya kembali kepada Sofia."

Ucapan Om Kafka membuat aku tersenyum. Beliau memang patut menjadi panutan.

Om Kafka kini menatapku lagi.

"Apa alasan kamu tidak ada kabar selama ini? Melukai hati Pia sedemikian rupa. Tahukah kamu kalau tangisan seorang anak itu perlahan menyayat hati orang tua."

Aku makin menciut dengan ucapan Om Kafka. Kutegakkan diri dan mencoba untuk tak gentar dengan tekanan dari Om Kafka.

"Saya memang salah, Om. Saat berpamitan kepada Sofia saya memang mengatakan mencintai Sofia."

Aku menatap Om Kafka yang masih bergeming dan menatapku lekat.

"Tapi saya menyuruhnya untuk melupakan saya karena takdir sepertinya tidak sama. Kedua orang tua saya memutuskan menetap di Mesir dan menghabiskan masa tua di Turki. Kembali ke negara Papa, lalu ada tampuk tanggung jawab yaitu mengurus perusahaan keluarga. Saya tahu tidak mungkin untuk kembali ke Indonesia."

Om Kafka kini menyipitkan matanya.

"Kamu mendahului takdir kalau berpikiran seperti itu."

Aku menganggukkan kepala menyetujui ucapan beliau.

"Iya, saya salah, Om. Hanya saja saat dua tahun saya di bangku kuliah, Papa jatuh sakit. Terpaksa kami kembali ke Turki.

Lalu Papa menjodohkan saya dengan putri dari sahabatnya. Saya setuju karena merasa hal itulah yang membuat Papa bahagia."

Kuhela napasku. Mencoba mengenyahkan kenangan tidak enak saat itu. Bagaimana aku harus menerima semuanya, kondisi Papa yang kritis.

Om Kafka tanpa kuduga menepuk bahuku.

"Yang tabah."

Ucapan beliau bagai air di padang pasir. Menyejukkan.

"Tapi sepertinya takdir berkata lain, Papa meninggal sehari sebelum saya menikah. Setelah itu calon istri saya memutuskan pertunangan. Saya bersyukur. Tapi saya juga masih harus fokus menyelesaikan kuliah dalam masa berkabung. Semuanya buruk, mama masih bersedih. Sementara saya harus kembali berjuang dengan pendidikan saya. Tidak ada sedikit pun saya melupakan Sofia saat itu, Om. Tapi saya juga merasa kecil untuk menghubungi Sofia. Yang notabene putri dari Om. Orang yang saya sangat kagumi dan menjadi panutan."

Ada rasa iba dari tatapan Om Kafka. Beliau berdehem dan mengalihkan tatapannya.

"Dan sekarang, setelah saya berjuang jatuh bangun menyelesaikan semuanya, alhamdulilah saya masih bisa dipertemukan dengan Sofia."

Om Kafka diam, aku pun akhirnya diam. Tidak berani mengatakan apa pun lagi.

Rasanya seperti berjam-jam saat akhirnya Om Kafka berkata yang mengejutkanku.

"Lamar Sofia sekarang juga kalau kamu memang sudah mantap dan ikhlas. Om tidak suka anak Om didekati dengan cara tidak jelas."

Tentu saja mataku membelalak mendengar itu semua. Mulutku kelu untuk mengatakan apa pun.

"Maksud, Om? Saya diterima?"

Om Kafka kini mengangkat satu alisnya.

"Memangnya kamu sudah melamar Pia?"

Aku tergeragap diberi pertanyaan seperti itu. Om Kafka sedang mengujiku.

Aku menegakkan diri lagi, rasa haru menguar di dadaku.

"Om, saya pinang Sofia dengan ucapan bismilah. Semoga Om mau menerima saya menjadi imam untuk Sofia. Insyaallah saya bisa. Saya mencintai Sofia bukan karena fisik semata, tapi karena akhlak dan iman Sofia. Saya mencintai Sofia karena Allah SWT."

Setelah mengatakan itu tentu saja jantungku makin berdegup kencang. Aku tidak tahu ini lamaranku yang kacau atau memang terlalu gugup.

"Modal apa kamu melamar anak saya?"

Pertanyaan itu membuat aku terdiam. Tapi kemudian mengucapkan ini dengan mantap.

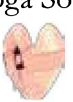
"Iman Islam saya."

Om Kafka tampak terdiam dan menatapku lekat. Mengintimidasi. Aku berdoa terus di dalam hati semoga tidak membuat kacau semuanya.

"Kita tunggu jawaban Sofia. Karena dia yang akan menikah sama kamu."

Deg.

Hatiku bersyukur mendengar ini semua. Jadi lamaranku diterima, kan? Bismilah semoga Sofia menerimanya.





ASPIA 19

"Aduh, sakit, Bakpia tempe. Ih ...."

Kenan bersungut-sungut saat aku menabok lengannya. Habisnya dia, tuh, ngagetin aku yang termenung di atas kasur. Bukan termenung, sih, tapi jantungnya berdegup kencang saat menunggu Aslan di luar, di sidang oleh Ayah. Duh, perutku juga terasa mules kalau seperti ini.

Kenan kini mengusap lengannya dan duduk di depanku. Dia sepertinya membawa berita yang menghebohkan, karena raut wajahnya tampak cerah ceria begitu.

"Apaan, sih? Ngagetin aja tahu, bikin deg-degan."

Aku menyentuh dadaku sendiri, sedangkan Kenan kini malah menyeringai lebar.

"Ecieee … yang nungguin Mas *bojo*nya di sidang sama Ayah."

Aku langsung mencubit lengan Kenan tapi dia sudah menjauh dan menjulurkan lidahnya.

"Nih, detektif Kenan Edogawa bawa berita bagus."

Aku hanya mengangkat alis mendengar ucapan Kenan. Dia ini sok jadi detektif. Rambut di sisir dengan jemarinya lalu dia bersedekap.

"Menurut ramalan cuaca malam ini, ada seorang wanita

yang bakal guling-guling di atas kasur. Mueheheheheee ...."

Aku sudah siap mengangkat bantal ingin melempar ke arah Kenan, tapi dia segera mengangkat tangannya.

"*Kosek, tho,* Bakpia ketan item. Belum selesai ngomong ini."

Aku kini hanya menatapnya dengan penasaran.

"Barusan Ken denger, nih ...."

"Kamu nguping?"

Aku langsung maju untuk berbicara lebih jelas kepada Kenan. Dia langsung menganggukkan kepalanya.

"Iyalah nguping, kan, Ken kepo gitu. Ih, itu Mas Bos, kok, ngomongnya pelan banget tapi, kayak emak-emak mau beranak." Tuh, kan, ini anak memang minta ditabok. Tapi Kenan kini sudah menjauh lagi untuk menghindari cubitan atau tabokanku.

"Dan Kenan denger sesuatu."

"Apa?"

Kenan kini malah berpindah tempat duduk di kursi yang ada di depan meja tempatku membaca atau belajar. Lalu dia berlagak seperti bos yang menopangkan salah satu kakinya di paha.

"Setelah Ayah kasih ujian naik gunung, lari sepuluh kilometer, dan berenang menyeberangi benua Amerika, Mas Bos akhirnya di-skak mat."

Kenan itu kalau ngomong muter-muter. Dasar bocah.

Aku kini beranjak dari dudukku dan melangkah mendekati Kenan, berdiri di depannya lalu bersedekap.

"Nggak mutu. Mbak bisa tanya sendiri sama Ayah."

Aku berbalik dan akan melangkah saat Kenan menarik lenganku.

"*Kosek tho, Cah Ayu.* Di suruh sabar, kok, nggak bisa. Orang sabar, kan, pantatnya lebar, loh."

Absurd lagi. Aku sudah melotot ke arah Kenan yang kini dijawab dengan senyuman jahil.

"*Wes, intinya apa, tho?*"

Kenan mengernyit mendengar pertanyaanku, "*Sik*, tadi apa, ya? Ken ngomong sampai mana tadi?"

Lah, ini anak bikin emosi. "Sampai timbuktu, negerinya Paman Gober."

Jawabanku itu malah membuat Kenan tergelak, dan aku kembali mendengkus kesal.

"Siapkan hatimu, Mbak Ayu, besarkan hatimu. Siapkan tisu yang banyak. Intinya, tuh, Ayah kasih tahu ke Mas Bos kalau Mbakku yang cantik ini bakalan nikah ama Dokter Dimas."

Aku tentu saja terdiam mendengar ucapan Kenan. Ini beneran? Kenan langsung beranjak dari duduknya dan berlari keluar.

"*Sik,* mau dengerin lagi."

Lah, dia belum selesai mendengarnya?

Aku langsung melangkah ke arah kasur dan terduduk di tepi kasur. Duh, rasanya kok sedih gini, ya? Ayah pasti menolak Aslan dan tetap memilih Dokter Dimas. Aku juga tidak bisa berbuat apa pun, toh, Ayah sudah mengenal keluarga Dokter Dimas, sedangkan Aslan?



Aku menggeliat dan menguap. Rasanya baru saja bisa tidur, mataku terasa begitu berat. Alunan lagu SABYAN yang menjadi dering panggilan telepon membuat aku seketika membuka mata. Mengulurkan tangan ke arah nakas, dan mengambil ponselku. Aku tidak tahu ini pukul berapa. Tadi sempat menangis, terus ketiduran.

'BOS CALLING'

ID name itu yang tertera di layar ponselku membuat aku langsung menegakkan tubuh. Sudah pukul 1 dini hari. Aku benar-benar tertidur tadi. Aslan pasti juga tadi sedih dan langsung pulang.

"Assalamualaikum."

Suaraku terdengar begitu parau saat ini. Kutempelkan ponsel di telinga. Jantungku berdegup kencang menunggu.

"Waalaikumsalam, Sofia. Maaf, mengganggu tidurmu. Tapi aku benar-benar tidak bisa tidur sebelum mendengar dari kamu."

Aku mengernyitkan kening, tidak tahu apa yang akan kami bicarakan. Semuanya jadi canggung.

"Kak … eh, Bos ...."

Aku bingung memanggil siapa...

"Bisakah panggil Mas saja?"

Suara di ujung sana tampak terdengar begitu ceria. Ini dia sedih, kan, bukan malah bahagia karena ditolak Ayah?

Aku saja tadi menangisi Aslan, kenapa dia malah sepertinya tidak sedih?

"Kenapa telepon?" Akhirnya aku sedikit jutek mengatakan hal itu. Dia ini sukses membuat emosiku naik turun.

"Eh, kok, galak gitu? Sama calon suami, kok."

Mataku membelalak mendengarnya. "Eh, bukannya Mas udah ditolak, kan, sama Ayah? Maafin, ya, Mas, Pia juga nggak tahu harus ngomong apalagi. Tapi Pia tidak bisa menentang Ayah. Pia tahu meski masih mencintai Mas, tapi restu orang tua itu lebih penting."

Aduh, aku ngomong apa tadi? Keceplosan lagi, kan, ya? Kutepuk bibirku sendiri dengan tangan. Di ujung sana Aslan terdiam. Aduh, aku salah lagi kayaknya ini.

"Mas, duh, maaf, Mas ... Pia ...."

"Pia, alhamduliah ... alhamdulilah, Ya, Allah."

Eh, dia kenapa? Aku mendengar Aslan malah berteriak di ujung sana. Jangan-jangan dia stress, ya, karena tidak bisa mengambil hati Ayah dan mengusir Dokter Dimas? Aduh.

"Mas, kenapa?"

"Udah, kamu bobok lagi aja, ya! *Have nice dream.* Jangan lupa

berdoa, atau kalau nggak bisa bobok, salat tahajud. Aku juga mau melaksanakan salat tahajud. Kamu itu jawaban dari doa-doaku di sepertiga malam ini. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku menatap layar ponsel yang sudah menunjukkan kalau Aslan mengakhiri teleponnya. Dia ini maksudnya apa, sih? Kok, aku bingung sendiri.





ASPIA 20

Mendung menggantung di Langit Yogyakarta pagi ini. Sama seperti hatiku yang juga mendung. Entah kenapa sejak telepon Aslan semalam, aku jadi tidak bisa tidur. Akhirnya aku mengambil air wudhu dan salat tahajud. Sampai setelah salat subuh berbincang dengan Ayah. Saat ini, di depan teras rumah Bude. Jam masih menunjukkan pukul 6 pagi. Di atas meja teras sudah ada teh hangat mengepul dan ketela goreng khas Bude. Ketelanya empuk dan gurih.

"Jadi?"

Aku sedikit takut ketika bertanya hal semalam dengan Ayah. Habisnya, Ayah tidak memberikan reaksi apa pun saat tadi bertemu. Dan sekarang Ayah masih tetap diam saja. Beliau asyik membaca koran pagi.

"Apa?"

Ayah kini melirikku dari balik koran yang ada di depannya. Sedangkan aku seketika tidak bisa menelan ketela yang baru saja aku gigit ini. Aduh, enaknya gimana coba tanyanya?

"Ehm, itu … Ayah sama Kak Atma ...."

Aku menunduk agar tidak terlihat kalau wajahku memerah. Takut Ayah bisa membaca isi hatiku untuk saat ini.

"Eheeemm … memangnya dia nggak telepon kamu?"

Tuh, kan, ciri khas Ayah kalau diberi pertanyaan pasti

bertanya balik. Kuangkat wajahku dan kini menatap Ayah yang masih melirikku. Kayak malas banget ngomongin hal ini.

"Ehm, telepon, sih, Yah. Cuma, kan, Pia ngantuk semalam. Jadi Pia kayaknya ketinggalan sesuatu, deh."

Kali ini Ayah melipat korannya dan meletakkan ke atas meja kembali. Ayah mengambil cangkir yang berisi teh hangat lalu menyesapnya. Beliau bahkan sempat mengambil ketela dan mengunyahnya. Sedangkan aku sudah berdegup kencang jantungnya menunggu jawaban Ayah.

"Ehmm, Dimas, kok, belum ke sini, ya?"

Ayah kini malah menatap jam yang melingkar di tangan beliau. Kok, malah ngomongin Dimas, sih? Apa jangan-jangan Ayah mau langsung menyuruh Dokter Dimas buat melamarku? Kok, aku jadi sedih, sih.

"Ayah ...."

Akhirnya kugunakan nada merajuk. Ayah langsung menoleh ke arahku.

"Apa, Pia sayang?"

Bilang sayang tapi wajah masih tetap datar dan menakutkan begitu. Aku, tuh yang anak sendiri saja masih sulit untuk melihat ekspresi wajah Ayah.

"Ayah, ngapain Kak Atma semalam?"

Aku langsung menutup mulutku dengan tangan setelah mengatakan hal itu. Aduh mulutku ini.

Kali ini Ayah tergelak dan menatapku dengan geli.

"Tuh, Ayah kangen sama kamu yang kayak gini. Udah, balik aja ke Jakarta, ya?"

Aku hanya mengerucutkan bibir mendengar ucapan Ayah yang selalu menggodaku seperti ini. Lalu tiba-tiba suara mobil memasuki halaman rumah terdengar. Saat aku menatap depan, mobil Dokter Dimas sudah berhenti. Sosok yang selama ini aku kenal kini keluar dari dalam mobil. Dokter Dimas langsung

tersenyum begitu melihatku dan Ayah.

"Assalamualaikum, Om, Pia."

Dokter Dimas kini melangkah ke arah kami, menyalami Ayah lalu beralih ke arahku dan tersenyum.

"Waalaikumsalam. Maaf mengajakmu bertemu pagi begini."

Ayah menunjuk kursi di belakang Dokter Dimas. "Duduk."

Dokter Dimas menganggukkan kepala dan segera duduk. Ayah kini menatapku.

"Kamu jangan ke mana-mana. Ayah mau bicara."

Aku makin tahu kalau ini adalah usaha Ayah untuk memaksaku menikah dengan dokter Dimas. Aku sedih. Menganggukkan kepala dan menunduk adalah jalan terbaik.

"Om, kapan sampai sini?"

"Kemarin."

"Dimas, usia kamu sekarang sudah berapa?"

"35 tahun, Om."

Aku langsung menatap Ayah, beliau sedang memegang dagunya dengan jari. Kebiasaan kalau sedang berpikir.

"Sudah wajib buat menikah, ya? Kenapa belum menikah?"

Eh, pertanyaan Ayah, tuh, mengintimidasi.

"Ehm, saya mencari yang terbaik, Om."

Jawaban Dokter Dimas yang tepat. Dia kini tersenyum ramah lagi. Dia, kok, santai banget, ya, disidang kayak gini.

"Nggak ada yang terbaik dan sempurna selain Allah SWT. Mungkin ego kamu terlalu tinggi?"

Kali ini Dokter Dimas tampak mengernyit mendengar pertanyaan Ayah. Ini aslinya Ayah, tuh, menuju ke mana, sih?

"Iya, Om, memang. Saya tidak suka kalau calon istri saya terlihat buruk sebelum menikah. Saya itu tipenya perfeksionis, Om. Apa-apa serba harus baik, orang beli baju aja juga harus baik, apalagi calon istri yang akan menemani saya seumur hidup."

Ih, dia tuh memang gitu, sombong orangnya. Aku nggak

suka dengan kepercayaan dirinya seperti itu.

"Dan alasan kamu mendekati Pia?"

Ayah masih bertanya dengan tenang.

"Sofia itu cantik Om, baik, dan cerdas juga. Anaknya Om yang juga sahabat Papa. Sudah pasti semuanya baik, Om."

Aku menunduk dan memainkan cincin emas yang ada di jemariku. Itu jawaban, kok, klise banget sih.

"Kalau kamu menikah sama Sofia, modal apa kamu?"

Eh, aku langsung menatap Ayah. Kok, Ayah gitu, sih? Jangan-jangan semalam Aslan juga digituin? Ayah nyeremin, deh.

"Saya sudah mapan Om, materi juga sudah tercukupi. Om juga tahu saya anak siapa? Yang pasti Sofia tidak akan kekurangan materi sedikit pun. Saya akan memberi limpahan harta untuk Sofia. Om nggak usah takut."

Songong.

Beneran aku geram mendengar jawaban dokter Dimas, dia ini, kok, ya ....

Ayah tersenyum dan menganggukkan kepala. Jangan-jangan Dokter Dimas sudah lulus ujian ini? Aku nggak mau nikah sama dia.

"Kamu pria baik. Calon suami yang baik juga. Semoga kamu bisa menemukan calon istri untuk kamu, ya? Tapi maaf, Sofia tidak akan menikah dengan kamu. Dia sudah ada calon suami."

Aku langsung menoleh ke arah Ayah. Beliau mengatakan itu dengan tegas, tidak sedikit pun ada keraguan. Jadi semalam Aslan ....

Tenggorokanku tercekat saat mendengar hal itu, mulutku sudah akan terbuka dan mengatakan sesuatu.

"Owh, bukankah Om bilang saya dapat izin untuk mendekati Sofia? Selama ini saya sudah mengenal Sofia dengan baik. Om juga tidak menemukan kesalahan pada diri saya, kan?"

Dokter Dimas tampak tidak percaya dengan ucapan Ayah. Dia kini terlihat tegang dan sepertinya muram. Baru kali ini aku melihat tingkah percaya diri Dokter Dimas menurun.

"Kamu baik, Dimas. Om juga tidak menemukan kesalahan apa pun. Ayah kamu beruntung punya anak seperti kamu. Tapi kamu tidak baik untuk Sofia. Maaf."

Aku yang tegang mendengar jawaban Ayah, wajah Dokter Dimas kini tampak pucat. Dia langsung menoleh ke arahku

"Pia ... kamu tidak suka sama aku?"

Tuh, aku harus jawab apa coba?

"Om yang salah di sini, Dimas. Sofia tidak mendapatkan hak untuk menjawab karena Om yang menentukan."

Aku langsung menunduk tidak tega melihat raut wajah Dokter Dimas.

"Dimas juga minta maaf, kalau selama ini Dimas mempunyai kesalahan. Terima kasih, Om Kafka, mau memberi kesempatan untuk saya."



Aku, tuh, nangis entah karena apa. Padahal aku sudah ada di balik kubikelku. Tadi Dokter Dimas pamit setelah mengatakan itu. Tapi kayaknya berbincang lama lagi sama Ayah di depan mobilnya. Aku memang langsung masuk ke dalam, tahu kalau jawaban Ayah siapa. Berarti semalam Kenan bohong sama aku?

"Sofia kamu *ngopo*, *tho*? Mewek aja dari tadi?"

Mbak Asih sudah ada di depanku. Kali ini bulu mata palsunya terlihat begitu panjang hingga nyampe batas kelopak mata dan pipi. Mau tidak mau aku tersenyum geli.

"Nah, *ngono guyu*, loh."

Aku kini mengusap air mata di wajahku, lalu menatap Mbak Asih.

"Galau, Mbak, aku."

Mbak Asih mencondongkan diri ke depanku. Kantor memang sepi hanya ada kami berdua. Melly izin sakit, Nino dan Aslan sejak pagi memang nggak ke kantor, kata Mbak Asih lagi *survey market.*

"*Ono opo, crito* sama aku."

Kuhela napasku, menimbang apakah baik bercerita sama Mbak Asih.

"Ehm, aku sama Dokter Dimas nggak jadi nikah."

Tentu saja ucapanku membuat mata Mbak Asih membulat. Bulu mata palsunya kini copot sebelah.

"Wah, *lha nopo*? Dokter Dimas selingkuh?"

Pertanyaan Mbak Asih membuatku tergelak. "Nggak, Mbak. Cuma Ayah nggak setuju."

Mbak Asih kini menganggukkan kepalanya. Lalu memegang dagu lagi.

"Ooh … jadi kamu sedih karena nggak jadi nikah sama Dokter Dimas?"

Kugelengkan kepala lalu menatap Mbak Asih.

"Bukan, Mbak, karena kata Ayah aku udah dilamar sama si Bos."

Astaghfirullah, aku keceplosan lagi. Bulu mata palsunya Mbak Asih kini benar-benar lepas semua. Dia malah kini sudah membelalakkan matanya dengan maksimal. Melotot.

"Sumpah? *Tenane*, Pia? Bos kita si Singa itu?"

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Ya, Allah, aku malu.





ASPIA 21

"Siapa yang singa?"

"Eh, kok, ada suara, ya, Pi? Kamu denger *ndak*?"

Aku menahan senyum saat melihat Mbak Asih kini makin merapat ke arahku. Dia, kan, duduk di tepi mejaku dan aku di kursi. Jadi posisinya, tuh, menghadap ke arahku. Padahal Aslan sudah berdiri di belakangnya dan bersedekap.

"Ada setan *po,* ya, Pi, di sini?"

Karena bulu mata Mbak Asih sudah copot semua. Jadi sekarang dia mengerjap-kerjap entah karena pedas lem bulu matanya masih menempel.

"Asiiihh!"

Aku meringis mendengar teriakan Aslan. Seketika itu juga Mbak Asih langsung berbalik dan menatap Aslan.

"Eh, loh, Pak Bos, kok, udah ada di sini? Sulap, ya, Pak? Hehehehe ...."

"Ngerumpi aja kerjaannya. Nanti pulang lebih dua jam dari jamnya."

Mbak Asih tampak ternganga tapi tidak berani membantah. Dia langsung menegakkan tubuhnya.

"*Njeh, Ndoro."*

Aku benar-benar geli dengan sikap Mbak Asih yang langsung

lari kembali ke kubikelnya. Lalu Aslan menoleh ke arahku.

"Apa? Kamu udah selesai *follow up*-nya?"

Tuh, kan, galaknya keluar. Aku menggelengkan kepala.

"Belum, Pak."

Aslan kini menatapku tajam. Tidak ada senyum di bibirnya. Wajahnya benar-benar mengintimidasi. Beneran ini dia yang semalam telepon aku? Kok, rasanya mimpi, deh.

"Mas. Panggil Mas. Udah, kembali ke pekerjaan. Buang-buang waktu saja kalian."

Aku meringis lagi saat mendengar teriakannya. Kayak gitu, kok, bilang cinta sama aku? Diih ....



Narnia reborn

Asih

Pi, jare kamu wes dilamar, lha, kok, tetep brakot[10].

Pia

Mboh, Mbak[11]. Lagi PMS kali.

Asih

Hahahahaha … singanya PMS.

Nino

Husst kalian ngomongin apa, tho? PMS ki opo?

Melly

Ih, bikin bobokku terganggu. Eh, tapi ada gosip apa? Mbak Asih, sopo sik ngelamar Mbak Sofia? Dokter Dimas?

Asih

Ahai ada yang klepon, eh, kepooo ....

Pia

Mbak Asih jangan bilang-bilang, loh. Rahasia kita

10 *Jare kamu wes dilamar, lha, kok, tetep brakot : Katanya kamu udah dilamar, tapi, kok, tetep ngegigit?*

11 *Mboh, Mbak : Nggak tahu, Mbak*

Asih

Wani piro, Pia?

Pia

Hahah

Nino

hust, uprek apa, sih? Gitu, ya, aku nggak di kantor satu hari udah ketinggalan news.

Asih

Nino bayar utangmu sik. Sini yang kemarin katanya buat beliin bh bojomu. Baru aku ceritain.

Nino

Mbak Asih, ih, buka rahasia kalau bojoku baca lan turun harga diriku.

?????

Ini pada ngomongin apa? Siapa suruh ngerumpi di sini? Kerjaaa!

Asih

Eh, iki sopo[12]? Waduh, siluman.

Pia

Mas, kok, di grup?

"Maass?!"

Aku langsung menutup mukaku lagi. Payah ini. Mbak Asih sudah nongol dari kubikelnya. Runyam, duh.

"Sofiaaa ... ke sini."

Tuh, kan, kena auman lagi. Aku langsung beranjak dari dudukku. Menatap Mbak Asih dengan sedikit terlonjak. Karena bulu matanya sekarang malah diganti dengan sobekan kertas yang dipotong kecil-kecil dan ditempelkan di mata. Ya, Allah itu gaya apa coba?



12 *Iki sopo : ini siapa*

"Duduk!"

Aku langsung menarik kursi dan duduk di depan meja kerja Aslan.

"Jadi gitu?"

Aku menatap Aslan yang kini bersedekap.

"Gitu apanya coba?"

Aslan kini mengangkat alisnya. Dia ini beneran galak, deh, kalau lagi kerja. Nyebelin.

"Jadi lebih seneng cerita ke Asih daripada kasih aku jawaban?"

Eh, jawaban apa coba? Kuis?

"Bapak, kok, bisa masuk ke grup? Siapa yang masukin?"

Aslan hanya kembali mengangkat alisnya mendengar pertanyaanku. Dia menatap jam yang melingkar di tangannya. Lalu seperti menghitung dengan tangan. Kemudian tersenyum.

"Sudah pukul 16.00 waktunya pulang."

Lah, kok, nggak nyambung, ya, ngomongnya?

Dia beranjak dari duduknya dan kini melangkah ke arahku. Duduk di tepi meja dan kini melonggarkan dasinya.

"Bapak mau ngapain?"

Aslan hanya tersenyum tipis dan tidak menjawab. Setelah menggulung lengan kemejanya sampai siku, Aslan tiba-tiba merogoh saku celananya. Lalu meletakkan kotak kecil berwarna merah ke atas meja di depanku.

"Sofia."

Aku menatapnya, tapi kemudian mengalihkan tatapan. Malu.

"Karena sekarang bukan jam kerja lagi, aku mau jujur sama kamu. Semalam Ayah Kafka sudah menerima lamaranku."

Deg.

Aku kembali menatap Aslan. Dia kembali tersenyum.

"Tapi aku belum menerima jawaban dari kamu. Hanya saja,

tadi sempat mendengar kamu bercerita kepada Asih. Kamu menangis karena apa? Dimas ditolak sama Ayah kamu jadi buat kamu sedih?"

Tentu saja refleks aku menggelengkan kepala.

"Nggak ada hubungannya sama Dimas."

"Lalu apa?"

Aslan menunggu jawabanku. Tapi aku harus jawab apa coba? Sekarang ini jantungku berdegup kencang. Aku malah menatap kotak kecil di depanku.

"Itu apa?"

Aslan melirik kotak itu.

"Hanya cinderamata. Tapi aku ingin mendengar jawabanmu dulu, Pia. Maukah kamu hidup menua denganku? Memiliki uban, menerima perut buncitku dan kulit keriputku? Maukah kamu menerima semua keburukanku? Maukah kamu menjadi ibu dari anak-anakku kelak? Dan maukah kamu menjadi bidadariku seumur hidup?"

Aku tentu saja terkejut dengan ucapan Aslan. Bibirku kelu. Tenggorokanku tercekat. Aku tidak menyangka kalau ....

"Aku pria yang tidak sempurna ini, pria yang sudah membuat kamu menangis bertahun-tahun. Pria kurang ajar yang sudah membuatmu bersedih. Maukah kamu?"

Tetes air mata sudah membasahi wajahku. Aku bingung harus mengatakan apa. Karena terlalu shock mendengar Aslan mengutarakan itu semua.

"Hei, jangan teteskan air mata lagi karena aku."

Aslan kini berjongkok di depanku. Kuusap pipiku yang basah dengan lengan kemeja. Lalu merasa kacau di depan Aslan. Dia mengambil kotak merah itu lalu membukanya

Sebuah cincin emas polos kini terlihat.

"Kalau kamu menerima lamaranku pakailah cincin ini. Tapi kalau menolak kamu bisa simpan saja."

Terlalu gampangan nggak, sih, kalau aku mengambil cincin itu lalu aku pakai? Aku, kok, kesannya semurah itu? Dulu aku merengek kepada Aslan. Berkoar-koar kalau dia calon imam masa depanku. Tapi saat ini setelah hal itu nyata, aku merasa malu. Kepada diriku sendiri yang sepertinya terlalu murah.

"Pia."

Aslan memanggil namaku dan menunggu dengan sabar. Apa yang harus aku lakukan?

Akhirnya aku menutup kotak merah itu. Mengambil dari tangan Aslan dan menggenggamnya. Tatapan Aslan tampak sedih saat ini.

"Kamu ...."

Kuhela napasku dan kini menatap Aslan.

"Apalah arti sebuah cincin? Kalau kita memerlukan hati yang berbicara."

Aslan mengerjap tampak ragu dengan ucapanku. Tapi kemudian senyum itu hadir.

"Alhamdulilah."





ASPIA 22

Aku canggung beneran. Aslan membuat jantungku berdegup kencang. Sejak lamaran dia tempo hari, dan sekarang sudah ada 3 harian sejak itu. Aslan mengambil cuti tiba-tiba. Dan aku tidak diberitahu olehnya.

Tapi pernah satu malam beliau bertemu Ayah dan serius bicara. Aku hanya diberitahu oleh Kenan. Ayah sendiri bertanya langsung kepadaku, apakah aku benar-benar mantap dengan Aslan?

Tentu saja aku menjawab iya. Itu memang impianku sejak lama. Tapi aku belum bisa menikah cepat, lagipula Mbak Anis dulu yang menikah.

Ayah lalu pulang ke Jakarta, ingin membicarakan hal ini kepada Bunda. Dan selama 3 hari ini, Aslan sedikit pun tidak memberi kabar kepadaku. Aku tentu saja dibikin tak karuan olehnya.

Apalagi grup Narnia Reborn makin kepo dengan hubunganku dan Aslan sejak Aslan ada di grup. Aslan memang ternyata memasukkan nomer ponselnya sendiri ke grup saat membawa ponselku. Lagian sama Nino semua anggota dibuat admin jadi mudah dia masuk sendiri.

"Pia, tolong bilang kalau Nanik setor data suruh ngasih di

mejaku. Aku kebelet pup. Semalam makan pecel, mules *je* aku."

Aku menatap Mbak Asih yang memegang perutnya sambil berlari keluar ruangan.

"Wooo ... pantes bau. *Jebule* kentut terus, *tho*."

Nino sudah bediri di balik kubikelnya sambil menutup hidung. Kubikelnya dia memang deket banget sama Mbak Asih. Aku hanya tertawa melihatnya.

"Mbak Sofia, Pak Bos ke mana, sih? Tiga hari. Mbak, kan, pacarnya. Eciee … pipi merah, tuh."

Melly tiba-tiba kelihatan matanya saja dari balik kubikelnya membuat aku terkejut sambil mengusap dada.

"Astaghfirullah. Melly, kagetin aja."

Melly langsung tertawa terbahak melihat ekspresiku. Saat itulah langkah kaki terdengar dan teriakan menggelegar membuat kami langsung diam.

"Kerjaaa ... kalian ngapain cekikikan? Pantas data nggak pernah target kalian."

Aku, Melly, Nino, dan Mba Asih yang berdiri di belakang Aslan tampak pucat pasi. Sekarang Mbak Asih sedang libur memakai bulu mata palsu. Katanya terlalu lelah kalau copot terus. Dia baru memesan bulu mata yang elektrik bisa menyala dari luar negeri.

Aslan melangkah ke arah kami. Dih, dia ini, kok, galak banget. Menatap aku sebentar tapi tidak ada senyum di sana. Melly langsung sembunyi di kubikelnya. Nino seperti biasa langsung cari muka dengan mendekati Aslan dan membawakan tasnya. Sedangkan aku? Hanya melongo karena Aslan sedikit pun tidak tersenyum. Ooo … begini, nih, 3 hari nggak ketemu dan dia kayak nggak kenal aku?



Aslan

Assalamualaikum.

Sofia

Waalaikumsalam.

Aslan

Udah maem?

Sofia

Udah.

Aslan

Wah, padahal mau ngajakin makan. Aku lapar, nih.

Sofia

Makan.

Aslan

Pia, kenapa? Marah sama aku?

Sofia

Bapak pikir sendiri.

Kuletakkan ponsel ke atas meja. Aku sedang menunggu Mbak Asih di toilet. Aku dan Mbak Asih makan di kantin bawah, sedangkan Melly memilih beli gado-gado.

"Kenapa?"

"Astaghfirullah."

Aku terkejut saat tiba-tiba Aslan sudah duduk di depanku. Dia, kok, cepet banget sampai kantin?

Alis Aslan bertaut dan kini menatapku serius.

"Apaan, sih, Pak?"

Aku kesal sama Aslan. Tiga hari nggak ada kabar, eh, tahu-tahu datang marah-marah.

"Kamu kangen sama aku jadi marah, gitu?"

Aslan mengangkat alisnya dan tersenyum tipis. Tentu saja aku mendengkus kesal.

"Gitu, ya. Pergi nggak pamit, nggak ada pesan juga terus ini

tadi natap aku kayak mau nelen aja."

Biarin juga. Aku memang kesal sama Aslan. Kali ini Aslan menyugar rambutnya dan menatapku dengan lelah.

"Maaf. Tadi, kan, ada anak-anak. Masak aku marahin mereka aja, kamu, kan, karyawanku juga."

Aku diam dan mengamati es teh di depanku.

"Pia, kamu nggak kangen sama aku?"

Mendengar ucapannya tentu saja aku langsung menatapnya.

"Nggak."

Wajah Aslan tampak muram. Membuat aku merasa sedikit bersalah.

"Habisnya Bapak galak."

Aslan kini tersenyum dan menarik gelas es tehku. Tanpa bertanya dia langsung meminumnya.

"Eh, Pak, itu punya siapa coba?"

"Kamu, kan?"

Aku menggelengkan kepala.

"Punya Mbak Asih."

Mata Aslan membulat. Lucu. Lalu dia mengusap-usap mulutnya.

"Piaaa ... aku nggak mau keracunan si bulu mata palsu itu."

Dan mencairlah sudah kemarahanku. Aku terbahak saat melihat wajah panik Aslan.

"Piaaa ...."

Aslan masih menggosok mulut dengan tangannya.

"Bercanda, Pak. Udah minum aja itu punya saya, kok."

Aslan mengernyitkan kening. Tapi aku membuat tanda dengan dua jari kalau aku benar-benar jujur. Aslan akhirnya menurunkan tangannya. Tapi menggeser gelas es tehku.

"Kok, nggak jadi?"

"Nggak mau. Mending ciuman langsung aja."

"Eh, mulutnya, Pak."

Aku langsung menunduk dan merasakan pipiku merona. Sumpah aku malu.

"Tapi setelah nikah."

Baru aku menatap Aslan lagi yang menyeringai lucu.

"Satu sama."

Aku kena dikerjain olehnya. Akhirnya kuhela napasku dan menatap Aslan dengan serius.

"Bapak ke mana tiga hari?"

Aslan kini mengulas senyumnya.

"Pulang ke Jakarta. Mau memberitahu keluarga besar kalau aku mau nikah. Kan, pulang bareng ama Ayah Kafka?"

Aku tentu saja kaget. Kok, Ayah nggak bilang?

"Tapi kayaknya nggak bisa nikah cepet. Kata Ayah, Nisa udah mau nikah, kan?"

Kuanggukkan kepala.

"Iya."

Aslan kini menyugar rambutnya dan sepertinya kecewa.

"Padahal aku pingin segera nikah."

Nah, kan, aku merona lagi. Duh, jantung ini rasanya nggak karuan.

"Tapi, yah, mungkin ini setimpal dengan kamu menungguku selama ini. Ayah bilang setidaknya satu tahun dulu jedanya. Biar nggak kelihatan banget kasihan Nisa katanya."

Aku tersenyum. "Ya, nggak apa-apa, kan, Mas? Nunggu satu tahun? Lagian aku nungguin kamu bertahun-tahun aja kuat, kok."

Kali ini Aslan tersenyum. Dia tampak lebih rileks saat ini.

"Iya. Insyaallah, ya, Sayang. Aku kuat."





ASPIA 23

"Bakpia kacang goreng. Eciee ... diapelin, tuh."

Aku mengernyit saat mendengar teriakan Kenan.

Tadi, tuh, memang setelah dari kantin aku tidak bertemu Aslan lagi. Kami juga disibukkan dengan pekerjaan sehingga komunikasi kami terputus hari ini. Padahal banyak banget yang masih ingin aku tanyakan kepadanya. Padahal dia juga sudah membuatku memerah dengan ucapannya.

"Siapa yang ngapelin?"

"Mas Bos, dong. Calon suami masa depan."

Kenan terkekeh geli saat mengatakan itu. Aku yang baru saja berbaring di atas kasur tentu saja langsung beranjak berdiri. Aku langsung menyambar jilbab kaosku yang ada di gantungan hijab dan memakainya. Kenan sendiri sudah ngeloyor pergi.

Keluar dari kamar, aku bertemu Bude yang langsung tersenyum.

"Mas calon suami datang. Jangan diajak berantem, loh."

"Iya, Bude."

Aku menganggukkan kepala dan berpamit untuk menemui Aslan di teras depan. Suara tawa terdengar saat aku sampai di ambang pintu.

Aslan tampak kasual malam ini, kaos polo warna hitam dan

celana jins senada. Dia tampak segar dengan rambut basahnya.

"Ini, loh, Mas Bos caranya dapat *diamond* lagi gimana?"

Aku melangkah mendekati Kenan yang duduk di depan Aslan. Seperti biasa berkonsultasi *game* dengan Aslan.

"Nih, aku kasih kuncinya."

Aslan mengotak atik ponsel Kenan. Dia tidak mendongak saat aku duduk di sebelah Kenan. Tapi kemudian saat Kenan sudah sibuk dengan *game*-nya, Aslan langsung menatapku. Jantungku berdegup kencang saat melihat tatapannya.

"Hai, maaf malam-malam ke sini. Aku baru saja pulang dari kantor dan mandi terus ke sini."

Aslan kini menangkup kedua tangannya dan lebih condong ke depan dengan sikunya ditopangkan di kakinya.

Kenan kini malah berpindah duduk di kursi sebelahku. Tatapannya tetap ke ponsel dan sepertinya tahu kami akan berbicara serius.

"Heem, Pia ngantuk."

Aku menguap memang, rasanya seharian tadi, tuh, capek banget. Aslan langsung tersenyum dan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Minum ini, gih. Biar daya tahan tubuh terjaga, ya."

Aku menatap vitamin yang disodorkan Aslan di atas meja. Perhatiannya ini membuatku tersipu.

"Makasih."

Kuambil vitamin itu dan memangkunya di paha.

"Bapak-eh, Mas, mau ngapain ke sini?"

Aslan tampak kecewa dengan ucapanku. Duh, aku kok keceplosan lagi.

"Mau ngajak bicara serius. Sejak melamar kamu, aku memang belum sempat bicara."

Aku menunduk dan menatap cincin yang melingkar di jariku. Cincin lamarannya tempo hari memang sudah aku pakai.

"Pia. Aku sudah mengatakan kepada Mama kalau aku akan melamar kamu."

Mataku langsung melebar mendengar ucapannya. Aku tidak tahu kalau akan secepat ini.

"Mama dan aku memang sudah pindah ke Jakarta, Mama ingin melupakan kenangan Papa di Turki. Beliau tinggal di Jakarta dengan saudara dari Mama. Kemarin saat aku mengatakan ingin menikah, Mama terkejut."

Aku mendengarkan ucapan Aslan dengan saksama. Sepertinya ada sesuatu hal penting saat ini.

"Maukah besok saat kamu ke Jakarta pas nikahnya Nisa, menemui Mama? Sebelum lamaran resmiku ke keluarga kamu. Aku anak tunggal, Pia, Mama ingin bertemu calon istriku. Yang notabene akan menjadi menantunya. Mau, ya?"

Pertanyaan itu tentu saja membuat aku terdiam. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku sepertinya belum siap.

"Mas, tapi Pia ...."

Aslan kini tersenyum. Seperti mengetahui kegelisahanku.

"Tenang. Mama bukan tipe mertua yang suka mengatur. Mama cuma bener-bener pengen ketemu wanita yang bisa membuat aku jatuh cinta sekian lama."

Tuh, kan, Aslan buat aku memerah lagi dan jantung berdegup kencang. Dia dan ucapannya membuat aku tidak bisa berkutik lagi.

"Lalu besok, kita buat janji sama Dimas."

Aku langsung mendongak dan menatap Aslan.

"Ada apa dengan Dimas? Aku nggak mau bertemu sama dia lagi, Mas. Canggung tahu."

Tapi Aslan kini tersenyum "Kita tidak boleh melakukan ini Pia. Bagaimanapun dia sudah menaruh harapan sama kamu, aku yakin Dimas kecewa. Jadi aku akan meminta kamu izin, ehmm ... bukan, sih, maksudku akan menunjukkan kalau kamu

milikku. Biar dia cepet *move on*."

Ucapannya itu tentu saja membuat aku memberengut. Dia, tuh, sebenarnya mau sombong gitu kan?

"Itu namanya sombong, Mas."

Dan tawa Aslan terdengar begitu ringan. Sampai Kenan menoleh kepada kami dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Biarin. Kan, kamu memang milikku."

"Ih, belum. Kita belum nikah, kok."

Aslan mengangkat alisnya. "Mau aku nikahin kamu sekarang juga?"

Tuh, kan, semua ucapannya itu nggak ada yang bisa membuat aku tenang. Jantung malah makin berdegup kencang.

"Kasian Mbak Anis. Dia yang anak pertama, kok."

Aslan kini bersedekap dan menyentuh dagu dengan tangannya.

"Atau mau dibarengin aja? Aku bisa ngomong sama Ayah Kafka."

Tapi segera kugelengkan kepala.

"Jangan, Mas. Biar jadi momen sakral buat Mbak Anis. Dia itu nurut banget sama Ayah. Sampai dijodohin aja masih nurut gitu. Kalau aku pasti sudah membangkang."

Aslan menatapku lekat. Membuat pipiku terasa panas.

"Makasih sudah membangkang dan menjaga hati kamu untukku."





NARNIA REBORN

Asih

Misi, kulonuwun. Niki teseh enten pak bos mboten nggeh[13]?

Nino

Udah aman, Mbak, liat aja nomer asing udah nggak ada.

Melly

Owh, kemarin itu pak bos, ya? Waa … jadi beneran Mbak Sofia mau nikah sama Pak Bos? Kok keren yaa. Aih, meleleh aku.

Asih

Iya, nih, Pia mana Pia? Bulu mataku rontok semua gara-gara terkejut baca Pia dilamar itu. Eh, tapi beneran ini nggak ada Pak Bos, kan, di sini?

Sofia

Maaf, ya. Maaf banget, Mas-eh, Pak Bos udah nggak di sini kok, udah Pia paksa keluar

Nino

Apanya yang dipaksa keluar? Jangan dipaksa biar keluar sendiri, nggak enak, kan, jadinya?

13 *Niki teseh enten pak bos mboten nggeh? : Di sini masih ada pak bos nggak, ya?*

Asih

Ninooo … nek mesum di sini tak obong, loh, sandalmu[14].

Aku terkekeh membaca pesan di grup. Dasar mereka ini, tapi, yah, mereka itu teman-teman yang bisa membuat suasana hatiku ceria. Bisa meredakan tegangan yang sedang aku alami. Khususnya saat ini.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri? Mau ketemu Dokter Dimas jadi kayak gitu?"

Bisikan itu membuat aku menurunkan ponsel yang ada di hadapanku. Aslan terlihat menatapku tajam setelah mengatakan itu. Kami duduk di restoran Korea yang tempo hari aku ke sini dengan Kenan dan Aslan. Menunggu Dokter Dimas memang. Sore ini setelah pulang kerja, Aslan langsung mengajakku ke sini. Padahal aku beneran tidak mau bertemu dengan Dokter Dimas lagi. Terlalu canggung untuk diriku sendiri.

"Hish, siapa yang ngajakin ke sini coba?"

Aku memberengut dan mengaduk-aduk teh gandum di depanku.

"Kenapa cemberut gitu? Aku, kan, sudah keluar dari Narnia Reborn, tuh. Grup tempat kamu gibah. Biar kamu mau ikut ke sini."

Aku menatap Aslan dengan kesal, memang aku yang memaksanya keluar dari grup. Enak aja dia mau mata-matai karyawannya katanya. Haish.

"Maaf, membuat menunggu."

Deg.

Suara itu tentu saja membuat aku langsung menatap depan. Dokter Dimas sudah berdiri di samping Aslan yang duduk di depanku. Dia tampak lelah, bahkan cambang halus terlihat di rahangnya. Padahal biasanya Dokter Dimas itu terlihat sangat

14 *Kek mesum di sini tak obong, loh, sandalmu : Kalau mesum di sini kubakar sandalmu*

rapi.

"Silakan."

Aslan berdiri dan mempersilakan Dokter Dimas duduk, sedangkan Aslan kini beralih duduk di sebelahku.

"Mau pesan?"

Dokter Dimas menganggukkan kepala, tersenyum lalu mengambil buku menu. Tapi dia menoleh ke arahku sebentar. Aku tak tega menatapnya. Saat kemarin saja mendengar penolakan Ayah, aku sudah tidak menatap Dokter Dimas. Terlepas dari sikapnya yang angkuh, tapi dia itu orang baik.

Pramusaji datang dan mencatat pesanan Dokter Dimas, aku sendiri memilih makan ramyeon saja. Setelah semuanya pesan, akhirnya Aslan menatap serius kepada Dokter Dimas.

"Maaf, Dok, mengganggu jadwal anda."

Dokter Dimas tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Nggak. Saya sebenarnya juga perlu bicara sama kalian berdua, terutama kamu."

Perutku terasa mules kalau seperti ini. Aku, tuh, tidak bisa melihat seperti ini. Terlalu menegangkan.

Aslan sepertinya tahu, meski tidak menyentuhku tapi tubuhnya tampak merapat ke arahku. Memberikan aku kekuatan agar aku tidak beranjak dari tempat ini.

"Kalian saling suka, kan?"

Dokter Dimas menatapku lalu beralih ke Aslan. Tentu saja aku menunduk.

"Iya. Sudah sejak dulu. Tepatnya saat kami masih memakai seragam putih abu-abu."

Aku langsung menoleh ke arah Aslan. Dia menjawab itu dengan tegas dan lugas. Aslan tidak gentar sedikit pun mengatakan hal itu. Tatapannya lurus ke depan, menatap Dokter Dimas.

"Benarkah, Pia?"

Kali ini Dokter Dimas menoleh ke arahku. Aku yang masih gugup tentu saja tidak mengatakan apa pun, hanya saja kepalaku mengangguk. Dokter Dimas tampak menghela napasnya.

"Kenapa tidak bilang dari awal, Pia? Kalau kamu sudah mempunyai orang yang kamu suka? Saat Ayah Kafka mengizinkanku untuk mengenal lebih baik dirimu, aku pikir kamu menerima semuanya dengan ikhlas?"

Ada nada kekecewaan di dalam suaranya. Dan aku merasa kasihan kepada Dokter Dimas.

"Maaf. Pia nggak bermaksud memberi harapan. Hanya saja, Pia selalu menurut perintah Ayah. Lagipula saat itu, ehmm ...."

Aku menoleh ke arah Aslan. Dia menatapku lekat. Aslan juga menunggu jawabanku.

"Pria yang aku cintai belum ada kabar, bahkan Pia sempat putus asa."

Aslan seperti terkejut mendengar ucapanku, tapi aku segera mengalihkan tatapanku ke arah Dokter Dimas. "Tapi bagaimanapun juga, Pia salah di sini. Tidak seharusnya memberi harapan kepada Dokter, dengan hati Pia yang tidak mungkin memilih dokter."

Setelah mengatakan hal itu aku menunduk. Tapi sebelum Dokter Dimas menjawab, pesanan datang. Mangkuk besar terhidang di depanku. Aslan mengaduk-aduk mieku dan memberikan bumbu.

"Bisa pakai sumpit?"

Aku menganggukkan kepala. Dia memberikan sumpit kepadaku, tapi kemudian merebutnya kembali.

"Biar aku suapin kamu. Tadi siang saja kamu makannya dikit. Kalau seperti ini terus kamu bakalan sakit."

Tentu saja aku malu, saat melirik Dokter Dimas dia hanya mengamatiku dan tersenyum tipis.

"Aaa ...."

Aslan sudah menyumpit mie, lalu mengipasinya sebentar dengan tangannya. Mie itu terlihat enak saat mengepul panas seperti itu. Lalu dibawanya ke depan mulutku. Akhirnya aku menerima suapan itu.

"Makan yang banyak."

Pipiku benar-benar merona dengan perlakuan Aslan. Sungguh aku tidak berani menatap sekitarku, apalagi ke arah Dokter Dimas.

"Jadi kalian kapan menikah?"

Pertanyaan itu membuat Aslan menoleh ke arah Dokter Dimas, kesempatan itu aku gunakan untuk merebut sumpit dari tangan Aslan dan memakan mie-ku sendiri.

"Insyaallah secepatnya. Tapi harus menunggu Anisa menikah dulu."

Dokter Dimas tampak menganggukkan kepalanya. "Nisa bulan ini, kan, ya menikahnya?" Dia menoleh ke arahku dan aku hanya menganggukkan kepala. Terlalu malu untuk menjawab.

"Ehm, *ok,* tujuan kamu undang aku ke sini hanya untuk pamer kemesraan kalian?"

"Bukan begitu-"

"Iya."

Aku langsung menoleh ke arah Aslan. Kami berdua mengucapkan kata yang berbeda. Membuat Dokter Dimas kini malah tersenyum.

"Astaghfirullah. Kalian lucu sekali. *Ok.* Aku sudah tahu isyaratnya. Aku sudah menyatakan mundur, sudah ikhlas menerima ini semua. Meski aku juga sayang sama Sofia."

Dokter Dimas menoleh ke arahku sebentar, tapi kemudian menatap Aslan.

"Kita berteman."

Dia mengulurkan tangan kepada Aslan yang langsung

dijabat tangan dengan erat.



"Haiiissh … malu."

Aku masih menutup pipiku dengan kedua tangan. Dokter Dimas sudah berpamitan pulang setelah obrolan yang malah membuat kami ternyata bisa berteman dengannya. Meski awalnya sedikit canggung, tapi Dokter Dimas menekankan kata kalau dia sudah ikhlas melepasku.

"Orangnya juga udah pulang, kenapa masih malu?"

Aslan tampak sangat santai dan menyantap makanannya. Aku sendiri menatap kesal ke arah Aslan.

"Mas, ih, kasihan Dokter Dimas kalau disuguhin pemandangan kayak tadi. Ngapain juga pakai suap-suapan?"

Aslan kini menyeringai ke arahku. Senyum jahil terlihat di wajahnya.

"Biarin. Kan, kamu milikku."

"Belum nikah, Mas."

Aslan hanya mengangkat bahu dan kini menatap luar jendela. Di mana banyak orang-orang yang sedang asyik berfoto di lokasi restoran ini. Karena dibuat sedemikian rupa seperti tempat di Korea.

"Kamu nggak mau aku fotoin di sana juga? Buat foto *instastory*-mu."

Ucapannya langsung membuatku menggelengkan kepala.

"Nggak. Nggak pernah update instagram."

"Ya, udah, foto aja, gih, buat koleksi hp-ku."

Aslan masih memberi isyarat kepadaku untuk ikut berfotoria di luar. Tapi sekali lagi aku menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

Aku hanya mengangkat bahu. "Aku, tuh, nggak suka *oppa-oppa* Korea. Yang aku suka, tuh, cowok di sampingku ini yang

dari tadi resek."

Eh, astaghfirullah, aku keceplosan lagi, ya? Saat itulah senyum jahil Aslan makin terlihat jelas. Sudah, deh, aku pasti habis diledek olehnya.





ASPIA 25

Mas Bos

Assalamualaikum. Kamu di mana?

Sofia

Waalaikumsalam. Lagi nganterin Mbak Nisa perawatan tubuh, nih. Memang Mas nggak kerja apa?

Aku meletakkan ponselku lagi ke atas meja yang ada di sampingku. Siang ini aku sampai di Jakarta. Karena pernikahan Mbak Nisa akan dilangsungkan besok, aku sudah mengambil cuti dan tadi pagi sudah terbang ke Jakarta. Aslan sendiri akan menyusul bersama Kenan yang memang tidak bisa ikut pagi ini karena dia sedang ujian sekolah. Sedangkan aku tadi berangkat bersama bude. Sampai di sini langsung melepas kangen sama Mbak Nisa. Dia memintaku untuk menemani perawatan di salon. Aku sendiri hanya minta di *facial* dan *creambath* saja. Semuanya sudah selesai 1 jam yang lalu, sedangkan Mbak Nisa masih luluran di dalam. Sambil menunggu Mbak Nisa tentu saja aku duduk di bangku yang disediakan di salon sambil menyesap teh botol yang sudah tersedia.

Suara pesan masuk dari ponselku membuat aku mengambil ponsel lagi dan mataku membelalak melihat fotoku pas SMA,

jaman kelulusan kini terpampang di depanku.

Mas Bos

Cantik, ya? Boleh kenalan nggak?

Sofia

Mas, kamu dapat dari mana? Jangan iseng, deh

Mas Bos

Ehm, boleh aku ambil, ya? Buat koleksi dompet.

Mataku makin melebar membaca pesan darinya. Dia ini sebenarnya di mana, sih? Kan, harusnya masih di Yogya? Kenapa dia bisa nemu foto itu? Padahal foto itu, tuh, ada di album foto keluarga yang diletakkan Bunda di ruang keluarga. Nggak mungkin, kan, dia?

Sofia

Mas, kamu di mana, sih?

Mas Bos

Kangen? Cckckckckck … segitunya yang ngefans sama aku.

Tuh, kan, dia ngeledekin terus. Sejak aku keceplosan di cafe tempo hari itu, Aslan mulai gencar menggodaku. Dasar.

"Pia, udah selesai?"

Aku mendongak dan melihat Mbak Nisa sudah berdiri di depanku. Dia sudah tampak cantik dan segar. Aku langsung menganggukkan kepala dan beranjak dari dudukku.

"Udah. Yuk."



"Jadi impian kamu selama ini beneran terjadi ya, Pia. Itu berkat doa kamu."

Mbak Nisa kini merangkul bahuku dan tersenyum. Kami sudah pulang dari salon dan sekarang dalam perjalanan pulang ke rumah. Untung saja Mang Jojo supir kami selalu sabar

menunggu.

"Alhamdulilah, Mbak. Pia, tuh, nggak nyangka, loh, kalau Aslan-eh kak Atma itu beneran datang."

Ucapanku membuat Mbak Nisa tersenyum dan kini mencubit pipiku.

"Habis kamu itu memang layak untuk dicintai Atma, kok. Mbak ikut seneng."

"Pia juga seneng Mbak udah ada yang mau nikahin. Hehehe ganteng nggak, sih, Mbak?"

Mbak Nisa tersipu saat aku menanyakan itu, tapi dia hanya diam dan tidak mau menjawab, sungguh aku penasaran dengan calon kakak iparku itu.



Mobil sampai di halaman rumah. Aku dan Mbak Nisa langsung turun dari mobil. Rumah kami sudah dipadati oleh sanak saudara baik dari pihak Ayah maupun Bunda. Jadi rame. Mbak Nisa melangkah masuk terlebih dahulu ke dalam rumah, sedangkan aku sibuk menyapa sepupu yang ada di halaman rumah. Sedang asyik bercengkerama.

Besok acaranya akan diadakan di *ballroom* hotel. Calon suaminya Mbak Nisa itu orang kaya dan anak pengusaha siapa, gitu. Pokoknya kata Ayah, Kak Rifat itu bisa menjadi imam yang baik buat Mbak Nisa.

"Pia, itu beneran calon suami kamu, ya? Aiihh … kok, kayak Serkan, ya? Itu, loh, yang main di drama Turki, ganteng banget."

"Iya, cambangnya booo … ih, minta digelitikin."

Aku langsung mengernyit begitu mendengar ocehan si kembar Nana dan Nina ini. Anaknya Tante Riska, sepupu Ayah ini memang seumuran denganku.

"Calon suaminya Mbak Nisa kali, salah paling."

M*asa, ya, Aslan sudah ada di sini? Nggak mungkin, kan?*

"Eh, ya, nggaklah. Calon suaminya Nisa, ya, nggak boleh di bawa ke sini sekarang, kok. Pamali. Orang tadi datangnya sama si Kenan, kok. Adik kamu, kan, di Yogya, ya?" Aku tidak menjawab pertanyaan Nina, aku langsung berlari memasuki rumah, dan hampir menubruk Bunda.

"Eh, hati-hati, Pia."

Bunda memegang lenganku saat aku hampir terjatuh.

"Owh, maaf, Bun." Napasku terengah dan kini mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu. Tapi tidak ada siapa pun di sana.

"Cari siapa?"

Bunda membuat perhatianku teralih lagi. Aku tersenyum kikuk di depan Bunda.

"Hehehehe … nggak, kok."

Bunda kini tersenyum kepadaku lalu menepuk kepalaku.

"Nyariin calon suami kamu? Tuh, lagi di ruang keluarga. Main *game* sama Kenan dan Alvin. Tahu, kan, Alvin? Anaknya Om Zain dan Tante Rumi." Mulutku menganga mendengar ucapan Bunda. *Loh, kok, Aslan nggak ngasih tahu aku coba?*

"Udah, mingkem itu mulut. Nanti laler masuk mulut. Udah sana temuin nak Aslan-nya, tapi jangan digangguin, dia lagi capek kayaknya. Soalnya yang minta ke sini cepet itu Kenan."

Aku hanya menganggukkan kepala mendengar ucapan Bunda. Beliau pergi meninggalkanku. Duh, kenapa jantung ini berdegup kencang?

Akhirnya aku sampai di ruang keluarga. Di mana sekarang yang terlihat, dua remaja sedang duduk di depan televisi dan bermain PS. Sedangkan Aslan tampak duduk di sofa berwarna merah, dan kini tampak memejamkan matanya. Dia sepertinya benar-benar lelah.

"Vin, ke kanan, dong, nanti aku yang nyelametin, nih."

"*Oke,* Bos."

Aku tersenyum mendengar obrolan Alvin dan Kenan. Anaknya Om Zain itu memang sahabat akrab sama Kenan.

"Alvin, udah lama?" Yang disebut langsung menoleh ke arahku dan tersenyum. "Halo, Bakpia-nya Kenan. Iya, Mbak, udah dari tadi. Sama Bunda dan Caca, tuh, lagi di dapur. Buatin donat."

Alvin mengulurkan tangan kepadaku dan aku menjabatnya. Aku mengacak rambut Kenan yang duduk di sebelah Alvin dan sedang serius bermain.

"Heh, kok, nggak salam dulu sama Mbak?"

Kenan menoleh ke arahku dan merasa terganggu.

"Bentaran doang, Bakpia kacang ijo. Yang kangen, tuh, yang di belakang, tuh."

Deg.

Aku langsung berbalik dan kini menatap Aslan yang sudah membuka matanya. Dia beneran terlihat mengantuk.

"Mas."

Aslan menegakkan diri dan kini merenggangkan otot tubuhnya, lalu menepuk sebelahnya.

"Sini."

Aku langsung duduk di sebelahnya, Aslan menatapku dengan muram.

"Kenapa hari ini? Bukannya semalam lembur, kan, ya? Bilang nggak bisa bareng Pia, eh, ini, kok, nyusul?" Aslan mengusap wajahnya dengan tangan lalu menunjuk Kenan.

"Si Ken telepon kalau ujiannya, udah selesai, jadi minta hari ini aja. Untung ada penerbangan yang kosong tadi pas jam 10. Jadi, ya, berangkat aja."

Kuhela napasku dan kini menatap Aslan.

"Mas, lelah, kan? Istirahat aja. Di kamar tamu, tuh, masih ada yang kosong."

Tapi Aslan menggelengkan kepala. "Nggak enak, lagian, kan, mau bantu-bantu juga di sini. Nanti sore, kan, juga pengajian? Aku mau bantuin."

Dia dan sifat keras kepalanya. Padahal wajahnya saja sudah terlihat begitu mengantuk saat ini.

"Nggak usah dipaksain, udah banyak orang, kok, yang bantuin. Mas pulang aja, deh. Besok baru ke sini kalau sudah cukup istirahat."

Aslan kini menaikkan alisnya, "Kamu ngusir aku?" Tuh, kan, sensitif. Aku hanya menggelengkan kepala.

"Orang nyuruh pulang, bukan ngusir, bedalah konteksnya."

Jawabanku membuat Aslan kini malah merogoh saku celananya dan mengeluarkan dompet warna hitam miliknya. Lalu membuka dan menunjukkan sesuatu.

"Cantik, ya? Calon bini siapa ini?"

Tentu saja mataku melebar melihat fotoku tadi yang ditunjukkan di ponsel kini sudah masuk ke dalam dompetnya. Dan dipotong menjadi hanya diriku saja. Padahal itu kan foto ada teman-teman juga.

"Aih, itu kok nyuri, dipotong lagi. Namanya ngerusak foto."

Aku mau merebut dompetnya tapi Aslan sudah menjauh.

"Biarin, orang yang cantik juga kamu. Lagian aku cemburu, masa foto sama cowok-cowok doang. Nggak suka aku."

Eh, lah, dia cemburu gitu sama foto?

Aslan kembali memasukkan dompet ke dalam saku celananya.

"Dih, tetep aja namanya nyuri itu. Ih, nyebelin."

Aku bersedekap dan kini memberengut. Aslan kini malah menyeringai lebar dan mengalihkan tatapannya ke arah Kenan dan Alvin yang sedang main *game*. Ikut berkomentar juga dan memberikan kunci *game-n*ya.

"Mas, ih ...."

Biarin aku merengek juga. Dia ngeselin, deh.

”Maaasss ....”

Aslan menoleh ke arahku. “Apa, Sayang?”

“Ecieee … ada yang panggil sayang. Vin, kamu aku panggil sayang mau nggak?”

“Iya, Kenan sayang.”

Lalu Kenan dan Alvin tertawa. Dasar. Mereka ini ngeledek aku beneran, ih.

“Aslan.”

Tiba-tiba Ayah muncul dari teras belakang. Aslan langsung beranjak berdiri.

“Ya, Ayah.”

“Sini, ikut Ayah. Bantuin, ya.”

Aku mengernyit saat Aslan sudah melangkah ke arah Ayah. Lalu mereka berdua pergi ke belakang. Eh, kok, mereka udah akrab banget, ya? Panggilnya juga Ayah gitu? Ada sesuatu yang mencurigakan ini. Duh, aku pusing.





ASPIA 26

"Cantik."

Aku menggumam di depan Mbak Nisa yang baru saja selesai dirias. Dia mengenakan gaun pengantin warna putih tulang, serasi dengan hijab yang dipakainya. Tiara mungil bertengger di kepalanya. Mbak Nisa benar-benar seperti putri raja.

"Kamu juga cantik, Pia."

Mbak Nisa mengucapkan itu kepadaku membuat aku menatap diriku sendiri di cermin. Aku memang pagi ini memakai seragam keluarga. Yaitu kebaya warna merah muda, yang membebat tubuhku dengan cantiknya. Tadi, sih, sudah melihat sepupuku juga dirias dengan baju yang sama. Tapi mereka semua memakai kebaya warna merah, bukannya merah muda sepertiku. Kalau Bunda bilang, aku, kan, adiknya Nisa jadi dibedakan.

Aku berbalik dan melangkah ke arah Mbak Nisa. Menemaninya duduk di tepi kasur. Kamar yang sudah dihias sedemikian rupa menjadi kamar pengantin. Ada tebaran bunga mawar di atas kasurnya, ada kelambu yang dihiasi dengan bunga-bunga cantik.

"Mas Rifat udah datang?"

Mbak Nisa menganggukkan kepala dan menunduk. Aku melihat wajahnya tersipu malu. Ih, dia, kok, masih malu-malu

gitu, ya? Efek memang belum saling mengenal. Nggak kayak aku yang sekarang malah banyak berantemnya sama Aslan. Dia makin jahil kepadaku. Tapi setelah dipanggil Ayah kemarin, aku tidak melihatnya lagi. Bahkan saat pengajian sore hari, Aslan juga sibuk membantu bersama para pria. Sedangkan aku ada di dalam rumah bersama para wanita. Aslan juga tidak berpamitan kepadaku saat dia pulang ke rumahnya. Ngeselin memang.

"Sah."

Suara itu terdengar begitu lantang. Kamar yang kami tempati ini memang bersebelahan dengan ruang tamu yang digunakan sebagai akad nikah pagi ini. Mbak Nisa langsung menoleh ke arahku. Matanya berkaca-kaca.

"Selamat, ya, Mbak-ku sayang."

Aku memeluknya erat. Aku juga merasa bahagia.



"Ganteng banget, sih, Bun, suaminya Mbak Nis?"

Aku menggelendot manja di lengan Bunda. Setelah akad nikah dan acara makan-makan untuk tamu undangan yang hadir di acara akad nikah. Kami akhirnya bertolak ke sini. Balroom hotel tempat diadakannya resepsi pernikahan Mbak Nisa dan Mas Rifat. Saat tadi pertama melihat suami Mbak Nisa aku sampai melongo. Beneran mereka itu serasi. Cantik dan ganteng.

"Nggak gantengan Aslan gitu?"

Tuh, kan, Bunda menggodaku. Aku memberengut dan kini menegakkan diri. Duduk di sebelah Bunda karena kecapekan tadi menerima tamu. Bunda juga berpamit turun dari pelaminan karena ingin minum es. Posisi kami ada di ujung ruangan. Tertutup dengan meja-meja prasmanan dan *stand-stand* makanan yang tersedia.

"Memang Bunda udah liat? Dari pagi juga dia belum datang."

Bunda meminum es buah di tangannya, lalu menatapku.

"Loh, kamu belum ketemu? Lha, Aslan udah datang sejak tadi subuh, kok. Masa kamu belum ketemu?" Mataku membelalak mendengar ucapan Bunda. Aku langsung mengedarkan mataku ke seluruh *ballroom*. Tapi memang tidak ada Aslan. Di barisan penerima tamu juga cowok-cowoknya ada sepupu-sepupuku, Kenan, Alvin, dan Om Zain. Di sebelahnya aku malah melihat Tante Rumi dan juga Caca, yang tampak imut dengan gaun warna merahnya itu.

"Bunda bohong, nih."

Bunda kini merapikan kerudungnya dan sudah beranjak dari kursinya.

"Nggak, kok. Dia ada tadi bantu-bantu Ayah malah. Dia jadi asistennya Ayah. Udah, Bunda mau ke pelaminan dulu. Nggak enak masa ibu mempelai wanitanya ilang."

Bunda langsung bergegas meninggalkanku. Aku hanya menghela napas, malas untuk ikut bergabung lagi ke deretan penerima tamu. Kakiku, tuh, lecet. Nggak biasa pakai *high heels* kayak gini.

"Nyariin aku?"

"Astaghfirullah."

Aku mengusap dadaku dengan tangan saat mendengar suara itu. Aslan sudah ada di sampingku. Lalu menyeret kursi lipat yang ada di depannya. Meletakkan agak jauh dariku lalu duduk. Aslan mengenakan jas warna cream sesuai dengan seragam keluarga. Tapi kalau lainnya dasinya warna merah marun, dasi yang dikenakan Aslan kini berwarna pink. Serasi dengan kebaya yang aku kenakan.

"Aih, siapa yang cariin coba?"

Aku menatap depan dan mengamati tamu yang masih antri berbaris untuk bersalaman dengan mempelai. Lantunan lagu dari *wedding singer* membuat aku ikut terhanyut.

"Ya, udah, aku yang cariin kamu."

Ucapannya itu membuat aku langsung menoleh ke arah Aslan.

"Memang nyariin Pia mau apa?"

Aslan menghela napasnya dan kini diam. Dia hanya mengamati wajahku, tapi kemudian mengalihkan tatapan.

"Astaghfirullah. Lama-lama aku yang dosa sendiri ini. Kamu terlalu cantik untuk ditatap."

Ucapannya itu tentu saja sukses membuat rasa panas di wajahku terasa. Aku langsung menangkup wajah dengan kedua tangan.

"Memang cantik? Yang ada Mbak Nisa, tuh, cantik. Kayak putri raja."

Aslan kembali menoleh ke arahku dan tersenyum.

"Kamu kayak putrinya Ayah Kafka yang selama ini aku cintai."

Aih ... dia ini belajar gombal dari mana, sih? Dari kemarin, tuh, buat jantung terus berdegup kencang tak karuan.

"Ih, gombal."

Kali ini aku bisa mendengar tawa yang terdengar begitu renyah. Aslan dalam suasana hati yang baik.

"Pia."

Aku langsung menoleh ke arahnya. Dia tampak menatapku serius kali ini.

"Kita nikah aja, yuk, sekarang."





ASPIA 27

Beneran, ih, Aslan nakutin. Masa ngajakin nikah sekarang? Ya, aku belum siaplah. Dikira nikah itu langsung bisa apa? Kadang Aslan, tuh, refleks kayak gitu.

Akhirnya aku hanya diam, untung saja Kenan gangguin aku dan Aslan. Memberiku waktu untuk menyelinap pergi. Setelah itu aku memang belum bertemu Aslan lagi.

Aku yang sibuk ke sana-sini akhirnya sampai sore juga tidak bertemu lagi dengannya.

"Bakpia ... ih, kok, udah mau tidur? Itu dicariin ibu mertua." Mataku membelalak saat mendengar celetukan Kenan.

Aku memang baru saja mandi setelah seharian memakai kebaya dan riasan. Kami sudah pulang ke rumah. Mbak Nisa dan Mas Rifat sepertinya meneruskan bulan madu ke Eropa. Enak banget kayaknya.

Aku padahal udah pakai *baby doll* warna kuning dengan gambar piyo-piyo. Rambutku basah karena keramas. Kenan yang kini berdiri di ambang pintu tampak mengantuk.

"Siapa? Calon ibu mertua?"

Kenan langsung menganggukkan kepala.

"Lagi ngobrol di bawah sama Ayah dan Bunda."

Aku makin membelalak. Mana bisa aku siap coba? Aslan,

kok, juga nggak ngasih tahu aku kalau ibunya akan datang?



Tergesa-gesa menuruni tangga. Akhirnya aku memakai kerudung kaos. Meski rambut juga masih basah. Kenan memaksaku untuk tidak berganti baju dengan alasan sudah ditunggu.

"Nah, ini anaknya datang, Pia belum tidur, kan?" Bunda sudah menoleh ke arahku saat aku sampai di ruang tamu.

Aslan dan mamanya kini duduk bersebelahan. Aku benar-benar tidak berani menatap ke arah mereka.

"Iya, Bunda." Melangkah ke arah Ayah dan Bunda duduk. Ayah tampak santai dan menyuruhku duduk di antara Bunda dan Ayah.

"Ini Sofia, putri kami. Pia, ini Tante Ratih, Mamanya Aslan."

Aku mengangguk dengan canggung dan menatap sosok wanita cantik di depanku. Tidak bisa dipungkiri, mamanya Aslan memang masih terlihat cantik meski sudah tidak muda lagi.

"Malam, Tante."

Sebuah senyum menyambutku. Tante Ratih kini menatapku lekat.

"Malam juga, Sofia. Maaf, ya, Mama mengganggu malam-malam. Habisnya sejak pagi tadi, Aslan memang sibuk di sini. Mama ingin ikut tapi dilarang sama Aslan. Makanya mama ke sininya malam."

"Owh, nggak ganggu, kok, Tante."

"Iya, nggak ganggu Mbak Ratih. Kita malah seneng Mbak mau ke sini. Tidak sopan sebenarnya, harusnya Sofia yang sowan ke rumah Mbak."

Ayah yang mengatakan itu. Tapi Tante Ratih malah tersenyum ramah lagi.

"Jangan sungkan. Kita, kan, sudah keluarga. Saya malah

seneng, Aslan akhirnya bisa menemukan cinta sejatinya. Namanya jodoh, ya? Alhamdulilah. Maaf banget kami ke sini cuma berdua. Tahu sendiri di sini saya cuma berdua sama Aslan. Sejak Papanya meninggal, Aslan memang yang menjadi keluarga saya. Namanya anak tunggal tentu saja kadang membuat saya kesepian. Tapi saat Aslan bilang mau melamar Sofia, saya seneng. Bakalan ada menantu cewek yang ternyata cantik."

Aku tersipu mendengar ucapan Tante Ratih. Aku melirik Aslan yang malam ini terlihat lebih kalem.

"Terimakasih mau menerima putri saya."

Ayah membuat aku merasa haru. Aku langsung menggelendot di lengan Ayah.

"Tapi, ya, gini, masih manja kalau di rumah. Aslan jangan kaget, ya?"

"Ih, Bunda ...."

Semuanya tergelak mendengar ucapan Bunda. Tapi lagi-lagi Aslan hanya tersenyum tipis. Dia seperti ada yang mau disampaikan.

"Ehmm ... Ayah, Bunda, maaf, Aslan ada yang mau dibicarakan malam ini."

Suasana berubah menjadi tegang saat Aslan mengatakan itu. Soalnya wajah Aslan juga terlihat tegang.

"Ya, ada apa, Aslan?"

Kali ini aku pun ikut penasaran apa yang akan dikatakan Aslan.

"Ehem ... maaf, Ayah, Bunda, Mama kalau Aslan lancang. Meski lamaran Aslan sudah diterima, tapi Ayah memberi waktu kami untuk menikah satu tahun lagi. Sepertinya saya tidak bisa."

Deg.

Aku menatap Aslan. Tapi dia menatap Ayah dengan serius.

"Maksud kamu?"

Aslan mencoba menyugar rambutnya. Aku tahu dia juga

gugup saat ini. Tapi mungkinkah ini permintaan untuk menikah?

"Saya ingin menikahi Sofia sesegera mungkin, Ayah. Karena takut akan menimbulkan dosa kalau hubungan kami tidak segera dihalalkan."

Aku malu. Sungguh. Aku hanya menunduk. Bunda mengusap-usap punggungku.

"Tapi Ayah tidak bisa menggelar pernikahan dalam waktu dekat ini. Terlalu cepat, Aslan. Kecuali Pia mau pernikahannya dilaksanakan secara sederhana saja. Gimana, Pia?"

Ayah sudah menoleh ke arahku. Membuat aku menatap Ayah dengan bingung.

"Ayah, ehm … boleh ngomong berdua dulu?"

Aku menatap Ayah takut-takut. Tapi kemudian Ayah menganggukkan kepala.

"Kenan ...."



Dan di sinilah kami berada, di teras belakang rumah. Dengan ditemani suara *game* dari ponsel Kenan. Adik kecilku itu padahal sebenarnya sudah mengantuk. Hanya saja memang dia selalu menjadi pendampingku. Kenan duduk di antara aku dan Aslan.

"Mas, memangnya harus menikah cepat apa? Pia belum siap."

Aslan kini menghela napasnya dan menatapku.

"Kalau tidak menikah aku takut akan menimbulkan fitnah dan dosa, Pia."

Aku menghela napas lalu menatap Aslan yang juga tampak menunggu jawabanku.

"Tapi Pia maunya nikahnya kayak Mbak Anis gitu."

"Ya, nggak apa-apa. Aku turutin."

Tuh, sombongnya keluar. Kenan kini malah sudah

menyandarkan kepalanya di bahuku. Dia terlihat lelah. Aku jadi merasa bersalah.

"Kan, kata Ayah nggak boleh dalam waktu deket. Satu sisi Ayah malu masa ngadain kawinan deketan. Kasihan yang ngado."

Ucapanku membuat Aslan tersenyum.

"Kalau nikah KUA dulu, tapi resepsinya nyusul, kan, bisa, Pia."

Kali ini Aslan terdengar lebih lembut mengatakan itu.

"Udah, deh, Bakpia oncom. Terima, aja, gih. Ngantuk ini Ken."

Gerutuan Kenan membuat Aslan mengacungkan jempol ke arah Kenan. Aku mencibir mendengarnya.

"Ya, nggak bisa gitu, Mas. Artinya Pia harus keluar, kan, ya, dari kerja. Kan, nggak boleh kita dalam satu divisi."

Aslan menghela napas. Dia kini tampak menerawang menatap langit malam di atas kami.

"Aku memang mau keluar. Perusahaan Papa di Turki itu butuh perhatian. Meski sudah ada yang menangani."

Tentu saja mataku membelalak.

"Jadi, Mas mau balik Turki?"

Aslan kini menatapku, senyum tipis kembali terukir di wajahnya.

"Itu pun kalau kamu setuju. Kalau nggak, ya, aku tetap di sini. Tapi, yah, harus pindah divisi. Mungkin aku akan ke bagian marketing aja. Jadi manajer area, dan membawahi SPG-SPG. Tidak di bagian telemarketingnya."

Ucapannya langsung membuat aku menggelengkan kepala.

"Eh, ya, jangan. Masa mau jadi manajer wanita-wanita cantik. Pia nggak mau."

Kan standar SPG di kantor kami, tuh, tinggi. Harus cantik dan pintar. Lha, nanti kalau Aslan tergoda gimana?

"Bakpia rebus cemburu, Mas Bos."

Kenan malah kini beralih ke Aslan dan terkekeh bersama Aslan. Dasar.

"Nggak, Pia. Aku, kan, cintanya sama kamu. Aku, tuh, setia."

Nah, kan, ucapannya malah membuat Kenan bertosria dengan Aslan. Ini Krucil memang, ya.

"Pokoknya Pia nggak mau."

"Iya, deh, iya."

Aslan akhirnya mengalah.

"Nikah agama dulu, deh, kalian berdua. Biar nggak dosa dan Ken nggak ditarik-tarik terus suruh nemenin. Ngantuk ini."

Aku dan Aslan saling berpandangan. Benarkah ini solusinya?





ASPIA 28

SERKAN POV

"Apa itu keputusan kalian berdua?"

Ayah Kafka menatapku dan Sofia bergantian. Semalam memang kami sudah memutuskan, akhirnya aku berpamitan dan mengantar mama pulang. Dan karena cutiku dan Sofia akan berakhir besok, aku harus segera membicarakan hal ini kepada Ayah Kafka. Maka siang ini, di sinilah aku berada. Setelah salat jumat di masjid kompleks perumahan ini aku segera duduk di teras depan rumah Sofia. Bicara serius dengan Ayah Kafka.

"Pia pingin kayak Mbak Nisa."

Sofia kini merengek lagi. Aku tahu ini akan sulit. Semalam saja karena Kenan sudah mengantuk jadi dia hanya mengiyakan. Ayah Kafka kini mengernyitkan kening.

"Ayah sebenarnya juga akan membicarakan hal ini kepada kalian berdua. Mengingat kalian berdua saling mencintai, dan akan jauh dari rumah maka Ayah juga khawatir."

Ayah Kafka kini menatapku lekat. "Ayah tidak meragukanmu, Aslan. Hanya saja ini yang terbaik buat kalian berdua. Kalian memang harus menikah secepatnya."

Aku tersenyum mendengar ucapan Ayah. Lagipula memang ini yang aku inginkan.

"Tapi, Yah, kan, Ayah baru saja nikahin Mbak Nisa."

Aku menatap Sofia yang duduk menggelendot manja di samping Ayah Kafka. Siang ini dia tampak cantik dengan hijab warna merah mudanya.

"Soal itu kamu nggak usah mikirin. Lagian pernikahan kalian, kan, bisa diadain di Yogya? Teman-teman kamu, kan, ada di sana, Pia. Jadi soal resepsi itu gampang, Pia. Yang penting hari ini kalian nikah secara agama dulu, biar Ayah tenang. Lalu Ayah akan mengurus pernikahan ke KUA. Setelah siap, kalian bisa menikah resmi. Mungkin satu bulan dari sekarang. Setelah itu baru kita merundingkan tentang resepsi. Bagaimana?"

Aku benar-benar kagum dengan Ayah Kafka. Beliau selalu bijaksana dalam memberikan solusi.

"Tapi, Ayah, kalau kita ketahuan menikah, Pia atau Mas Aslan nggak boleh satu divisi lagi."

Aku menatap Pia yang kali ini menundukkan kepala. Tapi Ayah Kafka sudah menepuk kepala Pia dengan lembut.

"Itu kita pikirkan nanti, Pia. Yang penting kamu ridho, kan, kalau nikah sama Aslan sekarang juga?"

Jantungku berdegup kencang saat ini. Memang ini terlalu mendadak. Tapi semuanya memang harus disegerakan.

Wajah Sofia terangkat, lalu dia menatapku.

"Insyaallah ridho, Ayah."

"Alhamdulilah."



Secepat itulah keputusan yang diberikan Ayah Kafka. Kami semua sibuk akhirnya. Ayah Kafka sendiri mengatakan aku harus mempersiapkan diri untuk ijab qobul yang akan terlaksana setelah salat isya hari ini. Gugup itulah hal yang aku rasakan saat ini. Tanganku benar-benar terasa dingin.

"Nak, bismilah, ya."

Mama sudah berada di sampingku dan merangkul bahuku. Aku sudah duduk di jok belakang mobilku ini. Di depan ada Om Reno, adik mama yang mengendarai mobil ini. Di sampingnya ada Om Miko, adik mama yang bungsu juga mendampingiku. Alhamdulilah saudara mama juga menyetujui ide ini.

"Iya, Ma."

"Serkan, udah hafal, kan?"

Om Miko langsung menoleh ke arahku.

"Insyaallah, Om."

"Kaku amat jawabnya. Udah tenang aja. Nanti juga kalau lihat wajah calon istri langsung ilang semua. Maksudnya ilang semua hafalannya."

"Hust, Miko, kamu ini."

Om Miko tertawa, dan mendapat teguran dari mama. Dia ini memang suka jahil.

"Tenang, Kan, kamu, kan, udah pinter kalau masalah hafalan. Utang Om aja kamu hafal kok."

Itu celetukan Om Reno yang ada di balik kemudi. Tuh, kan, semuanya godain aku.

"Iya, Om. Hafal sampai kreditnya juga."

Kali ini Om Miko malah tertawa lebih keras.

"Eh, malah pada ngeledek. Ini Reno tahu rumahnya, kan, ya?"

"Iya, Kak. Udah ada GPS ini, lho."

Mama tampak menganggukkan kepala. Sedangkan aku terus berdoa di dalam hati semoga semuanya lancar.



Memasuki rumah keluarga Sofia saat ini rasanya seperti orang yang akan maju perang. Aku benar-benar harus siap lahir batin. Karena sebentar lagi statusku akan berbeda dan juga tanggung jawabku.

"Semua sudah siap. Aslan sudah siap?"

Ayah Kafka menghampiriku.

"Insyaallah siap."

Ayah Kafka menepuk bahuku dengan mantap. Lalu beliau menggiring kami, masuk ke ruang tamu rumah ini yang sudah ditata untuk ijab qobul. Ada meja rendah di tengah ruangan. Semua kursi sudah dihilangkan dan diganti dengan permadani yang terbentang luas di dalam ruangan ini.

Ada beberapa tetangga yang ikut hadir menjadi saksi. Di belakang meja sudah duduk seorang kyai. Aku yakin Ayah Kafka sudah mempersiapkan semuanya. Kami disambut dengan sangat kekeluargaan.

Aku di suruh duduk bersimpuh depan meja. Om Miko meletakkan seperangkat alat salat ke atas meja. Lalu Om Reno duduk di sebelah kananku sebagai saksi dariku. Dan aku bisa melihat ada Om Zain, sahabat Ayah Kafka yang ada di samping kiri.

Ayah Kafka semalam sudah meminta nama lengkapku dan Papa. Bismilah.

"Sudah siap semuanya?"

Kyai Hasyim, sudah bertanya kepada aku dan juga Ayah Kafka.

"Kafka, mau Anda sendiri yang menikahkan?"

Ayah Kafka langsung menganggukkan kepala dengan mantap.

"Nak Aslan, silakan jabat tangan Ayah Kafka, ya."

Aku segera menjabat tangan Ayah Kafka dengan mantap. Jantungku berdegup kencang tapi aku berusaha menenangkannya. Bismilah.

Saya nikahkan engkau, Aslan Adyatma Serkan bin Serkan Gulbahar, dengan putri saya, Sofia Putri Maharani binti

Kafka Rahardian dengan mas kawin seperangkat alat salat dan uang tunai sejumlah Rp 2.500.000 dibayar tunai."

Aku langsung menjawab dengan mantap.

"*Saya terima nikahnya, Sofia Putri Maharani binti Kafka Rahardian dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.*"

Dalam satu helaan napas. Alhamdulilah.

"Bagaimana, sah?"

"Saaah."

Alhamdulilah. Aku mengucap syukur kepada Allah SWT .Sudah memberikan kelancaran ini semua.

Semuanya memberi selamat, lalu suara langkah kaki terdengar. Dan MasyaAllah. Sofia terlihat cantik dalam balutan gamis warna putih.

Dia digandeng Bunda Rahma dan Tante Arumi.

Saat Sofia duduk di sampingku, rasanya benar-benar damai. Dia mengulurkan tangan dan segera aku menerimanya. Aku kecup keningnya setelah itu.

"Selamat datang, Istriku."

Bisikanku membuat rona merah di pipi Sofia terlihat jelas. Dia menunduk malu dan tersenyum.



Melepaskan jas yang sejak tadi melekat di tubuhku. Semua orang sudah pulang. Aku ditinggal di sini untuk malam ini.

Setelah acara makan dan ucapan selamat dari orang-orang dan Ayah menjanjikan akan ada ijab qobul lagi setelah semuanya beres diurus di KUA. Aku sendiri besok juga masih harus mengurus surat-suratnya. Jadi sepertinya Sofia dan Kenan akan pulang terlebih dahulu ke Yogyakarta.

"Mas Bos, ini ngembaliinnya gimana? Tadi di otak atik ama si Caca. *Game*-nya ilang, deh."

Kenan menghampiriku saat aku masuk ke dalam rumah.

Aku baru saja mengantar keluargaku ke mobil.

Aku menerima ponsel Kenan.

"Kok, bisa ilang itu gimana? Memang ama Caca diapain?"

Kenan mengangkat bahunya "Nggak tahu. Lha, tadi Caca ngeributin minta *game* barbie gitu. Ken, kan, nggak punya, eh, tahu-tahu *game*-nya ilang."

Aku tersenyum mendengar rengekan Kenan.

"Kamu, sih, jahil ama Caca."

Aku duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

"Habis gemesin, sih."

Aku mengotak atik lagi ponsel Kenan. Tapi kemudian panggilan dari Bunda Rahma mengagetkan kami.

"Ken, jangan gangguin Mas Aslan. Biar istirahat. Udah kamu bantuin Bunda sini, ngabisin kue."

"Bentaran doang, Bunda."

"Nggak boleh! Sini cepet."

Aku menatap Kenan yang akhirnya merebut ponselnya lagi.

"Iya, deh, Bunda, iya."

Dia menurut kalau sudah begitu lalu berlari ke arah Bunda yang sudah masuk ke dapur.

Kuhela napasku dan kini mulai bersandar di sofa. Lelah tapi bahagia.

"Mas."

Suara itu langsung membuat mataku terbuka lagi. Aku menatap Sofia yang masih mengenakan gamis warna putihnya. Sejak selesai akad tadi Sofia memang menghilang karena membantu Bunda menyiapkan makanan. Salut dengan keluarga ini, mereka keluarga terpandang tapi semuanya dilakukan sendiri.

"Ya, Sayang."

Sofia tersipu lagi. Dia duduk di sebelahku.

"Besok Mas nggak ikut pulang?"

Kugelengkan kepala dan kini mulai mengulurkan tangan ke

arah Sofia. Dia menjauh tiba-tiba.

"Mau ngapain?"

Aku tersenyum geli dengan sikap defensifnya itu.

"Mau nyayang kamu. Kan, istri sahku."

Mata Sofia melebar lalu kemudian menjauh lagi.

"Eh, jangan di sini ... malu."

Aku kembali tergelak.

"Berarti boleh, dong, macam-macam di dalam kamar? Hayuk."

"Maas, jangan godain Pia, ah. Ini beneran nanya akunya."

Kuhela napasku dan kini menatap Sofia.

"Iya. Mau ngurus surat-surat KUA dulu. Lagipula kamu juga harus mempersiapkan diri juga. Belum suntik TT juga, kan, sayang?" Sofia langsung menganggukkan kepala.

"Iya. Besok Pia di Yogya, deh. Lagipula, kan, nggak bisa cuti lama-lama. Nanti malah pada curiga. Mas, di sini berapa hari?"

Sofia kini menatapku lekat. Aku sungguh gemas dengan pipinya yang terus merona itu.

"Mungkin dua hari lagi. Ehmm, aku ngantuk, nih. Boleh bobok nggak?"

Sofia langsung membelalak. Tapi kemudian dia menganggukkan kepala. Beranjak dari duduknya dan melangkah mendahuluiku. Aku mengikutinya masuk ke dalam kamar miliknya.

Harum mawar dan melati menguar di sekitar kamar. Saat mataku menatap kasur, aku tersenyum. Ada rangkaian kelopak mawar yang bertebaran di atas kasur.

"Itu kasurnya kotor, ya. Padahal aku nggak minta. Cuma Bunda dan Tante Rumi tuh ...."

Pipi Sofia terlihat memerah lagi.

Aku melangkah ke arahnya dan kini menyentuh kepalanya dengan tanganku.

"Nggak usah malu. Ini memang malam pertama kita, kok."

"Mas?"

Sofia sudah berbisik malu-malu tapi dia menatapku.

"Nggak usah takut. Aku nggak akan melakukan hal yang nggak kamu inginkan. Kita perlahan terlebih dahulu. Lagipula aku tidak mau menyentuhmu sebelum kita sah di mata negara. Mungkin aku membuatmu ragu karena menikahi terlebih dahulu. Tapi aku ingin menjelaskan kepadamu, Sofia. Aku ingin menjagamu dari dosa. Aku ingin memilikimu secara sah. Tapi aku tidak akan melanggar janjiku sendiri, kamu akan tetap suci sampai kamu siap dan kita menikah secara resmi."

Mata Sofia tampak berkaca-kaca. Tatapannya yang awalnya ragu kini tampak lebih ceria.

"*Better?*"

Dia langsung menganggukkan kepala dan tersenyum.

"Makasih, Mas."





ASPIA 29

Aku menguap lagi, sepertinya aku memang butuh tidur seharian. Pagi ini, aku dan Kenan sampai di Yogyakarta kembali. Karena penerbangan jam 6 pagi tadi, aku bisa masuk kerja pukul 8. Meski sekarang aku beneran mengantuk. Semalam, Aslan memang memberiku ruang. Bahkan dia tidur di kamarnya Kenan, dengan alasan biar bisa membangunkan Kenan agar tidak terlambat ke bandara. Tapi aku tahu Aslan menjagaku. Aku jadi merasa tersanjung dengan sikapnya itu.

"Pia … heh, minum kopi sana. Mata udah lima *watt* gitu."

Celetukan Mbak Asih membuatku tergeragap. Aku langsung menegakkan diriku dan menatap Mbak Asih yang sudah bersandar di kubikelku.

"Aku masih penasaran kamu dan si Bos kenapa cutinya barengan."

Deg.

Duh, aku belum siap menceritakan semuanya. Ini, kan, rahasia. Aku mengernyit dan menguap lagi. Menatap Mbak Asih yang kali ini memakai bulu mata motifnya hitam putih. Katanya itu meniru bulu kuda zebra. Astaghfirullah.

"Aku, tuh, nggak tahu, Mbak, kalau si Bos cuti juga." Aku pura-pura mengerjapkan mata dan menatap Mbak Asih dengan

polos. Tapi Mbak Asih sepertinya tidak percaya.

"Gaes, ada berita nih."

Melly yang baru saja masuk ke dalam ruangan membuat kami akhirnya mengalihkan tatapan ke arah Melly. Dia sudah membawa satu *cup* kopi hangat dan langsung diberikan kepadaku.

"Nih, Mbak, biar melek."

"Duh, *maturnuwun,* ya. Kamu baik, deh."

Tapi Melly malah menyeringai lebar. "Itu bukan dari aku, kok, tadi di kantin ketemu sama Mas Dino. Itu, tuh, supervisornya anak marketing. Terus ngasih dua *cup*, satunya katanya buat Mbak Sofia gitu. Aih … ada yang naksir ini kayaknya."

Mataku membelalak mendengar ucapan Melly. "Mas Dino yang katanya pindahan dari Inggris itu?"

Aku memang mengenalnya sejak 6 bulan yang lalu dia mulai kerja di sini.

"*Sik, sik, sik ... wah ono sik naksir Pia meneh iki*[15]."

Mbak Asih kini sudah mengamatiku dan Melly juga tampaknya sangat penasaran.

"Padahal, kan, Mbak Sofia udah dilamar Pak Bos, ya? *Ckckckck* … ngiri aku *mosok* Mbak Sofia disukai ama yang satunya Turki, satunya Inggris. Bagi aku satu *tho*, Mbak."

Kusesap kopi yang diberikan Melly. Aku malah tidak tahu apa-apa tentang hal ini.

"Hust, wah … *lali, tho*. Pia, kamu beneran nggak tahu Pak Bos ke mana? Kamu, kan, tunangannya."

Ucapan Mbak Asih membuat aku menggelengkan kepala, masih aja dia penasaran. Tapi Melly langsung menepuk dahinya. Dia kini berjejalan dengan Mbak Asih berada di kubikelku.

"Oalah, baru inget kalau Mbak Pia itu, kan, udah dilamar sama Pak Bos, ya, kan? Lha, kok, tadi di bawah ada gosip, kalau Pak Bos cuti itu karena mau nikahan gitu."

15 *Sik, sik, sik ... wah ono sik naksir Pia meneh iki : Bentar ada yang suka sama Pia lagi ini*

Deg.

Aku makin melebarkan mataku. *Duh, ini apalagi?*

Mbak Asih dan Melly langsung menatapku dengan bingung.

"Lha, *dalah. Piye kui*, Pia. Kamu beneran udah dilamar, *tho*? Lha, kok, izinnya mau nikahan. Jangan-jangan kamu cuma di-PHP sama Pak Bos?"

"Eh, iya, ya. Lha, Mbak Sofia aja udah di sini. Kalau nikahnya sama Mbak Sofia, kan, harusnya Pak Bos udah di sini juga. Tapi ini belum balik, terus tadi gosipnya yang mau dinikahin sama Pak Bos orang Turki gitu. *Iki sing bener sing* mana coba?"

Aku bingung harus menjawab apa coba? Duh, kok, jadi kayak gini?

"Kalau beneran Pak Bos PHP-in kamu, Pia, *wes teko ditugel*[16]."

Melly malah ngakak mendengar ucapan Mbak Asih, sedangkan aku merasakan pipiku panas. Duh, ini, kok, obrolannya jadi menjurus kayak gini.

"Haiyo, kalian pada ngapain? Udah jam kerja ini, loh. Ngerumpi aja."

Nino tiba-tiba muncul dan bersedekap di depan kami semua. Dia memang yang menjadi asisten bos saat pergi kini mulai menegur kami. Tapi Mbak Asih langsung mencubit lengan Nino.

"*Ora pantes, No, dadi bos. Kurang sangar*[17]."

Nino kini menggerutu tapi kemudian terkekeh. "Mbak Asih ayah, ogh, udah latihan, nih, sejak semalam. Duh, mematahkan semangatku gantiin Bos Aslan. Huu ...."

Mbak Asih terkekeh dan kembali ke kubikelnya dibarengi Nino. Sedangkan Melly masih ada di depanku.

"Eh, Mbak, kalau Pak Bos mendua, masih ada Mas Dino tuh, bule ganteng."

16 *Wes teko ditugel : Udah tinggal dipotong*

17 *Ora pantes, No, dadi bos. Kurang sangar : Nggak pantas, No, jadi bos. Kurang menyeramkan*

Mas Aslan

Assalamualaikum. Pia, udah makan?

Sofia

Waalaikumsalam. Udah, Mas.

Mas Aslan

Pia, lagi apa?

Sumpah ini kayak *chat* pas zaman sekolah. Beneran jantungku berdegup kencang. Aku sudah duduk di depan pos satpam. Menunggu Kenan yang katanya mau jemput ke sini. Dia hari ini ada kegiatan sampai sore di sekolahnya. Jadi dia bisa mampir ke sini sebelum kita naik bis pulang ke rumah bude.

Sofia

Lagi nungguin si Kenan, katanya mau ngajak balik bareng.

Mas Aslan

Nunggu di mana?

Sofia

Di pos satpam.

Mas Aslan

Eh, jangan. Ada Tono, kan? Nanti kamu digodain, aku nggak rela.

Aku membelalak membaca pesannya. Ini orang, kok, ya. Tono, kan, satpam sini. Kok, bisa-bisanya cemburu?

"Sofia?"

Aku langsung mendongak mendengar namaku dipanggil. Di depanku ada Mas Dino, yang tadi dibicarakan oleh Melly. Dia tampak tersenyum ramah kepadaku. Pria dengan warna rambut cokelat alami ini kini menatapku lekat.

"Mas Dino."

"Nungguin siapa?"

Aku tersenyum dan kini menatap jalan raya. Kenan, kok,

lama, ya?

"Nungguin adek jemput."

Mas Dino menganggukkan kepalanya, lalu menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Aku anterin aja. Rumahku, kan, searah, ya, sama rumah kamu?"

Tentu saja aku langsung menggelengkan kepala. Merasa tidak enak diajak seperti itu.

"Eh, nggak usah, Mas. Nanti adek saya malah bingung."

Mas Dino mengernyit saat mendengar jawabanku. Sebelum dia bisa mengatakan sesuatu lagi, tiba-tiba suara klakson mobil terdengar. Sebuah mobil berwarna merah kini ada di depan pintu gerbang. Aku menatap kaca mobil itu perlahan terbuka.

"Bakpia cokelat, ayuk masuk."

Tentu saja aku terkejut melihat Kenan yang ada di dalam mobil itu. Aku langsung beranjak bangun.

"Maaf, Mas, adek saya, udah datang. Mari, Mas."

Mas Dino menganggukkan kepala dan tersenyum saat aku pamit kepadanya. Melangkah cepat ke arah mobil dan aku langsung mendekati Kenan.

"Sama siapa-" Mataku membelalak melihat siapa yang kini duduk di balik kemudi.

"Mas Aslan? Kok, udah sampai sini?"

Tapi Aslan hanya mengangkat alisnya. Lalu Kenan membuka pintu mobil dan dia turun.

"Bakpia es krim, duduk depan. Ken yang di belakang."

Aku mengernyit mendengar perintahnya, dia langsung membuka pintu belakang dan masuk ke dalam mobil lagi.

"Udah, Pia, masuk."

Suara Aslan akhirnya membuatku menganggukkan kepala dan kini masuk ke dalam mobil. Duduk di sebelah Aslan yang langsung melajukan mobilnya.

"Mas, kapan datang?"

"Baru aja, terus ke sekolahnya Ken, baru jemput kamu."

Aku menoleh ke belakang, melihat Kenan sekarang malah sudah tertidur.

"Jangan ganggu Kenan, dia kecapekan katanya."

Aku kembali menoleh ke arah Aslan yang mengatakan hal itu.

"Kok, Mas, nggak bilang kalau pulang hari ini? Memang udah selesai ngurusnya?"

Aslan kini melirikku sekilas, tapi kemudian beralih ke depan lagi.

"Udah. Tinggal nunggu aja. Jadwal nikah juga udah dapat. Tapi tadi siapa?" Aku tentu saja bingung dengan ucapannya itu.

"Siapa apa?"

Aslan menghela napasnya dan kini menoleh ke arahku sebentar.

"Pria yang ngobrol sama kamu."

"Owh … itu, Mas Dino. Supervisornya anak-anak marketing."

Setelah menjawab, dia diam saja. Aku juga harus bicara apa? Bingung.

Mobil akhirnya berhenti di depan rumah, tapi bukan rumah Bude.

"Lho, ini rumah siapa?"

Aslan hanya menolongku untuk melepas *seatbelt* dan tidak menjawab. Karena dia sudah turun dari mobil, lalu membuka pintu belakang.

"Ken, bangun. Masuk dulu, gih. Nanti tidur di kamar yang ada di lantai satu, ya."

Kenan menggeliat dan menguap. Dia tampak mengantuk, tapi langsung menganggukkan kepala dan turun dari mobil. Aslan juga melangkah bersama Kenan ke teras depan lalu

langsung membuka pintunya.

Aku masih di dalam mobil dan bingung, lha, aku, kok, dicuekin coba? Aku langsung membuka pintu dan turun dari mobil. Menenteng tasku lalu membenarkan kacamataku yang kupakai hari ini.

Aslan sudah melangkah mendekat lagi, dia mengulurkan tangan untuk menggandeng tanganku. Rasanya, tuh, aku masih bener-bener canggung mendapatkan sentuhan darinya.

"Ini rumahku. Aku harus ngembaliin baju-baju yang aku bawa ke Jakarta. Nggak apa-apa, kan?" Dia kembali bersikap lembut dan aku hanya menganggukkan kepala. Akhirnya Aslan membawaku masuk ke dalam rumah yang tidak bisa dibilang kecil. Rumah ini luas saat aku masuk ke dalam. Ada tangga untuk sampai di lantai dua. Aslan langsung menarikku lagi.

"Kenan biar istirahat dulu di kamar itu."

Aslan menunjuk kamar yang ada di bawah tangga. Lalu dia membawaku melangkah menaiki tangga.

"Kamar kita ada di lantai dua. Dekat sama ruang keluarga." Aku masih saja diam. Masih benar-benar bingung dengan perasaanku yang campur aduk ini. Saat akhirnya kami masuk ke dalam sebuah kamar, Aslan langsung mengunci kamar itu. Membuat aku menatapnya dengan terkejut. Tapi sebelum aku bisa mengatakan sesuatu, Aslan sudah menarikku ke dalam pelukannya. Ke dada bidangnya yang sangat keras, dan lingkupan tangannya yang terasa hangat. Tubuhku benar-benar kaku, karena baru pertama ini aku berpelukan dengan seorang pria.

"*I miss you, Honey.*"





ASPIA 30

Ya, Allah, apa yang kulakukan? Aku benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya kalau terus begini. Aku langsung melangkah mundur dan melepaskan diri dari dekapan Aslan. Lalu aku pikir Aslan akan marah, tapi bisa kulihat wajahnya kini merona merah. Dia tampak salah tingkah. Tangannya mengusap tengkuknya sendiri, lalu tersenyum malu-malu ke arahku.

"Sorry, aku kelepasan."

Aku masih diam dan menatap Aslan yang kini menjauh dan merentangkan kedua tangannya.

"Welcome to my house, ehm … our home."

Aku mengikuti pandangannya yang menyapu seluruh ruangan. Benar-benar sekarang aku berada di dalam kamarnya Aslan. Padahal beberapa tahun aku terus bermimpi suatu saat akan berada di dalam kamarnya sebagai istrinya. Dan sekarang saat itu telah tiba. Bagaikan mimpi untukku.

"Pia? Ada apa? Kenapa menangis?"

Aku tersadar dari lamunanku saat mendengar teguran itu, Aslan sudah melangkah mendekat ke arahku. Aku terkejut dengan pipiku yang sudah basah. Aku menangis. Ya, Allah, aku, kok, menyedihkan sekali.

Aslan mengulurkan tangan untuk mengusap wajahku dengan tangannya. "Hei, aku salah, ya?"

Segera kugelengkan kepala saat mendengarnya mengucapkan itu, lalu berusaha tersenyum.

"Nggak, Pia cuma ... yah ...." Kuangkat bahuku dan menatap Aslan yang sepertinya menunggu jawabanku. Tapi segera aku menggelengkan kepala dan tersenyum.

"Jadi ini kamarnya, Mas?"

Aku melangkah ke arah kasur *king size* dengan seprai berwarna putih itu. Lalu duduk di tepinya.

"Bersih, kamarnya Kenan mah berantakan pake banget."

Ucapanku itu membuat Aslan kini tersenyum, ketegangan sudah meninggalkan wajahnya. Dia tampak lelah saat ini. Aslan ikut bergabung duduk di sebelahku. Dia membuka kancing kemejanya satu persatu. Tentu saja aku langsung melotot ke arahnya.

"Mas, mau ngapain?"

Kali ini aku menatap jarinya yang dengan lincah membuka kancing kemejanya. Tapi Aslan hanya mengangkat alisnya, lalu kemeja itu terbuka. Aku refleks menutup kedua mataku dengan kedua tangan. Aku belum siap untuk ini.

"Hei, kenapa, sih? Aku mau mandi. Gerah, nih."

Suara Aslan membuat aku mengintipnya dari sela-sela jari. Dia menatapku dengan geli, ternyata dia masih memakai kaos putih di dalam kemeja. Kuhela napasku dan menurunkan tangan. Pipiku terasa sangat panas saat ini.

"Kamu ini ...."

Aslan tertawa lagi, tapi dia sudah beranjak berdiri lalu menepuk kepalaku.

"Aku mandi dulu. Kalau mau istirahat, tidur aja. Udah salat ashar, kan?"

Kuanggukkan kepala mendengar pertanyaannya. Aslan

tersenyum lagi, lalu segera melangkah masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar ini. Kuembuskan napas dengan lega. Jantungku masih berdegup kencang. Ini pengalaman pertama untukku. Aku kembali mengedarkan pandangan ke sekitar kamar. Sebenarnya kamar ini luas, hanya saja terlalu sedikit barang-barangnya. Hanya ada kasur yang sedang kududuki. Lalu lemari putih yang menempel di dinding di samping kasur. Tidak ada nakas yang biasanya ada di samping kasur. Lalu aku melihat di sebelah kananku ada pintu geser. Segera aku beranjak dan melangkah ke arah pintu geser yang terbuat dari kaca itu. Bisa aku duga, ini balkon kamar. Ah, rasanya menyenangkan.

Aku langsung melangkah keluar dan menghirup udara sore sudah mulai lembab. Menatap jalan depan rumah Aslan dari balkon kamar ini ternyata mengasyikkan. Aku bersandar di pagar balkon. Baru beberapa minggu hidupku ternyata berubah. Aslan-lah yang mengubah semuanya. Aku masih tidak menyangka kalau ini bakal terjadi.

Kuhela napasku dan kini mengamati perumahan di kompleks ini. Rumahnya Aslan, tuh, terletak di Jalan Kaliurang. Perumahannya benar-benar mewah menurutku, tiap rumahnya ada gerbang sendiri dan luas. Termasuk rumah Aslan ini. Aku mengernyit, selama ini dia tinggal sendiri di sini? Tapi dia, kan, baru pindah ke sini?

"Pia."

Suara Aslan membuat aku menoleh ke arah belakang. Rambut Aslan terlihat basah, dia sudah berganti mengenakan kaos dan celana selutut. Tampak santai.

"Mas, di sini enak, ya?"

Aslan menganggukkan kepala lalu mendekatiku. Tiba-tiba tangannya melingkar di pinggangku. Membuat aku memekik terkejut.

"Hust, aku cuma mau memelukmu begini."

Aslan menarik tubuhku dari belakang dan kini membuat

aku dipeluk dari belakang. Aroma sabun segar menguar dari tubuhnya. Membuatku malu karena aku sendiri belum mandi sejak pulang kerja.

"Mas, Pia, kan, belum mandi, masih bau. Kenapa peluk-peluk terus?"

Kali ini suara Aslan terdengar lebih rileks saat tertawa. "Nggak mandi tetep wangi."

Tuh, kan, tiap kali ucapannya membuat pipiku benar-benar memerah. Jantungku makin berdegup dengan kencang. Aku bisa merasakan Aslan menyandarkan dagunya di kepalaku.

"Kamu suka?"

Kuanggukkan kepala saat mendengar pertanyaannya. Lalu suasana menjadi hening, tidak ada yang berbicara. Aku juga bingung mau mengatakan apa lagi. Bagiku ini sudah lebih dari cukup. Aslan menikahiku dan kini kami berada di sini, tidak ada batasan lagi.

"Mas, ini rumah kamu?"

Aku menoleh sedikit ke belakang, dan terkejut mendapati Aslan tengah menatapku lekat. Aku kembali menatap jalanan di depan rumah. Malu.

"Iya. Ehm, sebenarnya rumah bude, tapi beliau sudah ikut anaknya di Pekanbaru. Tahu ini rumah kosong, suruh nempatin. Tapi aku langsung cocok dengan rumah ini dan, yah, aku beli saja."

Aku mendengar dia menjawab dan napas hangatnya menerpa telingaku. Aku benar-benar tidak bisa bergerak. Tangannya makin melingkar erat di perutku. Aku bisa merasakan wajahnya kini berada di sampingku persis. Kalau aku menoleh pasti pipi kami akan menempel. Duh.

"Owh."

Hanya itu yang aku ucapkan. Terlalu gugup.

"Ehm, kamu pindah ke sini, ya?"

Pertanyaannya itu refleks membuat aku menoleh ke arahnya. Dan ....

Mataku membelalak karena saat ini benar-benar wajahku tidak ada jarak lagi dengannya. Dia sudah menyandarkan dagunya di bahuku. Aslan juga sedang menoleh ke arahku. Otomatis jarak wajah kami hanya seperkian senti.

Alihkan tatapan, Pia.

Tapi aku malah tidak bisa bergerak. Menatap manik matanya yang kini tampak lebih hitam. Aslan juga tampaknya tidak bisa bergerak. Kami membeku.

Saat itulah mataku terpejam, aku refleks sebenarnya, tapi kurasakan bibir Aslan sudah menempel di bibirku. Lalu ciuman itu pun terjadi.





ASPIA 31

"Bakpia cokelat, Ken laper ini."

Suara itu membuatku membuka mata, duh, aku ketiduran sepertinya. Tadi, tuh, saat Aslan mencium membuat aku malah bilang pusing. Terus Aslan menyuruhku untuk tiduran, eh, tahunya aku ketiduran beneran.

"Ken, jangan gangguin Mbak kamu."

Itu suara Aslan, aku mengerjap lagi dan menatap dua pria yang kini tengah berdiri di depanku. Refleks aku terduduk dan mengusap mataku lagi. Duh, aku, kok, malu gini, ya?

"Laper, Mas Bos, beli apa gitu. Pulang aja, yuk. Bude pasti udah masak enak."

Aku melotot ke arah Kenan yang memegang perutnya. Sedangkan Aslan malah terlihat mengulum senyumnya dan mengacak rambut Kenan.

"Iya, aku anterin habis salat. Yuk, Ken, ke masjid dulu."

Kenan langsung menganggukkan kepala saat mendengar ucapan Aslan. Dia langsung berlari keluar kamar, sedangkan Aslan kini menoleh ke arahku.

"Kamu mandi sana. Habis itu salat."

Aku hanya bisa menganggukkan kepala. Masih canggung dengan intensitas kita tadi. Ciuman itu, kan, ciuman pertamaku.

Masa, ya, Aslan nggak ngerti, sih, kalau hatiku kini serasa kebakar gitu. Jantung berdegup kencang, ah, pokoknya nano-nano.

Aku segera beranjak dari kasur dan langsung melangkah ke arah kamar mandi. Aroma mint menguar di sekeliling kamar mandi saat aku masuk ke dalam. Ada sikat gigi yang masih basah, juga sabun yang masih terbuka tempatnya. Rasanya, tuh, begitu intim saat merasakan kalau Aslan melakukan aktivitas pribadinya. Kamar mandi juga masih terasa hangat. Seketika pipiku langsung merona merah membayangkan Aslan baru saja mandi dan tanpa ....

Aku segera berlari ke arah wastafel dan mencuci muka. Pikiran anehku sudah membuat aku demam kalau seperti ini.



Aku, tuh, mandinya kelamaan sepertinya, karena saat aku keluar dari dalam kamar mandi, Aslan sudah duduk di tepi kasur.

"Udah salat dulu, keburu isya."

Aslan menunjuk mukena yang memang selalu kubawa di dalam tas, dan sekarang sudah disiapkan Aslan di atas sajadah yang sudah terbentang di samping kasur.

Aku hanya menganggukkan kepala lagi. Melangkah menuju tempat salat lalu memakai mukena.

"Owh, iya, aku pamit. Mau Tahlilan dulu di rumahnya Pak RT. Paling habis isya baru pulang, kamu nggak apa-apa, kan, aku tinggal?"

Aku mengernyit saat mendengar ucapan Aslan.

"Loh, Kenan?"

Aslan kini beranjak dari duduknya dan memakai pecinya. Lalu membenarkan sarung yang sejak tadi dipakainya itu. Duh, dia, kok, kelihatan tambah tampan, ya?

"Udah aku anter pulang tadi, ke rumah bude."

"Hah?" Kapan mereka pergi coba? Apa aku yang terlalu

kelamaan mandi?

"Udah, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku menatap punggung Aslan yang sudah melangkah keluar kamar. Eh, bentar, kalau Kenan pulang, lha, aku, kok, masih di sini? Masa, ya, aku nginep?



Akhirnya setelah salat magrib dan isya aku melangkah keluar dari kamar. Menunggu Aslan dan kini melangkah mengitari rumah Aslan. Minimalis, sih, konsepnya tapi rumahnya begitu luas. Aku duduk di sebuah sofa di depan televisi berukuran besar. Rumahnya Aslan ini memang besar, tapi apa, ya, aku bisa tinggal di sini?

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku menjawab salam dari Aslan. Dia melangkah ke arahku dengan menenteng tas kresek di tangannya.

"Makan, yuk."

Aku hanya menganggukkan kepala lagi saat Aslan meletakkan bungkusan itu ke atas meja. Lalu mengeluarkan kardus warna putih.

"Dapat dari Pak RT. Putrinya mau nikah."

Aslan membuka kardus itu dan aku melihat ada ayam bakar dan juga nasi beserta sambal dan lalapnya.

"Bentar, mau cuci tangan dulu."

Aslan kini melangkah ke arah kamar mandi yang ada di samping dapur. Perutku terasa lapar memang.

"Gini aja, ya?"

Aslan sudah duduk bersila di atas karpet di bawahku. Lalu menarik kardus itu.

"Sini, duduk."

Aslan menepuk sebelahnya membuat aku melorot duduk di bawah. Aslan kini mengambil ayam dan sedikit nasi, lalu menyodorkan tangannya di depan mulutku.

"Aaa ...."

Tentu saja aku terkejut dengan suapannya itu. "Aku bisa sendiri."

Aslan menggelengkan kepala. "Nggak. Pokoknya makan."

Tuh, kan, merintah. Tapi akhirnya aku menurut dan membuka mulut. Suapan demi suapan akhirnya terjadi. Setelah menyuapiku dia makan sendiri. Begitu terus sampai akhirnya habis.

"Masih lapar nggak?"

Aku menggelengkan kepala mendengar ucapannya.

"Nggak. Tapi, Mas, kan, cuma makan dikit, satu kardus satu nasi dan satu ayam buat berdua. Apa nggak kurang?"

Aslan kini malah tersenyum. "Kan, biar romantis makan berdua."

Tuh, kan, pipiku memanas lagi saat Aslan mengatakan hal itu. Dia mulai memberesi kardus yang sudah kosong dan beranjak berdiri.

"Eh, Mas, habis ini anter Pia pulang, kan, ya?"

Aslan langsung menoleh ke arahku. "Pulang? Ya, nggaklah. Kamu nginep sini. Aku juga udah ambilin baju kamu, kok, beberapa. Tadi bude yang nyiapin."

Mataku tentu saja membulat, "Nginep?"

Aslan kini berbalik sepenuhnya dan menatapku heran.

"Nggak mau? Kan, kita udah suami istri. Udah halal, Pia."

"Iya, tapi, kan ...."

Aslan kini menggelengkan kepala. "Nggak ada, loh, kalau kamu bilang nggak mau. Ini rumah kita sekarang. Kamu harus membiasakan diri."

Setelah mengatakan itu Aslan langsung meninggalkanku

sendiri. Ini gimana acaranya coba? Orang aku masih kikuk gitu. Dicium aja tadi lemes banget terus malah jadi tidur, kok. Lha, sekarang kalau nginep cuma berdua jadinya apa coba?





ASPIA 32

ASLAN ADYATMA SERKAN POV

Jantungku sebenarnya juga berdegup kencang saat ini. Walaupun aku terlihat tenang seperti biasanya. Hanya saja itu untuk membuat Sofia tidak gugup. Aku tidak ingin dia ketakutan di malam pertama kita serumah. Dalam artian yang benar-benar sendiri untuk saat ini.

Sofia baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Malam ini dia mengenakan *baby doll* warna kuning bergambar bebek di depannya. Baju yang aku bawa dari rumahnya bude. Rambut Sofia kini sudah dicepol dengan berantakan. Anak-anak rambutnya lolos dari cepolan itu, tapi kenapa malah terlihat lebih cantik?

"Astaghgfirullah. Mas, kalau mau masuk bilang, dong."

Dia memegang dadanya sambil membelalak menatapku. Aku memang sudah duduk di atas kasur. Tadi sejak aku mengatakan dia menginap di sini, Sofia lebih banyak diam. Malah menghindar dengan menonton televisi dan membiarkan aku sendiri dengan pikiranku. Lalu aku meninggalkannya untuk masuk ke dalam ruang kerjaku yang ada di sebelah kamar. Dua jam di dalam membuat aku makin gelisah. Aku ingin berbicara dengan Sofia.

"Kenapa mandi malam hari?"

Sofia kini tampak malu saat menyadari dia tidak mengenakan kerudungnya. Tapi Sofia melangkah perlahan ke arahku. Lalu duduk di tepi kasur.

"Memang nggak boleh?"

Aku tersenyum dengan kegugupannya itu. Dia makin manis kalau seperti itu. Kutepuk tempat sebelahku.

"Sini."

"Mau ngapain?"

Mata bulat Sofia kini makin melebar. Dia malah kini mendekap tubuhnya sendiri. Sungguh, Sofia terlihat sangat menggemaskan.

"Mau ciumin kamu, peluk kamu terus ngajakin kamu buat Sofia junior."

Tentu saja ucapanku malah makin membuat wajah Sofia memerah. Dan aku terbahak melihatnya. Merasa terhibur dengan kepolosan Sofia.

"Udah sini. Aku, kan, udah janji nggak bakalan nyentuh kamu sampai kita nikah resmi. Meski sudah halal, tapi aku nggak mau buat kamu ketakutan gitu. Udah sini."

Kembali aku menepuk sebelahku, membuat Sofia menatapku ragu. Tapi perlahan tubuhnya bergeser, lalu dia naik ke atas kasur. Sudah duduk di sebelahku meski sedikit jauh. Segera kuulurkan tangan dan menariknya untuk mendekat. Membuat Sofia sedikit memekik.

"Apa, sih?"

Aku kini menatap Sofia yang sudah ada di sampingku dengan tangan memeluk bahunya.

"Aku nggak gigit."

Ucapanku itu membuat Sofia menggembungkan pipinya. Tapi kemudian dia menghela napas.

"Iya, nggak gigit. Kalau gigit itu singa. Eh, tapi Aslan, kan, artinya singa, ya? Pantes aja anak-anak julukin singanya Narnia."

Aku kini yang melotot mendengar celetukan Sofia, dia terkikik tapi kemudian tersadar dengan ucapannya.

"Astaghfirullah. Kok, aku keceplosan, ya?" Dia kini menepuk-nepuk mulutnya dengan tangannya sendiri. Aku langsung menarik tangannya untuk tidak berbuat seperti itu.

"Hei, jangan ditepuk-tepuk begitu. Mending aku cium."

Bisikanku itu langsung membuat tubuh Sofia membeku. Tapi kemudian aku mencuri ciuman di pipinya.

"Nggak usah takut kenapa, sih?"

Sofia kini malah melirikku, tapi kemudian membenamkan wajahnya di lekuk leherku. Napas hangatnya menerpa kulit leherku, membuat bulu kudukku meremang. Dia ini, katanya takut kepadaku, sekarang malah membuat aku ....

Kugelengkan kepala menepiskan semua bayangan di otakku. Belum saatnya, aku tidak mau membuat Sofia makin ketakutan.

"Mas, ih ... aku, kan, malu. Jangan cium-cium seperti itu."

Suaranya teredam, dan aku terkekeh kali ini. Dia kenapa semakin menggemaskan? Kalau seperti ini aku bisa melanggar janjiku.

"Iya, maaf, ya."

Kuusap rambutnya dan membuat Sofia kini menjauh dan menatapku dengan malu-malu.

"Pia, tuh, belum pernah bersentuhan sama cowok, dalam artian selain sama saudara apa sama Ayah. Ih, Pia terlambat dewasa, ya?"

Dia kini mengerjapkan matanya dan membuat bulu matanya yang lentik terlihat lebih cantik. Aku sempat menelan ludah, menahan semua hasrat yang sudah mengumpul ini. Sabar, Aslan, aku mengatakan itu di dalam hati.

Kucolek hidung Sofia dan tersenyum. "Makasih sudah menjadi polos untukku, makasih sudah menjaga dirimu hanya untukku. Aku sangat senang mengetahui hal ini. Kamu, Pia, suci

untukku."

Mendengar ucapanku itu Sofia kembali merona, dia menunduk. Tentu saja aku langsung mengecup keningnya dengan sayang.

"Jadi, udah capek belum? Kalau udah, kita tidur."

Sofia langsung mendongakkan kepalanya dan menatapku. "Tidur di mana?" "Ya, di sini, masa mau di luar?"

Sofia menatap sekeliling kamar, lalu tersadar kalau dia masih dalam pelukanku. Dia seketika bergeser lalu menarik selimut. Merentangkannya di sekitar tubuhnya.

"Mas, di sana aja, loh, ya. Jangan ke sini. Pia kalau tidur kayak helikopter."

Lalu setelah mengatakan itu Sofia menepuk bantal dan merebahkan diri memunggungiku. Kuhela napasku dan tersenyum lagi, yah, inilah malam pertamaku dengan Sofia. Mengesankan, bukan?





ASPIA 33

"*Sugeng enjang,* Sofia. Eh, pagi-pagi cerah banget. Makin cantik."

Aku tersenyum kepada Tono yang kali ini sudah mencegatku di pos satpam. Pagi ini, tuh, aku memang diturunkan Aslan di pengkolan jalan. Takut kalau nanti terlihat berangkat bersama malah ada gosip. Dan aku belum siap.

"Ngerayu. Mas Tono, mau minta traktiran es doger, *tho*?" Tono langsung cengengesan dan menggaruk-garuk rambutnya. Aku langsung mengabsen, saat itulah terdengar sapaan yang terdengar familiar.

"Sofia, pagi."

Aku menoleh dan melihat Mas Dino kini sudah tersenyum manis kepadaku. Aku hanya menganggukkan kepala.

"Naik bareng, aku juga mau ke ruangannya HRD."

Aku menoleh ke arah belakangku dan takut nanti Aslan mendapati aku bersama Mas Dino. Takut kalau dia marah. Tapi mau menolak Mas Dino juga aku tidak tega.

"Sofia!" Suara itu tentu saja membuat aku lega sekaligus kaget. Aslan melangkah ke arahku dengan tatapan tajam.

"Pak Aslan."

Mas Dino langsung menganggukkan kepala dengan sopan

kepada Aslan. Dan si Bos galak yang sudah menjadi suamiku itu hanya menganggukkan kepala tanpa senyum. Sombong memang dia ini.

"Kamu ikut aku ke kantin dulu."

Tentu saja Mas Dino langsung mengerti isyarat Aslan, meski dia tampak penasaran. Mas Dino langsung berpamitan dan masuk ke dalam *lift*. Sedangkan aku kini menatap Aslan.

"Sombong banget, sih?"

Aslan hanya mengangkat alisnya dan melangkah ke arah *lift* khusus untuk atasan, termasuk dirinya.

"Ayo."

Aku masih berdiri di tempat, lha, dia ngajakin masuk ke dalam *lift* berdua, ya, makin membuat semua curiga, kan?

"Kan, nggak boleh ...."

Tapi Aslan segera memberi isyarat agar aku segera masuk, untung saja keadaan sepi. Aku langsung berlari masuk ke dalam *lift*. Aslan menutup *lift* dan menatapku tajam.

"Kamu itu, cuma nggak sama aku beberapa saat udah genit ama cowok."

Eh?

Aku menatap Aslan dengan kesal, siapa yang genit coba? "Genit gimana? Orang tadi cuma bicara berdua ama Mas Dino, kok. Lha, dia nyapa masa, ya, Pia nggak jawab? Entar dikira sombong."

"Lebih baik dibilang sombong, biar kamu aman dari terkaman cowok-cowok."

Aku memberengut mendengar ucapannya. Tapi saat aku akan menjawab pintu *lift* terbuka. Aslan langsung melenggang meninggalkanku. Udah, deh, sikap sok perintahnya dimulai. Sabar, Pia.

Aku memang mengambil jarak agar Aslan masuk dulu ke dalam ruangan. Lalu baru aku mengikutinya. Sampai di

kubikelku, Mbak Asih langsung nongol membuat aku terkejut.

"Astaghfirullah."

Aku mengelus dada karena terkejut dengan bulu mata Mbak Asih yang saat ini beneran diganti dengan bulu ayam kayaknya. Ged-gede dan panjang gitu. Itu dia nggak nyabutin bulu ayam tetangga, kan?

"Hehehe … eh, kamu datang ama Pak Bos?"

Tentu saja aku langsung tergeragap mendengar pertanyaan Mbak Asih. Kok, dia tahu?

"Hayo … *pipine* merah, pasti bener, kan, dugaanku? Ya, nggak usah malu orang kamu, kan, tunangannya. Eh, tapi udah tanya belum sama si Bos soal dia kemarin cuti ke mana? Jangan-jangan kamu di madu, loh, Pi. *Ojo gelem pokoke*[18]."

Aku akhirnya menghela napas lega. Mbak Asih cuma menerka-nerka ternyata.

"Nggak, Mbak, ehm, belum maksudnya."

Menarik kursi dan duduk lalu melepas tas selempangku. Mbak Asih kini malah makin melongokkan kepalanya dari batas kubikel.

"Buruan tanya, deh, Pi, kamu itu."

Aku mengacungkan dua jempolku ke arah Mbak Asih. Saat itulah Melly dan Nino masuk ke dalam.

"Yuhuuu … masih bebas, kan, kita."

Nino sudah berteriak seperti itu, tapi aku langsung memberi isyarat kalau Aslan sudah masuk. Terang saja Nino sama Melly langsung berlari ke kubikelnya masing-masing. Aku tersenyum geli, mereka ketakutan sama Aslan. Padahal aku sudah ketakutan sama Aslan sejak aku di rumah. Itu orang memang membuat efek takut yang parah.



18 *Ojo gelem pokoke* : Jangan mau pokoknya

"Makan berdua."

Aku membaca pesan dari Aslan, tapi aku baru saja diajak sama Mbak Asih sama Melly untuk makan gado-gado.

"Nggak bisa, Mas, ini Mbak Asih ngajakin makan."

Aku mengetik balasannya.

"Ayo, Pia, nanti keburu rame."

Mbak Asih sudah beranjak dari duduknya, Melly sudah izin ke toilet sebentar. Dan saat aku beranjak ....

"Sofia, masuk ke ruanganku. Sekarang."

Mbak Asih sudah menatapku dengan penasaran saat mendengar teriakan Aslan. Dia malah kini sudah membuka pintu dan menatapku dan Mbak Asih.

"Duh, Mbak, itu si Bos ...."

Mbak Asih menganggukkan kepala dan tersenyum, lalu segera meninggalkanku. Aku langsung melangkah ke arah Aslan.

"Bikin malu, ih, Mbak Asih tahu itu."

Aslan hanya mengangkat alisnya dan kini langsung menarikku untuk masuk ke dalam lalu menutup pintu.

"Aku cuma ingin makan sama kamu. Ini udah aku pesenin ayam geprek."

Aslan menunjuk meja di depan sofa yang ada di dalam ruangannya. Aku duduk di sofa dan kini hanya menatap Aslan yang membuka bungkus sterefoam itu.

"Mas, kalau kayak gini terus, tuh, nanti kita bisa ketahuan. Tahan dikit kenapa, sih?"

Ucapanku itu membuat Aslan kini menghentikan aktifitasnya dan menatapku dalam diam.

"Nggak boleh! Pokoknya kamu itu istriku."

Keras kepalanya keluar lagi.

"Ya, tapi, kan, nanti kalau ketahuan juga kita pasti akan dipisah gitu, Mas. Aku nggak mau, ya, disuruh keluar, masih seneng di sini. Terus, Mas, juga nggak boleh pindah di bagian

SPG."

Aslan kini malah tersenyum kepadaku.

"Jadi kamu nggak mau pisah sama aku, ya?"

Tuh, kan, dia ini bisa aja buat aku malah malu. Duh.





ASPIA 34

"Sofia."

Aku terkejut dan langsung berbalik saat mendengar sapaan itu. Mas Dino kini sudah tersenyum ramah di depanku. Siang ini aku memang turun ke lantai 2 untuk mencari Rani, SPG yang aku *follow up* datanya.

"Mas."

Aku juga menyambut sapaannya. Mas Dino kini mengernyit mengamatiku yang berdiri di depan ruangan *meeting*.

"Mau masuk?"

Tapi kugelengkan kepala. "Nggak, sih, cuma nyariin Rani. Dia belum setor data dari kemarin. Kayaknya sekarang lagi *meeting,* deh."

Aku melongok ke arah pintu kaca yang ada di depanku. Di mana terdengar riuh rendah suara di dalam.

"Iya, mau *meeting* sama aku sebenarnya. Kalau mau cariin Rani nggak apa-apa. Kamu ikut masuk aja ke dalam."

Sekali lagi aku menggelengkan kepala. "Nanti malah ganggu, ya, udah nanti Rani saya telepon aja deh, Mas."

Mas Dino kini malah menatapku lekat dia mengusap dagunya dengan jemarinya. "Kamu, kok, kayaknya takut banget sama aku?" Mataku langsung melebar mendengar ucapannya itu.

Aku tentu saja tertawa.

"Ealah, Mas, saya takutnya cuma sama Allah."

Mas Dino tersenyum mendengar ucapanku, lalu dia menganggukkan kepala.

"Bener juga. Ya, udah, habis ini Rani aku suruh naik ke lantai atas nemuin kamu."

Aku langsung mengangukkan kepala. "Makasih, ya, Mas."

Mas Dino menganggukkan kepala dan tersenyum ramah. Satu masalah terselesaikan. Mas Dino memang baik.



"Dari mana kamu?"

Pertanyaan itu terdengar saat aku baru saja duduk di kubikelku. Mbak Asih dan Melly belum kembali dari kantin, si Nino juga tadi berpamit buat istirahat di luar. Jadi hanya aku yang tadi memang sempat makan bersama dengan Aslan di dalam ruangannya. Tapi kemudian dia ada telepon penting. Makanya aku langsung keluar saja dan tidak pamit kepadanya.

"Dari nyariin Rani."

Aslan kini bersandar di kubikel dan menatapku lekat. "Nyariin Rani, kan, bisa telepon aja. Lagipula kamu langsung pergi aja pas aku sibuk."

Kuhela napasku dan kini menatap Aslan yang sepertinya mau marah lagi.

"Apaan, sih, Mas? Tadi, kan, Mas lagi sibuk telepon. Terus Pia udah selesai makan, rencananya mau nemuin Rani langsung gitu. Eh, dia lagi *meeting*. Dan untuk ketemu sama Mas Dino jadi ...."

Eh, astaghfirullah aku keceplosan.

Wajah Aslan sudah memerah saat ini mendengar ucapanku. Duh, aku salah ngomong kayaknya.

"Ah, Pia, aku beliin kamu es dawet di kantin, nih, sama

dapat titipan gado-gado dari Pak Dino. Waaa!"

Suara Mbak Asih yang terdengar, membuat Aslan malah kini makin menatapku tajam. Saat itulah Mbak Asih dan Melly melihat kehadiran Aslan di kubikelku. Wajah mereka yang awalnya ceria kini berubah menjadi takut.

"Eh, ada Pak Bos."

"Owh, maaf."

Mbak Asih dan Melly langsung mundur teratur. Bahkan mereka langsung masuk ke kubikel masing-masing tanpa suara. Duh, runyam ini.

"Kamu mau gado-gado?"

Pertanyaan itu tentu saja membuat aku kini menatap Aslan dengan bingung.

"Nanti aku beliin. Sekarang kerja!"

Setelah mengatakan itu Aslan langsung berbalik dan melangkah ke arah ruangannya. Dan suara pintu tertutup dengan begitu keras membuat aku menghela napas.

"Pi, hussstt … kalian lagi bertengkar apa?"

Mbak Asih sudah nongol dari balik kubikelnya. Tapi aku malah salah fokus dengan bulu mata palsunya itu. Siang ini, itu bulu mata sangat panjang dan melengkung ke atas, sampai Mbak Asih sepertinya susah untuk membuka mata. Melly yang ikut-ikutan melongok dari kubikelnya kini juga malah tertawa.

"Astaghfirullah, Mbak, itu bulu mata apa?"

Aku menunjuk Mbak Asih, dia hanya memegang bulu matanya yang fenomenal itu.

"Ambil dari sapu lantai yang warna item itu, lho, yang kaku. Biar tahan lama. Aku habis ini pulang kerja mau nonton drakor. Jadi kalau buat nangis, kan, nggak rontok."

Melly kini malah makin ngakak tapi aku hanya menggelengkan kepala. Ada-ada saja.

***

"Dimakan."

"Tapi Pia ...."

"Nggak mau kalau aku yang beli? Mintanya dibeliin Dino?"

Tuh, kan, ngambek. Sore ini aku sudah pulang ke rumah. Tapi Aslan sepertinya tidak mau bicara selama perjalanan. Aku juga diam saja. Tapi begitu sampai rumah, dia langsung mengeluarkan bungkusan yang entah kapan dibelinya. Kini terhidang di meja makan ada sepiring gado-gado.

"Mas, Pia itu lagi sakit perut. Mules. Kenapa dibeliin gado-gado?"

Mendengar ucapanku itu Aslan kini menatapku dengan khawatir. Dia langsung melangkah ke arahku yang duduk di seberangnya.

"Kenapa nggak bilang?"

Aslan kini berjongkok di depanku dan menyentuh perutku.

"Gimana mau bilang, Mas, dari tadi diemin Pia."

Aku hampir menangis memang, rasa yang tertekan sejak pagi tadi membuat aku ingin mengatakan kalau aku tersiksa dengan keposesifan Aslan.

Aslan kini mengulurkan tangan dan merangkul pinggangku. Aku terkejut dengan kedekatan ini, lalu tiba-tiba Aslan mengecup pipiku dengan lembut. Yang membuat aku terkesiap. Wajahnya kini berada persis di depan wajahku. Napas hangatnya menerpa.

"Maafin, ya? Sekarang aku antar ke dokter."

Tapi kugelengkan kepala, "Nggak mau dokter. Pia tidur aja boleh?"

Meski jantung ini berdegup kencang, aku berusaha untuk bersikap wajar.

Aslan kini mengernyit. "Katanya sakit perut?"

"Tapi Pia nggak mau ke dokter. Diolesin balsem aja."

Kali ini Aslan langsung menganggukkan kepala dan tindakannya berikutnya tentu saja membuat aku memekik.

Karena tubuhku langsung diangkatnya dan masuk ke dalam gendongannya.

"Mas, mau ngapain?"

Aslan kini tersenyum. "Katanya mau diolesin balsem."







ASPIA 35

Aku terbangun dengan rasa hangat melingkupi tubuhku. Tapi begitu aku benar-benar membuka mata, tentu saja aku langsung beringsut menjauh. Suara erangan di sampingku membuat aku langsung menoleh.

Aslan tidur menelungkup dengan tangan yang satu tadi ada di pinggangku. Aku terbebat selimut tebal. Pipiku langsung memanas mengetahui posisi ini. Semalam aku memang kesakitan, tapi Aslan dengan lembut mengolesi perutku dengan balsem. Lalu mengusap-usap punggungku hingga aku tertidur.

"Pia, ada yang sakit?"

Suara Aslan terdengar parau. Dia terlihat lelah, tapi berusaha untuk membuka matanya. Aku langsung menggelengkan kepala.

"Ah ... jam berapa ini?"

Aslan kini menegakkan diri dan duduk di sebelahku. Menggeliatkan tubuhnya lalu menyalakan lampu kamar yang lebih terang setelah sebelumnya hanya menyalakan lampu tidur di samping nakas.

"Jam tiga. Pia, mau pipis?"

Aku geli mendengar ucapannya itu. "Nggak."

Kali ini Aslan benar-benar sudah bangun. Rambutnya acak-acakan dan matanya memang terlihat masih mengantuk. Tapi

bagaimanapun bentuknya aku tetap suka.

"Ya, udah. Ambil air wudhu kita salat tahajud."

Aslan kini sudah turun dari kasur, lalu kembali menggeliatkan tubuhnya. Dia memakai kaos oblong putih dan celana training. Tampak begitu santai. Aslan sudah melangkah ke arah kamar mandi. Dia yang masih terlihat begitu lelah dan mengantuk tetap masih ingat tentang salat tahajud di sepertiga malam. Aku jadi merasa malu sendiri, akhirnya aku menyingkirkan selimut yang menyelubungiku. Menggeliatkan tubuh dan beranjak dari kehangatan di atas kasur. Hawa dingin langsung menerpa tubuhku membuatku menggigil. Aku sepertinya sakit, tapi tidak mau membuat Aslan khawatir. Akhirnya aku menegakkan diri dan melangkah menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu.



"Sofia."

Suara lembut itu membuat aku sedikit terjaga. Tapi kepalaku terasa pening. Setelah salat subuh tadi aku memang bergelung di atas sofa beludru berwarna merah yang ada di depan televisi. Melihat siraman qalbu, dan menunggu Aslan yang berpamitan untuk lari pagi mengelilingi kompleks. Sebenarnya aku diajak, tapi aku malas. Masih dingin menggigil.

"Kenapa?"

Aslan kini sudah berjongkok di depanku. Dia sudah terlihat segar dengan rambut basahnya. Tentu saja aku kembali mengerjap. Aku ketiduran.

"Pusing."

Jawabanku langsung membuat Aslan kini meletakkan telapak tangannya di keningku. Dia mengernyit lalu menatapku lekat.

"Kamu demam. Kita ke dokter, ya?"

Tapi aku kembali menggelengkan kepala. Tidak mau beranjak dari rasa nyaman di sini. Kembali kupejamkan mata.

"Cuma ingin bobok di sini."

Jawabanku itu membuat Aslan sepertinya lebih dekat kepadaku. Ciuman lembut di pipiku dan rasa sejuk dari bibirnya membuat aku kembali membuka mata. Aslan ada di depanku persis. Wajahnya terlihat begitu khawatir.

"Jangan buat aku khawatir, Sayang, kita ke dokter, ya?"

Dia berbisik di depanku, membuatku kini tersenyum. "Nggak mau. Mual bau obat. Lagian masih harus ngantri. Males."

Aslan kini menghela napasnya mendengar ucapanku. "Ya, udah, aku beliin bubur mau?" Aku menganggukkan kepala tapi rasa pening makin terasa.

"Ehm bisa pijitin nggak? Bunda biasanya yang pijitin. Atau kalau nggak mau telepon Kenan, gih, dia pinter kalau pijitin."

Mendengar hal itu, Aslan kini malah duduk di atas karpet, lalu tangannya terulur untuk mengusap dahiku, lalu perlahan memberikan pijatan yang lembut.

"Gini, kan? Nggak usah telepon Kenan, aku juga bisa."

Aku hanya bergumam dan memejamkan mata, menikmati perhatian Aslan kepadaku.

"Mas."

"Heeemm."

"Kenapa Mas balik ke Yogya? Benarkah Mas cariin Pia?"

Aku sudah lama ingin menanyakan hal itu, dan sekarang saatnya. Meski aku berada di antara kantuk dan rasa sakit kepala. Aslan kini menatapku dengan senyum menghias di bibirnya. Manis.

"Sebenarnya banyak kesusahan yang aku alami ketika meninggalkan kamu di sini. Saat itu aku pernah berpikir aku mengambil keputusan yang salah. Tapi kemudian berbagai kesibukan menyita waktuku. Sehingga aku bisa sedikit

melupakanmu."

Aslan beralih mengusap pelipisku lalu memberikan tekanan yang membuat rasa enak di sana. Aku sedikit merasa lebih nyaman saat ini.

"Sampai akhirnya Papa jatuh sakit, dan kami semua harus kembali ke Mesir. Ke rumah. Aku melupakan semuanya tapi tidak denganmu. Kamulah yang menjadi penyemangatku setiap saat, sampai akhirnya Papa mengatakan aku harus menikah."

Jantungku serasa diremas untuk saat ini. Membayangkan Aslan menikah dengan orang lain.

Aslan sepertinya menangkap kegelisahanku. Dia mendekat dan kini mengecup bibirku dengan lembut.

"Jangan menatapku dengan mata sedih seperti itu."

Aku mengerjap melihatnya mengatakan hal itu, lalu dia kembali mengusap-usap pelipisku.

"Aku terpaksa menuruti keinginan Papa. Rela dijodohkan, meski aku selalu saja berdoa agar jodohku itu kamu."

Rasa hangat membuncah di dadaku. Aku sedikit tersenyum.

"Satu hari sebelum pernikahan pun aku berdoa agar jodohku tetap kamu bagaimanapun caranya."

Kali ini Aslan menghela napasnya yang terdengar lebih berat, raut wajahnya berubah muram.

"Tapi akhirnya memang permintaanku terkabul. Hanya saja ...."

Aslan mengerjapkan matanya dan kini menggelengkan kepala dengan cepat. Pelupuk matanya terlihat tergenang oleh air mata. Aku segera mengulurkan tangan untuk mengusap matanya itu. Aslan segera menangkup tanganku dan membawanya ke bibirnya lalu mengecupnya.

"Awalnya, saat Papa meninggal, aku merasa sangat bersalah. Aku egois. Saat itu aku benar-benar di titik terendah. Mama dan saudara-saudaraku pun tidak bisa menemuiku. Aku mengurung

diri di dalam kamar. Calon istriku juga tidak bisa mengajakku bicara, hingga dia memutuskan sepihak kalau perjodohan ini batal. Bukan karena dia tidak mau, tapi dia tahu aku tidak mencintainya." Mataku melebar mendengar pengakuan Aslan. Kali ini Aslan mengerjap untuk menghilangkan air mata yang tiba-tiba saja jatuh membasahi pipinya.

"Mas ...."

Tapi Aslan menggelengkan kepala dan tersenyum dia menangkup jemariku dan terasa hangat.

"Aku mulai bangkit, karena semua ini adalah takdir Allah. Kita tidak bisa menolak takdir kita. Aku kehilangan Papa, bahkan telah menyakiti seorang wanita. Maka dari itu aku ingin mengejar kamu, jodoh yang sudah ditakdirkan Allah untukku. Aku yakin itu."

Aku terharu mendengar pengakuan Aslan. Aku meneteskan air mata, tapi Aslan segera mengulurkan tangan untuk menyeka air mataku.

"Aku mulai menyelesaikan pendidikanku, Pia. Bersusah pAyah untuk mencapai ke sana. Dengan tujuan kamu."

Aslan kini tersenyum dan memainkan jemarinya di antara rambutku.

"Setelah aku lulus, sebenarnya aku harus pulang ke Mesir. Memimpin perusahaan keluarga. Tapi aku menolak. Aku mengatakan akan kembali ke Jakarta. Dan mama juga setuju, karena mama ingin pulang ke kampung halamannya di sini. Dari sanalah aku mulai melamar pekerjaan, sambil mencari informasi tentang kamu. Aku kira kamu masih di Jakarta, sampai akhirnya aku tak sengaja bertemu Ridwan. Ingat, kan? Peramal kita."

Aku tersenyum mendengar nama Ridwan disebut. "Ridwan yang sekarang jadi suaminya Loly, kan?" Dua temanku itu memang akhirnya berjodoh. Bahkan mereka sudah diberi dua anak.

Aslan langsung menganggukkan kepala. "Iya. Dia

mengatakan kepadaku kalau kamu ada di Yogya."

Tentu saja mataku melebar. "Kok, dia bisa tahu? Aku nggak kasih tahu, loh."

Aslan kali ini tertawa. "Dia, kan, cenayang kita. Dan benar saja aku bisa berada di sini dan menemukanmu."

Tentu saja aku kini mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambut Aslan yang menutupi dahi.

"Jadi, Mas sengaja kerja di kantor untuk bertemu denganku?"

Aslan hanya tersenyum, dia kemudian mengusap kepalaku. "Sudah sesi wawancaranya. Kita perlu sarapan."





ASPIA 36

Suara seseorang bicara membuat aku terjaga. Aku memang sakit hari ini, setelah dipijat oeh Aslan aku ingin tidur dan Aslan membiarkanku. Entah sudah jam berapa sekarang, tapi saat membuka mata kepalaku kembali berdenyut. Sudah bisa dipastikan aku tidak masuk kerja. Aslan pasti sudah berangkat dan ....

Aku kembali mengernyit mendengar suara orang berbicara lagi. Lalu menatap jam yang ada di atas nakas. Ini sudah pukul 11 siang, kalau yang di bawah suara Aslan dia tidak berangkat kerja berarti?

Aku langsung menyibakkan selimut yang menutupiku dan beranjak turun dari atas kasur. Badanku terasa begitu lemas saat ini. Membuka pintu kamar, lalu melangkah ke arah tangga yang akan membawaku ke lantai bawah.

"Kamu *handle* semua laporan hari ini. Aku tidak bisa ke kantor hari ini. Nanti siang mau *survey* ke *market*."

Ucapan itu tentu saja membuat langkahku berhenti. Aku sudah setengah jalan berada di tangga. Yang artinya aku bisa terlihat karena posisi tangga yang melingkar di tengah ruang tamu. Mataku membelalak saat melihat siapa yang kini tengah duduk di sofa ruang tamu. Itu Nino. Dia menunduk dan mengamati berkas

yang ada di atas meja. Aslan duduk di depannya. Otomatis aku langsung berbalik dengan cepat, tapi kakiku langsung terantuk tangga yang membuatku refleks mengaduh.

"Aduh!"

Astaghfirullah. Kenapa suaraku terdengar kencang? Aku langsung menunduk dan berlari ke atas lagi. Jantungku berdegup kencang, tapi aku bisa mendengar sekilas Nino bertanya, 'Itu siapa Pak?' dan mendengar Aslan menjawab 'Istriku.'



Aku langsung masuk ke dalam kamar lagi, lalu melangkah ke arah kasur. Menjatuhkan diri di sana dan memukul bantal. Kalau Nino tahu, kan, bisa jadi gosip heboh.

Suara pesan di ponsel membuat aku mengalihkan tatapanku dan kini meraih ponselku yang ada di atas nakas.

NARNIA REBORN

Nino

Cewek ... kalian tahu apa yang aku temuin di rumahnya si Bos?

Asih

Opo? Kucing yang lagi birahi pingin kawin?

Melly

Alah, Mas Nino sok main rahasiaan. Memang di rumah Pak Bos ada apa?

Nino

Aheehehehe … istrinya. Sumpah, aku denger suara istrinya yang serak-serak basah pas bilang aduh dan lihat rambut sama punggungnya. Terus aku tanya, itu siapa, Pak? dijawab sama si Bos, istriku. Woaaa … Pia, mana, Pia? Kamu beneran diselingkuhin, Pia.

Asih

Serius? Gak mungkin. Lagian kamu, kok, bisa denger suara istrinya bilang aduh? Memang mereka lagi ngapain?

Melly

Nggak percaya sama Mas Nino. Pak Bos itu sukanya sama Mbak Sofia, kok.

Nino

Ooo … cah, kalian, kok, ndak percaya karo aku, tho? Ngeyel. Pokoknya 100% bener aku akurat, lebih akurat dari lambe2 di medsos.

Asih

Aku lagi nempelin bulu mata domba di mataku ini. Copot karena kamu bilang kayak gitu. Pokoke Pia mana? Save Pia.

Aku menghela napas membaca di grup. Bener, kan? Aku harus jawab gimana?

"Sayang, kamu udah bangun?"

Suara Aslan membuatku mendongakkan kepalaku dan melihat Aslan masuk ke dalam kamar. Dia menatapku dengan khawatir.

"Mas, tadi Nino liat aku, kan? Nih, langsung gosip di grup."

Mendengar ucapanku, Aslan langsung beringsut untuk duduk di sebelahku. Dia mengambil ponselku dan membacanya. Tapi kemudian dia tersenyum.

"Biarin aja."

"Kok, biarin itu gimana? Ya, aku ini jawabnya gimana. Mereka ngira Mas udah nikah dan aku hanya dibuat selingkuhan."

Mendengar ucapanku itu Aslan mengernyit, lalu kembali membaca pesan di grup. Yang pasti sudah banyak omongan lagi karena suara pesan masuk bersahut-sahutan.

Sofia

Ini pada ngomongin apa, sih?

Melly

Nah, ini orangnya nongol. Mbak, kamu tahu kalau Mas Bos

kamu itu udah nikah?

Asih

Sini, Pi, tak bantuin aku uyel-uyel Pak bos kalau kamu beneran diselingkuhin. Aslinya kamu, tuh, gimana sama Pak Bos?

Nino

Cup, cup, cup, Cah Ayu, sing sabar, yo.

Sofia

Iya, udah tahu, kok. Dan nggak apa-apa, beneran.

Asih

Udah tahu apa? Kalau si Bos nikah?

Melly

Mbak Pia pasrah gitu? Jangan mau, Mbak, kalau dijadikan istri kedua.

Nino

Jadi istri keduaku aja, Pia.

Asih

Ojo gelem sama Nino, yang ada kamu bakalan diutangin bh lagi.

Sofia :

ya, karena istrinya ... xzxxffvggkslmmbhhaxzzmm.

Aku langsung merebut ponselku saat Aslan dengan serius menulis. Dia pasti mengacau dan benar saja saat aku membaca, dia sudah mengacau, kan? Pesan terakhir dia pasti mau ngakuin, tapi keburu aku rebut jadi tulisannya cuma xzzzx gitu.

"Ih, Mas, apaan sih?"

Aku langsung menyembunyikan ponselku. Tapi Aslan kini malah mengangkat bahu.

"Ya, biar semua tahu kalau kita sudah nikah, lagian bentar lagi juga undangan mau aku bagi."

Aku memberengut mendengar ucapan Aslan, tapi kemudian kepalaku berdenyut kembali.

"Kenapa?"

Aslan menatapku dengan khawatir saat aku memegang kepalaku.

"Pusing."

Dia langsung merengkuhku masuk ke dalam pelukannya. Lalu mengecup pucuk kepalaku.

"Tuh, kamu nggak boleh kebanyakan berpikir. Habis ini kita ke dokter. Dan nggak usah mikirin apa pun, biar aku yang mengurus semuanya. Ok, Sayang?"

Aku bisa apa kalau dia sudah mengatakan hal itu?





ASPIA 37

"Pia."

Suara itu membuat aku mendongak dari buku menu. Mataku melebar melihat siapa yang kini ada di depanku. Mas Dino tampak tersenyum ramah. Aku langsung menatap sekelilingku. Sore ini setelah periksa dari dokter, Aslan mengajakku makan di sini. Di cafe yang ada di dekat rumah sakit. Dia yang memaksa padahal aku masih pusing.

"Mas Dino?"

Dia mengerjap dan memamerkan senyum manisnya. "Pia sama siapa?" Aduh, aku harus jawab apa kalau begini? Aku kembali menatap toilet yang ada di balik dinding pembatas. Semoga saja Aslan tidak ....

Tapi harapanku langsung sirna saat melihat Aslan sudah melangkah ke arah kami. Dia tampak mengernyit melihat Mas Dino berdiri di depanku.

"Halo."

Suaranya sarat akan kekesalan saat sampai di samping Mas Dino, dan membuat pria itu menoleh ke arah Aslan dengan terkejut.

"Owh, Pak Aslan, kalian berdua?"

Mas Dino langsung bergantian menunjuk aku dan Aslan.

Aku hanya bisa menganggukkan kepala sedangkan Aslan kini sudah menarik kursi di sebelahku dan seketika tangannya merangkul bahuku.

"Iya, sedang pacaran."

Astaghfirullah.

Mas Dino terlihat kaget, sedangkan aku langsung menoleh ke arah Aslan berniat ingin memprotes. Tapi Aslan masih saja menatap Mas Dino seperti akan menelan mentah-mentah. Duh, ini orang, kok, tidak bisa berbasa-basi. Aku refleks menginjak sepatu Aslan. Tapi dia masih bergeming.

"Owh ... maaf mengganggu. Ya, udah, saya pamit, ya. Mari, Pia, Pak Aslan."

Aku tersenyum canggung saat melihat Mas Dino pergi begitu saja tapi masih menunjukkan wajah penasaran. Begitu Mas Dino pergi aku langsung mencubit lengan Aslan.

"Ih, Mas, bersabar bisa nggak, sih? Ini malah buat makin repot."

Aslan kini menoleh ke arahku dan menyeringai, dia masih merangkul bahuku dan mengusap kepalaku dengan perlahan.

"Masih pusing?"

Ditanya begitu tentu saja aku menganggukkan kepala. Dia lalu mencondongkan tubuh ke arahku dan mengecup pucuk kepalaku. Kalau sudah begitu aku benar-benar tidak bisa melakukan apa pun.

"Gak usah mikirin yang seperti itu. Nggak penting. Sekarang kamu harus makan, terus minum obat."



GRUP NARNIA

Melly

Gawat. Mbak Pia mana?

Asih

Ono opo, tho, Mel?

Nino

Hayo, gosip asek.

Melly

Anu, aku barusan di chat sama Mas Dino, nanyain kalau Mbak Sofia sama Pak Bos pacaran? Lha, aku bilang apa coba? Katanya Mas Dino ketemu Mbak Pia dan Pak Bos lagi makan di Gelatto.

Asih

Piaaa! Kamu masih mau dimadu? Dibuat selingkuhan si Bos?

Nino

Ah, apa aku bilang Pia, kamu, tuh, dibuat rebutan singa sama Dinosaurus. Pak Aslan dan Mas Dino. Wkwkwk.

Aku baru saja membuka grup dan sudah banyak banget chat di dalamnya. Duh, kalau kayak gini aku harus bilang apa coba?

Kepala masih pusing dan bergelung di atas kasur. Aslan tadi berpamitan ke masjid saat magrib sampai isya. Sekarang dia belum pulang.

Ini gara-gara Aslan bilang sama Mas Dino kalau kami pacaran dan anak-anak tahunya Aslan sudah memiliki istri tapi bukan aku. Dia ini memang membuat onar.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku menjawab salam Aslan yang baru saja masuk ke dalam kamar. Dia melepas peci dan sarung yang dikenakannya lalu melangkah ke arahku.

"Belum bobok?"

Aslan kini duduk di tepi kasur, tapi segera kuulurkan ponselku kepadanya.

"Mas, nih, yang buat kekacauan. Pia pokoknya nggak mau

jawab."

Aslan terlihat mengernyit saat menerima ponselku. Dia kemudian membaca, lalu senyum terbit di bibirnya itu.

"Biarin, besok juga tahu kalau aku ini suami kamu dan kamu istriku. Biar si Dinosaurus itu nggak bisa gangguin kamu lagi."

"Mas, ih ...."

Aku gemes beneran sama Aslan. Dia bisa sesantai itu menanggapi hal ini.

"Kok ,Mas, ih?"

Dia kini mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku, lalu memijat pelipisku lagi.

"Lha, nanti orang kantor tahu semua, terus kita suruh pisah."

Ealah … aku, kok, malah alasannya itu. "Ehm, anu ...."

Tapi Aslan sudah tersenyum dan menatapku lekat.

"Pia, nggak mau kita pisah?"

Tuh, kan, dia selalu membelokkan apa yang kumaksud.

"Bukan itu, ih, maksudnya Pia belum mau keluar atau Mas pindah divisi."

Kali ini Aslan naik ke atas kasur dan duduk di sampingku. Dia menghelaku untuk berbaring di pahanya. Aku juga menurut saja karena masih sakit. Lalu tangannya mengusap kepalaku dengan lembut.

"Pindah divisi juga nggak apa-apa. Nggak masalah."

"Aku yang nggak mau."

Jawabanku itu membuat Aslan menunduk dan membuat aku tersipu. Ini, kok, aku nurut saja, ya, berbaring di pahanya? Posisiku malah membuat ... aduh, Pia pikirannya harus fokus.

"Nggak mau kenapa? Takut aku tergoda sama yang lain?"

Dia kini menatapku lekat, membuat aku seketika menganggukkan kepala.

"Iya. Pia cemburu. Pokoknya Mas Aslan nggak boleh lihatin

cewek lain."

Eh, aku ngomong apa coba? Aku langsung memejamkan mata setelah mengatakan itu. Duh, semoga dia tidak dengar. Tapi sedetik kemudian aku merasakan kecupan di keningku.

"Bagiku kamulah satu-satunya ... tidak ada yang lain."





ASPIA 38

Dan hebohlah seperti yang aku perkirakan. Aku sudah mencoba untuk memupuk mentalku saat aku masuk ke kantor hari ini. Tiga hari aku memang izin karena sakit, tapi saat menginjak halaman kantor saja Mas Tono sudah cengengesan.

"Pagi, Bu Aslan."

Aku langsung membelalak mendengar ucapannya. Aslan memang sudah mengatakan kalau dia sudah memberikan undangan pernikahan kami dan hal itu membuat aku tak bisa berkutik lagi.

"Apa, sih, Mas?"

Aku mengambil kartu absen dan memasukkan ke dalam mesin. Setelah itu meletakkan kartu lagi di tempatnya. Mas Tono masih tetap saja tersenyum kepadaku.

"Tapi serasi, kok. Ganteng sama cantik. Aku dukung, Mbak."

Aku hanya menggelengkan kepala dan masuk ke dalam, di lobi aku langsung mendapatkan ucapan selamat, dari Santi resepsionis dan juga beberapa orang yang berpapasan denganku. Sampai di ruanganku pun masih saja ada yang memberi selamat.

"Piaaa …!"

Teriakan itu mengagetkanku. Mbak Asih langsung

menarikku untuk melangkah ke kubikelnya. Tapi kali ini malah tertawa melihat bulu mata Mbak Asih yang berwarna merah itu. Padahal *eyeshadow*-nya warnanya biru menyala. Duh, pokoknya kontras banget.

"Sini. Kamu tak sidang. Kok, bisa ada undangan *ki piye critane?* Kamu beneran dijadiin istri kedua *po piye*?"

Mbak Asih sudah mencecarku dengan pertanyaan itu. Sedangkan dari arah pintu sudah terdengar langkah kaki yang heboh. Nino dan Melly langsung muncul di kubikel Mbak Asih. Aku jadi merasa disidang beneran ini.

"Wooo … calon pengantin kita."

Nino tersenyum lebar, lalu Melly kini menatapku penasaran.

"Mbak beneran mau nikah?"

Aku akhirnya menganggukkan kepala. "Iya aku dan Mas-eh, Pak Bos mau nikah."

Mbak Asih dan Melly langsung mengucapkan 'ooo' tapi Nino kini malah menatapku lekat.

"Pia, kamu udah hamil *po*? Kok mau dimadu?"

Tentu saja aku langsung mencopot sepatuku dan siap melempar ke arah Nino saat dia langsung menutup wajahnya. "*Guyon,* Pia."

Mbak Asih juga bersungut-sungut dan menjitak Nino.

"Memang kamu pikir Pia wanita macam itu? Yang berdiri di pengkolan jalan sambil bilang 'sini, Bang.'"

Aku terkekeh mendengar ucapan Mbak Asih. Tapi kemudian dia berbalik kepadaku lagi.

"Kamu beneran mau dimadu gitu?"

Kugelengkan kepala mendengar pertanyaan itu. "Ehm, sebenarnya aku dan Pak Bos itu udah nikah siri kemarin di Jakarta. Nah, yang dilihat Mas Nino kemarin itu aku, Mas."

Aku menatap Nino yang langsung membelalakan mata. Dia tampak berpikir tapi kemudian

"Wooh … kamu itu? Waah … kamu cantik banget, loh, dilihat dari belakang."

"Siapa yang cantik?"

Saat aku akan menjawab ucapan Nino, suara itu membuat kami semua terkejut. Aslan sudah berdiri tegas di depan kubikel Mbak Asih.

"Semua kerja. Siapa suruh ngerumpi di sini?!"

Teriakannya tentu saja membuat kami semua kembali ke kubikel masing-masing. Duh, kalau kayak gini singanya benar-benar keluar.



GRUP NARNIA

Asih

Berarti kamu udah nggak perawan, ya, Pi?

Melly

Mbak Asih kepo. Eh, aku juga, deh, MP sama Pak Bos gimana, Mbak? badannya kotak-kotak? Aih, aku kok malu.

Nino

Haiyah ini apa, tho? Malah ngomongin perawan segala. Eh, tapi, iya, ya, Pia kamu beneran udah bobok bareng sama Pak Bos.

Tuh, kan. Ini grup memang gibahnya sudah tingkat tinggi. Padahal ini, kan, masih pada sembunyi di balik kubikel masih aja grupnya bunyi terus. Aku meletakkan ponselku saat tiba-tiba Aslan sudah ada di depan kubikelku.

"Dek, pinjam hp, dong. Punyaku *low-bat*. Mau telepon."

Aku tentu saja membelalak mendengar pertanyaannya. Bahkan aku bisa melihat bulu mata Mbak Asih yang panjang itu mengintip dari kubikelnya. Dia, kan, ada di sebelah kananku. Kepo pasti dia.

Nino sama Melly juga pasti mendengar panggilan Aslan.

"Ih, pakai telepon kantor, kan, nggak apa-apa?"

Tapi Aslan menggelengkan kepala. "Mau telepon Mama di Jakarta, kok, bukan urusan kerjaan. Nggak boleh pake fasilitas sini."

Jawaban Aslan membuat aku langsung mengulurkan ponselku dan memberikannya begitu saja.

"Aku bawa dulu, ya, nanti aku isiin pulsanya."

Aku hanya menganggukkan kepala karena kembali fokus ke daftar *customer* yang belum aku *follow up*. Tapi secepat Aslan kembali ke ruangannya secepat itu pula balakurawa narnia menongolkan diri.

"Pia, panggilnya, udah adek aja."

Itu celetukan Nino, lalu Mbak Asih sudah nongol dari balik kubikelnya "Mesraaahh."

"Ah, Mbak Pia bikin mupeng."

Melly ikut mengatakan hal itu. Tapi kemudian ....

"Waduuuh … *iki opo*?"

Mbak Asih sudah menatap layar ponselnya begitu juga dengan Nino dan Melly. Yang membuat aku tentu saja penasaran. Aku segera beranjak dari dudukku dan mendekati Melly yang menunjukkan ponselnya kepadaku.

Sofia :

Kalian semua lembur! Gibah aja terus

Aku membaca pesan di grup dan baru tersadar kalau grupnya belum aku tutup saat memberikan ponselku kepada Aslan tadi. Duh, celaka ini.





ASPIA 39

SUAMI SAH-NYA SOFIA POV

Pertanyaan. Itulah yang sedang aku hadapi saat ini. Sejak memberikan pengumuman kalau aku akan menikah dengan Sofia semuanya heboh. Termasuk dari kantor pusat.

"Kamu, kok, nggak bilang dulu kalau akan menikah, terlebih dengan Sofia. Anak buah kamu dan satu divisi."

Suara berat di ujung sana membuat aku mengusap wajah. Pak Bani, atasanku sudah menginterogasi.

"Maaf, Pak. Bukan begitu, tapi kontrak kerja saya satu bulan lagi juga habis. Sudah bilang sama Bu Eli, saya akan mengundurkan diri. Bapak juga tahu itu."

Aku memang sudah berniat mengundurkan diri sebenarnya. Tapi semua belum tahu, termasuk Pia.

"Aku tahu tapi belum menyetujui pengunduran kamu itu. Cabang Yogya berkembang dengan adanya kamu, dan kenapa kamu ngeyel mau keluar?"

Aku kembali menghela napas, selalu saja alot kalau ditelepon Pak Bani, dia tidak setuju aku mengundurkan diri.

"Kalau saya tidak mengundurkan diri, sama saja saya dan Sofia tidak satu divisi lagi."

"Ya, udah, Sofia saja yang mengundurkan diri. Aku belum menerima kamu untuk mengundurkan diri. "

Setelah mengatakan hal itu Pak Bani langsung menutup sambungan. Kuhela napasku lagi dan kini bersandar di kursi. Pusing kalau harus seperti ini. Suara ketukan di pintu membuat aku teralih.

"Masuk."

Sofia membuka pintu dan melangkah masuk. Wajahnya kini tampak cemberut.

"Mas, ponsel Pia mana?"

Dia mengulurkan tangan untuk meminta ponselnya yang memang sejak tadi aku sita. Wajah Sofia tampak menggemaskan kalau seperti itu.

"Kamu pakai ponselku ajalah. Nanti kalian gibah lagi."

Mendengar hal itu Sofia kini menarik kursi dan duduk di depanku. Dia makin terlihat lucu dan imut kalau seperti itu. Aku, tuh, sayang banget sama kamu, Pia.

"Ih, Mas. Siapa yang gibah coba? Orang itu lagi ngobrol."

Tuh, dia masih membela teman-temannya. Dasar balakurawa Narnia.

"Gibah. Kenapa Nino nanyaian keperawanan kamu segala? Aku aja belum nyentuh kamu, kok."

Mendengar ucapanku itu pipi Sofia benar-benar memerah dan membuat aku ingin mengecupnya sekarang juga.

"Ih, Mas ...."

Sofia kini menghentakkan kakinya. Seperti anak kecil yang sedang minta es krim. *Pia, kamu sudah membuat aku sesayang ini sama kamu.*

"Nanti pulang ke rumah, baru aku kasih."

Sofia kini masih cemberut, tapi aku segera keluar dari balik meja dan melangkah ke arahnya. Kini duduk di tepi meja dan menatap Sofia.

"Kenapa cemberut terus coba? Nggak tak ajak ke Shabu Gin, loh."

Aku tahu dia lagi pingin makan shabu, merengek terus dari kemarin. Mengatakan dia lagi ngidam. Lha, aku aja belum nyentuh dia gimana bisa ngidam coba?

Mata Sofia langsung membulat. "Ah, ya, mau. Ya, udah, Shabu Gin, di Hartono mal. Habis itu nonton di CGV, ya?"

Tuh, kan, merajuk lagi, tapi kugelengkan kepala. "Nggak. Kamu nanti malah muji-muji yang main film bukan aku."

Mendengar ucapanku itu Sofia kini mendesah. "Ha, orang mau tak ajakin nonton makmun gimana bisa memuji, setannya maksud, Mas?"

Aku hampir tersenyum tapi aku masih memasang wajah galak.

"Kirain mau nonton itu si Iqbal. Bumi Manusia."

Mendengar hal itu Sofia malah kini menepuk keningnya sendiri.

"Owh, iya, yang itu udah main, ya, di bioskop. Ah mau ... pengen lihat dedek gemes Iqbal main."

Nah, aku salah ngomong kayaknya.

"Nggak."

Tapi Sofia sudah beranjak dari kursinya. "Yeeaaa … makasih, Mas-ku."

Setelah mengatakan hal itu Sofia pergi begitu saja. Memangnya apa yang buat dia senang coba?



"Kenyang?"

Sofia langsung menganggukkan kepala mendengar ucapanku. Akhirnya kami jadi ke Shabu Gin, makanan ala jepang ini. Ada kompor listrik yang untuk menghangatkan sup kaldu

ayam dan sapi. Makananya *all you can eat.* Jadi kita bisa mengambil apa pun dan nanti dimasukkan ke dalam sup di atas kompor. Makan dengan cara ini membuat aku sendiri merasa kenyang.

"Kenyang, dong. Enak banget, nih, *beef*-nya."

Aku hanya tersenyum melihat Sofia menyantap semuanya dengan lahap.

"Jadi habis ini pulang, kan?"

Aku ingin sampai rumah dan memeluk Sofia. Duh.

Tapi Sofia menggelengkan kepala. "Katanya mau nonton, ih."

Aku menghela napas dan menggelengkan kepala.

"Lihat aku aja kenapa, sih?"

Kali ini Sofia mencibir. "Gantengan dedek Iqbal-lah."

Apa dia bilang tadi? Aku melotot ke arahnya dan membuat Sofia kini tertawa.

"Habis galak banget, tahu nggak tadi, tuh, sampai buat bulu mata Mbak Asih yang warna merah jadi berubah biru, loh."

Aku melongo mendengar ucapan Sofia. "Masa?"

Kali ini tawa Sofia makin renyah terdengar. Aku benar-benar sudah merasa sangat semangat hanya mendengar tawanya saja.

"Iyalah. Kan, bulu matanya ajaib, tuh. Aku jadi pingin."

Aku bergidik mendengar ucapan Sofia. Nanti kalau dia memakai bulu matanya Asih masa wajahnya jadi kayak Asih? Oh, *Big No.*

"Ih, kenapa, Mas, jijik gitu?"

Sofia kini malah menatapku lekat, tapi aku langsung menggenggam jemarinya.

"Menikahlah denganku."

Tuh, ucapanku malah membuat mata Sofia yang bulat itu makin membulat.

"Ih, kan, udah."

"Belum, Pia. Ini itunglah lamaran resmi aku. Percuma aku bayar 350 per porsi kalau nggak ada momen spesial."

Kali ini Sofia mencibir. "Ih, pelit."

Tawaku meledak mendengar ucapannya. Biarin dikatain pelit juga, sama wanita yang sudah bisa membuat aku bisa sesayang ini sama dia. Sungguh ini adalah keberuntunganku.





ASPIA 40

Sejak tersebarnya undangan di kantor, semuanya menjadi heboh. Setiap kali aku lewat misalnya, di bagian *marketing* pasti anak-anak akan menggodaku. Atau bertemu anak-anak di bagian administrasi, juga sama. Sampai akhirnya aku bertemu dengan Mas Dino, saat aku habis ambil data di Rani. Kami bertemu di koridor deket tangga.

"Sofia."

"Mas Dino."

Aku menganggukkan kepala mendengar panggilannya. Mas Dino tampak menatapku lekat. Lalu bersedekap dan kini mulai bertanya. "Kamu beneran udah mau nikah sama Pak Aslan, ya?"

Tentu saja pipiku terasa begitu panas, topik satu ini masih saja membuatku tersipu.

"Iya, Mas."

Mas Dino tampak terkejut, tapi kemudian tersenyum, "Wah, pantesan Pak Aslan sama aku kayak yang gimana gitu. Padahal aku malah nggak ngerti salah apa aku ini. Ternyata, selera kita sama."

Deg.

Aku menatap Mas Dino yang kini tersenyum canggung.

"Aku, tuh, suka sama kamu, Pia. Tapi, yah, sayang udah

kedahuluan sama Pak Aslan. Selamat, deh, ya. Semoga lancar sampai hari H."

Ucapan tulus itu membuat aku menganggukkan kepala, Mas Dino itu pria yang baik.

"Makasih, Mas."

"Ya, udah, sana, gih, entar dikira aku nawan istri bos lagi."

Mas Dino menyeringai dan memberiku jalan. Aku sendiri menganggukkan kepala lagi dan menaiki tangga yang membawaku ke ruanganku. Tapi sebelum sampai di kantor, langkahku terhenti. Benar-benar yang mendadak begitu, karena aku melihat sosok yang memunggungiku itu dan seorang wanita yang ada di sebelahnya sedang ...

"Mas."

Aslan tampak terkejut mendengar panggilanku. Dia langsung berbalik, dan langsung melepaskan tangan wanita yang tadi ada di lengannya. Aslan langsung menyugar rambutnya dan melangkah ke arahku. Tapi aku sudah melihat semuanya.



GRUP NARNIA

Asih

Pia, kamu ngambek beneran ini? Nggak balik kantor lagi? Duh, si Bos galau, loh

Melly

Ih, aku kalau jadi Mbak Pia juga pasti marah, lah. Masa suaminya diam aja di gandeng ama si centil Noni itu. Tahu sendiri, kan, Noni itu cuma anaknya Manajer gudang. Tapi gayanya sok. Lagian dia dari mana datangnya gitu langsung pegang-pegang tangan Pak bos?

Nino

Hust, gibah aja. Kerja! Eh, tapi beneran, nih, tadi Pak Bos pegangan tangan sama Noni? Masa?

Asih

Iki malah do nambah emosi, kasian Pia. Nggak, kok, tadi, tuh, aku yang lihat sendiri, jadi si Noni itu tiba-tiba datang gitu. Pak Bos, kan, lagi mau masuk ke ruangan terus mau bicara sama aku soal produk baru yang belum aku pelajari itu. Eh, tahu-tahu si Noni langsung pegang tangan Pak Bos. Kayaknya Pak Bos, tuh, belum sadar, pas Pia lihat. Gitu, loh, Pia. Jangan ngambek, dong, ya. Sumpah demi bulu mata kuda liarku, nih, kalau aku bohong nanti pada mruthuli siji-siji[19].

Aku menghela napas saat membaca pesan dari grup WA. Tadi memang aku langsung menghindar, dan mengambil tas lalu langsung pulang. Aslan mengejarku sampai tempat parkir hanya saja dia memang tidak bisa mengikutiku karena masih jam kerja. Dia itu professional. Iya, memang aku yang kekanakan kayaknya. Harusnya aku ngomong baik-baik sama Aslan, tapi aku malah ngambek. Dan sekarang pulang ke rumah Bude.

Untung Kenan belum pulang sekolah dan Bude tidak bertanya kepadaku. Aku langsung masuk ke dalam kamar. Ternyata memang begini kalau menikah satu kantor, semuanya akan kacau kalau ada masalah. Aku memahami ini semua. Kurebahkan kepalaku di atas bantal. Masalah ini membuat aku pusing, aku perlu tidur.



Usapan lembut di keningku membuat aku terjaga. Dan aku bisa melihat kalau Aslan sudah duduk di tepi kasur. Wajahnya muram, rambutnya acak-acakan dan bajunya kusut. Aku mengernyit melihat dirinya seperti itu.

"*I am sorry.*"

Ucapan itu terdengar begitu lirih, ingin rasanya aku langsung memaafkan karena melihat Aslan begitu kacau saat ini. Tapi aku

19 *Mruthuli siji-siji : lepas satu-satu*

masih terluka saat tadi melihat wajah Aslan yang merasa bersalah.

"Udah pelukin aja terus."

Ucapanku membuat Aslan kini menghela napasnya, dia menyugar rambutnya dan kini menatapku. Lalu mengulurkan tangan untuk membantuku duduk. Aku membenarkan rambutku yang berantakan, tapi Aslan juga melakukan itu.

"Aku nggak tahu siapa cewek itu, Pia. Dia tiba-tiba nyamperin dan langsung gandeng. Padahal aku sedang bicara sama Asih. Kalau nggak percaya kamu tanya Asih, deh."

Ucapan Aslan membuat aku menghela napas, Mbak Asih memang sudah menjelaskan kepadaku, tapi aku memang masih kesel aja sama Aslan. Entah apa itu.

"Mas, Pia nggak suka Mas mau aja dipegang tangannya gitu."

Akhirnya kuucapkan hal itu membuat Aslan malah kini tersenyum tipis.

"Kamu beneran cemburu, ya?"

"Mas, ini serius."

Aku melotot ke arah Aslan, dia langsung menghentikan senyumnya dan berubah serius lagi.

"*Ok*. Aku jelasin, ya, aku nggak seneng dipegang tangannya. Nah, pas apesnya kamu lihat, itu, tuh, belum ada seperkian detik dia pegang tanganku, terus kamu lihat. Aku memang mau melepaskannya, Pia."

Aku menatap Aslan yang kini tampak putus asa untuk menjelaskan sesuatu yang sebenarnya masalah kecil kepadaku. Tapi akunya memang masih keras kepala. Sebel rasanya.

"Kalau nggak percaya, kamu telepon cewek tadi, terus boleh, deh, kamu maki-maki. Udah godain suami kamu."

Aslan mengeluarkan ponselnya dan menyerahkan kepadaku. Tapi aku hanya menggelengkan kepala. Toh, buat apa? Aku malah terlihat kekanakan kalau melakukan hal itu.

"Mas, punya nomernya?"

Aslan kini memejamkan mata seperti menahan emosi, lalu kemudian membukanya lagi.

"Dari dua hari yang lalu ada nomer cewek yang masuk, nanya-nanya macem-macem. Eh, tahunya memang dia. Males juga lihatinnya. Kamu aja yang balesin sana."

Aslan membuka tanganku dan meletakkan ponselnya di tangan. Tapi aku malah menggelengkan kepala lagi.

"Nggak, Mas. Nggak mau. Pia jadi kayak anak kecil. Udah, Mas aja."

Akhirnya aku mengatakan hal itu membuat Aslan sepertinya terkejut. Dia membuka mulut tapi kemudian menutupnya lagi. Tidak jadi untuk berbicara.

"Serius?"

Kuanggukkan kepala lagi dan membuat Aslan langsung mengecup keningku. Rasanya itu begitu damai saat tersentuh oleh bibirnya yang hangat itu. Dengan tangan merangkul bahuku, Aslan kini menelepon cewek yang bernama Noni itu.

"Halo. Maaf saya tidak kenal Anda dan jangan ganggu lagi. Saya sudah beristri dan tidak berminat berteman dengan wanita mana pun."

Aku terkejut dengan ucapan tegas Aslan. Aslan mematikan ponselnya lalu meletakkan ke atas nakas.

"Udah?"

Aslan menganggukkan kepala lalu merengkuh tubuhku dan membuat aku terkejut.

"Mas."

"Husst ... aku rasanya ingin segera pulang tadi pas lihat wajah sedih kamu. Tapi kerjaan kantor, kan, nggak boleh ditinggal. Tapi aku kacau kalau lihat kamu kayak tadi. Jangan buat aku bingung lagi, ya?"

Wajah Aslan kini menyuruk di leherku. Napasnya terasa

hangat, dan kemarahanku menguap sudah. Pria ini memang manis.





ASPIA 41

"Jadi nyebar undangan karena Pia nya, udah hamil? Ih, padahal kayaknya alim gitu tahunya ...."

"Berkedok pakai hijab segala, kalau tahunya mau dihamilin ama si Bos?"

"Siapa juga yang nggak mau, aku juga mau, ah … dihamilin."

Aku benar-benar *shock* saat mendengar beberapa orang yang berbicara di toilet. Sekarang ini aku sedang berada di toilet karena sejak kemarin itu magku kambuh terus, jadi sepagian tadi bolak balik toilet terus. Rasa mual menderaku dan terus memuntahkan isi makanan di dalam perutku. Tadi pun di kantin aku langsung menutup mulutku dan berlari ke toilet terdekat, dan aku tidak tahu kalau hal itu langsung menjadikan bahan gosip. Astaghfirullah.

Aku terduduk di atas toilet duduk, menunggu orang-orang di luar untuk pergi. Aku benar-benar tidak menyangka mereka akan mengatakan hal itu. Sejahat itu kepadaku, padahal aku tidak pernah jahat kepada mereka. Saat suasana sudah sepi, aku membuka perlahan pintu kamar mandi. Melangkah dengan lemas ke arah wastafel, lalu segera mencuci tangan. Kalau seperti ini aku tidak tahan berada di sini.



"Piaaa ... kamu dari mana? Wah, beneran kamu habis muntah-muntah?"

Mbak Asih sudah masuk ke kubikelku setelah aku kembali ke dalam ruangan. Kepalaku pening dan aku merasa ingin muntah lagi kalau seperti ini.

"Mag aku kambuh, Mbak."

Mbak Asih kini mengerjapkan matanya dan bulu mata palsu yang dipakainya lepas salah satu. Membuat satu matanya terlihat aneh. Gundul dan lebat, nah, itu. Aku sendiri bingung mau bilang apa.

"Ih, gosip sudah menyebar, katanya kamu hamil-lah, murahan-lah. Ih, pingin *kruwes* itu lambe-lambe *turah*. Duh."

Aku tersenyum tipis dan mengusap pelipisku. Mana Aslan sekarang sedang ke Solo dengan Nino. *Survey market* baru. Sehingga aku tidak bisa berkeluh kesah kepadanya.

"Mbak, oi ... aduh, ternyata di sini. Ih, aku barusan dari bagian gudang. Woalah, gosip Mbak Sofia yang hamil udah menyebar."

Tiba-tiba Melly datang dan bersungut-sungut mengatakan hal itu. Membuat aku langsung menghela napas.

"Tapi kamu beneran masih perawan, *tho*, Pi?"

Pertanyaan Mbak Asih itu membuat aku menganggukkan kepala. "Beneran Mbak, Mas, eh, Pak Bos nggak mau nyentuh aku sebelum kita resmi di mata Negara."

Mata Mbak Asih membulat, yang membuat bulu matanya akhirnya copot semua. Aku hampir ngakak karena itu bulu mata kini malah nyangkut di hidung.

"Saluuut ... buat Pak bos. Udah ganteng, bisa menahan nafsu pula. Waaah ... keren."

Melly malah mengatakan hal itu membuat aku tersipu. Tapi Mbak Asih kini malah mendekat ke arahku sambil membenarkan bulu matanya lagi itu.

"*Ehm, kalian nek bobok bareng itu opo nggak kelonan? Mosok si Bos betah*[20]?"

Aku kembali menundukkan kepala. ini terlalu vulgar untukku.

"Husst, Mbak Asih, *ki piye, tho, yo kelonan wong* udah sah, kok."

Melly terkekeh saat mengatakan hal itu, pasti dia juga ikut membayangkan. Haish.

Mbak Asih kini memicingkan mata, karena tidak berhasil memasang bulu mata palsunya itu.

"Ehm, padahal kalau kelonan, kan, nempel, ya, itu pisang, eh, pisang ...."

Melly tergelak mendengar celetukan Mbak Asih, dan aku benar-benar merasakan pipiku memerah.

"Iya, itu pisang nempel, kan?"

"Pisang apa yang nempel?"

Baru aku akan menjawab, tiba-tiba suara itu mengagetkan kami bertiga. Saat menoleh Aslan sudah ada di depan kubikelku dan membuat Mbak Asih dan Melly langsung berlari dan masuk ke dalam kubikelnya masing-masing.

"Mas."

Aku kemudian menatap Aslan, tapi sepertinya dia tahu apa yang aku akan katakan.

"Ikut aku."

Aslan langsung menarikku untuk berdiri lalu menggandeng tanganku. Dia bahkan merangkulkan tangannya di pinggangku.

"Mas, malu, ini mau ke mana?"

Aku menoleh panik kepadanya saat dia membawaku keluar dari ruangan tapi dia hanya diam. Sampai kami di ruangan meeting yang ternyata sudah berkumpul semua orang. Aku tentu membelalak terkejut.

20 *Kalian nek bobok bareng itu opo nggak kelonan? Mosok si Bos betah* : Kalian kalau tidur bersama itu apa nggak pelukan? masa *si Bos tahan?*

"Mas, ini apa?"

Aku berbisik takut-takut saat melihat semuanya menatap kami yang masuk ke dalam ruangan ini dengan setengah berpelukan. Tapi Aslan makin mengetatkan pelukannya.

"Sore semua."

"Soreee ...."

Aslan mulai berbicara dan aku hanya bisa menunduk. Sumpah ini memalukan.

"Saya mendengar beberapa selentingan yang sepertinya menyudutkan Sofia. Katanya Sofia sudah hamil maka saya akan menikahinya. Kalau memang itu terjadi saya malah bersyukur."

Aku langsung menatap Aslan yang masih tetap tenang. Ruangan menjadi sangat hening. Bahkan tadi wanita-wanita yang berbisik tampak diam.

"Saya telah menikah secara agama dengan Sofia saat kami mengambil cuti. Menikah di Jakarta tempat keluarga kami berada. Ada bukti video nya kalau kalian tidak percaya. Maka sambil menunggu proses surat-surat untuk menikah resmi, saya memang sudah menghalalkan Sofia. Dan Demi Allah, saya menjaga kehormatan Sofia sampai detik ini."

Aku langsung menatap Aslan tak percaya, dia benar-benar mengatakan hal itu. Jantungku berdegup kencang saat ini.

"Dan sebelum kalian bertanya lagi kapan kami jatuh cinta, saya akan menjawab."

Aslan menoleh ke arahku sebentar lalu menatap depan lagi.

"Saya jatuh cinta dengan Sofia saat kami masih sama-sama SMA. Saya sudah jatuh hati kepadanya sampai hari ini dan selamanya."

Meleleh aku. Aku beneran tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia memang Kak Atma-ku, kan?





ASPIA 42

Masalah *clear* setelah Aslan tempo hari membuat pengumuman yang secara tegas membuat semua orang di kantor ini tidak ada yang berani mendekatiku lagi. Aslan dan keposesifannya. Aku pikir memang sudah tidak ada lagi masalah, hanya saja siang ini saat makan siang di kantin ada yang menyindirku.

"Berarti harus ada yang pindah divisi atau keluar, dong?"

Hal itu aku hanya menganggukkan kepala, masalah ini aku memang belum membicarakan lagi dengan Aslan. Tapi kemudian aku dipanggil Mbak Rina selaku HRD di sini. Dan aku *shock* mendengar kalau Aslan sudah mengundurkan diri tetapi belum disetujui dari kantor pusat. Mbak Rina malah memintaku untuk memikirkan pindah divisi atau aku yang mengundurkan diri. Karena mereka lebih baik mempertahankan Aslan daripada aku. Lemas rasanya diberitahu seperti itu. Bukan karena aku tidak boleh tetap di sini, hanya saja masalah sebesar ini Aslan tidak mengajakku bicara terlebih dahulu. Aku malah mengetahui dari orang lain. Aslan sebenarnya kenapa, sih?

"Oi, calon manten *ndak* boleh bengong." Celetukan Mbak Asih membuatku menoleh ke arahnya. Dia sedang memberikan lem ke bulu mata palsunya yang copot itu. Tapi kalau sedang

tidak memakai bulu mata, dia memilih memakai kacamata hitam. Katanya tidak pede kalau bulunya terlihat gundul.

"Mbak, ini aku harus *piye*, ya? Masa aku disuruh pindah divisi? Lha, aku ke mana lagi coba?"

Aku memang sudah bercerita kepada Mbak Asih soal aku tadi dipanggil Mbak Rina. Aslan masih *meeting* dengan klien bersama Nino. Hari ini Melly izin tidak masuk karena sakit perut. Jadi cuma ada aku berdua dengan Mbak Asih. Sambil menunggu data yang akan disetorkan SPG, aku jadi punya waktu untuk curhat.

"Ehm, mending di rumah *wae*, Pia. Enak kamu tinggal *mlumah njuk*[21] mendesah."

"Ealah, *telo cen*, Mbak Asih. Jangan ajarin aku yang mesum-mesum, *tho*, Mbak."

Kali ini Mbak Asih menyeringai lebar. "*Yo*, belajar, *tho*, nanti, *yo*, kamu bakalan *mlumah dewe*. *Wes, tho*, dijamin."

Hadeh. Rupanya sesi curhat dengan Mbak Asih gagal total. Dia, mah, nggak bisa serius.

"Udah tenang aja. Si Bos pasti punya rencana, Pia. Sabar, tungguin aja dia cerita."

Aku memberengut mendengar nada bijak dari Mbak Asih. Tapi aku tetap resah.



"Dek ...."

"Sofia."

"Bakpianya Kenan."

"Cewek cantikku."

Aku menoleh ke arah Aslan yang terus memanggilku dengan sebutan yang membuat aku tersipu. Ini, tuh, pengennya diamin dia. Habis aku beneran kesel. Tapi kalau dia terus begini

21 *Mlumah njuk : Terlentang tinggal*

gimana aku bisa ngambek?

"Apa, sih?" bentakanku membuat Aslan kini menoleh terkejut ke arahku. Aku memang sudah ada di dalam mobil Aslan dan sedang menuju rumah.

"Galak banget kesayanganku. Ada apa?"

Pertanyaaan itu membuat aku berbalik dan menatapnya dengan serius.

"Tadi aku dipanggil Mbak Rina."

"Heeem."

Aslan cuma bergumam dan masih fokus ke depan.

"Tahu dia ngomong apa?"

"Apa?"

Ih, Aslan memang bikin kesel beneran, deh. Aku mengulurkan tangan untuk mencubit tangannya. Yang membuat dia mengaduh dan menoleh ke arahku.

"Nyebelin."

"Eh, ada yang ngambek?"

Aku hanya diam saja, tapi mobil tiba-tiba berhenti di depan restoran cepat saji. Dia mau ngapain coba?

"*Ice cream time,* yuk."



Aku receh banget, mau dirayu pake es krim yang kini sudah aku habiskan. Aslan mengamatiku dan tersenyum.

"Udah dingin?"

Tuh, kan, ngejek lagi. Kami kini duduk di tepi jendela yang mengarah ke parkiran mobil. Aku memang cuma memesan es krim saja, kalau Aslan memesan paket ayam karena dia bilang lapar.

"Mas, aku serius ini. Tadi Mbak Rina bilang kamu udah mengundurkan diri. Tapi belum di *Acc* sama pusat. Nah, terus Mbak Rina minta aku yang pindah divisi saja atau aku keluar."

Mendengar hal itu Aslan mengernyitkan keningnya. Dia lalu mendesah.

"Sudah kuduga, Rina pasti langsung memanggilmu. Padahal aku udah bilang jangan dulu."

Kali ini aku semakin emosi mendengar ucapannya. *Kok, bisa dia tidak mau memberitahuku?*

"Kenapa nggak bilang sama Pia? Jadi merasa bukan istri Mas kalau kayak gini."

Aslan terkejut mendengar ucapanku. Dia kini menyesap cola di depannya lalu menegakkan tubuhnya.

"Aku cuma nggak ingin membebanimu dengan permasalahan ini, Pia. Seminggu lagi kita menikah, dan aku ingin kamu tidak memikirkan apa pun selain pernikahan. Ini hari besar buat kamu, aku ingin kamu merasa istimewa."

Ucapannya itu membuat aku kini menatapnya dalam diam. Kenapa Aslan setiap ucapannya selalu mengandung gula? Jangan-jangan dia punya simpanan tebu banyak banget di tubuhnya. Haish, aku ngomong apa, sih?

"Tapi, kan, Pia merasa dibohongi sama Mas. Kalau Mas mundur terus kerja apa, dong?"

Kali ini Aslan tersenyum manis. "Nganggur. Jadi supir pribadi kamu aja."

Tuh, kan, jawabannya selalu bercanda. "Mas, ih, Pia serius."

Kali ini Aslan tergelak, dia langsung meraih tanganku yang ada di atas meja dan menggenggamnya erat.

"Percaya sama aku, Pia. Semua akan baik-baik saja."





ASPIA 43

Hari H, akhirnya tiba juga. Aku sendiri masih sedikit gugup, grogi, dan malu. Entahlah, masalah di kantor belum juga *clear* soal kepindahan Aslan, terlebih aku malah cuti lagi buat pernikahan resmiku ini. Karena pernikahan tetap diadakan di Jakarta maka satu minggu sebelum tanggal yang ditentukan, aku sudah dijemput Ayah untuk pulang ke Jakarta. Dan selama satu minggu itu aku dipingit. Orang udah satu rumah juga, udah sah di mata agama kok, ya, masih pakai pingit-pingitan. Tapi kata Bunda biar aku nanti kelihatan cantik di pelaminan. Jadi, yah, aku tidak boleh berkomunikasi lewat sosial media apa pun. Jadi beneran selama satu minggu itu kami putus hubungan. Beneran rasanya nano-nano. Aku, tuh, bukannya kangen atau gimana, tapi, ya, dikitlah kangennya. Hanya saja aku khawatir sama Aslan. Saat kemarin aku tinggal aja dia lagi sedikit flu.

Ponselku bahkan diboikot sama Ayah, duh, kayak, aku, tuh, masih anak perawan aja. Eh, memang masih perawan, sih, ting-ting. Aslan beneran menjagaku, dia sabar banget.

"Bakpia *rainbow*, euuuiii … cakep beneran, ya."

Kenan nongol di ambang pintu saat aku baru saja selesai dirias. Memakai kebaya putih berenda yang sangat pas di tubuhku. Ini, tuh, Bunda sama Mamanya Aslan yang kerjasama

buatin kebaya buatku.

Kenan melangkah masuk dan langsung tersenyum jahil. Aku memang baru saja selesai dirias sama Tante Netty, sahabatnya Bunda yang perias. Lalu menunggu dijemput Kenan untuk menuju taman depan rumah yang sudah disulap menjadi tempat akad nikah. Sekali lagi aku akan mendengarkan Aslan mengucapkan ijab qobul di depan penghulu dari KUA.

"Gandeng tangan Kenan."

Kenan sudah mengulurkan tangannya yang membuat aku tersenyum. Kenan tampak gagah dengan basofi warna hitamnya. Adik kecilku ini memang ganteng.

"Mas Bos udah nggak sabar, tuh, nungguin Mbak keluar."

Bisikan Kenan membuat aku tersipu. Duh, rasanya jantung berdegup begitu kencang untuk saat ini. Aku memang kangen.

Langkah kami perlahan keluar dari dalam kamar, lalu sudah disambut Bunda dan mamanya Aslan yang menunggu di ambang pintu ruang tamu. Kenan menyerahkanku kepada Ayah yang sudah menunggu.

"Cantiknya anak Ayah."

Bisikan Ayah di telingaku membuat aku tersipu lagi. "Anaknya Ayah, kan, memang cantik."

Bunda yang ada di sampingku sudah menjawab. Ayah langsung menatap Bunda dengan penuh tatapan cinta. Aku selalu iri melihat tatapan Bunda ke Ayah. Padahal anak mereka sudah gede-gede begini. Tapi pandangan Ayah tetap sarat oleh cinta yang dalam kepada Bunda.

"Siap?"

Ayah menegakkan diri dan menanyakan kepadaku. Kuanggukkan kepala dan kami mulai melangkah. Melewati karpet merah yang sudah dibentangkan mulai dari ambang pintu rumah sampai di ujung tempat meja akad nikah sudah disediakan. Tenda putih dari satin sudah berdiri dengan gagahnya.

Menaungi kami dari sinar mentari. Di kanan dan kiri sudah hadir tamu undangan yang akan menjadi saksi pernikahanku lagi. Aku mengucapkan bismilah, untuk menenangkan hatiku. Saat aku mendongak dan menatap depan. Jantungku benar-benar bertalu-talu melihat sosok Aslan yang tampak gagah berdiri menantiku. Dia mengenakan basofi warna putih senada dengan warna gaun kebayaku. Dengan peci putih yang membuat wajah Aslan tampak lebih tampan. Dia suamiku.

Saat aku akhirnya sampai, Aslan mengulurkan tangan untuk menggandengku. Kami memang sudah sah menjadi sepasang suami istri. Lalu kami semua duduk di depan penghulu yang sudah menunggu kami. Aslan menatapku dan aku membalasnya, "Bismilah."

Kami berbarengan mengucapkan itu, lalu semuanya terulang kembali. Aslan mengucapkan ijab qobul yang langsung dijawab SAH oleh para saksi. Kali ini aku dan Aslan menandatangani buku nikah, lalu foto dengan buku nikah. Dan Aslan mengecup keningku dengan lembut. Rasanya benar-benar berbeda.



Resepsi diadakan di halaman rumah yang memang sudah disulap dengan cantik. Aku bertemu dengan teman-teman masa SMA-ku yang memang aku undang sebagian. Termasuk Loly dan Ridwan. Mereka ternyata berjodoh dan sudah dikaruniai seorang putri yang cantik.

"Akhirnya sama Kak Atma."

Loly menyalamiku dan langsung aku peluk. Aku kangen dengannya.

"Kamu juga akhirnya sama si peramal kita itu."

Aku mencubit pipi gembil putri Loly yang berusia 4 tahun.

"Aku dipelet sama dia, tahu nggak?"

Loly melirik Ridwan yang asyik mengobrol dengan

Aslan. Aku terkekeh geli mendengar ucapan Loly. Aku dan Aslan memang tidak berdiri di pelaminan. Karena kami ingin konsepnya santai, jadi kami yang mendatangi para tamu. Jadi istilahnya pesta kebun.

"Apa, Yank? Kamu pasti bilang sama Sofia kamu aku pellet, kan? Yang ada kamu pelet aku, Yank, aku udah liat itu di mimpiku."

Celetukan Ridwan malah membuat aku terkekeh dan Loly kini menggelengkan kepala tapi tertawa. Putri kecil mereka yang bernama Lia kini sedang asyik memakan es krim.

"Tapi saya salut sama kalian, beneran bisa jodoh, ya."

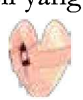
Itu celetukan Aslan dan membuat Ridwan serta Loly kini malah tersenyum kepada kami.

"Kak, sebenarnya ramalanku itu beneran tepat, ya? Aku nggak pernah mau dikasih kemampuan seperti ini. Tapi nyatanya memang iya, dan sejak dulu, tuh, aku tahu kalian pasti berjodoh."

Itu ucapan Ridwan penuh arti. Dia serius dan menatap kami berdua. Sedangkan Aslan kini malah tersenyum dan menoleh ke arahku.

"Sofia memang tulang rusukku."

Cess rasanya mendengar Aslan mengucapkan itu. Penantian panjangku membuahkan hasil yang sempurna.



"Dek ...."

"Dek, di mana kamu?"

Aku baru saja melepas hijabku dan mengganti bajuku dengan piyama tidur. Rasanya, tuh, lelah banget. Hari sudah larut malam saat acara berakhir. Aku memang langsung ke kamar dan mulai melucuti semuanya. Hari ini aku dapat periodeku. Aslan belum tahu tentang itu.

"Apa, Mas? Baru aja mandi aku, tuh."

Aku keluar dari dalam kamar mandi dan mendapati Aslan juga sudah berganti baju dan bahkan mengenakan sarung dan baju koko serta peci.

"Kamu udah salat isya? Kalau belum, kita jamaah."

Tapi aku langsung melangkah menuju kasur. Dan duduk di tepinya.

"Aku dapat periode tadi pagi. Jadi nggak salat dulu."

Raut wajah Aslan langsung terlihat kecewa. Aku tahu dia pasti sudah mengharapkan malam pertama. Yang sudah ditahannya sejak kami menikah secara agama.

"Owh, ya, udah. Aku salat dulu, ya."

Dia mengatakan itu dan berbalik mengambil sajadah. Lalu membentangkannya di tempat salat yang ada di sebelah kasur. Aku jadi merasa bersalah kepada Aslan.

Aku menunggunya selesai salat, Aslan mengernyit melihatku masih di posisiku yang duduk di tepi kasur. Setelah melepas sarung, peci, dan baju kokonya Aslan kini melangkah ke arahku. Dia sudah memakai kaos dan celana santai selutut.

"Loh, katanya tadi lelah, kok, belum bobok?"

Aslan mengulurkan tangan untuk menyentuh pucuk kepalaku. Dia lalu duduk di sampingku.

"Ehm, nungguin Mas, habis satu minggu nggak ketemu. Mas, nggak sakit pilek, kan?"

Mendengar hal itu Aslan tersenyum, lalu dengan cepat mencium pipiku yang membuatku memekik terkejut.

"Sejujurnya aku, tuh, kangen banget sama kamu. Beneran, deh, mereka kejem misahin kita. Tapi aku tahu sensasinya jadi luar biasa gini. Tadi kamu beneran membuatku gugup saat kamu melangkah ke arahku dengan wajah secantik itu."

Aku hampir menangis mendengar ucapannya. "Mas ...."

Aslan kini merangkul bahuku dan membuat aku masuk ke dalam pelukannya yang hangat.

"Aku kangen sama kamu. Pingin *uyel-uyel* kamu, eh, tahunya kamu lagi datang tamunya. Ya, udah, nggak apa-apa. Aku masih bisa *uyel-uyel* lainnya, kan?"

"Mas, iiih ...."

Aslan tertawa melihat reaksiku. Sungguh ini membuat aku ingin ambil selimut dan bersembunyi di baliknya.





ASPIA 44

"*Loh, kok, uwes mlebu kerjo ki piye*? Nggak diajak bulan madu *po*?"

"Wah, Pak Bos nggak punya duit masa, Pi? Apa kamu cuma dikasih piknik ke Ancol aja?"

"Hust, jangan pada godain Mbak Sofia, dong, eh, tapi sini, Mbak, duduk sini gimana malam pertamanya?"

Aku langsung ditodong teman-temanku saat kembali masuk kantor. Tiga hari kemarin memang cuti menikah yang sangat singkat sekali, karena Aslan memang harus menyelesaikan semuanya dengan baik. Bos besar dari pusat memang belum setuju kalau Aslan yang mengundurkan diri. Dan itu membuat kami harus segera balik ke Yogya.

"Nggak ada bulan madu, *case closed*."

Aku mengatakan itu saat melangkah ke kubikelku. Pekerjaaan menumpuk setelah ditinggal cuti selama 3 hari. Tapi balakurawa Narnia itu kini malah mengekoriku yang sudah duduk di kursiku sendiri.

Mbak Asih mengerjapkan matanya sehingga bulu matanya kini belang-belang persis macam belang itu malah membuatku tertawa.

"Heh, memang nggak ada *piye*? Kamu masih perawan, gitu?"

Ucapan Mbak Asih membuat Melly kini terkikik dan Nino menggelengkan kepalanya.

"Bos masa nggak jantan, sih? Setelah nikahin kamu secara siri dan belum bobol kamu, terus giliran kamu udah resmi dinikahi kamu juga belum bobol juga. Aih, jangan-jangan si Bos aslinya *gedang* suka *gedang,* ya?"

Ucapan Nino itu langsung membuat aku melempar pulpen di atas meja ke arahnya yang langsung membuat Nino menghindar dan terbahak puas.

"*Bojone nesu, oiii.*"

Mbak Asih juga menggeplak lengan Nino. "Nggak mungkin Bos suka *gedang*, yang ada kamu itu yang suka, *tho*?"

Mendengar ucapan Mbak Asih, Nino langsung bergidik ngeri. "*Ora, yo*, Mbak, aku pecinta botol susu, kok."

Haish. Obrolan 21+ ini, mah.

"Udah nggak ada cerita malam pertama juga, sekarang kerja. Ini udah numpuk, nih, data buat di *follow up*. Kalian mau disuruh lembur?"

Tentu saja ketiga temanku itu langsung menegakkan tubuhnya. Lalu saling bertukar pandang dan seketika itu juga menggelengkan kepalanya.

"Waaa … istri Bos beneran ini." Tuh, kan ... mereka langsung mengucapkan itu dan menurut untuk kembali ke kubikel masing-masing. Eh, sedahsyat itukah efeknya Aslan? Wow.



Cup.

Aku tentu saja melotot dengan horor saat merasakan kecupan di pipiku. Padahal di depanku sedang ada Rani dan teman-teman SPG. Aku memang turun ke lantai dua dan menemui Rani di ruangan *meeting*. Mereka sedang *meeting* bulanan bersama Bu Dewi, manajer di bagian marketing.

"Astaghfirullah."

Aku langsung menoleh ke arah si pembuat malu, yang notabene Aslan. Tapi dia sudah melenggang dan berbicara serius dengan Pak Andi, admin di kantor ini. Aslan awas aja, ya. Jadi ini, tuh, aku posisinya memang lagi berdiri di ambang pintu gitu. Nemuin Rani mau minta data *customer*. Tahu-tahu Aslan lewat dan mengecup pipiku. Dia ini buat aku jadi merona, ditambah Rani dan teman-temannya langsung berbisik-bisik dan tersenyum geli.

"Mbak, aku iri, loh. Mbak nikah sama Pak Aslan. Pria ter-*mostwanted* di sini."

Celetukan Rani membuatku hanya tersenyum, padahal aslinya aku benar-benar malu.

"Apa, sih, Ran? Biasa aja."

Rani kini malah mendekat dan berbisik kepadaku. "Wah, pokoknya Mbak Sofia itu cewek paling beruntung, deh. Selamat, ya."

Aku hanya menghela napas lagi. Tak bisa menjawab apa pun. Beruntung memang, karena suamiku itu sekarang jadi jahil setengah mati.

Akhirnya aku berpamitan kepada Rani setelah meminta data dan saat mau naik tangga, tanganku sudah ada yang menarik.

Otomatis aku langsung berhenti dan mendapati Aslan sudah menggenggam jemariku.

"Mas, apaan, sih? Ini di kantor."

Aslan kini malah mensejajarkan tubuhnya hingga berdiri di sampingku. Lalu tangannya kini menggenggam erat.

"Halo, Istri," sapanya dengan tengil.

Tuh, kan, dia malah menyeringai lebar dan mengajakku menaiki anak tangga.

"Lepasin nggak, Mas?"

Tapi Aslan kini menggelengkan kepala dan makin

mengeratkan genggamannya.

"Ini kalau ketahuan kita kayak gini langsung dipecat, loh, Mas."

"Biarin."

Tuh, kan, dia ini, ih, minta ditimpuk. Saat kami sudah berada di lantai tempat ruangan anak telemarketing berada, tiba-tiba ada Mas Dino yang langsung menatap gandengan tangan kami. Dia tersenyum ramah kepada kami.

"Pak, Pia."

Dia menyapa bergantian, yang membuat aku terkejut Aslan langsung merangkul bahuku. Tuh, kan, mulai malu-maluin. Mas Dino tersenyum maklum.

"Halo juga."

Itu jawaban Aslan, tumben dia juga ramah? Biasanya galak sama Mas Dino.

"Selamat, ya, atas pernikahan kalian."

Aku menganggukkan kepala dengan kaku, lalu mas Dino berpamitan. Setelah itu Aslan kini menoleh ke arahku.

"Kenapa kaku? Takut banget aku peluk. Takut kalau Dino masih sedih karena ditinggal kawin?"

Astaghfirullah.

Aku langsung melepaskan tangannya dari bahuku dan melangkah meninggalkan Aslan. Suara langkah kaki terdengar di belakangku tapi aku mengacuhkannya. Sampai saat aku membuka pintu ruangan dan Aslan langsung menyusul.

Saat itulah aku merasakan kepalaku diusap dari belakang, lalu aku merasakan kecupan di pelipisku yang membuat tubuhku membeku.

"Maaf. Jangan marah, ya, Cantik."

Setelah mengatakan itu dia berlalu begitu saja dan sukses membuat aku makin merona.

"Astagaaa … romantis banget, sih, aku juga mau, ih ...." Itu

celetukan Melly.

"Aiiih … tutup mata belum cukup umur." Mbak Asih langsung menyambung.

"Haiyaaah … receh banget, kan, ya, Bos kita."

Dan itu Nino, aku langsung menoleh ke arah kubikel masing-masing dan mereka langsung bersembunyi lagi di kubikel mereka. Aku dibuat malu semalu-malunya ini.





ASPIA 45

Braaak.

Aku berjenggit terkejut mendengar suara pintu dibanting. Mbak Asih yang langsung nongol menatapku dengan pandangan bertanya. Padahal aku malah salfok sama bulu mata Mbak Asih yang siang ini tampak menyala. Entah dia mengenakan apa tapi beneran menyala itu bulu mata. Katanya kalau pas mati lampu jadi ngirit lilin. Haish.

"*Nduk, kae nopo bojomu*[22]*?*"

Pertanyaan Mbak Asih tentu saja membuat aku hanya mengangkat bahu. Aku juga tidak tahu ada apa dengan Aslan. Tapi sejak kemarin dia memang terus uring-uringan tak jelas.

"Mbak Pia, jangan biarkan singanya keluar, dong. Takut aku."

Rengekan Melly membuat aku menghela napas. Lalu Nino yang baru saja muncul dari balik kubikelnya juga menatapku dengan mengiba.

"Piaaa … itu suami tercintaaah nggak dikasih jatah apa semalam?"

Semprul.

Aku langsung melotot ke arah Nino yang membuat dirinya

22 *Nduk, kae nopo bojomu : Nak, itu kenapa suamimu*

terkekeh. Tapi kemudian suara pintu dibuka dan membuat kami semua menoleh ke ambang pintu ruangan Aslan. Dia melangkah dengan cepat ke arahku.

"Pia. Ikut aku!"

Auranya benar-benar mengerikan. Aku sendiri takut.

"Mau ke mana?"

Aku mencoba bertanya tapi kali ini Aslan menatapku tajam. Lalu dia beralih ke balakurawa Narnia yang tampak masih berdiri di balik kubikel masing-masing.

"Nino, kamu ambil alih sampai sore. Info kalau ada yang penting."

"*Nggeh,* Pak."

Tuh, kalau Nino gugup pasti jawabnya pake bahasa jawa. Aslan kembali menoleh ke arahku.

"Ayo!"

Dia sudah menatapku lagi. Yang membuat aku langsung memberesi semuanya dan memasukkan ke dalam tasku. Aslan sudah menarik tanganku dan digenggamnya. Melangkah cepat keluar dari ruangan kantor.

"Pak, ini mau ke mana?"

Aslan tidak menoleh ke arahku dia hanya terus berjalan. Bahkan saat masuk ke dalam *lift* pun dia hanya diam. Duh, aku, tuh, bingung kalau dia udah dalam mode dingin gini.

Sampai di lobi, Aslan segera menarikku untuk cepat melangkah ke arah parkiran mobil. Membukakan pintu dan langsung menyuruhku masuk. Ini, tuh, kayak dia lagi dikejar apa gitu.

Saat mobil sudah mulai melaju meninggalkan kantor, aku mencoba menoleh ke arahnya. Rahangnya mengeras dan tatapannya tajam ke depan. Tubuhnya benar-benar terlihat kaku.

"Mas."

Aku mencoba mengulurkan tangan untuk menyentuh

lengannya hal itu membuat dia akhirnya menoleh ke arahku. Lalu raut wajahnya seketika berubah.

Dia menggenggam jemariku lalu membawa ke bibirnya. Mengecup punggung tanganku lebih lama.

Jantungku berdegup kencang dengan perlakuannya itu.

"Kita makan es krim, ya?"

Aslan menepikan mobil tepat di depan kedai es krim. Aslan melepaskan genggaman tangannya lalu tersenyum meski tipis.

"Mau, ya, Sayang?"

Setelah mengatakan itu dia keluar dari dalam mobil. Aku masih membeku di tempat saat dia membuka pintu mobil sebelahku. Akhirnya aku mengikuti langkahnya saat dia menggenggam jemariku.



Aslan memesan dua *cup* besar es krim rasa cokelat. Sekarang kami duduk di lantai dua dan persis di jendela kaca yang mengelilingi kedai ini.

"Mas, kenapa?"

Setelah menyuapkan es krim satu sendok ke dalam mulut. Rasa cokelat dan manisnya kini begitu menyentuh lidah.

Aslan kini menyugar rambutnya dan tampak menghela napas. Baru kali ini aku melihatnya seperti itu.

"Aku nggak mau kalau kamu dipindah ke bagian *marketing* tapi bukan di divisi susu. Ke bagian vitamin anak. Di sana ada Dino."

Eh, kok bawa-bawa mas Dino?

Aku langsung mengerjap mendengar ucapan Aslan. Dia tampak marah. Ada apa sebenarnya?

"Maksud, Mas, apa coba?"

Aslan kini menghela napas dan mengulurkan tangan untuk menepuk kepalaku.

"Aku, tuh, nggak mau kamu pergi dari divisi ini. Aku nggak

mau jauh dari kamu walaupun sedetik saja. Bos pinginnya kamu dipindah biar kita nggak satu divisi lagi. Tapi aku nggak mau. Mending aku keluar saja. Kamu juga keluar."

Aku langsung tahu ini masalah pekerjaan. Kuhela napasku dan tersenyum.

"Mas, cuma itu? Aku pikir ...."

"Ini penting, Pia. Aku nggak mau kamu dipisahin dari aku."

Duh, kayak yang PMS dia aja. Kenapa nyolot coba? Raut wajah Aslan kini sudah merah padam lagi.

Kusendokkan es krim ke depan mulutnya. Membuat dia menerima suapanku. Lalu aku menyendok lagi dan menyuapi lagi. Dia langsung menggelengkan kepala.

"Piaaa ... udah."

"Belum, Mas. Biar dingin gitu. Nggak kayak anak perawan lagi PMS."

Ucapanku membuat Aslan melotot. Tapi kemudian dia menghela napas dan mengacak rambutnya.

"Makanya tenangin aku. Biar aku nggak marah-marah."

"Lha, ini lagi nenangin?"

Aslan menggelengkan kepala.

"Kamu udah suci, kan?"

Aku langsung menatapnya bingung. Suci apa maksudnya?

"Udah salat, kan?"

Tentu saja aku menganggukkan kepala. Kali ini Aslan langsung tersenyum.

"Nah, berarti kita bisa, kan?"

Mataku makin membulat mendengar pertanyaannya.

"Bisa apa?"

Tapi Aslan kini malah beranjak berdiri dan menarikku untuk berdiri juga.

"Kita pulang."

"Loh, es krimnya belum habis, Mas."

Tapi Aslan sudah menarikku untuk keluar dari cafe. Laaah, ini aku mau diapain coba?







ASPIA 46

Aku, tuh ... aduh. Ini aku beneran nggak bisa ngungkapin apa yang baru saja aku alami. Aku beneran pingin telepon Bunda atau Mbak Anisa untuk menceritakan semuanya. Tapi aku tidak mungkin bercerita juga setelah apa yang ... haisssh, aku beneran merasa pingin ngilang aja ke kutub utara.

"Dek."

Panggilan itu membuat aku membuka selimut. Sebenarnya aku, tuh, udah mandi, udah kedinginan malah karena mandinya malah menjelang sore, eh, magrib. Terus udah salat magrib dan isya juga sebenarnya. Dan sekarang aku kembali berbaring di atas kasur yang beberapa jam lalu telah terjadi ….

Ah, aku nggak bisa cerita. Pokoknya itulah dan aku harus itu. Kenapa juga harus canggung seperti ini coba? Padahal tadi juga ....

"Kamu udah ngantuk lagi?"

Pertanyaan Aslan yang kini berdiri di samping ranjang membuat aku mengerjap. Dia, kok, tampak beda, ya, malam ini? Rambutnya basah, kaos hitam yang dikenakannya kini malah tampak seksi membebat tubuhnya yang tegap itu. Tubuh yang tadi sempat aku peluk dan merasakan liatnya ototnya. Duh, pipiku memanas lagi ini.

Aslan kini menggeser aku untuk dia duduk di tepi kasur. Padahal posisinya aku, tuh, udah berbaring dan dengan selimut menutupi sampai leher.

"Nggak gerah apa? Orang aku aja keringetan. Udara malam ini panas."

Ucapan Aslan hanya membuat aku menggelengkan kepala. Aslan kini mengulurkan tangan untuk menyingkap selimut tapi aku langsung bergerak mundur.

"Hei, kenapa, sih?"

Aku tentu saja hanya menggelengkan kepala, tidak berani membuka suara. Duh, ini aku kenapa coba? Padahal Aslan, kan, memang pria yang sudah aku ikat di hatiku sejak masih SMA. Menjadi calon imam yang potensial. Tapi setelah semuanya sempurna, kenapa aku jadi masih canggung seperti ini? Kupejamkan mata dan mencoba mengalihkan bayangan intim tadi siang. Sejak mengajakku pulang tadi Aslan memang selalu menempel kepadaku. Membuat tubuhku meremang dan aku meresponnya dengan takut-takut.

"Jadi udah siap, kan?"

"Siap apa?

Aslan tersenyum dan matanya tampak menatapku dengan kilau yang lain. Padahal baru saja kita masuk ke dalam kamar. Tapi Aslan sudah mengulurkan tangan untuk menarikku ke dekatnya. Lalu tangan itu melingkar di pinggangku dan wajah Aslan sudah berada persis di depanku. Saat aku akan mengucapkan sesuatu, Aslan sudah mencium bibirku. Aku memang sudah beberapa kali dicium oleh Aslan. Hanya saja ciumannya kali ini lebih intens. Tangannya yang tadinya ada di pinggangku bahkan sudah mengusap punggungku secara perlahan. Membuat bulu kudukku meremang.

"Bercintalah denganku."

Bisikan di telingaku itulah yang membuat aku mengerjap, mata kami saling bertatapan. Lalu aku seperti terhipnotis dan menuruti semuanya.

"Hei."

Aslan sudah mengusap keningku yang membuat aku membuka mata. Kilasan kejadian tadi langsung menghilang. Kini tergantikan wajah Aslan yang benar-benar menatapku dengan khawatir.

"Kamu nggak apa-apa? Atau masih nyeri?"

Tentu saja mataku membulat mendengar pertanyaanya. "Owh, anu ... nggak. Eh, tapi, iya, buat jalan rasanya gimana gitu."

Astaghfirullah. Aku, kok, keceplosan kayak gini coba? Aku langsung membekap mulut dengan tangan. Membuat Aslan kini malah tersenyum. Dia naik ke atas kasur lalu duduk di sampingku. Mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku yang tergerai di atas bantal.

"Makasih, ya. Dan maaf udah buat kamu tadi sempet nangis."

Aih, aku malu. Aku menutup kedua wajahku dengan tangan, tapi Aslan langsung menggenggam jemariku. Menurunkan dari wajahku. Dia menunduk dan menatapku lekat.

"Makasih karena mau menjaga harta paling berharga milikmu hanya untukku. *I love you.*"

Sungguh. Jantungku rasanya mau lepas saja kalau seperti ini. Aslan yang tadi sangat galak saat di kantor kini berubah menjadi seseorang yang begitu lembut. Tapi memang dia sangat lembut sejak tadi. Perlakuannya kepadaku benar-benar perlahan. Mencumbuku tanpa terburu-buru. Memberiku waktu untuk menyesuaikan semuanya. Bahkan tadi saat aku mulai menangis karena ketakutan. Karena selama ini kalau malam pertama atau kita kehilangan kesucian itu katanya akan terasa sakit. Aslan bahkan menenangkanku dan mengatakan kalau aku belum siap dia akan menunda. Tapi aku tidak boleh menolaknya lagi, maka saat itu terjadi aku memeluknya erat dan menangis dalam pelukannya. Tangis bahagia bukan kesakitan. Tangis

yang menandakan kalau aku bahagia selama ini orang yang aku perjuangkan akhirnya memilikiku sepenuhnya secara halal. Dan yang semua halal itu lebih nikmat berkali-kali lipat.

"Mas ...."

"Hemm."

Aslan kini sudah merubah posisinya untuk berbaring di sebelahku. Dia menopang kepalanya dengan tangan yang disandarkan di atas kasur. badannya miring menghadapku.

"Jadi ini Pia bisa hamil, ya?"

Mendengar pertanyaanku yang konyol membuat Aslan kini terkekeh. Dia menyentil keningku.

"Ya, sebenarnya dalam sekali aja udah bisa bikin kamu hamil tapi itu kalau kamu sedang dalam ...."

Aku langsung menganggukkan kepala, memotong ucapan Aslan agar aku tak terlalu malu lagi.

"Iya, itu Pia udah tahu. Maksudnya tadi Mas itu ... ehm, aduh ...."

Aku menutup wajahku lagi karena memang ini terlalu intim untuk dibahas. Tapi tawa Aslan membuat aku rileks. Bahkan kini kurasakan tubuhku ditarik ke dalam pelukannya. Masuk ke lingkup tangannya yang besar dan hangat itu. Aku bisa merasakan jantung Aslan yang juga berdegup kencang.

"Pia ... Pia. Kamu itu buat aku gemes. Pingin aku ciumin kamu lagi. Kamu pikir kamu aja yang malu? Aku juga malu, Pia. Ini pengalaman pertama untukku. Satu kali yang membuat semuanya berbeda. Kita sudah bersatu dan, yah, kamu sudah milikku sepenuhnya dan seutuhnya. Jadi kita sama-sama udah buka segel sekarang."

Aku merasakan kecupan hangat di pucuk kepalaku. Kalau seperti ini terus, apa, ya, aku bisa berjauhan dengan Aslan. Ah, rasanya sekarang aku yang posesif sepertinya.



"*Nduk, jalanmu, kok, koyo bebek ngono*[23]*?*"

Duh. Aku langsung menghentikan langkahku mendengar ucapan Mbak Asih. Sumpah aku tuh malu tahu.

Ini tuh gara-gara nggak nyaman aja. Kemarin itu abis... heemmm apa ya bilangnya. Aih aku malu beneran. Tuh pipiku panas lagi rasanya.

Habisnya kemarin itu aku dikurung seharian, eh nggak maksudku si Mas bojo nggak bolehin aku keluar kamar. Haish. Keceplosan kan aku? Pasti di*bully* nih ama kalian.

Tahu kan Mas bojoku siapa? Ya si Aslan itu. Nyebelin masa aku nggak boleh melakukan apa pun. Setelah itu...ehm itulah pokoknya. Khusus 18++.

"Bebek apanya sih Mbak?"

Aku mencoba untuk mengalihkan ucapan Mbak Asih. Temenku yang punya segudang bulu mata palsu itu kini mengedipkan matanya. *Rainbow*. Iya sekarang pelangi tuh bulu matanya. Hadeh kayak cake aja.

"*Kamu koyok mekoh-mekoh ngono."*

"Apa sih? Mungkin celana ku baru Mbak."

---

23 *Nduk, jalanmu, kok, koyo bebek ngono* : Jalanmu, kok, kayak bebek gitu

Aku mengerjap dan mencoba untuk melangkah lagi. Kami tuh baru aja dari kantin bawah dan sekarang lagi naik tangga menuju ruangan kantor. Mbak Asih nggak mau diajakin naik *lift*, dia lagi diet katanya. Lha aku udah capek gini.

"Opo sik anyar? Celana dalemmu po?"

Tuh, kan, mulai koplaknya, deh, ini Mbak Asih. Aku langsung menghela napas dan kini merangkul Mbak Asih.

"Ehm, aku habis ... itu, loh, Mbak. Aktivitas di atas kasur."

Ah, biarin. Jujur aja daripada malah bingung. Mbak Asih tampak bingung. Kami sekarang sudah sampai atas dan sedang melangkah ke ruangan.

"*Opo, tho? Ehm, push up? Sit up?* Lah, kalau itu, ya, di atas matras, *tho*, Piaaa ... *mosok* di kasur? *Keempuken.*"

Aku langsung menatap Mbak Asih dengan alis terangkat. Tumben dia tulalit.

"Ehm, ya, gitulah."

Mbak Asih kali ini malah yang tertawa.

"Masa? *Push up* memang buat jalan kamu beda? Kamu, tuh, kayak abis diperawanin gitu. "

Astaghfirullah.

Kami baru saja masuk ke ruangan kami dan membuat Nino serta Melly yang berada di kubikelnya langsung nongol.

"Siapa yang diperawani?"

Itu ucapan Nino. Hadeh, ini, mah, runyam jadinya.

Melly sudah menatapku dengan tersenyum. Dia paham kayaknya.

"*Ndak* tahu. Pia *iki bar push up,* kok, terus jalannya kayak bebek."

Mbak Asih masih tidak sadar juga kalau penjelasanku itu soal hal itu. Nino kini malah menatapku bingung dan Melly sudah terkikik. Saat itulah pintu ruangan Aslan terbuka. Rambut Aslan basah, lengan kemejanya sudah digulung sebatas siku. Aku

mengernyit melihatnya.

"Udah salat?"

Kuanggukkan kepala mendengar pertanyaannya.

"Ya, udah. Aku salat dulu di mushola. Habis ini aku minta laporan *follow up* kamu selama seminggu."

Aku menganggukkan kepala dan Aslan langsung melangkah keluar.

"Wooo … ganteng, ya, Mbak. Aih, kamu beruntung." Itu celetukan Melly.

"Itu yang kamu ajakin *push up* di atas kasur?" Nah ini ucapan Nino. Yang membuat aku langsung melotot ke arahnya.

"*Sik, sik*, jangan-jangan dia yang buat kamu jalan ... aih, kamu ..."

Aku langsung membekap mulut Mbak Asih. Dia baru paham ternyata.



"Kenapa dari tadi diam aja?"

Aslan sudah melirikku dari balik kemudi. Mobil Aslan baru saja keluar dari halaman kantor.

"Mas, aku, tuh malu. Tadi anak-anak godain aku."

Aslan kini mengangkat alisnya. "Godain gimana?"

Aku menatap Aslan dan membuat dia kembali melirikku.

"Ih, ya, pokoknya diejekin karena kita udah ... ah ...."

Malu lagi ini aku.

Aslan kali ini menoleh sebentar ke arahku sebelum kembali fokus ke jalan.

"Digodain gimana? Dibilang kamu udah nggak perawan?"

"Maaas … itu mulut."

Dan Aslan malah semakin tertawa mendengarnya. Mobil sudah memasuki halaman rumah Aslan dan dia menghentikan mobilnya.

Tangannya terulur untuk mengusap kepalaku.

"Kenapa? Kamu, kan, istriku. Ya, wajarlah."

"Ya, kan, Pia malu. Ini juga jalan masih ...."

Aku menunduk dan masih beneran malu. Saat itulah tubuh Aslan condong ke arahku. Matanya menatapku lekat. Dan aku tidak mau melihat tatapannya yang sudah ....

"Maass, tutup mata, ih. Pia malu tahu."

Aslan hanya mengangkat alisnya. Tapi kemudian menghela napas.

"Sebenarnya aku juga tersiksa seharian ini."

"Hah?"

Aslan kini makin mendekatkan wajahnya dan dia mencium pipi kananku yang membuatku terkejut.

"Aku ingin lagi, Sayang."





ASPIA 48

"Mama pokoknya mau cucu cowok satu, cewek satu, ya, Atma. Harus secepatnya."

Aku tentu saja langsung tersipu mendengar suara Mama mertua yang sedang *video call* sama Aslan. Padahal aku baru saja keluar dari dalam kamar mandi dan masih mengenakan handuk saja.

"Maaah. Ini juga lagi usaha buat dedek imut, Mah. Tenang aja Atma bakalan buatin cucu kembar."

Aku membelalak mendengar ucapan Aslan. Dia sedang duduk memunggungiku dengan ponsel ada di depannya.

"Eh, itu di belakang kamu siapa? Aiiih, cewek ... eh, itu Piaaa. Aaah … Mama ganggu, ya. Ya, udah, salam, ya."

Wajahku langsung memerah saat mendengar suara Mama. Jadi beliau melihatku?

Saat itu juga Aslan sudah menoleh ke belakang. Awalnya dia terkejut tapi kemudian tersenyum lebar. Aku malah kayak tertangkap basah dan tidak bergerak sedikit pun. Astaghfirullah.

Aslan kini beranjak berdiri, lalu melemparkan begitu saja ponsel ke atas kasur. Setelah itu dia mulai seperti singa yang sedang mengincar mangsanya. Perlahan dan ....

Seketika itu juga aku langsung berlari menjauh ke arah lemari

baju. Lalu segera mengambil baju dengan asal dan membawa kembali masuk ke dalam kamar mandi. Aku sempat melirik Aslan yang tersenyum geli.

Tuh, kan, aku yang malu lagi.



"Bisa nggak, sih, itu tawa di *silent* aja?"

Aku menatap Aslan yang masih tertawa dan menatapku dengan geli. Pasalnya dia masih membahas Mama yang memergokiku hanya terbalut handuk saja tadi pagi.

"Nggak. Habis kamu lucu dan menggemaskan."

Aku hanya mencibir dan kini mengunyah roti isi yang tadi dibelikan Aslan saat kami tidak sempat sarapan. Ini juga harusnya dia udah masuk ke dalam ruangannya, bukan malah nungguin aku di kubikelku.

"Pagi, Pak Aslan."

Nino yang baru saja masuk langsung menyapa Aslan yang disambut dengan anggukkan kepala.

Lalu Melly dan Mbak Asih berbarengan masuk. Mereka malah sempat menatap bingung ke arah Aslan yang kini duduk di tepi mejaku dan memainkan pulpen.

"Eh, *sugeng morning,* Pak Bos."

Itu celetukan Mbak Asih. Sedangkan Melly hanya tersenyum kikuk saat melewati kubikelku.

"Morning."

Aslan kali ini tersenyum ramah. Yang membuat Mbak Asih melirikku tapi aku hanya mengangkat bahu.

"Makan yang banyak, ya. Biar nggak kurus kering begini. Aku jadi kedinginan meski udah meluk kamu semalam."

Eh?

Otomatis 3 kepala yang sudah mau bersembunyi di balik kubikel masing-masing kini malah tampak mengintip lagi. Dasar.

Kalau Nino, tuh, terlihat dari rambutmya yang menantang ke atas itu. Istilahnya jegrak gitu.

Melly malah terang-terangan melongokkan kepalanya ke arah kubikelku. Sedangkan Mbak Asih, biasa dengan alis palsunya yang s*uperpower* itu.

Aku langsung mencubit tangan Aslan yang membuatnya mengaduh.

"Ini di kantor. Ngapain ngomongin kayak gitu?"

Aslan hanya tersenyum lebar lagi. Dia mengetuk-ketukkan pulpen ke atas meja.

"Hem … besok juga udah nggak di kantor lagi."

Loh, dia ngomong apa, sih?

"Bapak mau pergi?"

Itu Nino yang langsung menatap Aslan dengan bingung.

"Yah, jangan, dong, Pak. Saya nggak mau bos selain Bapak. Kan, Bapak meski galak tapi ganteng gitu."

Itu celetukan Melly.

"*Ono opo, tho*, Pak? Suruh pindah divisi gitu? Yowes, Pia aja yang pindah, Pak. Asal jangan Bapak."

Nah itu pasti udah nerka, kan? Si pemilik bulu mata palsu. Aku langsung melotot ke arah Mbak Asih yang kini malah tertawa. Dia ngegodain aku.

Aslan kini malah mengusap kepalaku. Aku menatapnya lekat. Jadi ini keputusan Aslan? Keluar dari perusahaan ini?

"Baik-baik, ya kalian semua. Jangan suka gibah nggak jelas. Apalagi yang digibahin bos kalian sendiri."

Halus tapi langsung *jleb* itu ucapan Aslan. Yang membuat Nino jadi terbatuk-batuk. Melly menutup wajahnya dan Mbak Asih langsung mencopot bulu matanya.

"Lagipula saya juga punya tanggung jawab lain. Perusahaan saya di Turki butuh perhatian. Tidak bisa saya memimpin dua arah. Lagian, kan, saya pindah ke sini cuma untuk menjemput

bidadari saya."

Deg.

Aku merasa senang sekaligus sedih. Kok, Aslan nggak bilang sama aku kalau dia mau pindah, ya? Aduh, aku nggak mau LDR-an.

"Bapak mau pindah ke Turki?"

Nino masih penasaran. Tapi Aslan malah menunduk dan menatapku.

"Maafin Mas, ya. Belum sempat bilang sama kamu. Tapi perusahaan keluarga di sana lagi mengalami krisis. Dan aku yang harus menanganinya sendiri."

Aku merasa kalau Aslan bakal pergi lama.

"Pia diajak, Pak?"

Itu pertanyaan Mbak Asih. Aslan langsung tersenyum dan menatap Mbak Asih tapi tangannya kini masih mengusap-usap kepalaku.

"Nggak mungkin aku nyusahin istriku dan menyuruhnya harus beradaptasi di sana. Pia lebih baik di sini. Bersama keluarga dan teman-teman tercinta. Lagipula aku ingin anakku tetep lahir di Indonesia."

Mendengar ucapan Aslan, semua mata langsung menatapku.

"Memangnya aku hamil?" Itu pertanyaanku.

"Piaaa ... *wes isi* kamu?" Duh, itu pasti Mbak Asih.

"Selamat, aku mau punya ponakan."

Melly tetep lempeng kalau dia.

"Wah, tokcer juga, Bos. Langsung *cus planting*."

Mas Ninooo ... mesum pasti.

Aslan kini malah terbahak dan menunduk untuk menatapku.

"Aku yakin semalam itu udah pasti jadi setelah sebulan. Tunggu aja. Aku yakin."

Ya, Allah. Aslan, kok, pedenya *kebangeten*, ya?



ASPIA 49

"Jadi Mas memang mau beneran pergi?"

Aku bukannya sedang merengek kepada Aslan. Hanya saja ini, kok, rasanya nyesek saat mendengar dia tadi mengatakan kepada Melly, Nino, dan Mbak Asih. Apalagi setelah itu Aslan benar-benar serius membuat laporan kepada Bos besar dan membahas tentang keluarnya dia beberapa hari lagi. Ini terlalu mendadak buat aku.

Aslan baru saja keluar dari dalam kamar mandi, rambutnya basah, dan handuk kini melingkar di lehernya. Kami baru saja pulang dan sekarang aku sedang tiduran di atas kasur. Entah kenapa kepalaku pusing.

"Masih sekitar dua mingguan, kok, Dek."

Aslan kini naik ke atas Kasur lalu menatapku dan tersenyum.

"Tapi, kan, Pia ...."

Aslan langsung mengusap rambutku dan kini menunduk untuk mengecup pucuk kepalaku. "Masih nyimpen surat dariku dulu nggak?"

Aslan memotong ucapanku. Yang malah membuatku mengernyitkan kening. Tapi kemudian aku memang teringat. Surat perpisahan dari Aslan yang diberikannya saat dia mau berangkat ke Mesir.

"Astaghfirullah. Pia kasih di mana, ya, Mas?"

Aku langsung beranjak duduk dan kini membuat Aslan tersenyum.

"Ya, udah, kalau nggak inget."

Tapi aku segera meloncat turun dan melangkah menuju lemari baju. Kubuka dan mengambil satu tas tempat menyimpan dokumen-dokumen penting. Mataku langsung berbinar saat melihat sampul kertas di depanku. Aku langsung mengambilnya.

"Masih ada, Mas."

Aslan kini hanya tersenyum dan menepuk sisi sebelahnya. "Sini, kita baca sekarang."

Kuanggukkan kepala lalu naik kembali ke atas Kasur. Aslan sudah mengulurkan tangan untuk merangkul bahuku, lalu meminta surat itu dan membuka amplopnya. Jantungku kok berdegup kencang saat Aslan mengeluarkan kertas surat itu. Lalu diberikannya kepadaku.

"Nih, dibaca, ya ...."

Aku menganggukkan kepala dan kini membuka kertas yang sudah beberapa tahun terlipat. Jadi lipatannya itu sampai terlihat begitu jelas. Surat dengan penuh kenangan sedih kalau menurutku.

Aku merasakan usapan lembut di pucuk kepalaku. Lalu Aslan mengecupnya. Tanganku bergetar saat membukanya.

Assalamualaikum, Sofia.

Saat kamu membaca ini pasti kamu sudah menikah. Selamat, ya, akhirnya impian kamu menikah tercapai. Jadi tidak sia-sia kamu selalu mengejarku dan menyebutku imam masa depan untukmu. Meski aku tahu, ini salah. Aku menulis ini disaat kamu pasti sudah mencintai orang lain. Pria yang sudah kamu jadikan imam, meski bukan aku.



Aku menghentikan bacaanku lalu mendongak ke arah Aslan yang kini malah memejamkan matanya. Wajahnya penuh dengan kesedihan. Aku tahu dia tidak mau membaca tulisan tangannya sendiri.

"Mas ...."

Mata Aslan membuka, dia lalu menelan ludah.

"Mas inget saat nulis surat ini, ya?"

Aslan langsung menganggukkan kepala, dia mengusap kepalaku dengan lembut.

"Aku menangis saat menulis surat ini. Aku pikir kita memang tidak bertemu lagi dan ini ...."

Aslan menunjuk surat di tanganku lagi. "Baca dulu."

Akhirnya aku menganggukkan kepala lalu kembali ke tulisan tangan Aslan.

Selamat, ya, Sofia. Bidadari surgaku. Aku bermimpi kamulah yang menjadi istriku. Tapi kita tidak boleh mendahului takdir. Nasihatku, kamu harus mencintai suami kamu sepenuh hati, ya? Jangan ingat aku lagi. Eh, tapi pasti juga udah lupa. Aku memang jahat, Sofia. Sangat jahat. Kamu berhak membuangku ke dalam lautan yang dalam. Buang semuanya. Tapi aku di sini, tetap berdoa untuk kebahagiaanmu.

Yang selalu menggenggam hatimu.

ATMA.

Love you forever.

Membaca suratnya itu, aku membayangkan Aslan dalam keputusasaan yang sangat dalam. Aku langsung menghambur ke pelukannya dan menangis. Aslan memelukku erat dan menenangkanku. Lama kami terdiam sampai akhirnya aku sudah bisa tenang.

"Jadi, Mas, nulis ini karena Mas nggak bisa ungkapin semuanya ke aku saat itu?"

Aslan menganggukkan kepala lalu kini mengecup keningku.

"Saat itu Mas benar-benar patah hati. Ingin rasanya

bilang sama kamu saat itu juga. Tapi yang ada kamu pasti akan mengharapkanku. Maka aku menulis surat dan mengatakan setelah kamu menikah. Biar kamu hanya menjadikan Mas kenangan, karena tidak mungkin juga kamu mengejarku lagi. Kamu sudah punya suami."

Aku langsung menatap Aslan yang kini juga menunduk menatapku.

"Tapi kita memang tidak boleh mendahului takdir, kan? Buktinya suami Pia adalah Aslan, bukan Atma."

Ucapanku itu membuat Aslan terkejut, dia kemudian tertawa.

"Iya, Atma sudah patah hati. Yang ada kamu dapat Aslan yang mencintai kamu dan mau berjuang demi kamu. Bukan Atma yang lembek. Hust, buang memori tentang dia, *ok?*"

Aku kini tersenyum dan memeluknya erat.

"Jadi intinya, dulu kita berjauhan dan tidak dalam kepastian. Tapi kita masih bisa bertemu dan menikah. Sekarang kamu sudah menjadi istriku, bukan ketidakpastian lagi. Jangan bersedih, ya? Kamu aja kuat aku tinggal dulu ke Mesir, sekarang kamu juga harus kuat. Aku cuma satu bulan di Turki, jadi nggak usah sedih dan bilang LDR-an nggak sanggup. *Ok.*"

Ucapan Aslan membuat aku terbahak, dan membuat wajah Aslan terlihat bingung.

"Memang siapa yang sedih coba? Pia mah seneng, sebulan nggak ada yang ngaum kayak singa, yeee ...."

Seketika wajah Aslan langsung terlihat galak.

"Piaaa …!"





ASPIA 50

Aku lagi pingin makan sesuatu yang bulat dan kenyal. Pokoknya yang digigit bikin gemas gitu. Entahlah, sejak bangun tadi pagi, tuh, pinginnya makan yang bulat-bulat itu. Padahal Aslan benar-benar lagi sibuk, dia sudah *resign* dari kantor. Cuma dia masih masuk kerja karena harus menyelesaikan semua pekerjaannya. Seminggu kurang sebelum dia berangkat ke Turki. Mana bisa, kan, aku manja-manja minta dibeliin sesuatu yang bulat itu, alhasil sampai siang ini aku masih terus menelan ludah.

"Pi, kamu *ngopo, tho*? *Koyo wong* ngidam."

Celetukan Mbak Asih yang hari ini memakai bulu mata anti petir, menurut ceritanya, lho, ini. Kemarin, kan, hujan deras banget, nah, dia pulang, tuh, dari kantor. Pas ada petir gitu, tahunya orang yang ada di sebelahnya tersambar petir, tapi dia nggak. Aku sama Melly sampai melongo diceritain kayak gitu. Bukannya takjub dengan si bulu mata palsu itu. Tapi dengan orang yang tersambar petir itu. Lha, kok, bisa berdiri di sebelah Mbak Asih, kok, tersambar petir. Usut punya usut ternyata orang itu memang berdiri di sebelah Mbak Asih. Hanya saja di atas pohon kelapa gitu. Ah, mumet aku.

"Mbak, aku pingin yang bulat-bulat kenyal gitu."

Mata Mbak Asih langsung melotot mendengar ucapanku.

Ini kami lagi ngerencanain mau makan di mana gitu. Masih berdiri di lobi kantor. Melly tidak ikut karena dia tadi dijemput cowoknya. Mau makan di luar gitu.

"His, jorok. *Kui baksone bojomu.*"

Ucapan Mbak Asih yang keras langsung membuat beberapa orang yang lewat menoleh ke arah kami. Pipiku langsung memanas. Aduh, ini gila, mulutnya Mbak Asih bener-bener sudah terkontaminasi.

"Mbaaak. Saru, ih. Orang Pia, tuh, pengen makan bakso beneran gitu. Bakso kuahnya Pak Gito aja, yuk."

Mbak Asih malah terkekeh, "Lha, tinggal bilang bakso gitu, kok, bilang bulet-bulet kenyal, ya, aku langsung nyambungnya ke sana, *tho*."

Aku bergidik mendengar ucapan Mbak Asih. Lama-lama aku jadi merasa teracuni ini. Duh, aku yang polos ini.

"Pak Gito mana?"

"Itu Pak Gito di jalan Parangtritis km 5."

Ucapanku membuat mata Mbak Asih membelalak. "Lha, *semprul. Yo*, waktu kita habis buat ke sana, *tho*, Pi, *mengko gek ngemplok bakso siji wes ditelpon bojomu*. Pasti bilang istirahat udah habis. *Emoh* aku. *Sik cedak wae*."

Aku langsung memberengut mendengar ucapan Mbak Asih. Tapi iya, sih, memang jauh banget dari kantor. Ehm ....

"Baksonya Mas Lilik aja, itu, loh, yang mangkal depan kantor pos seberang jalan. Uenak, Pi."

Akhirnya aku menganggukkan kepala. Demilah kuah bakso yang lezat dan membuatku bermimpi ini.



"Dek ...."

"Hem ...."

"Kamu kenapa, sih?"

Aslan kini menatapku bingung. Sejak tadi, tuh, aku pingin muntah terus. Gara-gara tadi makan bakso yang direkomendasikan Mbak Asih. Baksonya, sih, enak. Cuma tadi di sebelahku duduk cowok yang bau keringatnya, duh, buat aku langsung mual sampai saat ini. Sudah duduk di dalam mobil Aslan saja aku masih teringat baunya terus.

"Kenapa?"

Aslan menoleh ke arahku dan menatapku lekat. Tapi kemudian dia fokus lagi ke depan.

"Ehm, Mas, aku mau muntah."

Ucapanku tentu saja membuat Aslan panik. Dia langsung meminggirkan mobilnya dan menghentikan. Menoleh ke arahku. "Muntah di sini?"

Tapi aku menggelengkan kepala, lalu mendekat ke arahnya. Aku mengendus tubuh Aslan yang beraroma *musk*. Rasa mualku langsung hilang. Bahkan kini wajahku menyuruk di lekukan lengannya. Tepat di ketiaknya. Aslan tertawa geli.

"Dek, kamu ngapain? Ih, aku bau ini."

Tapi aku makin mendusel ke arahnya.

"Enak," jawabku sambil mengirup aroma tubuhnya. Aslan kini mengusap rambutku dengan sayang.

"Kamu kenapa, sih? Kalau manja begini mana bisa aku ninggalin kamu ke Turki selama sebulan?"

Aku mendongak dan menatap Aslan yang kini menatapku lekat.

"Hehehe … gara-gara tadi pingin bakso, Mas. Pengennya bakso Pak Gito yang ada di jalan parangtritis itu. Tapi, kan, jauh, terus Mbak Asih ngajakin ke depan kantor pos. Baksonya, sih, enak, cuma tadi ada cowok di sebelah Pia. Bau keringetnya bikin Pia mual, sampai sekarang masih *ambu-ambunen* terus, Mas. Makanya pas cium ketek Mas, kok, enak malah."

Alis Aslan langsung terangkat mendengar ucapanku.

"Haaa … kok, bisa. Makanya besok lagi-eh, kamu tadi bilang apa? Kamu pengen bakso? Lha, kok, nggak bilang sama aku? Sekarang tak ajak ke sana gimana?"

Aku menggelengkan kepala. "Nggak. Udah males. Lagian jam segini yowes tutup, *tho*, Mas."

Aslan kini malah tersenyum tapi kemudian mengusap perutku.

"Jadi junior Aslan udah tumbuh di sini?"

Aku bingung mendengar ucapannya. Aslan kini malah mengecup pipi dengan lembut.

"Makasih, ya. Kamu bakalan jadi calon mama yang cantik sedunia."

Aiiih … aku hamil ini maksudnya?





ASPIA 51

"Ken, ngapain di depan situ terus? Mbak mau lewat."

Kenan menggelengkan kepala dengan keras kepala. Dia ini, ih, nyebelin banget. Owh, iya, sejak aku periksa ke dokter dan memang dinyatakan hamil, wah, seluruh keluargaku heboh. Aslan apalagi, dia makin menjaga sikapnya yang posesif itu. Padahal sehari setelah aku mengetahui kalau hamil, Aslan harus terbang ke Turki. Perusahaannya benar-benar membutuhkannya di sana. Dengan berat hati aku melepas kepergian Aslan.

Awalnya, sih, aku masih senyum-senyum saja, bahkan di bandara saat mengantarnya Aslan bertanya, "Dek, kamu kok nggak nangis, sih? Nggak sedih gitu?"

Aku malah tersenyum dan menjawab, "Nggak. Kan, bisa *video call*-an tiap hari juga."

Nah, itu sebelum Aslan masuk ke dalam pesawat. Nah, pas pulang dari bandara, nih, terus sampai rumah, baru semua terasa. Biasanya, kan, kalau bangun tidur juga aku udah disiapin air anget buat mandi, terus makan kalau lagi susah banget makan, Aslan pasti membujuk dengan sekuat tenaga, bahkan menyuapiku. Kali ini juga nggak ada yang menyuapi setelah Aslan pergi.

Hari ini baru hari kedua Aslan ke Turki. Dia semalam memberi kabar kalau urusan di sana terlalu *urgent* dan dia tetap

akan menyempatkan waktu untukku. Dan sebagai penggantinya Aslan, Kenan-lah yang bertugas menjagaku.

"Nggak boleh, Mbak. Nanti aku dimarahin Mas Bos kalau Bakpia keju keluar dari kamar."

Ya, Allah. Bener ini hari minggu, tapi masa aku nggak boleh keluar dari kamar?

"Ih, bosen di kamar, Ken, Mbak mau pergi belanja sama Melly. Bentar lagi Melly datang, tuh."

Ucapanku membuat Kenan mengangkat alisnya, lalu dia dengan sikap angkuh mengambil ponsel miliknya dari saku celana, lalu menelepon seseorang. Aku yakin pasti dia menelepon Aslan.

"Halo, Mas Bos, ini istrinya bandel. Mau jalan-jalan katanya."

Aku memberengut mendengar ucapan Kenan. Yang istrinya siapa coba? Aku aja belum telepon Aslan karena takut mengganggu, eh, ini si Krucil malah udah telepon.

"Owh, ya ... *ok, ok*."

Dengan lagak sok *bodyguard*, Kenan kini memasukkan ponsel ke dalam saku celananya lagi.

"Kata Mas Bos, Bakpia ubi ungu harus istirahat di rumah seharian ini. Nggak boleh pergi ke mana-mana, kalau bandel entar malam nggak ditelepon."

Setelah mengatakan hal itu, Kenan berbalik dan keluar dari kamar. Ih, dasar tengil.



"Mbak, kamu ngapain, *tho*?"

Suara Melly membuat aku meletakkan telunjuk di bibir. Melly sudah datang ke rumah, kebetulan Kenan sedang main ke rumah tetangga, ngerjain PR gitu. Ini kesempatanku buat kabur.

"Udah, ayuk buruan."

Aku langsung menarik Melly keluar dari rumah, sudah

sempat berpamitan dengan bude. Untung saja Melly mengendarai motor matiknya sehingga kami langsung tancap gas.

"Si Ken itu jadi satpamku, Mel. Harusnya aku nggak boleh pergi keluar dapat perintah dari Mas Aslan."

Aku mengatakan itu dan duduk di jok belakang motor Melly.

"Aih, Pak Bos romantis bener, yak. Nun jauh di sana tapi masih punya mata-mata. Hohoho."

Itu malah ucapan Melly membuat aku memberengut. "Mbak, cari diskonan bajunya nanti aja, ini Mbak Asih malah suruh kita ke rumahnya. Udah dibuatin rujakan gitu. Buat nyambut si jabang bayi."

Aku terkekeh mendengar ucapan Melly. "Oke siap, deh."



Motor Melly sudah terparkir di halaman depan rumah Mbak Asih di jalan Babarsari ini. Aku langsung turun dari atas motor, dan mendapatkan sambutan yang heboh dari Mbak Asih. Dia keluar dari dalam rumah dengan hanya mengenakan daster, bahkan kali ini tidak ada bulu mata palsu melekat di matanya.

"Aiiih … calon ibu udah datang. *Kene* ... langsung ke belakang. Rujakannya, udah jadi."

Aku dan Melly antusias mengikuti langkah Mbak Asih. Kami langsung menuju belakang rumah Mbak Asih. Di taman belakangnya ini sudah terhampar tikar dan sudah ada rujakan lengkap di sana. Aku langsung duduk dan mencicipi rujakan yang dibuat Mbak Asih.

"Ehm, asem, Mbak, ini apa, sih?"

Mbak Asih langsung ikut bergabung bersama aku dan Melly di atas tikar. Rujak yang sudah dicampur sambal itu memang terlihat menggiurkan. Irisan buah timun, mangga, jambu merah, kedondong membuat air liur menetes.

"Tak kasih *pruntil*[24] kamu ngidam ora, *tho*, Pi?"

Mbak Asih mengambilkan rujak untukku dan Melly.

"Nggak. Aku nggak mual, nggak muntah, pengennya makan terus. Duh ...."

"Walah, hebat, dong. Pantes si Bos tega gitu ninggal kamu yang lagi hamil muda."

"Hust, Mbak Asih *ki omongane*, kasihan Mbak Pia, ah, ditinggal Bos ganteng."

Celetukan Melly membuat Mbak Asih terkekeh. "Iya, kamu mesti nangis terus, *tho*, Pi?"

Aku langsung menggelengkan kepala. "Dih, nggak. Malah bebas. Hehehe."

Aku memakan rujak yang ternyata segar dan enak ini. "Eh, kalau si Bos di Turki kecantol cewek sana *piye*? Cakep-cakep, loh, Pi."

Tuh, Mbak Asih godain lagi. Ini mah acaranya jadi gibah di hari minggu, bukan makan rujak di hari minggu.

"Kok, doain begitu, *tho*, Mbak, buat aku sedih."

Ucapanku membuat Melly menepuk bahuku. "Tenang, Mbak, si Bos ganteng nggak mungkin selingkuh. Percayaaa ...."

"Tenang, Pia, *nek* dia macam-macam *tak ketok belalaine*."

Aku ngakak mendengar ucapan Mbak Asih, selalu saja menjurus ke situ. Saat itulah aku mendengar suara dering ponselku. Aku mengernyit saat mengambil ponsel dan kini nama Aslan terlihat di layar ponsel.

"Assalamaualaikum."

Aku mencoba beranjak berdiri dan meminta izin kepada Mbak Asih dan Melly untuk mengangkat telepon.

"Waalaikumsalam. Dek, kamu di mana?"

Eh, kok suaranya Aslan terdengar serak, ya? Khas bangun tidur. Ini kan ....

---

24 *Pruntil : mangga muda*

"Owh, hehehe ... lagi di rumahnya Mbak Asih sama Melly, nih, dibuatin rujak soalnya."

"Kok, bisa di sana? Aku, kan, melarang kamu pergi. Kenan mana?"

Tuh, kan, pasti marah, aku kini menghela napas dan membantah ucapan Aslan.

"Mas, ih, ini hari minggu. Ngapain aku disuruh diam di rumah? Bosen. Habis ini mau cari diskonan baju di *mall*, kan, lumayan."

Suara helaan gusar di ujung sana terdengar lalu suara orang menguap. Pasti Aslan baru bangun tidur, soalnya di sini baru pukul 10-an, pasti di sana baru jam 6. Kan, terpaut waktunya 4-5 jam lebih cepat di sini.

"Aku transfer uang ke rekening kamu kalau cuma mau beli baju. Nggak usah cari yang diskonan, kan, bisa. Tapi jangan ikut umpel-umpelan cari baju diskon. Aku takut kamu malah kelelahan. Ingat, Dek, ada dua bayi di dalam perut kamu."

Aku memang tengah mengandung si kembar, ah, senengnya. Tapi, ya, begini, Aslan jadi lebih protektif.

"*Injeh, Mase.* Udah, *tho*, nggak usah senewen. Lagian pergi sama Mbak Asih dan Melly juga, kok."

"Nggak boleh, nanti kamu malah ikut-ikutan pake bulu mata kucing, aku nggak suka."

Tuh, kan, bulu mata palsu bukan kucing, duh, suamiku ini, ya.

"Iya, Mas. Udah sana mandi dulu, baru bangun tidur, kan, pasti?" ucapanku itu membuat Aslan menghela napas lagi.

"Iya. Aku terlalu lelah semalam, tadi bangun buat salat subuh lalu tidur lagi. Sekarang aku harus mandi dan langsung ke kantor. Urusan di sini terlalu memusingkan."

Aku jadi merasa iba mendengar ucapannya. "Sabar, Mas. Pasti Mas bisa, deh. Mas, kan, pinter."

Ucapanku membuat suara Aslan sedikit rileks, bahkan dia terkekeh di ujung sana.

"Kamu itu yang pinter buat aku kangen setengah mati kayak gini. Tanggung jawab, nih, dedekku bangun, Pia."

"Hah? Dedek siapa yang bangun?"

Tapi setelah mengatakan itu aku tersadar kalau aku baru berteriak lebih keras, mata Mbak Asih dan Melly langsung menatapku. Aduh, malu ini. Udah, deh, habis aku, paling mereka berdua langsung godain aku.

"Mas mesum, ih ... udah, ah, Pia tutup, nih."

Aku berbalik dan lebih menjauh dari Mbak Asih dan Melly, suara tawa renyah terdengar dari Aslan.

"Ah, istriku sayang pasti lagi malu, kan, sekarang? Sini, sini, aku cium."

Tuh, kan, kalau kayak gini siapa coba yang bikin kangen?





ASPIA 52

"Namanya Damar. Inget, pake De, bukan Ce, ya, awas aja ada yang salah manggil."

Ucapan Nino membuat aku cekikikan. Abisnya sejak tadi aku dan Mbak Asih asyik meributkan nama Bos kami yang baru. Setahu kami, tuh, namanya Camar gitu, makanya kami lagi sibuk bergibahria kalau itu nama cewek atau nama burung atau Mbak Asih malah bilang, ya, bener orang nama burung jadinya ini pasti cowok. Tuh, kan, Mbak Asih, tuh, kalau ngomong dengan konotasi berbeda pasti. Tapi kemudian Nino muncul dan menjelaskan ini.

"Damar? *Koyo jeneng kayu*, No."

Celetukan Mbak Asih membuat aku terkekeh lagi. Setelah itu Melly yang baru saja langsung duduk di atas mejaku. Nggak sopan banget ini anak memang. Kami sedang berkumpul di dalam kubikelku, membicarakan bos gantinya suamiku tercinta itu yang kali ini akan datang dari Surabaya. Katanya, sih, itu yang disetujui bos dari pusat untuk menggantikan Mas Aslan. Yang setara kecerdasannya gitu. Mas Aslan sendiri belum tahu, aku tidak mau mengganggu konsentrasinya di sana. Dia sedang fokus dengan perusahaan keluarga di sana.

"Hust, ini juga galak, loh. Kayak si Bos, ati-ati aja."

Celetukan Nino membuat aku mengernyit, nggak ada yang lebih galak dari Mas Aslan, deh, kayaknya. Saat itulah suara langkah kaki terdengar. Nino langsung keluar dari kubikelku, dan Mbak Asih beranjak berdiri dan mengikuti langkah Nino dan Melly mengekoriku.

"Pagi, Pak."

Seorang pria dengan sosok tinggi tegap kini berdiri di hadapan kami. Melly langsung mencubit lenganku dan membuat aku menoleh ke arahnya.

"Waaa … kalau bos Aslan sekelas Serkan dari Turki, ini, mah, kayak oppa Korea."

Aku tersenyum mendengar celetukan Melly.

"Selamat pagi. Saya Damar yang akan menggantikan Pak Aslan."

Aku mengamati sosok pria bernama Damar itu. Kulitnya putih, rambutnya beneran kayak *oppa-oppa* Korea yang sedang digandrungi anak-anak muda. Wajahnya juga menyenangkan. Tapi tetep cakepan suamiku yang galak itu.

"Selamat datang di kantor ini, Pak. Saya Nino, dan ini Asih." Nino memperkenalkan diri, lalu Mbak Asih yang berdiri di sebelahnya. Mbak Asih mengedipkan bulu mata palsunya yang kali ini panjang banget. Aku pikir itu bulu mata bisa coplok kapan saja, deh.

Pak Damar mengernyit saat melihat Mbak Asih.

"Itu mata kamu asli?"

Pertanyaan itu membuat aku dan Melly menahan senyum sedangkan Mbak Asih langsung tersenyum centil.

"Bapak maunya asli atau palsu? Eh, tapi bukan janji palsu, loh, Pak. Dosa."

Tuh, kan, jawaban yang *absurd* dan membuat Pak Damar hanya tersenyum. Ada lesung pipi di kedua pipinya.

"Nah, yang ini Melly, Pak."

Nino kembali memperkenalkan kami. Pak Damar menganggukkan kepala.

"Kalau yang ini, Sofia. Istrinya Pak Aslan."

Tentu saja aku langsung menoleh ke arah Nino. Dia menyeringai lebar. Sebal kalau aku masih disangkutpautkan dengan Aslan kalau dalam bekerja. Takutnya nanti aku malah disangka menggunakan kekuasaan gitu. Padahal Mas Aslan sendiri juga sudah keluar.

Mata Pak Damar langsung tertuju kepadaku, dia mengernyit tapi kemudian tersenyum.

"Jadi ini, ya, istrinya Aslan? Pantas dia rela keluar."

Dia menganggukkan kepala dan tersenyum ramah. Ah, dia tampaknya nggak galak.



Sejak dinyatakan hamil, aku jadi sering merasa lapar. Padahal harusnya di trimester awal begini adanya mual dan muntah. Tapi, kok, aku malah pingin makan apa pun. Bahkan tadi sudah sempat makan dua mangkok bakso saat istirahat. Sekarang baru pukul 3 sore perutku sudah terasa lapar lagi. Mau ke kantin juga nggak enak. Apalagi ada bos baru di sini.

"Dek, lagi apa?"

Aku membaca pesan yang dikirimkan ke Aslan. Aku sudah kangen sama dia.

"Lapar."

Kuketikkan kata itu, dan kini celingukan menatap kubikel Mbak Asih. Biasanya dia suka bawa camilan.

"Mbak Asih, huust."

Aku beranjak berdiri dan melongok kubikel Mbak Asih. Dia sedang mengetik sesuatu di layar monitor.

"*Opo, Cah Ayu*?"

"Punya wafer nggak? Laper ini."

Mbak Asih langsung membuka laci mejanya. "Wah udah habis, kemarin dihabisin Nino. Kamu lapar *po*?"

Kuanggukkan kepala dan baru akan menjawab saat panggilan membuat aku menoleh.

"Sofia, masuk ke kantorku."

Aku melihat sosok Pak Damar berdiri di ambang pintu, tapi kemudian masuk ke ruangannya.

"Eh, kenapa, ya? Dataku bener, kan?"

Aku celingukan menatap Mbak Asih, lalu Melly yang juga penasaran. Sedangkan Nino tampak cuek di kubikelnya.

"Udah sana, Mbak, ati-ati, loh." Melly malah menakutiku. Aku menghela napas dan langsung melangkah lesu ke arah kantor Pak Damar.

"Sore, Pak."

Pak Damar menganggukkan kepala lalu menyuruhku duduk di depan meja kerjanya.

"Saya salah apa, ya, Pak?"

Pak Damar kini malah mengernyit. Kemudian menatapku.

"Siapa yang salah?"

Lah, aku langsung terbengong. "Ya, biasanya kalau dipanggil pasti ada yang salah, kan? Pak Aslan dulu gitu."

Ucapanku malah membuat Pak Damar tersenyum.

"Saya Damar, bukan Aslan. Owh, ya, ini ...."

Pak Damar mengeluarkan sesuatu dari laci meja kerjanya, mataku membelalak melihat satu kardus donat di depanku.

"Ditelepon sama mantan bos di sini, saya harus kasih makan istrinya."

Mataku melebar dan menatap Pak Damar dengan bingung. Pak Damar terkekeh lalu mengambil ponselnya.

"Nih, suami kamu barusan telepon dan marah-marah ke saya, suruh mecat kamu aja. Kalau saya buat kamu kelaparan gitu. Ah, lucu suami kamu itu."

Jadi ini semua kerjaan Mas Aslan? Lah, aku, kan, malu. Dia itu, ya ... duh.

"Udah dimakan. Saya tahu, kok, kamu lapar."



"Mas sengaja mempermalukan Pia?"

Aku kini sudah duduk di atas kasur dengan memakan donat pemberian Pak Damar tadi. Udah pulang kerja, tadi dijemput Kenan dan langsung masuk kamar.

"Loh, kenapa, Sayang? Kok, marah? Aku cuma bilang ama Damar, kok, jangan sia-siain istri cantikku. Pokoknya kalau kamu sampai sakit gitu aku bakal paksa Damar buat mecat kamu."

"Dih, kejem. Pia nggak mau, ya, diatur. Mas, kan, bukan Bos, Pia, wek."

Aku kesel karena Aslan masih seenaknya saja. Tapi dia terkekeh di ujung sana.

"Ya, kan, aku bos di hati kamu, Dek. Lagian, si Damar itu masih sepupuku."

Mataku membelalak lebar. "Sepupu dari mana? Dia kayak orang Korea gitu, kok, Mas, kan, Turki."

"Dia memang ibunya orang Korea, kok, Dek. Nikah ama adiknya Mama. Nah, puas? Kebetulan dia memang ada di cabang Surabaya gitu, terus aku nawarin buat gantiin aku. Eh, dari pusat setuju, ya, udah."

Ih, aku, kok, nggak tahu coba dia punya sepupu?

"Mas nyebelin, ih."

"Tapi kangen, kan? Hayo, bilang kalau kangen. Kalau nggak, aku cium, nih."

"Nggak. Malesin, ih."

Aku mengunyah donat yang ada di tanganku. Tapi sedih juga, sih, Aslan sudah 2 minggu ini pergi, dan sepertinya masalah di sana belum juga selesai.

"Mas."

"Apa, Sayang?"

"Ehm, urusan di sana udah kelar belum?"

"Kenapa memang? Kangen, kan?"

"Dih, nggak. Udah kelar belum?"

Ada helaan di ujung sana dan aku tahu ini masalah berat buatnya.

"Doain aja, ya? Salat tahajud, doain Mas bisa nyelesaiin semua di sini. Jadi cepet pulang dan bisa melukin kamu."

Jadi pingin nangis kalau dia ngomong kayak gini. Pingin rasanya peluk dia buat nenangin. Kalau semua akan baik-baik saja.

"Pasti. Pia selalu doain Mas."

"Nah, gitu, sini Mas cium dan peluk. Duh, Dek, jadi kangen, nih."

Aku langsung mengehela napasku. Aku juga kangen, Mas, sama kamu, banget malah. Tapi aku nggak mau buat kamu lemah di sana. Yang kuat, ya, Sayang.





ASPIA 53

"Dek, lagi apa?"

"Ngantuk, Mas, ih, kenapa nggak nanti aja teleponnya?"

"Kangen, Dek, ih, kamu buka mata kamu, deh."

"Nggak bisa, Mas, tadi, tuh, lembur gitu sampai pukul 8. Biasa akhir bulan, kan, rekap data."

"Kok, Damar beraninya buat kamu lembur."

"Ah, ya, kan, aku karyawannya, tapi memang akhir bulan, kan, lembur terus. Kayak nggak ingat pas situ jadi bos."

"Nggak boleh, kamu itu istriku. Percuma aku rekomendasiin Damar buat gantiin aku kalau ujung-ujungnya istriku menderita."

Aku menguap lagi dan males kalau sudah mendengar Aslan mulai lebay. Dia ini kebanyakan marah-marah terus sejak kemarin. Yang aku tidak boleh inilah, tidak boleh itulah.

"Mas, aku, kan, bekerja. Udah, ya, besok aja atau nanti, deh, bangunin aku tahajud. Aku ngantuk beneran, ini dua dedek kembarnya juga nggak mau diajak kompromi. Minta bobok."

Sejak hamil aku memang lebih awal tidur. Apalagi ini sudah pukul 9 malam, jadwal tidur.

"Duh, aku kangen, Dek. Si kembar nggak kangen apa sama Papanya?"

Dia merajuk dan membuatku tersenyum. Tapi aku beneran

sudah menguap lagi.

"Besok, ya, Mas, besok."

"Piaaa ... kamu beneran nggak kangen sama aku?"

Tuh, kan, singanya mulai keluar. Aku kini bergelung di atas kasur dengan memeluk guling.

"Dek ...."

"Mas, aku lelah."



Nah, aku masih ingat *chit chat* kemarin malam, sejak itu Aslan tidak menghubungiku lagi. Sampai hari ini dan aku merasa resah. Dia pasti marah, tapi dia tidak biasanya mendiamkanku.

"Nih, rujak isi mangga muda. Spesial buat kamu."

Mbak Asih sudah meletakkan satu piring rujak di depanku. Air liurku sudah tidak bisa ditahan lagi. Aku segera melahap rujak itu. Tapi baru beberapa suap, piringku sudah diangkat oleh seseorang.

"Eh, apaan, sih, Pak Damar, itu rujak saya. Kalau Bapak mau, pesen dulu."

Pak Damar sudah tersenyum tapi piringku tetap dibawanya.

"Eh, Bapak ngidam juga gitu? Memang Bapak hamil?"

Pertanyaan Mbak Asih membuatku ngakak, dan wajah Pak Damar sudah merah padam. Ini, tuh, di kantin kantor dan hampir semua penghuni kantin mendengar. Tentu saja Pak Damar malu.

"Pak siniin."

Aku mulai merebut tapi Pak Damar malah menghindar.

"Kamu nggak boleh makan ini."

"Ih, kok, ngatur? Siniin, Pak. Ini anak saya, udah ngeces."

Tapi Pak Damar menggelengkan kepala dan menjauh. Aku akhirnya menghela napas. "Ya, udah, mau pesen lagi aja."

"Eh, nggak boleh, Pia, kalau mau pesen harus ke ruanganku dulu, oke?"

Sebelum aku bisa menjawab, Pak Damar sudah pergi meninggalkan kantin. Aku hanya melongo menatapnya.

"Eh, Pi, dia itu kenapa, sih? Suka ama kamu?"

Tentu saja aku menggelengkan kepala, pasti ini ada hubungannya sama Aslan.

"*Sik, yo*, Mbak, mau tahu apa maunya dia."

"Eh, Pia, *ojo* dilayani, loh, inget Pak Bos Aslan, *ojo selingkuh*, loh, *kowe*."

Tuh, kan, ngaco.

Aku segera melangkah ke arah ruangan Pak Damar, tapi aku langsung berhenti saat melihat siapa yang duduk di balik meja itu.

"Assalamualaikum, Cinta."

Mataku melebar melihat siapa yang ada di sana. Ini tak mungkin, kan? Sebelas jam total penerbangan dari Turki, belum transitnya. Tidak mungkin dia dengan begitu cepat sampai.

Aslan merentangkan kedua tangannya.

"Peluk aku, dong. Kamu nggak kangen?"

Aku masuk ke dalam ruangan, tapi masih berdiri di tempat. Aslan kini beranjak berdiri dan melangkah mendekatiku.

"*Missing you badly*."

Ucapannya itulah yang membuatku langsung percaya dia ada di sini. Aku langsung menghambur ke pelukannya. Dia memelukku erat dan menciumi pipiku.

"Mas, ini beneran kamu?"

Napasku terengah dan dia tersenyum saat kami memisahkan diri.

"Iya, ini aku, sebenarnya semalam aku sudah ada di Jakarta, cuma terlalu lelah jadi memutuskan menginap di rumah Mama, baru tadi pagi aku terbang ke sini. Maaf, ya?"

Aku menunduk dan menangis. Rinduku ini, semuanya membuncah menjadi satu. Sudah 2 bulan lebih Aslan pergi.

Dia merengkuhku semakin dalam lalu mengecup keningku.

"Jangan menangis, ya, Sayang. Aku tidak akan pergi lagi, aku janji."





ASPIA 54

"Jadi urusan di sana udah beres?"

Aku menoleh ke arah pria yang sekarang sedang sibuk memijat kakiku. Padahal harusnya dia istirahat, bukannya sejak aku pulang kerja-ehm, maksudnya dia memaksaku untuk pulang awal begitu saja. Dan dengan seenaknya sendiri meminta izin kepada Damar, dan tentu saja si sepupu itu *sendiko dawuh*[25], yah, itu kurang lebih artinya, deh. Pokoknya yang bosnya siapa, yang merintah siapa. Heran.

"Kenapa? Kamu pingin ke sana?"

Tuh, kan, malah jawaban seperti itu yang aku dengar.

"Ih, bukan, kok, Mas udah pulang cepet gitu."

Mendengar hal itu Aslan langsung menghentikan pijatannya. Dia kini malah bersedekap.

"Kamu nggak suka aku pulang cepet?"

Tentu saja kugelengkan kepala, maksudnya aku, ya, seneng gitu dia pulang cepet. Kan, kangen. Tapi sepertinya dia salah paham. Aslan langsung menatapku dengan muram.

"Kamu naksir ama Damar?"

Lah, tuh, kan, tuduhannya kejam banget, sih.

"Eh, Mas, Pia lagi sensi, loh, ini. Hormon ibu hamil. Nggak

25 *Sendiko dawuh : siap laksanakan*

bisa diajak bercanda. Ngapain bawa-bawa si burung Camar itu?"

Aku sudah ingin menumpahkan kekesalanku saat Aslan malah kini terbahak.

"Malah diketawain."

Aku beringsut dan kini membaringkan tubuhku di atas kasur. Aslan kini mendekat dan mengusap kepalaku dengan lembut.

"Kamu itu lucu. Dia namanya Damar, loh, kok, malah jadi burung Camar?" Mengingat hal itu aku jadi teringat ucapan Mbak Asih.

"Eh, yang bilang itu Mbak Asih, Mas, bilangnya, kan, Camar karena punya burung gitu."

Aslan langsung menggelengkan kepalanya dan merengkuh aku ke dalam pelukannya. Aroma *after shave* langsung menguar. Ini membuatku damai, kerinduanku selama ini akhirnya meluluhlantakkan pertahananku. Ingin rasanya menangis, menumpahkan kerinduan yang selama ini aku pendam.

Aku membenamkan wajahku di antara dada bidang Aslan. Dia sedikit terkejut, tapi tangannya langsung melingkar memelukku erat. Dan tumpahlah tangisku.

"Hust, aku pulang malah buat kamu nangis, apa aku harus balik ke Turki lagi biar kamu senyum?"

Aslan mengusap wajahku yang basah oleh air mata. Aku tahu, ini cengeng. Tapi entahlah, rasanya ini tumpukan semua kesedihanku. Aslan ada di sini dan membuat aku merasa melankolis.

"Bukan gitu, tapi Pia ...."

Aku mengusap air mata yang masih terus mengalir. Kali ini aku sudah berada di atas pangkuan Aslan. Dia menatapku lekat.

"Merasa lega aja. Dulu, Mas pergi tanpa kabar. Membuat Pia putus asa. Dan saat kemarin Mas kembali ke Turki, rasanya Pia takut. Kalau Mas nggak bakalan balik lagi, atau dalam waktu

yang lama baliknya. Pia beneran ...."

Ucapanku terhenti saat kecupan lembut mendarat di bibirku. Bahkan kini Aslan mengecup kedua kelopak mataku.

"Hei ... nggak mungkin aku nggak kembali. Bukankah dulu aku juga bilang nggak mungkin kembali? Tapi takdir membawaku ke sini. Dan berjuang untuk mendapatkan cintamu lagi. Aku tahu, mungkin aku tidak bisa menebus waktu yang telah aku tinggalkan. Melukaimu, membuatmu menangis, dan putus asa. Tapi aku sudah diberi kesempatan kedua untuk menebusnya. Dengan menikahimu dan menjadikanmu bidadariku. Itu artinya ...."

Aslan mengusap kepalaku dengan perlahan. Lalu kembali mengecup bibirku.

"Aku milikmu. Aku sudah diklaim sama kamu. Nggak bisa pergi lagi untuk selamanya."

Ucapannya malah membuat aku makin tergugu. Hal itu membuat Aslan makin panik. Dia langsung memelukku erat. Bahkan kini menggoyangkan pelukannya. Layaknya aku anak kecil yang memang butuh penghiburan.

"Aku nggak mungkin ninggalin kamu, Pia. Kesayanganku."

Bisikannya membuat aku tersenyum. Lalu aku melepaskan pelukan dan kini menatapnya.

"Pia takut, Mas di sana ketemu sama itu, ehm ... cewek yang dijodohin sama Mas terus kecantol."

Mata Aslan melebar. "Kecantol? Memang aku baju?"

Aku kini tertawa dan memukul pelan bahunya.

"Mas, ih, maksudnya siapa tahu Mas tergoda dan ...."

"Hei ... pikiran kamu ini terlalu nonton sinetron. Nggak mungkinlah. Dia malah udah nikah, udah punya anak 2 sekarang."

Mataku melebar mendengar hal itu.

"Masa?"

Aslan menganggukkan kepala lalu dia menangkup wajahku

dengan kedua tangannya.

"Bakpianya Aslan, aku ini hanya milikmu. Dan aku hanya bisa diakses sama kamu. Karena kuncinya sudah aku kasih di dalam hatimu. Tidak ada yang bisa membukanya selain kamu, Sofia."

Ah, aku menangis lagi, nih. Duh. Aslan malah tergelak melihatku mewek lagi Dasar aku ini bumil yang bucin, duh.





EPILOG

"Mas ...."

"Apa, Dek?"

"Ehm … kayaknya, udah saatnya."

Ucapanku terhenti saat Aslan langsung membuang apa pun yang masih dipegangnya. Dia langsung berlari ke arahku yang kali ini sudah memegang perutku. Rasa nyeri mulai mendera. Sebenarnya sudah sejak semalam, hanya saja masih datang dan hilang lagi. Aku sudah berusaha bertahan sampai siang ini.

"Udah kontraksi lagi?"

Aku langsung menganggukkan kepala. Menatap Aslan yang tampak panik. Tapi kemudian dia memejamkan mata dan berdoa. Membuat aku ikut beristighfar karena sudah tidak bisa menahan rasa ini.

Kehamilanku memang sudah menginjak 9 bulan. Tapi masih kurang 1 minggu sebelum HPL-nya sebenarnya. Sejak semalam kontraksi itu terus terasa membuat Aslan tidak tidur semalaman menjagaku. Tadi pagi sempat mereda dan aku bahkan bisa jalan-jalan di sekitar kompleks rumah.

Setelah salat zuhur aku mencoba untuk tidur dan bisa. Hanya saja setelah bangun tidur ini aku merasa kontraksi lagi. Sepertinya sudah sering jaraknya.

"Aku panggil Ken, ya? Buat bawa mobil."

Kuanggukkan kepala mendengar ucapan Aslan. Dia mengusap keringat dingin yang kini sudah membasahi keningku.

"Istighfar, ya."

Aslan mengecup keningku lalu beranjak meninggalkanku untuk memanggil Kenan.

Sejak Aslan pulang dari Turki, dia memang memaksa aku untuk keluar dari kerja. Awalnya berat, sih, tapi ternyata di rumah menyenangkan. Aslan yang sudah membuat cabang perusahaannya dari Turki ke sini membuat dia juga sibuk. Dan adikku Kenan-lah yang menjagaku. Dia jadi adik yang benar-benar menjaga kakaknya.

"Sayang, masih kuat jalan nggak?"

Aslan tiba-tiba muncul dan berlari ke arahku. Kuanggukkan kepala tapi sedikit mengerang karena kontraksi lagi.

"Atau aku gendong?"

Kugelengkan kepala.

"Jalan aja. Dituntun."

Aslan beranjak bangun dan merengkuh pinggangku.

"Bismilah."

Susah pAyah aku berdiri lalu melangkah sangat perlahan. Saat itulah Kenan muncul.

"Bakpia es krim, sini Ken bantu."

Dia sudah berdiri di sampingku lalu menggandeng tanganku.

"Istighfar, Sayang."

Kembali kuanggukkan kepala. Saat akhirnya sampai di dalam mobil, Aslan langsung naik ke balik kemudi dan Kenan yang berada di sampingku.

"Mbak, sakit, ya?"

Kenan malah menanyakan itu di saat aku mengusap-usap perutku yang membuncit. Aku hanya menganggukkan kepala. Kenan menatapku dengan iba. Dia mengulurkan tangan untuk

mengusap perutku. Begitu lembut.

"Ken nggak tega ini, Mas Bos."

Kenan malah berteriak ke arah depan.

"Kenan. Jangan buat Mas tambah panik. Ini juga lagi cepet biar nyampe rumah sakit."

Kenan kembali menatapku setelah mendengar ucapan Aslan.

"Bunda juga pasti gini, ya, pas ngelahirin Ken. Duh, jadi pingin peluk Bunda."

Dia malah mengatakan itu. Dasar adikku ini manjanya kambuh. Aku kembali beristighfar dan mengusap perutku.

"Sayang."

Suara Aslan membuatku menatap matanya dari balik spion. Dia berusaha memberiku kekuatan. Tapi rasa ini semakin mendera. Kenan kini sudah mengusap-usap punggungku dan dia tampak kebingungan. Wajahnya pucat pasi. Ini pengalaman pertamanya melihat wanita akan melahirkan.

Beberapa saat kemudian mobil sudah sampai di rumah sakit. Aslan segera berlari untuk meminta brankar dorong. Dua perawat keluar dan aku langsung ditolong Aslan dan Kenan untuk turun. Aku ditidurkan di atas brankar lalu didorong masuk.

Aslan terus bersamaku sampai aku dibawa ke dalam ruangan tindakan. Sedangkan Kenan sudah memisahkan diri. Mungkin dia akan menghubungi Ayah dan Bunda di Jakarta.

"Ibu Aslan, sudah kontraksi, ya?"

Dokter Ratna kini mendekat dan menyentuh perutku.

"Iya, Dok. Sepertinya, udah sering banget. Tapi belum pecah ketuban."

Jawabanku membuat Dokter Ratna menganggukkan kepala dan tersenyum.

"Saya periksa dulu, ya?"

Aku hanya pasrah. Di sampingku Aslan sudah menggenggam

jemariku. Dia tampak diam dan hanya menatapku gelisah.

"Nggak takut kan, Sayang?"

Ucapan itu membuat aku ingin menangis. Sebenarnya aku memang sedikit takut. Tapi setelah menjalani kelas ibu hamil, aku sedikit lebih rileks.

"Bismilah, Mas."

Aslan tersenyum dan mengecup keningku.

"Maaf, ya."

Dokter Ratna sudah siap memeriksa. Aku melihat wajah Aslan yang tegang. Padahal aku berusaha lebih rileks.

"Pak Aslan ini senyum, dong, Pak. Istrinya entar takut, loh."

Celetukan Dokter Ratna akhirnya membuat Aslan tersenyum kaku.

"Nah, gitu, dong. Udah siap, ya?"

Dokter Ratna menoleh ke arahku. Lalu dia memeriksa aku sudah bukaan berapa.

Aslan terus merapalkan doa di sebelahku dan membuat aku lebih tenang

"Owh, ini baru bukaan dua, masih lama. Kalau kuat buat jalan-jalan bisa, ya? Biar cepat bukaannya."



21.00

Aku menatap jam yang kini tertempel di dinding kamar. Aku sudah pindah di kamar rawat inap. Sejak tadi air ketubanku juga belum pecah. Lalu pembukaannya juga berjalan begitu lambat. Padahal harusnya aku sudah melahirkan kalau bukaanku sempurna. Tapi Dokter Ratna tadi terakhir memeriksa baru bukaan 4. Padahal udah aku buat jalan-jalan meski sedikit merintih kesakitan. Ayah dan Bunda sudah ada di sini. Untung saja ada penerbangan ke Yogya hari ini. Tadi Mama menemaniku setelah salat magrib dan sekarang ada Aslan yang sudah tampak

kusut. Dia memang yang paling panik.

"Mas ...."

Aku meremas jemarinya. Rasanya begitu ....

"Astaghfirullah."

Aku kembali beristighfar. Aslan langsung memelukku lagi. Dia berdoa terus menerus di telingaku. Memberiku kekuatan.

"Bagaimana?"

Dokter Ratna masuk lagi ditemani perawat.

"Sofia sudah kesakitan, Dok. Kalau dioperasi saja?"

Itu ucapan Aslan. Aku hanya bisa memejamkan mata.

"Sofia bisa, kok. Iya, sayang?"

Dokter Ratna menatapku dan aku sudah menganggukkan kepala.

"Sebentar saya periksa."

Lalu proses itu kembali. Setelah selesai dokter Ratna menginstruksikan kepada perawat. Lalu menatap kami.

"Sudah saatnya. Dipindah ke ruangan tindakan, ya?"

Aku dan Aslan saling bertatapan tapi kemudian Aslan berbisik kepadaku.

"Bismilah."



Tangis dua bayi itu membuatku mengucapkan hamdalah.

Telah lahir dua bayi kembar. Adyaatma junior dan Serkan junior.

Proses melahirkannya ternyata sangat cepat. Dan saat memberikan inisiasi dini maka menguap sudah rasa sakit itu. Yang ada hanya kebahagiaan dan bersyukur. Bayi mungil kami sangat imut.

"Aaah … cucu Eyang."

Ayah sudah menggendong Serkan dan Bunda menggendong Atma. Aslan tersenyum melihatnya. Sedangkan Kenan sibuk

mengamati si kembar. Yang bilang bedalah hidungnya, rambutnya hitaman si Serkan-lah atau bla bla bla. Dia lucu.

"Kalian buat lagi aja. Ini mau Ayah bawa ke Jakarta, ya?"

"Ih, Ayaaah!"

Dan gelak tawa langsung terdengar.

"Ayah, jangan godain Pia."

Bunda menegur Ayah yang malah kini menimang lagi. Aslan mengecup pipiku.

"Makasih, ya, sudah menjadi kuat. Aku beneran nggak tega tadi liatin kamu."

Aku menatap Aslan yang kini menatapku dengan iba.

"Pia, kan, kuat, Mas. Kuaaat banget."

Aslan tertawa lalu kembali mengecup bibirku.

"*I love you ... forever.*"

Aku tersenyum. *"Me too,* Mas. Bapaknya si kembar."

Dia tersenyum lembut lalu baru akan mengecup bibirku lagi saat ....

"Hayooo … Pak Bos *ojo* mesum di sini."

Mbak Asih muncul lalu ....

"Bos, waduh … tahan, deh, 40 hari lagi."

Itu celetukan Nino yang masuk di belakang Mbak Asih.

"Pak Bos, ih ... malu tahu ...."

Dan siapa lagi kalau bukan Melly. Hah? Ini jam berapa, loh, udah larut malam. Mereka, kok, nongol di sini?

Aku menatap Aslan yang hanya tertawa tapi kemudian dia menatapku.

"Ck, aku tetap Bos mereka, ya? Buktinya aku suruh ke sini malam-malam gini langsung datang, loh?"

Nah, kan. Memang dasar. Suamiku itu auranya Bos udah mendarah daging.

I love you, Pak Bos.



EXTRA PART 01

REPOT WITH SI KEMBAR

Aku masih mengantuk saat mendengar tangisan bayi. Rasanya baru saja terlelap tapi, kok, sudah terbangun lagi. Mataku terasa begitu berat untuk membuka tapi aku harus tetap bangun. Sekarang ada dua bayi yang membutuhkanku. Sudah 2 bulan ini akhirnya aku menikmati menjadi seorang ibu sejati. Kegiatanku, ya, hanya merawat dua bayi montok yang sangat menggemaskan. Aslan sendiri juga sepertinya lebih banyak pulang awal akhir-akhir ini. Dia memang akhirnya membuka cabang perusahaannya keluarga di sini. Meski masih belum besar, itu sudah cukup untukku dan Aslan. Kami memang masih merintis.

"Dek, Atma haus ini."

Suara serak di belakangku membuat aku akhirnya menegakkan tubuhku. Aslan memang terlihat masih sangat mengantuk, sama sepertiku karena semalam menemani si kembar begadang. Namanya anak kembar pasti satu terbangun satunya juga ikut terbangun. Seperti saat ini, Aslan sudah menggendong Atma yang sedang menangis, tapi di dalam *box* bayi yang ada di sebelah kasurku, Serkan juga sudah terbangun dan menangis lebih kencang dari Atma. Aku langsung beranjak berdiri dan

menghampiri *box* bayi. Menggendong Serkan yang langsung terdiam begitu aku gendong. Aku kembali duduk di atas kasur.

"Tuh, kan, minta nyusu dua-duanya."

Aku menatap Aslan yang kini memberikan Atma juga di tanganku yang kiri. Belajar untuk menyusui keduanya sejak mereka lahir.

Aslan menatap kami dengan pandangan sendu, lalu setelah mereka tertidur kembali, Aslan mengembalikan mereka ke *box* bayi. Menyelimuti mereka dengan lembut dan kini beralih ke duduk di sampingku. Merangkul bahuku lalu mengecup pipiku.

"Ehm, maafkan anak-anaknya, ya, Mama Pia?"

Aku tersenyum mendengar panggilannya. Katanya panggilan buat si kecil itu Papa Pia dan Mama Pia.

"Yah, namanya juga masih bayi, Mas, dan aku nggak merasa terbebani. Ini, tuh, kayak kita lagi belajar hal yang baru."

Aslan tersenyum dan mengecup pipiku lagi.

"Aku sayang sama kamu."

Aku akhirnya menabok lengannya yang membuat dia membelalak.

"Kok, ditabok, sih, Sayang?"

Aku menatapnya dan kini menggelengkan kepala. "Jangan gombal, ini masih malam dan aku masih ngantuk."

Aku membaringkan tubuhku di atas kasur kembali. Ah, rasanya begitu nikmat kembali merebahkan diri. Tapi Aslan kini malah berbaring dan merengkuh tubuhku untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Sayang, udah bisa, kan? Aku kangen."

Mendengar bisikannya itu tentu saja kali ini aku yang membelalakkan mata. Dia ini, kok, malam-malam modus.

"Ih, Mas, nanti kalau si kembar nangis lagi gimana?"

Aslan malah terkekeh dan mengecup pipiku lagi. "Nggaklah, udah bobok mereka. Sebentar saja, deh."

Aku baru akan menjawab saat terdengar Serkan menangis lagi. Dan kali ini Aslan langsung beranjak bangun, menuju *box* bayi dan menggendong Serkan.

"Dia pup, Sayang."

Aku tergelak dan kini menyediakan perlengkapan kalau Serkan dan Atma sedang pup begitu.

"Mas yang ambil air hangatnya."

Aslan membaringkan Serkan yang kini menggeliat karena tidak nyaman. Serkan itu selalu begitu kalau dia merasa tidak bersih dan kering bajunya.

"Anak Mama, cup cup cup …."

Aku membuka celana Serkan dan mulai membersihkannya. Aslan sudah kembali dan kini membawa air hangat. Saat itu juga Atma kembali menangis. Aslan sudah kembali ke *box* bayi dan kini menggendong Atma.

"Duh, Dek, ini Atma juga ikutan pup."

Aku tertawa akhirnya, yah, beginilah walaupun masih mengantuk dan ada yang tertunda, tapi kalau si kembar sudah menggemaskan begini aku dan Aslan juga akhirnya tersenyum. Dua buah cintaku ini memang menggemaskan.





EXTRA PART 2

Perjalananku untuk menikah dengan Sofia, cinta pertamaku dan terakhir di hatiku. Tapi aku merasa sangat bersyukur saat ini. Karena akhirnya, aku menikah dengan cewek yang sejak SMA sudah membayangiku terus. Aku masih ingat dengan jelas saat dia dulu selalu ada di hadapanku. Di sekolah yang sebenarnya hanya dua tahun aku menuntut ilmu di sana, tapi Sofia-lah yang membuat semuanya menjadi berkesan. Aku tidak pernah tahu kalau dia tidak muncul di hadapanku terus menerus di depanku, maka aku jatuh cinta kepadanya. Itu memang takdir kami berdua.

"Mas, Serkan ke mana?"

Pertanyaan Pia memutus lamunanku. Aku sedang duduk teras belakang rumah. Tidak merasa kalau perjalanan hidupku dengan Sofia sudah bertahun-tahun. Atma dan Serkan sudah menginjak kelas 4 SD saat ini.

"Pamit ke rumah sebelah, belajar bersama katanya."

Sofia yang sedang meletakkan cangkir kopi di atas meja kini menoleh ke arahku.

"Lah, kok, belajar lagi? Orang barusan aja udah ngerjain ama Bu Widya, kok, guru les Atma ama Serkan."

Sofia kini duduk di sebelahku dan menatapku meminta

jawaban. Kuangkat bahuku dan tersenyum.

"Lah ,dia pamitnya gitu, lagian sama si siapa itu? Arum? Nah, dia akrab banget."

Sofia langsung menggelengkan kepala.

"Ih, genit banget, sih, itu anak Mas."

Ucapannya membuatku mengangkat alis.

"Aku genit? Bukannya dulu yang ngecengin aku itu kamu?"

Lalu tabokan keras mendarat di lenganku.

"Ih, jangan ngomongin yang dulu-dulu. Malu kali, Mas. Lagian, kan, sekarang udah lupa."

Dia mengatakan itu sambil mencoba menyembunyikan pipinya yang merona merah. Ah, Sofia sudah sekian lama masih tetap saja malu. Kuulurkan tangan untuk menepuk kepalanya.

"Nggak usah malu gitu, yang dulu menyatakan ingin aku jadi imam kamu, kan, ya, kamu sendiri. Tuh, masih belum genap 17 tahun aja kamu udah mikirin calon imam. Lha, sekarang Serkan kalau genit ama Arum berarti keturunan siapa coba?"

Lalu tabokan tangannya kembali terasa. Sofia sudah bersungut-sungut lagi. Aku suka menggodanya seperti ini. Dia itu menggemaskan.

"Aku nggak mau ngomong lagi, ah, males kalau masih ungkit-ungkit itu."

Yah, dia ngambek. Aku mengulurkan tangan dan kini menggenggam jemarinya.

"Maaf, deh. Kan, aku tidak akan pernah lupa dengan hal itu. Karena ucapanmu itulah yang menguatkanku untuk tetap memperjuangkanmu. Membuat semangatku saat dulu aku sudah putus asa dengan kisah cinta kita. Saat aku di Turki, ucapanmu itulah yang masih mengobarkan cinta di hatiku. Sofia yang optimis dan selalu optimis. Maka kita bisa sampai di titik ini karena aku senang dengan hal itu."

Sofia menatapku lekat, lalu kemudian dia malah menitikkan

air mata. Membuat aku bingung. Kuusap air mata yang membasahi wajahnya itu.

"Hei, jangan nangis. Malu sama ...."

"Mama Piaaa ...."

Belum selesai aku mengatakan itu, Serkan tiba-tiba sudah muncul dari pintu samping. Dia yang kini menatap aku dan Sofia malah mendekat ke arah Sofia.

"Mama Pia kenapa nangis? Papa Pia nakal, ya?"

Sofia malah kini tergelak mendengar ucapan Serkan. "Iya nakal banget. Cubit, dong."

Tuh, kan, mendengar perintah itu, Serkan tentu saja langsung menghambur ke arahku. Mencoba untuk mencubit lenganku tapi aku sudah menggendongnya. Meski sudah 10 tahun tapi aku masih kuat menggendong Serkan.

"Papaaa ... ih, turunin malu."

Dia menggeliat dan aku mencium pipinya.

"Malu sama siapa? Arum?"

Kali ini Serkan tampak malu, aku dan Sofia saling bertatapan dan detik berikutnya kami tertawa. Saat itulah Atma muncul. Dia nampak bingung melihat kami, tapi kemudian dia hanya duduk di sebelah Sofia dan memakan pisang goreng yang tersedia. Bocah itu memang beda dari Serkan. Dia dingin dan pendiam. Perasaan aku tidak sediam itu.

"Pacar Serkan itu Yuni, anak kelas 3."

Celetukan Atma membuat aku, Sofia, dan Serkan langsung menatap Atma yang tampak tenang memakan pisangnya. Aku sudah menurunkan Serkan kembali.

"Ngawuuur ...."

Serkan bersungut-sungut, Sofia kini merangkul bahu Atma.

"Yuni siapa? Cantik mana dari Arum?"

Tapi Atma hanya menggelengkan kepala dan tidak menjawab, sedangkan Serkan sudah berteriak, "Mama Piaaa ...!

Apaan, sih. Kamu, ih ….”

Serkan kemudian menarik Atma untuk pergi dari teras belakang dan Atma menurut begitu saja. Dasar.

“Anak kamu, tuh, dingin banget.”

Sofia sudah mengatakan itu dan menggelengkan kepala.

“Aku nggak dingin, ya ... Di atas kasur aku panas.”

Dan cubitan keras mendarat di lenganku. Ah, Sofiaaa-ku ....







EKSTRA PART 3

NAPAK TILAS

Aku menatap bangunan sekolah yang sudah bertahun-tahun lamanya aku tinggalkan. Bahkan aku sudah lupa beberapa kelasnya, padahal bangunan ini masih sama sejak aku tinggalkan. Hanya saja memang ada penambahan ruangan kelas di beberapa tempat yang tadinya lahan kosong.

"Ini yang katanya bulan madu kedua? Kemarin bilang mau ngajakin ke Paris. Sampai si kembar dititipin ama Bunda dan Ayah. Lha, ini, kok, malah ngajakin ke sini?"

Celetukan dengan suara yang sudah aku hafal itu membuat aku menoleh ke arahnya. Dia masih saja tetap bermulut ceplas-ceplos. Meski sudah menjadi ibu dari dua buah hatiku. Si kembar Serkan dan Atma.

Sofia. Alias Bakpia rasa-rasa ala Kenan. Aku hanya tersenyum kecil, tapi menariknya untuk mendekat ke arahku. Sore ini, gedung sekolah ini sudah sepi. Hanya masih ada sebagian siswa yang masih melakukan kegiatan ektra kurikulernya. Aku langsung teringat dulu, tiap hari selalu saja ada kegiatan di sekolah ini.

"Kan, ini kenangan kita. Katanya kangen masa SMA?"

Aku mencolek hidung Pia. Dia mengernyit tapi tidak menolak saat aku merangkul bahunya dan kita melangkah

perlahan. Menyusuri koridor sekolah.

"Kenangan apa? Kalau Mas aja nggak inget ama Pia. Padahal, nih, ya ...."

Dia kini melepaskan rangkulan tanganku lalu menjauh dan mengamati setiap kelas.

"Nih, dulu, bener ini kelasnya Pia kayaknya. Itu lapangan basket, kan?"

Aku mengikuti telunjuk Pia yang mengarah ke lapangan basket yang sepertinya sudah mengalami pelebaran. Kuanggukkan kepala dan menatap Pia yang kini tersenyum senang. Matanya berbinar seperti anak kecil. Dia polos banget, masih.

"Inget nggak? Dulu aku kena hukuman lari sama Pak Cahyo, guru matematika. Apesnya Mas yang suruh nungguin aku. Ih, malunya dobel-dobel aku, tuh."

Aku mengernyit mendengar itu. *Memory* tentang masa sekolah.

"Pasti nggak ingat, kan? Pia, mah, apa, *atuh*."

Pia kini malah sudah berbalik dan melangkah menjauhi aku. Eh, aku salah apa coba? Kok, dia ngambek?

"Hei."

Kuikuti langkahnya dan aku segera menyusulnya. Kulingkarkan tanganku di pinggangnya.

"Ngambek? Aku nggak lupa, kok, Dek."

Pia kini menoleh ke arahku masih terlihat kesal.

"Bohong."

Aku malah tertawa mendengar nada ngambeknya. Lalu aku menunduk dan kini berbisik di telinganya.

"Inget banget. Pas itu, kan, ada seorang gadis, bilang udah *kissing* sama aku lewat botol air mineral."

Tentu saja setelah mengatakan itu aku tertawa. Pia langsung membelalak. Lalu dengan refleks dia melingkarkan kedua tangannya di leherku. Dan berjingkat-jingkat layaknya anak kecil

yang diberi mainan.

"Aih, kamu inget?"

Aku langsung menganggukkan kepala. Aku ingat. Siapa yang nggak ingat kalau wanita cantik di depanku ini menggemaskan?

"Ecieee ...."

Aku dan Pia tergeragap saat mendengar ledekan dari anak-anak yang ada di lapangan basket. Pia langsung melepaskan tangannya dan melangkah mundur. Aku hanya bisa tertawa dan menyugar rambut.

"Eh, Mas, main basket, gih. Pia pingin lihat."

Mendengar permintaan Pia itu aku langsung menggelengkan kepala.

"Nggak, ah."

"Peliiisss ... kan, demi dekbay di dalam perut."

Aku menunduk dan menatap perut Pia yang datar.

"Dekbay apa? Kamu katanya lagi dalam masa periode?"

Dan Pia hanya menyeringai lebar.

"Udah suci hari ini, kali aja kan habis pulang dari sini kita nananina terus jadi gitu."

Aish, itu mulut.

Tapi kemudian sorakan anak-anak yang ada di lapangan karena mendengar permintaan Pia tadi membuat aku menatap lapangan basket. Dulu, aku pernah menjuarai olahraga itu dan memang kangen.

"Ayuuik ... Kak Atma."

Tiba-tiba Pia berteriak seperti itu. Memori tentang putih abu-abu langsung membuat aku tersenyum. Kuulurkan tangan untuk menepuk pipi Pia.

"Okay, Bakpia manisku."



Pia terlihat sangat bahagia saat ini. Lembayung senja sudah menghiasi langit. Setelah akhirnya dipaksa main basket aku kelelahan. Namanya juga sudah tidak muda lagi, napasku terengah-engah bertanding dengan anak-anak yang memang jago main. Kami masih duduk berselonjor di depan kelas. Menatap anak-anak yang masih berlarian di lapangan basket.

"Mas, memang masih jago, ya. Dulu, Pia, tuh, suka kesengsem sendiri liat Mas main basket. Liat Mas nyeka keringat gitu. Pokoknya Pia yang dulu, tuh, pingin banget peluk badan Mas yang masih keringatan gitu."

Pipi Pia merona saat mengatakan itu dan tentu saja hatiku menghangat. Pia-ku memang sudah mencintaiku dalam waktu yang lama.

Kuulurkan tangan untuk merangkul bahunya.

"Sekarang aku wujudkan, nih, impian kamu. Aku peluk pas aku keringatan."

Pia tertawa, tapi dia memang tidak menolak. Padahal kaos yang aku pakai saja sudah basah oleh keringat. Pia malah kini menyandarkan kepalanya di bahuku.

"Makasih, ya, Mas."

"For what?"

Aku menunduk untuk menatapnya. Pia mendongak dan tersenyum.

"Buat bawa Pia ke sini. Dulu, Pia, tuh, suka merana pas bayangin akan jadi apa kalau nggak ada Mas di sekolah. Pas kelas 11 Mas, kan, udah pindah, ya? Pia ampe nangis seharian di kamar. Ah, lucu pokoknya."

Aku tersentuh dengan ucapan Pia. Kurengkuh dia makin erat lalu kukecup pucuk kepalanya.

"Makasih sudah mau mencintaiku selama itu. Maafin aku yang tidak bisa merengkuhmu lebih awal."

Ucapanku itu malah membuat Pia kini melepaskan

pelukanku lalu menatapku tepat di mata.

"Pia udah seneng Mas udah halalin Pia."

Mataku membelalak mendengar itu lalu tertawa.

"Kayaknya dulu ada cewek yang minta dihalalin, deh."

Pia yang terkejut mendengar ucapanku.

"Mas juga ingat yang itu?"

Kuanggukan kepala dan tersenyum. Tapi Pia malah sudah masuk dalam pelukanku lagi.

"Makasih, ya, Mas, sudah halalin Pia."

"Sama-sama, Tulang rusukku. Aku juga terima kasih karena kamu tetap menjaga hatimu untukku. Selamanya. I LOVE YOU. BAKPIANYA ASLAN."



PROFIL PENULIS

Cewek romantis. Suka nonton film komedi *romance* yang manis, tapi mempunyai hobi membaca novel segala genre. Mempunyai koleksi novel horror, *thriller*, komedi, *romance*, manga dan penggemar penulis Sandra Brown. Tokoh kartun idolanya adalah Kakashi yang *cool.*

Ceptybrown. Lahir 18 September, dalam naungan bintang Virgo menjadikannya senang traveling untuk mencari ide lebih banyak. Paling suka membaca komentar-komentar *readers* yang manis dan lucu-lucu. Menulis sudah menjadi makanan setiap hari. Bisa kenal lebih dekat di akun sosmednya :

Facebook : ceptybrown

Instagram: ceptybrown

Saat buku ini diterbitkan sudah lebih dari 40 novel diterbitkan oleh penulis. Baik itu self, indie, ataupun mayor. Salah satunya

RESTU LANGIT UNTUK BUMI [NAULI MEDIA]
I LOVE YOU MR ICE [SHINNA MEDIA]
SARANGHAE IMAMKU [CRYSTALBOOK]
SOUND OF HEART [LUMIERE PUBLISHING]
TURUN RANJANG [LOVRINZ PUBLISHING]

Penulis juga memiliki perasaan yang sensitive, suka menangis jika mengetik adegan yang sedih-sedih. Jangan lupa untuk cek akun wattpad-nya ceptybrown.

DEAR LOTUCIOUS

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan, silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

LOTUS
PURE INNER

PENGEN NERBITIN BUKU TAPI BINGUNG?

hubungi kami di:
E-mail: redaksilotuspublisher@gmail.com
Whatsapp: 0858 6880 5641

Siap! Mas Bos

Galak, super rewel, bikin hidupku semakin sulit, begitulah bos baruku, Aslan Adyatma Serkan. Seandainya saja dia bukan kakak kelas yang dulu pernah mencuri hatiku, aku tidak akan terjebak dalam perasaan rumit ini.

Meski lika-liku kehidupan semakin terjal dan kian memburuk karenanya, perasaan cinta ini masihlah kokoh berdiri. Namun apakah perasaan ini akan berbalas? Masihkan dia mengingat diriku di salah satu sudut ingatannya? Akankah kesulitan dalam hidupku sirna saat kami bisa bersanding?

Diterbitkan oleh :
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212
lotuspublisher
redaksilotuspublisher@gmail.com

Didistribusikan oleh :
distributor.grassmedia@gmail.com
grassmediagroup

Novel Romance
ISBN 978-623-93256-7-1
9 786239 325671